PENERAPAN PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD YUSRON MAULANA EL-YUNUSI

NIM. F03117048

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD YUSRON MAULANA EL-YUNUSI

NIM : F03117048

Program : Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 April 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
538B7AHF316872850
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD YUSRON MAULANA EL-YUNUSI

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) ini telah disetujui pada tanggal, 12 April 2020

Oleh:

PROMOTOR,

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A.

PROMOTOR

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) yang ditulis oleh Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada hari Jum'at, 17 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua/Penguji)
2. Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si. (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Promotor/Penguji)
4. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag. (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag. (Penguji)
7. Dr. Junaedi, M.Ag. (Penguji)

Surabaya, 17 Juli 2020
Ketua Tim

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD YUSRON MAULANA EL-YUNUSI
NIM : F03117048
Fakultas/Jurusan : Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam
E-mail address : -

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ■ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2020

Penulis

MUHAMMAD YUSRON MAULANA EL-YUNUSI

ABSTRAK

Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)

Penulis :Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi
Promotor :Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. dan Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.
Kata Kunci :Pendidikan Kedisiplinan, Kecerdasan Interpersonal, Pesantren

---

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting dan sarana paling efektif di Pondok Modren Darussalam Gontor, penerapan kedisiplinan santri bertujuan untuk mendidik santri agar sanggup mengatur diri sendiri sehingga mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal santri.

Adapun tujuan penelitian ini, untuk memahami, menganalisis dan menemukan model penerapan pendidikan kedisiplinan dan formulasi pengembangan kecerdasan interpersonal di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analalis digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Model penerapan pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. menetapkan kedisiplinan sebagai nilai dasar perilaku pesantren; b. merumuskan area disipliner; c.merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan, d. menggunakan beberapa metode; e.pendekatan pendidikan kedisiplinan; f. menentukan penanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan; g. menentukan sistem pengawasan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren. 2. Formulasi pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui penerapan pendidikan kedisiplinan di pondok, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan, meliputi: 1) *social sensitivity* (memiliki kepekaan dalam bersosialisasi), 2) *social insight* (mampu pemecahan masalah dalam bersosialisasi), 3) *social communication*. b. Proses dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri, melalui: 1) internalisasi nilai-nilai pesantren (Pancajiwa); 2) metode internlisasi nilai pesantren, meliputi: penugasan, pemberian teladan dan pembiasaan dengan aturan kontrol, 2) Strategi dan metode pengembangan kecerdasan interpersonal yang meliputi: a) orientasi pendidikan pesantren, b) keterlibatan guru dalam pendidikan, c) adanya sosialisasi nilai pendidikan pesantren, d) adanya penciptaan lingkungan berkehidupan totalitas.

Temuan penelitian ini memperkuat tentang adanya perubahan perilaku pada teori behavioristik: 1. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, perubahan perilaku bersifat reflek dari adanya stimulus dan respon, dan pada perkembangan teori behavioristik bahwa pembelajaran dan pendidikan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri, 2. Teori behavioristik terdiri dari 4 macam, yaitu: *connectionism*, *classical conditioning*, *operant conditioning*, dan *social learning theory* (*reciprocal determinism*)

Bentuk penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal di pondok pesantren tersebut mempunyai bentuk yang bersifat *gradual* dari keempat teori tersebut, dan yang *realistic expected* dengan model *reciprocal determinism* akan melahirkan kecerdasan interpersonal yang diharapkan.

Diharap peneliti lanjut untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang motivasi intrensik dan ekstrensik dalam kepatuhan dan ketaatan santri pada kedisiplinan di pesantren yang berkiatan dengan pembentukan kepribadian santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Implementation of Disciplinary Education in Developing Students' Interpersonal Intelligence (Case Study at Darussalam Modern Boarding School Gontor Ponorogo)

Author : Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

Promoter : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. and Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag.

Keywords : Disciplinary Education, Interpersonal Intelligence, Islamic Boarding Schools

Student discipline education is the most important element and the most effective medium in Darussalam Gontor Modern Boarding School. The application of student discipline is aimed to educate students to be able to regulate themselves so as they are able to develop their interpersonal intelligence.

The purposes of this study are to understand, to analyze and to find the model of the application of discipline education and the formulation of interpersonal intelligence development in Darussalam Modern Boarding School Gontor Ponorogo.

This study uses qualitative research, and data collection by interviewing, observing, and documenting, analytical techniques used include: data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study can be concluded as follows: 1. Model of the implementation of disciplinary education in Darussalam Modern Boarding School Gontor Ponorogo, can be presented as follows: a. establishing discipline as the basic value of boarding school behavior; b. formulating disciplinary areas; c. formulating the goals of disciplinary education; d. using several methods; e. disciplinary education approach; f. determining the person responsible for implementing disciplinary education; g. determining the system of supervision of disciplinary education of students in Islamic boarding schools. 2. The formulation of students' interpersonal intelligence development through the application of disciplinary education in the boarding school can be presented as follows: a. Interpersonal intelligence dimensions developed include: 1) social sensitivity (having sensitivity in socializing), 2) social insight (capable of solving problems in socializing), 3) social communication. b. The process in developing students' interpersonal intelligence, through: 1) internalizing the values of boarding school (Five Pillars of Islamic Modern Boarding School); 2) boarding school's value internalization methods, including: assignments, role models and habituation with control rules, 2) interpersonal intelligence strategies and methods which include: a) orientation of boarding school education, b) teacher involvement in education, c) socialization of boarding school education values, d) the existence of a totality living environment.

The findings of this study reinforce the existence of behavioral changes in behavioristic theory: 1. Behavioristic theory is a learning theory that emphasizes behavioral change and as a result of interactions between stimulus and response, behavioral change is a reflex of the existence of stimulus and response, and on the development of behavioristic theory that learning and education are also due to reactions that appear as a result of interactions between the environment and the individual's cognitive scheme itself. 2. Behavioral theory consists of 4 kinds, namely: connectionism, classical conditioning, operant conditioning, and social learning theory (reciprocal determinism).

The form of disciplinary education implementation in developing interpersonal intelligence in the Islamic boarding school has a gradual form of the four theories, and a realistic expected model of reciprocal determinism will lead to expected interpersonal intelligence.

Hopefully further researchers will conduct deeper research on intrinsic and extrinsic motivation in students' obedience to the discipline in boarding school which is related to the formation of students' personality.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستخلص

البحث : تطبيق الانضباط في تنمية الاستخبارات الشخصية لدى الطلاب (الدراسة الحالية في معهد دار السلام كونتور فونوروكو)

اسم الباحث: محمد يسران مولانا اليونسي

اسم المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج محمد رضوان ناصر الماجستير والدكتورة الحاجة حنون أسرحه الماجستير

الكلمات المرشدة: الانضباط، الاستخبارات الشخصية، المعهد

يعتبر الانضباط من أهم العناصر التعليمية وله دور فعّال في العملية التعليمية في معهد دار السلام كونتور. ويهدف تطبيق الانضباط ليكون الطلاب قادرين على تنظيم أنفسهم بحيث يكونوا قادرين على تطوير الاستخبارات الشخصية.

وأما أغراض من هذه الدراسة هي الفهم والتحليل وإيجاد النموذج فيتطبيق الانضباط وتحديد تطوير الاستخبارات الشخصية في معهد دار السلام كونتور فونوروكو.

استخدم الباحث في هذه الدراسة الحالية منهجا وصفيا ، ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. وتقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل التعاملي الذي يشمل: تحديد البيانات ، وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

ونتائج هذه الدراسة كما يلي: 1. نموذج تطبيق الانضباط في معهد دار السلام كونتور فونوروكو، يمكن تقديمه على النحو التالي: أ. إثبات أهمية الانضباط، ب. صياغة المجالات الانضباطية (المسكن، والمدرسة ومنظمة الطلبة)، ج. صياغة أهداف وأنواع الانضباط. باستخدام العديد من الأساليب والمناهج في الانضباط. هـ) تحديد الشخص المسؤول عن تنفيذ الانضباط. و. تحديد نظام الإشراف على الانضباط في المعاهد الإسلامية. 2. وتحديد تطوير الاستخبارات الشخصية لدى الطلاب من خلال تنفيذ الانضباط في معهد دار السلام كونتور فونوروكو، يمكن تقديمه كما يلي: أ. تشمل أبعاد الاستخبارات الشخصية المتقدمة ما يلي: 1) الحساسية الاجتماعية (امتلاك الحساسية الاجتماعية)، 2) البصيرة الاجتماعية (قادرة على حل المشاكل الاجتماعية)، 3) التواصل الاجتماعي (قادرة على التواصل بشكل فعال في الأنشطة الاجتماعية). ب. عملية تطوير الاستخبارات الشخصية لدى الطلاب ، من خلال: 1) تنمية القيم المعهدية، والتي تشمل: أ) تنمية قيمة الإخلاص ، ب) تنمية قيمة البساطة ، ج) تنمية قيمة الاعتماد على النفس، د) تنمية قيمة الأخوة الإسلامية، ه) استيعاب قيمة الحرية الإسلامية. وأساليب تنمية القيم المعهدية، بما في ذلك: إعطاء المهمة والقدوة والممارسة، 2) استراتيجيات وأساليب تطوير الاستخبارات الشخصية وتشمل على: أ) الاتجاهات المعهدية، ب) حسن تعاون المعلم في العملية التعليمية، ج) إخبار القيم المعهدية، د) إيجاد البيئة المتكاملة.

ومن نتائج هذه الدراسة وجود التعديلات السلوكية في النظرية السلوكية: 1. النظرية السلوكية هي نظرية التعلم التي تؤكد على التغيير السلوكي ونتيجة من التعاملات بين الحوافز والاستجابة ، فإن التغيير السلوكي هو رد فعل لوجود المثير والاستجابة ، وعلى تطور النظرية السلوكية أن التعلم والتعليم يرجعان أيضًا إلى ردود الفعل التي تنشأ نتيجة من التفاعلات بين البيئة والمجال المعرفي للفرد نفسه. 2. تتكون النظرية السلوكية من 4 أنواع ، وهي: الاتصال ، والتكييف الكلاسيكي ، والتكيف الفعال ، ونظرية التعلم الاجتماعي (الحتمية التبادلية).

وشكل تطبيق الانضباط في تطوير الاستخبارات الشخصية في هذا المعهد له شكل تدريجي من النظريات الأربع ، ويكون النموذج العمليالواقعي من التفاعل التبادليقد أبرزالاستخبارات الشخصية المنشودة.

وما يرجى منه أن يقوم الباحثون المتقدمون بإجراء المزيد من الأبحاث التفصـــيلية حول التحريض الداخلي والخارجي في طاعة الطلاب وخضـــوههمنحو الانضباط في المعهد الذي يرتبط بتشكيلشخصية الطلاب وإنشائها.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN DAN DALAM DISERTASI i
SAMPUL PRASYARAT DISERTASI.....ii
PERTANYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH TERTUTUP.....v
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP.....vi
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA vii
TRANSLITERASI ix
MOTTO x
ABSTRAK.....xi
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xix
DAFTAR TABEL.....xx
DAFTAR GAMBAR xxi

BAB I: PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....15
C. Tujuan Penelitian.....16
D. Kegunaan Penelitian 16
E. Kerangka Teoretik 17
F. Penelitian Terdahulu 44
G. Sistematika Pembahasan 56

BAB II: KAJIAN TEORETIK
A. Konsep Pendidikan Kedisiplinan Pesantren.....58
1. Konsep Pendidikan.....58
2. Konsep Kedisiplinan 65
a. Pengertian Kedisiplinan 65
b. Tujuan Disiplin 70
c. Fungsi Kedisiplinan 72
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Disiplin.....74
e. Penanaman dan Penegakan Kedisiplinan.....75
f. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat.....78
g. Macam-macam Disiplin 79
h. Pembinaan Disiplin Peserta Didik 82
i. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin 84
j. Membentuk Disiplin Sekolah.....85
k. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik.....86
l. Disiplin Menurut al-Qur'an.....87
m. Usaha-usaha untuk Meningkatkan Kedisiplinan 91
3. Konsep Pesantren 92
a. Sejarah Berdirinya Pesantren 92
b. Pengertian Pesantren.....95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri 101
d. Peran Kiai dalam Proses Identifikasi Santri 107
B. Konsep Kecerdasan Interpersonal 112
1. Definisi Kecerdasan 112
2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan.....115
3. Definisi Kecerdasan Interpersonal 117
a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....117
b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....124
c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal.....128
d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal 132
C. Pendidikan Kedisiplinan dan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal.....133
1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 133
2. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Megembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 136

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penilitian.....147
B. Sumber Data 149
C. Teknik Pengumpulan Data 151
D. Analisis Data 153
E. Pengecekan Keabsahan Data.....155

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITAN
A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian.....157
1. Sejarah Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor.....157
2. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren.....162
3. Visi Misi dan Tujuan.....178
4. Orientasi Pendidikan 179
B. Paparan Data Penelitian 183
1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri.....183
2. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisilinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri.....232
C. Temuan Penelitian 275
D. Proposisi Penelitian.....281

BAB V: PEMBAHASAN
A. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 283
1. Kedisiplinan sebagai Nilai Dasar Kehidupan Pesantren 283
2. Area Disipliner yang dibentuk 285
3. Tujuan Pendidikan Kedisiplinan.....306
4. Metode dan Pendekatan Pendidikan Kedisiplinan Santri.....311
5. Penanggung jawab Pelaksana Pendidikan Kedisiplinan 322
6. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri.....329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Pesantren Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 337
1. Dimensi Kecerdasan Interpersonal yang Dikembangkan.....337
2. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Santri.....373
3. Strategi Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 378

BAB VI: PENUTUP
A. Kesimpulan.....400
B. Implikasi Teoretik dan Praktis.....401
C. Rekomendasi 406

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1.1 Mapping Hasil Penelitian Terdahulu 52
2.1 Kecerdasan Ganda menurut Gardner.....120
4.1 Sistem Pengasuhan di Pondok Modern Darussalam Gontor 212
5.1 Konsep Pokok dalam Pengkondisian Operan dan Kaitannya pada Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1.1 Determinasi Timbal Balik *(ReciprocalDeterminism)* Albert Bandura.....30
1.2 Determinasi Timbal Balik *(ReciprocalDeterminism)* di PMD Gontor.....44
4.1 Model penerapan pendidikan Kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan Interpersonal santri Pondok Moderd Darussalam Gontor 230
4.2 Formulasi penerapan pendidikan Kedisplinan dalam mengembangkan Kecerdasan interpersonal santri Pondok Modern Darussalam Gontor.....270
5.1 Determinasi Timbal Balik *(ReciprocalDeterminism)* Albert Bandura.....303
5.2 *TheoricalFramework* Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kedudukannya sebagai peserta didik, manusia hendaknya ditempatkan sebagai pribadi yang utuh yaitu sebagai kesatuan makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan yang objektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles,[1] sebagai makhluk sosial manusia adalah *zoon politicon,* artinya manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia dan suka bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai hasrat untuk hidup bersama,[2] sebagaimana al-Quran sudah mengatakan tentang pentingnya saling mengenal merupakan sebuah ajaran mendasar tentang manusia sebagai makhluk sosial. *"Khalaqa al-Insāna min 'alaq",* manusia diciptakan Allah dari *al-'Alaq,* dari pengertian kebahasaan, kata *'alaq* antara lain berarti sesuatu yang tergantung, kata *'Alaq* dapat juga berarti ketergantungan manusia kepada pihak lain, ia tidak dapat hidup sendiri.[3]

Tetapi fakta pada lembaga pendidikan masih banyak ditemukan gagalnya anak dalam bersosialisasi, seperti tidak peduli pada lingkungan,

---

[1]Seorang ahli pikir Yunani kuno, Lihat: Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

[2] C.S.T Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 29.

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān Juz 'Amma*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung tidak peka, egois, dan menyinggung perasaan orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Yolanda:

> "Fenomena perilaku menyimpang yang masih banyak terjadi di lembaga pendidikan, sering terjadi di kalangan peserta didik karena kurangnya pengendalian emosi seperti: tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan, balapan liar, dan penyalahgunaan narkoba. Gejala rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik juga terlihat di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti ada beberapa peserta didik yang terlihat kurang semangat dalam mengikuti pelajaran karena tidak bisa memotivasi diri dan mengatur suasana hatinya untuk menerima pelajaran dan masih banyak yang belum mampu bersosial dengan sekitarnya, seperti tidak peka, tidak peduli dan egois. Fenomena lain yang sering terjadi di kalangan peserta didik di tingkat menengah ialah ada beberapa peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, tidak rapi dalam berpakaian, datang terlambat dan melakukan pelanggaran pada tata tertib yang telah ditetapkan lembaga pendidikan. Hal tersebut kontra produktif dengan apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai insan yang terpelajar dan dalam proses pendidikan."[4]

Setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik antar sesamanya, akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan interpersonal sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Banyak orang gagal menyadari betapa penting sebenarnya kecerdasan interpersonal (bermasyarakat) ini.[5] Beberapa hal yang menyebabkan kegagalan berkembangnya kecerdasan interpersonal peserta didik, diantaranya kurang perhatiannya pengembangan kecerdasan interpersonal dari proses pendidikan di sekolah, kurang fahamnya guru tentang kecerdasan interpersonal dan masih banyaknya kecenderungan guru dan orang tua hanya menghargai anak yang

---

[4]Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika, *Peran Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar,* Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3 No. 110. 2016.

[5]Anonimus, *Multiple intelligences: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak,* Seri Ayah Bunda Mei 2000; edisi khusus, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan *logic matematic*. Sebagaimana hasil penelitian Komala,

> "Kecerdasan interpersonal masih memerlukan penanganan dengan baik. Ini menunjukkan masih perlu pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu masih banyak guru yang menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting." [6]

Kemampuan akademik lebih diutamakan karena banyaknya tuntutan syarat untuk studi lanjut. Belum berkembangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial.[7]

Hal ini diperkuat pendapat Howard Gardner, yang mengemukakan bahwa:

> "Kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain."[8]

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan intensif, motivasi, watak, dan tempramen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajar, suara, serta isyarat orang lain.[9] Karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi interpersonal, yakni: 1) mampu

---

[6]Komala, *Efektivitas Program Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Anak Usia Dini* (Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu, 2014).

[7]May Lwin, et al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Alih Bahasa, Christine Sujana (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 190.

[8]Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice (*New York: Basics Book, 2003), 235.

[9]Paul Suparno, *Teori Intelligences Ganda dan Aplikasinya di Sekolahan* (Yogyakrta: Penerbit kanisius, 2014), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorgansasi, menjadi pemimpin dalam suatu organisasi; 2) mampu bersosialisasi dan menjadi moderator; 3) senang permainan berkelompok daripada individu; 4) biasanya menjadi tempat mengadu orang lain dan mudah mengenal; 5) senang berkomunikasi verbal dan nonverbal; dan 6) peka terhadap teman dan suka *member feedback*.

Sementara pendapat Lwin, et.al.[10] bahwa setiap individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan menyinggung perasaan orang lain. Setiap anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, maka anak tersebut akan merasa tersisih secara sosial. Kecerdasan interpersonal sering kali menghambat perkembangan dunia sosialnya secara optimal. Akibatnya anak akan merasa kesepian, merasa tidak ada yang mau berteman dengannya, merasa tidak berharga, berusaha mencari perhatian dengan cara yang salah dan menjadi pribadi yang antisosial.

Untuk mengatasi masalah kegagalan anak dalam bersosial atau gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya tersebut di atas tidaklah mungkin hanya dapat ditangani oleh para orang tua mereka saja, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan anak. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

---

[10]May Lwin, et al., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pendapat Howard Gardner yang mengatakan bahwa kecerdasan yang ada pada anak merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan dan dapat meningkat apabila senantiasa mau mengasahnya. Diperkuat hasil penelitian Lazear bahwa kecerdasan dapat diajarkan dan dipelajari, yang menyimpulkan bahwa:

> "Temuan-temuan utama berikut dalam penelitian intelijen, seperti intelijen tidak tetap atau statis; kecerdasan dapat dipelajari dan diajarkan; dan kecerdasan adalah fenomena multidimensi yang terjadi pada berbagai tingkat sistem otak, pikiran, atau tubuh.[11]

Pendapat Horward Gadner dan Lazear di atas menunjukkan bahwa kecerdasan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan yang diwujudkan dalam kurikulum, metode, media dan penilaian dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal 3, maka semua *stakeholder* lembaga pendidikan harus bersiap diri dengan mengantisipasi hal hal yang tidak diinginkan dari pengaruh komunikasi global terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, salah satu caranya adalah menerapkan pendidikan disiplin terhadap para peserta didik untuk melaksanakan tata tertib lembaga pendidikan. Upaya ini perlu dilakukan secara terus menerus bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal dalam rangka membentuk peserta didik yang mampu bersosial dan berkarakter lebih baik dan *competence* lebih tinggi dan tangguh kemampuannya untuk berpartisipasi dalam pergaulan dunia yang tetap mengutamakan kemaslahatan bangsa.

---

[11]David G. Lazear, Title: Teaching for Multiple Intelligences. Fastback 342. Institution: PhiDelta Kappa Educational Foundation, Bloomington, 2018, REPORT NO: Ind, ISBN-0-87367-342-5 9249p. Available From: Phi Delta Kappa, P.O. Box 789, Bloomington, IN 47402-0789.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana hasil penelitian Suradi menyimpulkan:

> "Dampak positif yang muncul dengan adanya kedisiplinan pada tata tertib sekolah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga ketertiban sekolah, dan membantu mendisiplinkan siswa. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesama, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan sekolah atau guru, selalu mengulang kesalahan yang sama, tidak mentaati peraturan sekolah, memprovokasi teman-temannya untuk melanggar peraturan sekolah, cenderung bersikap kearah kriminalitas, dendam kepada guru dan membentuk geng dan lain sebagainya."[12]

Menurut Papalia, Old, dan Feldman,[13] disiplin adalah metode yang digunakan untuk membentuk karakter dan mengajarkan individu untuk melatih pengendalian diri dan terlibat dalam perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sosial. Individu yang memiliki disiplin diri dapat mengendalikan diri sehingga timbul perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian Syaada dan Purnomoa, menunjukkan bahwa disiplin dan motivasi belajar berkontribusi signifikan terhadap pembelajaran siswa, disiplin yang tinggi meningkatkan motivasi belajar yang mengarah pada hasil belajar dalam kemampuan siswa untuk menghadapi lingkungan yang ditingkatkan.[14]

Menurut Thomas Gordon, disiplin akan membentuk pribadi yang patuh akan norma, adanya kesadaran terhadap aturan dalam bermasyarakat. Disiplin

---

[12] Suradi, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah SMPN 3 Tulungagung* dalam BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 4, November 2017.

[13]Diane E. Papalia, Sally Wedkos Old & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 95.

[14]Syaada Yussia & Purnomoa, *The Contribution of Vocational Students' Learning Discipline, Motivation and Learning Results* (Kontribusi Disiplin Belajar Siswa, Motivasi dan Hasil Belajar), International Journal Of Enviromental& Science Education 2016, Vol.12 , No.5, 965-970.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar siswa dan banyak manfaat yang bisa diambil apabila siswa menerapkan kedisiplinan. Thomas Gordon, membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan seperti: disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata "mendisiplin" di definisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.[15]

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, pendidikan juga merupakan proses pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.[16] Oleh karena itu, kedisiplinan sesungguhnya merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan karena memiliki potensi sebagai alat mengubah dan menyesuaikan.[17] Maka pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk mengembangkan kecerdasan anak sangatlah perlu adanya penerapan

[15]Thomas Gordon, *Dicipline that Works: Promoting Self, Dicipline in Children (Fomerly titled Teaching Children Discipline at Home and School)* (A Place Book: 1996), 3.
[16]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2015), 23.
[17]Siti Meichati, *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan pengaruh yang dirancang membantu seseorang untuk mampu menghadapi lingkungan. Kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.

Hurlock menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan kedisiplinan adalah mengajarkan kepada siswa apa yang menurut kelompok sosial sebagai tindakan benar atau salah, dan mengusahakan agar siswa bertindak sesuai pengetahuan tersebut. Tujuan dari seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan. Dengan adanya keadilan, kebaikan hati, dan rasa hormat yang tinggi sangat memungkinkan terciptanya kedisiplinan yang baik di mana individu itu tinggal. Melalui pendidikan kedisiplinan, seseorang dapat belajar berperilaku yang sesuai dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya akan dapat diterima oleh kelompok sosial. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu tujuan besar kedisiplinan terdapat peran kecerdasan moral yang mengatur tindakan mana yang benar dan salah serta terdapat kecerdasan interpersonal yang mengatur cara hidup dalam kelompok sosial.[18]

Dari pengertian pendidikan kedisiplinan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan dalam proses pendidikan akan mewujudkan individu yang dapat memahami dirinya sendiri dan akan dapat mengontrol apa

[18]Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2013), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan dilakukannya sehingga ia mampu berinteraksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal anak berhasil dalam perkembangannya. Proses pendidikan dapat ditemukan pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, baik lembaga formal seperti sekolah atau madrasah dalam berbagai tingkatan maupun yang non-formal seperti pesantren informal seperti lembaga-lembaga kursus dan kepelatihan. Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal.[19] Di Indonesia yang salah satu ciri utamanya ialah pemaduan antara proses pengajaran dan pendidikan dalam satu lingkungan terbatas. Istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapatkan imbuhan pe- dan -an, menjadi pesantrian dan kemudian lazim disebut pesantren, artinya tempat (para) santri.[20]

Jika dibandingkan dengan sekolah dan madrasah, sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki perbedaan yang khas, selain aspek kurikulum dan manajemennya, yakni aspek budaya interaksi para sivitasnya. Hubungan-hubungan itu dalam lembaga pendidikan formal senantiasa dibatasi oleh status formal, sedangkan dalam pesantren, hubungannya bersifat interpersonal. Hubungan formal berkaitan dengan status formal dan itu berarti status yang melekat pada individu selama yang bersangkutan menyandang formalitasnya, seperti guru, murid, pegawai, pesuruh, dan sebagainya. Sedangkan dalam

[19]Masih memungkinkan untuk diperdebatkan apakah pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal ataukah formal. Perkembangan pendekatan, metoda, fasilitas dan materi pendidikan di pesantren yang telah berubah seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan membuat pesantren mulai dapat dikategorikan sebagai lembaga formal dalam berbagai aspek.
[20]Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, hubungan interpersonal melekat pada tiap individu dan tidak berkaitan dengan status formalnya dalam lingkungan pesantren itu.

Inilah keunikan pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain, seperti sekolah dan madrasah. Santri memiliki hubungan yang khas dan melekat tanpa dibatasi waktu terhadap kiainya, dan begitu pula kiai terhadap santri. Tanpa bermaksud memandang sebelah mata pada sistem pendidikan secara umum, atau tata-pergaulan dalam dunia pendidikan formal khususnya, dunia pergaulan interpersonal dalam pesantren lebih kekal. Dalam pendidikan formal, seorang murid dapat mencapai tingkat pendidikan paling tinggi dengan demikian akan melebihi ketinggian tingkat status dan gelar akademik (mantan) gurunya; dalam kondisi seperti itu, biasanya yang muncul ialah bahwa hubungan antara (mantan) guru-murid ini berubah. Guru yang menyadari perubahan status akademik (mantan) muridnya akan menunjukkan sikap merendah dan sikap sebaliknya terjadi pada (mantan) muridnya. Pertemuan terjadi di tengah-tengah, meskipun tidak secara tepat, yakni kini (mantan) murid dan guru itu sejajar, sejajar dalam hak berpendapat, bahkan dalam cara menyampaikan pendapatnya itu, atau lebih tepatnya dalam sikap pergaulan antara mereka. Gejala ini tidak ditemukan pada dunia pesantren. Sekali seseorang menjadi santri dan yang lain adalah kiai, maka selamanya mereka akan berhubungan dengan cara itu dan dalam kerangka sistem pergaulan yang sama.[21]

[21]Banyak pihak menyoroti gejala ini dan memandangnya sebagai feodalisme pesantren atau terminologi lain yang bersifat minor. Penelitian ini tidak akan mengikuti arus penilaian preskriptif-subjektif seperti itu, karena lebih difokuskan pada pemikiran mengenai bagaimana memotret tata-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan kultur pendidikan di pesantren dan sekolah dan madrasah inilah yang penulis jadikan sebagai gagasan awal melakukan penelitian ini. Meskipun kultur pendidikannya berbeda, namun dalam satu hal, memandang penting kedisiplinan di sekolah, madrasah dan pesantren memiliki kesamaan.

Dalam hal pembinaan kedisiplinan, pesantren seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang ideal. Keidealannya dengan melihat besarnya peluang yang ada di pesantren untuk memasuki jiwa para santri, karena para santri menghabiskan waktu cukup panjang di pesantren. Selain itu dengan adanya pengurus tentu akan semakin membantu pembinaan kedisiplinan yang ada hal ini semakin didukung dengan syaratnya nilai-nilai Islami dalam lingkungan pesantren, melalui kegiatan pembelajaran. Dari sini, tentunya dalam jiwa santri telah diisi dengan nilai-nilai Syari'ah Islam yang akan menuntun perilaku pada jalan yang benar (tidak menyimpang dari ajaran agama). Akan tetapi keidealan pesantren ini belum terwujud sepenuhnya dikarenakan terbentur dengan kenyataan yang ada, hal ini terlihat dengan masih banyak santri yang melakukan pelanggaran.[22]

Eksistensi tentang kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo seterusnya ditulis PMD Gontor, sangat Penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam. PMD Gontor adalah salah satu pondok yang menerapkan kedisiplinan yang tinggi bagi para santri, saat mendengar nama Gontor, orang-

---

pergaulan hubungan interpersonal dan pendidikan kedisiplinan pesantren secara deskriptif-objektif.

[22]Doni A. Koesoema, *Pendidikan karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia: 2009), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengenal pondok tersebut yang berasal dari warisan Trimurti (K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi) pasti akan membayangkan kehebatan disiplinnya. Begitu juga ketika menerangkan tentang Gontor, orang tidak akan lupa menceritakan disiplin ketat yang diterapkan di dalamnya. Begitulah Gontor memang sangat identik dengan disiplin, disiplin tersebut sangat melekat pada pendidikan di PMD Gontor. Memang tidak bisa dipungkiri, eksistensi dan kemajuan Gontor hingga saat ini tidak bisa terlepas dari disiplin yang terus dijaga, dipelihara, dilestarikan, dan dijalankan orang-orang di dalamnya, karena itulah disiplin di Gontor benar-benar mengakar kuat. Ketiga bersaudara yang dikenal dengan Trimurti itu telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak awal mula mendirikan pondok, sehingga disiplin Gontor benar-benar kokoh sampai sekarang.

Di PMD Gontor, disiplin bukan sekadar kata-kata atau larangan tertulis yang hanya menghiasi dinding kelas dan asrama atau sekadar memenuhi buku-buku peraturan, tetapi disiplin merupakan peraturan yang benar-benar harus ditaati dan dilaksanakan segenap penghuni pondok tanpa terkecuali, baik peraturan itu tertulis maupun tidak. Tidak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar disiplin pondok, walau itu dilakukan anak kyai, anak pejabat, atau anak seorang presiden sekalipun, disiplin tetaplah disiplin, Gontor tidak mengenal tawar-menawar dalam menerapkan disiplin.

Pimpinan pondok sering mengatakan bahwa Gontor maju karena berdisiplin. Hal ini disampaikan Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. dalam setiap kesempatan, begitu juga, K.H. Hasan Abdullah Sahal juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan betapa pentingnya disiplin dalam meraih keberhasilan. "Tidak ada keberhasilan tanpa kedisiplinan, dan tidak ada kedisiplinan tanpa keteladanan. Di manapun kita hidup, kita tidak akan pernah terlepas dari yang namanya disiplin, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin."[23] Pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di PMD Gontor sudah banyak menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan pondok pesantren di berbagai daerah dan kota di Indonesia, dan mencetak kader-kader pemimpin ummat yang berkiprah di masyarakat. Sebagaima diantaranya adalah: 1) Dr. KH. Idham Cholid,[24] 2) KH. Hasyim Muzadi, lahir tahun 1946 dan wafat tahun 2016;[25] 3) Prof. Dr. Nurcholis Majid juga akrab dipanggil Cak Nur;[26] 4) Dr. H. Hidayat Nur Wahid M.A;[27] 5) Prof. Dr. KH. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, MA., lebih dikenal dengan nama Din Syamsuddin;[28] 6) Emha Ainun Najib, lebih

[23]Pidato pengarahan KH Hasan Abdullah Sahal yang sering dilakukan saat pertemuan kamisan (pengamatan langsung saat selama menjadi ustadz pengabdian sejak tahun 2011 sampai 2015).

[24]Santri asal Kalimantan Selatan, lahir tahun 1921, wafat tahun 2010. Ia tamat pada tahun 1943 dengan memperdalam Bahasa Jepang, Jerman dan Prancis di Gontor,Ia merupakan salah satu tokoh politik Indonesia yang berpengaruh di masanya; pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Indonesia Kabinet Ali Sastroamidjojo II dan Kabinet Djuanda, juga pernah menjabat sebagai Ketua MPR dan Ketua DPR. Selain sebagai politikus iaaktif dalam kegiatan keagamaan dan pernah menjabat Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama pada tahun1956-1984. Iamendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2011 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 113/TK/2011

[25]Dia mondok di Gontor dari tahun 1956 sd 1962, menjadi Ketua Tanfidhiyah NU sejak tahun 1999 sd 2010 adalah salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden yang dilantik pada tanggal 19 Januari 2015. Pendiri Pesantren mahasiswa Al-Hikam di Malang dan Jakarta.

[26]Lahirdi Jombang, ia merupakan alumni Gontor tahun 1960 dan pernah belajar di The University of Chicago di bidang Filsafah dan Pemikiran Islam. Ia pernah menjadi Ketua Umum HMI 2 periode, ia dikenal sebagai tokoh pemikir islam, cendekiawan dan budayawan Indonesia;

[27]Lahir di Klaten, 8 April 1960, tamat tahun 1973. Ia pernah menjabat sebagai Ketua MPR pada tahun 2004 hingga 2009, dan wakil MPR sejak tahun 2009 sd 2024. Iajuga merupakan salah satu deklarator dan Presiden kedua Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Pernah mendapat penghargaan Bintang Mahaputra Adipradana dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono;

[28]Tamat Gontor pada tahun 1975, melanjutkan studinya di IAIN Syarih Hidayatullah Jakarta dan University of California, Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat.Ia aktif di berbagai organisasi dan lembaga. Saat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 2005 sd 2015, menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia yang ke-6 menggantikan KH. M. Ahmad Sahal Mahfudz, kini sebagai Ketua Majlis Pertimbangan MUI, dan ia aktif mengajar serta menjadi guru besar di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dengan nama Cak Nun;[29] 7) Muhammad Maftuh Basyuni, SH. 8) Lukman Hakim Syarifuddin, alumni Gontor tahun 1983, ia menjabat Menteri Agama pada tahun 2014 sd 2019; 9) Dr. H Abdurrahman Mohammad Fachir.[30]

Penelitian tentang kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor memiliki keunikan tersendiri karena implementasi kedisiplinan tersebut berbeda dengan pondok-pondok yang lain. PMD Gontor memiliki perbedaan dengan pondok pesantren tradisional lainnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu umum, lebih *confertable* atmosfirnya, lebih terbuka (tidak eksklusif), serta juga memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri di mana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan *full day* dan tetap rendah hati, meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan.[31]

Pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi santri dilakukan oleh pihak PMD Gontor ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Karena dengan pola kehidupan 24 jam santri tinggal di asrama dengan kedisiplinan yang ketat, pengurus pesantren dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian santri sesuai dengan kepribadian Islam dan pengembangan kecerdasan interpersonal santri, seperti keberaturan dan

---

[29]ia pernah nyantri di Gontor walau tidak tamat, melanjutkan studinya di SMA Muhammadiyah Yogyakarta,ia dikenal masyarakat sebagai Tokoh Intelektual, Seniman, Sastrawan dan Budayawan.

[30]Diplomat kelahiran Banjarmasin, tamat Gontor tahun 1978, pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk negara Arab Mesir tahun 2011 sd 2014 dan juga Duta Besar di Kerajaan Arab Saudi tahun 2014, dan Wakil Meneteri Luar Negeri tahun 2014-2019.

[31]Lance Castles, *Notes On The Islamic Scholl at Gontor* (Source Indonesia Volume 1 April 1966), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepatuhan santri dalam berkehidupan di sekolah, di asrama dan dalam berorganisasi.[32]

Penelitian ini sangat menarik, karena pengelolaan pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor yang kuat akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor, di mana pendidikan kedisiplinan pesantren tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi sedemikian rupa. Sehingga penerapan disiplin dalam proses pendidikan akan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri, yakni dapat mewujudkan Individu yang dapat memahami dirinya sendiri, akan dapat mengontrol apa yang akan dilakukannya sehingga ia akan mampu berinteraksi sosial dengan orang lain di sekitarnya.

Fenomena-fenomena diatas membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam. Oleh karena itu judul: "Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo," sangatlah menarik dan penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah model dan formulasi pendidikan kedisiplian dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri dengan pertanyaan penelitian *(research questions)* sebagai berikut:

1. Bagaimana model penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor Ponorogo?

[32] Wawancara dengan salah satu pengasuh PMD Gontor (Ustadz Hudaya) dan observasi peneli saat pra research.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Formulasi penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami, menganalisis dan menemukan model penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor Ponorogo
2. Untuk memahami, menganalisis dan menemukan formulasi penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor Ponorogo?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis :
   a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang teori *learning society* dalam ilmu pendidikan. Peneliti berkeyakinan, teori *learning society* dapat digunakan berdampingan dengan teori-teori ilmu pendidikan Islam.
   b. Sebagai Kontribusi penulis dalam bidang ilmu pendidikan, yaitu model penerapan pendidikan kedisiplinan dan formulasi kecerdasan interpersonal santri, yang dapat menjadi formulasi alternatif dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis :
   a. Bagi Pengelola pesantren: Memberi gambaran tentang penerapan kedisiplinan pada pesantren dan kecerdasan interpersonal yang dikembangkan sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.
   b. Bagi Kemenag, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yayasan pendidikan dan organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan: untuk memajukan lembaga pendidikan hendaknya dilakukan penerapan kedisiplinan dan pengembangan kecerdasan anak.

E. Kerangka Teoretik

Kedisiplinan merupakan elemen terpenting dalam pendidikan PMD Gontor. Kedisiplinan merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu, disiplin harus ditegaskkan oleh semua orang yang terlihat di pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin beribadah, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semua disiplin tersebut mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Gontor, kecuali disiplin bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok.

KH Imam Zarkasyi memberikan gambaran betapa pentingnya peran dan fungsi pengawasan yang merupakan bagian dari tegaknya disiplin itu sendiri. Semua guru menjadi bagian “keamanan”, maka menegur dan bertindak pun harus bijaksana (mengetahui betul jiwa setiap anak yang akan diberi tindakan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perlu diingat bahwa santri juga mengawasi guru-guru, para guru harus selalu menjadi teladan yang terbaik dalam segala hal.[33]

Pendidikan kedisiplinan di Pondok Gontor Ponorogo Jawa Timur dilakukan secara integral dalam proses pendidikan pondok pesantren. Seluruh proses pendidikan yang ada di pondok pesantren merupakan penanaman nilai-nilai pesantren. Nilai kedisiplinan misalnya dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk mendisiplin kehidupan santri. Di Pondok Gontor kegiatan-kegiatan yang dirumuskan oleh pesantren mengatur ritme kegiatan santri. Ada kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

Nilai-nilai yang dibentuk dalam kehidupan pondok pesantren modern meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islāmiyyah*, kemandirian, dan kebebasan. Nilai-nilai ini, seperti telah dijelaskan ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren. Nilai keikhlasan misalnya tidak saja diajarkan dalam materi-materi ajar yang dalam mata pelajaran seperti mahfudhat, mutalaah, tafsir al-Qur'an, dan hadis-hadis nabi tentang akhlak, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar itu juga secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Nilai keikhlasan misalnya dipraktikkan oleh para santri dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para guru, sementara para juga mempraktikkan keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru dengan tulus mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa pernah menuntut gaji dari pesantren.

[33]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaruan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping dalam pembelajaran formal, penanaman dan pembentukan nilai juga dilakukan dalam seluruh aktivitas ektrakurikuler santri. Dalam kegiatan ektrakurikuler inilah para santri mempraktikkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islāmiyah*, dan kebebasan. Nilai keikhlasan misalnya santri ikhlas dan tidak terpaksa menjalankan aktivitas yang dirancang dalam kegiatan ektra kurikuler pesantren, kegiatan organisasi pelajar pondok modern (OPPM) dan kegiatan gerakan Pramuka. Dalam kegiatan ekstra-kurikuler santri juga belajar dan mempraktikkan nilai kemandirian, kepemimpinan, kejujuran, dan kebebasan.

Jika dalam teori pembentukan karakter kita mengenal trilogi pembentukan karakter seperti yang diungkap oleh Thomas Lickona (1987) dalam Doni,[34] yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), maka PMD Gontor dapat dikatakan mempraktikkan ketiga trilogi itu dalam proses pendidikan mereka. *Moral knowing* dan *moral feeling* mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara *moral behavior* mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian santri melalui intervensi kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana secara ketat mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, intervensi kegiatan-kegiatan santri dilakukan agar para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik. Pendapat Lickona tentang pembentukan karakter di atas kemudian diperkuat oleh Ryan dan Bohlin

[34]Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai proses: *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good*. Jika pendapat Ryan dan Bohlin ini digunakan untuk melihat proses pembentukan karakter di pesantren maka ketiga proses itu terlihat dalam keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di PMD Gontor selama 24 jam, yang oleh kalangan pesantren dikatakan sebagai *total quality control*, agar lahir generasi Muslim yang berkarakter. Pengenalan tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta cinta kepada kebaikan dilakukan pesantren dalam pembelajaran formal, ada materi-materi ajar yang dapat disebut disini sebagai proses pengenalan tentang kebiakan dan cinta kepada kebaikan. Mata pelajaran mahfudhat misalnya diajarkan tentang kesabaran, kesungguhan, kejujuran yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Kesabaran misalnya dipandang sebagai sesuatu yang pahit tapi akibat dari kesabaran adalah kegembiraan. Kesungguhan dipandang sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang agar berhasil mencapai cita-citanya, *"man jadda wa jada,"* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia cita-citakan), *"lawla al-ilmu yudraku bi al-munā mā kāna fi al-bariyati jāhilan,"* (apabila ilmu itu dapat dicapai dengan lamunan, maka tidak akan ada orang yang bodoh di dunia ini), ungkapan-ungkapan ringkas namun padat inilah yang diajarkan kepada para santri, kemudian mereka cerna dan rasakan, dan akhirnya mereka lakukan dalam kehidupan seharai-hari.

Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ektra-kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat.[35]

Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas, PMD Gontor semisal Gontor tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Di pondok pesantren, budaya pesantren telah tercipta sejak pesantren tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, berdikari, *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan kebebasan merupakan budaya yang telah ditansformasikan secara turun temurun dalam lingkungan pesantren. Budaya pesantren juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan untuk membiasakan santri sehingga terbentuk sebuah budaya khas yang berbeda dari budaya-budaya sekolah yang ada di luar pesantren. Keunggulan pesantren dalam pembentukan karakter terletak pada sistem asramanya yang memungkinkan pesantren untuk menerapkan pembelajaran kokurikuler dan ektra-kurikuler bagi semua warga pesantren. Organisasi santri yang mengorganisir seluruh kegiatan santri ditambah dengan kegiatan pramuka memungkinkan

[35]Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya karakter kemandirian, kepemimpinan yang kuat, kejujuran, dan kesederhanaan, serta kedisiplinan melalui berbagai kegiatan yang dibuat.

Lingkungan PMD Gontor dapat disebut sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang selalu menggiring santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebab jika ada warga pesantren yang melanggar nilai, tradisi, maupun norma pesantren, maka sangsi akan segera dikenakan kepada santri tersebut. Karenanya dapat dikatakan pesantren merupakan institusi pendidikan yang secara total menerapkan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembelajarannya.

Dengan begitu, sistem pendidikan PMD Gontor merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan arti penting kedisiplinan dan pembentukan bersosial. Sebagaimana menurut Djahiri,[36] pembentukan karakter termasuk sikap disiplin dapat berhasil dibentuk melalui pembinaan dan pendidikan seperti yang dilakukan lembaga pesantren. Bagi pesantren, disiplin merupakan fungsi dan hal esensial sebagai misi pokok pendidikan.

Letak keberhasilan model pendidikan kedisiplinan oleh pesantren karena pesantren menerapkan model pendidikan kedisiplinan formal, yang secara teoritik meyakini bahwa belajar keras memiliki daya transfer yang sangat luas dalam kehidupan; dan mengajarkan ideal-ideal, keteraturan serta kendali diri.[37] Setiap jiwa manusia memiliki sejumlah bidang daya dan kekhususan, analog dengan mesin rumit, beberapa bagian unsur psikis

[36] Kosasih Djahiri, *Pendidikan Nilai Moral* (Bandung: Labolatorium PMP IKIP Bandung, 1996), 61.
[37] Lihat Andi Mappiare tentang disiplin formal (*formal discipline*), Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan kekhususan daya observasi, memori, penalaran, pertimbangan, pengambiln keputusan, dan lain-lain, sementara pengalaman adalah bahan olahan, dan latihan membuat lancar jalannya mesin.[38] Menurut William James,[39] setiap manusia memiliki sejumlah daya yang dapat dilatihkan dan disiplin yang terbentuk sebagai hasil latihan pada suatu daya dapat ditransfer untuk mendisiplinkan daya lainnya. Kedisiplinan itu memperkuat daya-daya lain, misalnya disiplin dalam belajar bahasa asing dapat memperkuat daya-daya lain seperti daya ingat, pertimbangan dan pengambilan keputusan.[40] Sebagai sebuah pola pembinaan, menunjuk pada suatu gaya hidup di mana telah terjadi internalisasi, transformasi, ideal-ideal keteraturan, dan kendali diri; juga menunjuk khusus pada suatu pendekatan, mencakup teknik yang berdasarkan dan berorientasi kepada ideal-ideal dan berupaya mengajarkan atau mentransformasikan dan menginternalisasikan gaya hidup dan budaya keteraturan dan kendali diri atau dengan kata lain, suatu penyediaan bimbingan dalam upaya mendesakkan atau melatihkan perilaku arah diri dan bersosialisasi.[41]

Disiplin akan tumbuh dan berkembang melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, dan dapat dioptimalkan melalui pembinaan dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk disiplin antara lain: motivasi dan kesadaran masing-masing pribadi, keteladanan, penegakan aturan, kesetiaan, ketaatan dan kepatuhan.

[38] Ibid., 126.
[39] Ibid., 90.
[40] Ibid., 126
[41] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjabarannya dalam sistem pendidikan pesantren, menurut Mulyasa,[42] dalam menanamkan disiplin, guru (kyai dan ustadz) bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru (kyai dan ustadz) harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, kyai/ustadz harus mampu melakukan beberapa hal: membantu santri dalam mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu santri meningkatkan standar perilakunya, dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Dalam rangka mendisiplinkan santri, ustadh/kyai harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing kyai/ustadh harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik/santri ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, ustadh/kyai harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada para santri, karena bagaimana santri akan berdisiplin kalau kyai/ustadhnya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, kyai harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku santri, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi.

Sebagai pengendali, kyai harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di pondok pesantren. Dalam hal ini kyai harus mampu secara

[42] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 170-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.[43]

Menurut Nurhudaya,[44] model pendidikan kedisiplinan di pesantren memadukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan perilaku. Menurut Nurhudaya lebih lanjut, pada pendidikan di pesantren santri bukan hanya diberikan wejangan-wejangan, nasihat-nasihat, tetapi juga diberikan contoh oleh para guru/kyai dan juga pengawasan.

Pendekatan kognitif mengacu kepada pendekatan yang mengedepankan pentingnya restrukturisasi kognitif (penataan cara berpikir).[45] Pada pendekatan ini para santri belajar untuk menentang validitas keyakinan disfungsionalnya jika pada diri santri masih terdapat potensi indisipliner, mereka diajarkan untuk menggantinya dengan keyakinan adaptif.[46]

Asumsinya bahwa kualitas berpikir, pengetahuan dan wawasan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.[47] Manusia tidak dapat berbuat kebaikan kalau ia tidak tahu kebaikan, dan tiap-tiap perbuatan yang timbul dengan tiada pengertian tentang baiknya, maka ia tidak baik dan tidak utama. Pengetahuan manusia tentang baiknya sesuatu tentu mendorong untuk mengerjakannya, dan pengetahuan tentang buruknya sesuatu mendorong untuk meninggalkannya. Tidak akan terjadi seseorang berbuat keburukan sedang ia

---

[43] Ibid., 173.
[44]Nurhudaya, *Pola Pembinaan dalam Mengembangkan Karakter Santri Pondok Pesantren*, (Bandung: UPI, 2010), 35.
[45]Rob Willson, & Rhena Branch, *Cognitive Behavioral Therapy for Dummies* (England: John Wiley and Sons, Ltd., 2003), 302.
[46]Michael D. Spiegler & David G. Guevremont, *Contemporary Behavior Therapy*, Fourth Edition (United Stated: Thompson, 2003), 321.
[47]Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:Rosda Karya, 1989), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui akan akibatnya, karena tiap-tiap keburukan itu timbul dari kebodohan.[48] Sedangkan pendekatan perilaku mengacu kepada pendekatan yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip belajar dan penkondisian, dengan tujuan untuk membantu santri mengubah perilaku khusus melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan, memodifikasi atau mengubah respons spesifik, biasanya dengan penguatan (reward) dan hukuman (punishment).[49]

Merujuk pada fenomena di atas, untuk mengkaji penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri PMD Gontor, diyakini tepat menggunakan pendekatan teori behavioristik.[50] Lebih khusus lagi teori *lerning social* Albert Bandura.[51] Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences)*. Meskipun

---

[48] Ahmad Amin, *Ilmu Ahlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 207.

[49] Mappiare, *Behavior Therapy*, 32.

[50] Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (Laura A King *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 15. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar dari hukuman dan imbalan, yakni konsekuensi lingkungan yang mengikuti tanggapan spesifik.(Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concept and Applications*, Peterjemah M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), 11 Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia.

[51] Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.[52]

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation)* atau pemodelan (*modeling)*. (2) Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.[53]

---

[52]Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Pesonality*. Edisi keenam (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), 409.
[53]Neil J. Salkind,. *An Introduction to Theories of Human Development* (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide *behavioris* bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang ters menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses *modeling*, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).[54]

Dengan demikian inti dari pembelajaran *modeling* adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) *Modeling* melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik *modeling* sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai

[54]Ibid., 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari *modeling* yang secara potensial bermanfaat.[55]

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism)*. Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (*sensory input)* tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.

Gambar. 1.1
Determinasi Timbal Balik (*Reciprocal Determinism*)
Albert Bandura

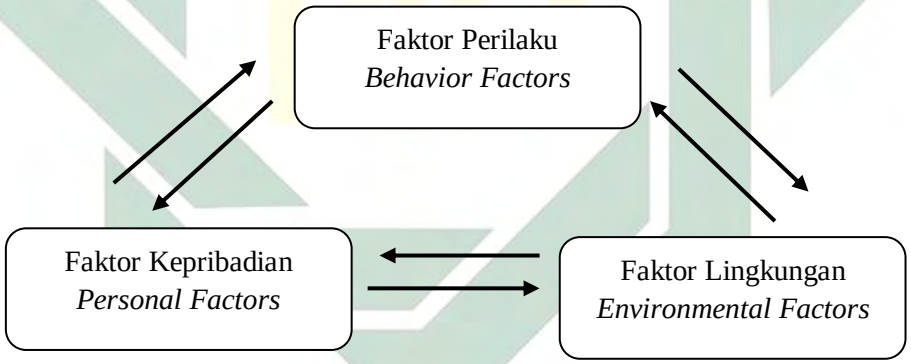

Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain

[55]Ibid., 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Teori determinasi timbal balik (*reciprocal determinism*) ini adalah sangat relevan dengan model pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor. Ketiga faktor antara lingkungan, perilaku dan kepribadian yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi menjadi esensi dalam pendidikan kedisiplinan di pondok. Lingkungan yang diliputi oleh pendidikan kedisiplinan; adanya internalisasi nilai Pancajiwa, motto, keteladanan dan prinsip “apa yang dialami, dilihat, diketahui, dijumpai adalah pendidikan” merupakan faktor penting pendidikan, sedangkan perilaku yang terkonstruk dan kepribadian yang komit dan berintegritas merupakan realisasi dari totalitas pendidikan kehidupan di PMD Gontor. Sehingga berhasil membentuk kesadaran diri *(self-awareness)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat dari semua unsur pesantren, baik dari unsur pimpinan, pengasuhan santri, para pendidik dan para santri. Kesadaran diri untuk melaksanakan kedisiplinan pada semua program pesantren sehingga berhasil dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Kesadaran diri selalu ditanamkan melalui Khutbah al-arsy, pengarahan, keteladanan, pemberian tugas, pemberian penghargaan dan hukuman serta penciptaan lingkungan.

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri *(self-value*) dan keyakinan diri *(self-efficacy). Self-efficacy* adalah faktor *person* (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. *Self-efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasisituasi yang akan datang.

Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi *Self-efficacy (*Kalau mereka bisa, saya juga bisa). Tinggi-rendahnya *Self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi berikut ini: (1) Bila *Self-efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan. (2) Bila *Self-efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit. (3) Bila *Selfefficacy* tinggi bertemu dengan situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun, jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah, mencari laternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. Akhirnya, (4) Bila *Self-efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya.[56]

Self-efficacy dalam *modeling* akan mengacu pada tindakan-tindakan manusia, yang antara lain: (1) Manusia akan menerus merubah rencana ketika sadar konsekuensi dari setiap tindakan. (2) Manusia memiliki kemampuan memprediksi. Mengantisipasi hasil tindakan dan memilih perilaku mana yang dapat menghasilkan keluaran yang diinginkan serta menghindari yang tidak diinginkan. (3) Manusia sanggup memberikan reaksi diri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap tindakan. Akhirnya (4) Manusia dapat melakukan refleksi diri. Menguji dirinya sendiri. Mengevaluasi sendiri motivasi, nilai, makna, dan tujuan hidupnya, bahkan sanggup memikirkan ketepatan pemikirannya sendiri. *Self-efficacy* melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan. Proses yang mengatur pembelajaran dengan *modeling*, yaitu:[57]

---

[56] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997), 115-116
[57] Neil J. Salkind,.*An Introduction to theories of Human Development*, 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perhatian

Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini? Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang aktraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

2. Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

3. Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model,(1) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. (2) Sudah benarkah tindakan saya ini?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Motivasi dan *Reinforcement*

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. *Reinforcement* dapat memainkan beberapa peran dalam *modeling.* Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru tindakan tindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk *reinforcement* yang dapat mendorong *modeling.* (1) Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima *reinforcement* langsung. (2) Akan tetapi *reinforcement* tidak langsung bisa berupa *vicarious reinforcement.* Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat. Dan bentuk (3) *Self-reinforcement* atau mengontrol *reinforcement* sendiri. Bentuk *reinforcement* ini penting bagi guru maupun siswa.[58]

Untuk menerapkan proses *modeling* kebanyakan pengamatan dimotivasi oleh harapan bahwa *modeling* yang tepat terhadap orang yang ditiru akan menghasilkan penguatan, juga penting diperhatikan bahwa orang juga

[58]Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 2009)., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dengan melihat orang lain dikuatkan atau dihukum karena terlibat dalam perilaku tertentu. Ada lima kemungkinan hasil dari *modeling*, yaitu:[59]

1. Mengarahkan perhatian; dengan *modeling* orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.
2. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari; *Modeling* menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.
3. Memperkuat atau memperlemah hambatan. *Modeling* perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami.
4. Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam *modeling* berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.
5. Membangkitkan Emosi. Melalui *modeling*, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.[60]

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak. Inti mengamati adalah pemodelan, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang benar, mengkodekan secara tepat kejadian-kejadian ini untuk dipresentasikan di dalam memori, melakukan performa aktual perilaku, dan menjadi cukup termotivasi. Pembelajaran dengan bertindak mengizinkan seseorang untuk mencapai pola-pola baru perilaku kompleks lewat pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut.

---

[59] Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 87.
[60] Albert Bandura.*Social Learning Theory*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori belajar sosial Albert Bandura memaknai bahwa peserta didik memiliki sifat:

1. Intensionalitas; Peserta didik adalah perencana yang bukan hanya sekedar ingin memprediksi masa depan, tetapi intens membangun komitmen proaktif dalam mewujudkan setiap rencana.
2. Mem-prediksi; Peserta didik memiliki kemampuan mengantisipasi hasil tindakan, dan memilih perilaku mana yang dapat memberi keberhasilan dan perilaku yang mana untuk menghindari kegagalan.
3. Reaksi-diri; Peserta didik lebih daripada sekedar berencana dan merenungkan perilaku ke depan karena manusia juga sanggup memberikan reaksi-diri dalam proses motivasi dan meregulasi diri terhadap setiap tindakan yang dilakukan.
4. Refleksi diri; Peserta didik adalah mahkluk yang dilengkapi dengan kemampuan merefleksidiri. Kemampuan manusia merefleksi-diri, membentuk kepercayaan-diri dari manusia, bahwa manusia sanggup melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan.

Bandura menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, di mana orang belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Istilah yang terkenal dalam teori belajar sosial adalah *modeling* (peniruan).Menurut Bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa *reinforcement* yang nyata. Dalam penelitiannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat renforsemen dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.

Tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Manusia menentukan/mempengaruhi tingkahlakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi manusia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Saling-determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Manusia dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi tanpa ada r*einforcement* yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

Prinsip-prinsip teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar cenderung berorientasi pada:

1. Kepribadian seseorang berkembang melalui proses pengamatan, dimana orang belajar melalui pengamatan. Seseorang belajar melalui proses observasi atau pengamatan terhadap orang yang dianggap memiliki nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dibanding dirinya. Isi teori belajar sosial ini, cenderung mendorong hasrat untuk terus belajar. Setiap individu sekurang-kurangnya tetap mempertahankan akal sehat dan kemampuan pertimbangannya yang asli untuk menyikapi berbagai kondisi hidup aktual. Kemudian bergerak menggunakan bakat istimewa yaitu kesanggupan untuk belajar dari semua pengalaman yang telah dimiliki dan diperoleh selanjutnya.

2. Belajar melalui proses pengamatan (*modeling)* terjadi proses pengamatan terhadap segala yang dapat ditimba sebagai pengalaman sekarang dan merasakannya. Bahwa manusia selalu hidup pada saat di mana manusia itu hidup dan bukan pada suatu waktu lainnya. Hanya dengan setiap saat menyaring, seluruh makna dari setiap pengamatan yang dimatai sekarangini, maka manusia dipersiapkan untuk melakukan hal yang sama di masa yang akan datang. Ini satu-satunya persiapan yang akan membawa hasil.
3. Determenisme resipokal dalam teori belajar sosial Bandura, sebagai pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk hubungan interaksi timbal balik yang terus menerus, merupakan penerapan makna belajar mengajar dalam fungsi dan daya pedagogis. Bahwa setiap proses belajar mengajar yang bermakna memberi pengaruh timbal balik antara pengalaman kontinuitas dengan interkasi, sebagai pengalaman yang bersifat mendidik.
4. Tanpa *reinforcement*, menurut Bandura *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bukan merupakan satu-satunya pembentuk tingkah laku seorang individu.

5. Teori belajar sosial berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi *feedback* yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Disinilah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri *(self direction*).
6. Teori belajar sosial Bandura dapat menerapkan prinsip pertumbuhan, kontinuitas dan rekonstruksi selama berlangsungnya proses belajar mengajar karena terjadi upaya penyesuaian diri. Namun penyesuaian diri itu bukanlah suatu hal yang pasif tetapi aktif, sebab organisme bertindak terhadap lingkungan tersebut dengan memberikan perubahan terhadapnya sesuai dengan usahanya dalam mempertahankan kehidupan dan menghadapi lingkungannya.
7. Mengkaji empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling yang terjadi dalam *observational learning* yaitu: (1) Atensi, dalam seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. (2) Retensi, mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. (3) Reproduksi, memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya setelah itu adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh modeldan (4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasional, memiliki motivasi untuk belajar. Bahwa belajar yang berdasarkan bakat alami merupakan suatu proses dari upaya mengatasi kecenderungan alami dan menggantikannya degan berbagai kebiasaan yang diperoleh lewat dukungan eksternal. Gerak pemikiran manusia dibangkitkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan permasalahan di dunia sekitar kita dan gerak itu berakhir dalam berbagai perubahan. Belajar dengan melibatkan dunia sosial mengandung di dalamnya integrasi antara subjek dan objek, juga pelaku dan sasarannya.

8. Konsep dasar teori efikasi diri adalah adanya keyakinan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Dengan demikian efikasi diri merupakan masalah persepsi subyektif. Artinya efikasi diri tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu. Secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Manusia yang sukses dalam hal ini adalah yang mampu memecahkan masalah-masalah dan menambahkan rincian-rincian dari proses-proses pemecahan masalah yang berbeda-beda ke dalam gudang pengalaman untuk digunakan menghadapi masalah-masalah yang mungkin saja mirip di masa akan datang.

Selanjutnya, proses belajar mengajarmelalui pengamatan terhadap orang lain atau *vicarious conditioning* sebagai adalah bentuk belajar secara kontinuitas dan berinteraksi. Proses *vicarious conditioning* atau *modeling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kontinuitas dan interaksi merupakan proses timbal-balik dan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dan lingkungannya dalam rangka menunju ke kehidupan yang lebih baik. *Vicarious conditioning* atau *modeling* adalahpengalaman kontinuitas dan interkasi dengan lingkungan yang merangsang organisme melalui efikasi diri untuk memodifikasi lingkungan dalam hubungan timbal balik.

Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi antara lain, 1) Perhatian (atensi), mencakup peristiwa meniru (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai fungsi) dan karakteristik pengamat (kemampuan indra, minat, peresepsi, penguatan sebelumnya); 2) Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan symbol, pengulangan motorik); 3) Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik,kemampuan meniru, keakuratan umpan balik, dan 4) Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.[61]

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar adalah :

a. Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa
b. Menggunakan alat pemusat perhatian seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media-media pembelajaran visual lainnya.

[61]Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menghubungkan pesan pembelajaran yang sedang dipelajari dengan topik-topik yang sudah dipelajari.

d. Menggunakan musik.

e. Menciptakan suasana riang.

f. Teknik penyajian materi bervariasi.

g. Mengurangi bahan/materi yang tidak relevan.

Belajar memberikan ruang bagi terjadi proses mental, emosional dan fisik. Contoh aktifitas mental misalnya mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk aktifitas emosional misalnya semangat, sikap, positif terhadap belajar, motivasi, keriangan, dan lain-lain. Contoh aktifitas fisik misalnya melakukan gerak badan seperti kaki, tangan untuk melakukan ketrampilan tertentu. Cara-cara yang dapat digunakan antara lain:

a. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Mengerjakkan latihan pada setiap akhir suatu bahasan.

b. Membuat percobaan dan memikirkan atas hipotesis yang diajukan.

c. Membentuk kelompok belajar

d. Menerapkan pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan kolaboratif.

Dalam merancang sebuah media pembelajaran, aspek yang paling penting untuk diperhatikan oleh seorang guru adalah karakteristik dan modalitas gaya belajar individu peserta didik. Media yang dirancang harus memiliki daya tarik tersendiri guna merangsang proses belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyenangkan. Suasana belajar di kelas menjadi kelas konstruktif yang merefleksikan proses pengetahuan dan pemahaman akuisisi,sehingga benar-benar melekat pada konteks sosial dan emosional saat belajar.

Gambar. 1.2
Determinasi Timbal Balik (*Reciprocal Determinism*)
Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

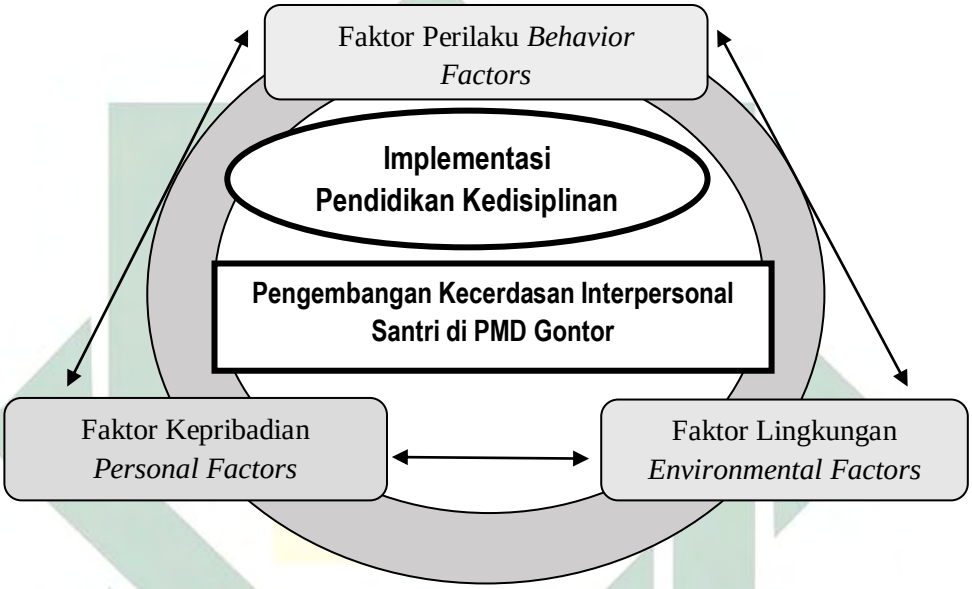

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kedisiplinan pesantren dan kecerdasan anak di lembaga pendidikan, merupakan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan peneliti setelah melakukan penelusuran, maka peneliti menentukan penelitian yang sejenis, yaitu:

1. Widi Widayatullah, melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral secara parsial berkolerasi positif terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah (r parsial = .357, p< 01). Kecerdasan interpesonal secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah (r parsial= .279,p,<01). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribsi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebesar 55,3%. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.[62]Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah ada relevansi dalam hal penggunaan teori kecerdasan. Terutama teori kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada kedisiplinan sebagai faktor pembentuk kecerdasan interpersonal. Dan juga berbeda pada penggunaan metode penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Melia Sisda, at.al. Melakukan penelitian dengan judul: *Hubungan dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi*. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Hasil penelitian: Tingkat kedisiplinan berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 40,79% dan tingkat kecerdasan interpersonal anak berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 45,25%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang

[62]Widi Widayatullah, "*Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)*," 2012. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06; No. 01; 2012; 66-77, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Kuantan Singingi. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar rxy = 0,566 dan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar KD = r^2 x 100% = 32,04% memiliki makna bahwa kedisiplinan memberi pengaruh sebesar 32,04% terhadap kecerdasan interpersonal.[63] Ada kesamaan dalam pembahasan ini yaitu pada Penerapan Kedisiplinan dan kecerdasan Interpersonal. Perbedaannya nya adalah Jenis Penelitian yaitu Penelitian Kuantitatif sedangkan Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif dan Subyek Penelitian anak dalam Jurnal ini berumur 4-6 Tahun sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian terhadap santri dalam Pedidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

3. Yuli A. Rozali melakukan penelitian dengan judul: *Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deduktif. Hasil penelitian: Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan interpersonal dan pola asuh orang tua, yang diolah dengan teknik statistik uji-F anova satu jalur dan uji post hoct test. Hasil pengolahan data diperoleh hasil uji F = 3,373 dengan (p) = 0.039, artinya ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh authoritarian, permissive dan authoritative. Sedangkan hasil uji post hoct test diketahui

[63]Melia Sisda, at.al, *Hubungan dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi* (Journal PIAUD -Universitas Riau, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pola asuh authoritative memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal yang tinggi, (p) = 0.039. Artinya pola asuh auhtoritative memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Namun sebaliknya dengan pola asuh permissive dan authoritarian akan menghasilkan kecerdasan interpersonal yang rendah atau negatif pada subyek penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang membuat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja adalah penerapan pola asuh orang tua yang diterima remajanya. Karena melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, remaja memiliki kesempatan untuk belajar berhubungan dengan lingkungan sosial, selain itu remaja didalam berprilaku anak-anak biasanya mencontoh pada orang tua. Proses pembelajaran tersebut akan berhasil bila hubungan antara orang tua dan remajanya dapat terjalin dengan harmonis.[64] Ada relevansi dalam hal penggunaan teori kecerdasan. Terutama teori kecerdasan interpersonal. Dan perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif.

4. Diyah wahyu Muryastuti melakukan penelitian dengan judul: *Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.* Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif deduktif. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral secara parsial berkolerasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib

[64]Yuli A. Rozali, *Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua,* Seminar Psikologi & Kemanusiaan© 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, yuli.azmi@esaunggul.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah (r parsial = .357, p< 01). Kecerdasan interpesonal secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah (r parsial = .279,p,<01). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribsi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebesar 55,3%. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.[65] Ada relevansi dalam hal penggunaan teori kecerdasan. Terutama teori kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada kedisiplinan sebagai faktor pembentuk kecerdasan interpersonal. Dan juga berbeda pada penggunaan metode penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deduktif.

5. Imam Sampurna melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah atas negri di Kabupaten Lebak)*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig*.= 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 35,705; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig*.= 0,000 < 0,05 dan thitung = 3,788; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan

[65]Diyah wahyu Muryastuti, *Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah*, Indonesian Journal of : Theory and Application 5 (2) (2016) Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig*.= 0,000 < 0,05 dan thitung = 5,776. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah siswa, guru perlu mengoptimalkan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan.[66] Ada kesamaan dalam pembahasan ini yaitu pada Penerapan Kedisiplinan dan kecerdasan Interpersonal. Perbedaannya nya adalah Jenis Penelitian ini yaitu Penelitian Kuantitatif sedangkan Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif dan Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah umum sedangkan Peneliti meneliti di Area Pesantren.

6. Penelitian Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika melakukan penelitian dengan Judul: *Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar* Menggunakan Pendekatan penelitian Kuantitatif deduktif. Hasil penelitian sebagai berikut: Disiplin diri yang tinggi dan disiplin diri yang rendah pada siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa yang cenderung sulit mengelola emosi dengan dengan baik akan memiliki disiplin diri yang rendah. Siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik maka akan memiliki disiplin diri yang tinggi, sehingga timbul perilaku sesuai dengan norma di masyarakat.[67]Ada persamaan pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan dan disiplin. Ada perbedaan

[66]Imam Sampurna,“ *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah atas negri di Kabupaten Lebak)*, (Journal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah- STKIP Setia Budhi, 2019)

[67]Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika, *Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 156-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus bahasan. Penelitian. Penelitian yang akan diteliti fokus bahasannya pada kecerdasan interpersonal. Dan perbedaan dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif induktif.

7. Penelitian Diah Wahyu Muryastuti dan DYP melakukan penelitian yang berjudul: *"Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Aturan Sekolah."* Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif deduktif dan Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena pada siswa kelas X SMKN 7 Semarang yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris mengenai kontribusi kecerdsan moral dan kecerdasan interpersonal terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan moral secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah (rparsial = .357, p<.01). Kecerdasan interpersonal secara parsial berkolerasi positif terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib mematuhi tata tertib sekolah (parsial = .279, p<.01). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah sebesar 55,3%. Hal ini menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.[68] Ada persamaan fokus bahasan, yaitu sama-sama membahas kedisiplinan dan kecerdasan interpersonal.

[68]Diah Wahyu Muryastuti dan DYP. Sugiharto, *"Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Aturan Sekolah,"* Indonesion Journal of Guidance and Counseling, Theory and Application: IJGJ 5 (2) ISSN 2252 - 6374, (Universitas Negeri Malang, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya penelitian yang akan diteliti tidak membahas kecerdasan moral. Dan berbeda pula pada penggunaan metode penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif induktif.

8. Tathik Ambarkati dan Nurjannah melakukan penelitian dengan judul: *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan.* Pendekatan yang digunakan jenis penelitian kuantitatif deduktif. Pengumpulan data menggunakan alat ukur psikologi yaitu skala/kuesioner kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment pearson dengan program SPSS versi 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dan nilai koefisien signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Kedisiplinan pada tata tertib di SMPN 3 Kalasan.[69]Ada relevansi terutama dalam pembahasan kecerdasan anak dan kedisiplinan.Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan. Dan perbedaan juga pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif. Sehingga ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian disertasi ini.

[69]Tathik Ambarkati dan Nurjannah Ambarkati71@gmail.com*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan.* HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah beberapa tulisan terkait dengan penerapan pendidikan kedisiplinan keterkaitanya dengan pengembangan kecerdasan interpersonal. Jelasnya temuan yang dihasilkan oleh beberapa penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Mapping Hasil Penelitian Terdahulu
Tentang Penerapan Pendidikan Kedisiplinan
dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Santri

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Kajian	Pendekatan	Relevansi dan Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Widi Widayatullah Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Penelitian tentang: Pengaruh*Ta'zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut), 2012. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06; No. 01; 2012; 66-77 Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X	Berdasarkan pengolahan data dengan analisis data yang menggunakan teknik perhitungan statistik melalui uji koefesien korelasi *Rank Spearmen* dari *Ta'zir* (variabel X) terhadap Disiplin Santri (variabel Y), maka berdasarkan kriteria uji $thitung > ttabel$yaitu dengan hasil (2.033 > 2.017), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan menerima H1 artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *Ta'zir* dengan variabel Disiplin Santri di Ponpes Al-Musadaddiyah Garut.	Kuantitatif Deduktif	Ada relevansi, terutama dalam pembahasan fokus penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan santri. Perbedaanya pada penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian kedisiplinan merupakan faktor pembentuk kecerdasan interpersonal. Dan perbedaan juga pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Melia Sisda, at.al. Melakukan penelitian dengan judul: *Hubungan dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Kuantan Singingi*, (2019). Penelitian ini bersifat Kuantitatif	Tingkat kedisiplinan berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 40,79% dan tingkat kecerdasan interpersonal anak berada dalam kategori kurang dengan nilai persentase 45,25%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Kuantan Singingi.	Kuanti tatif Deduk tif	Perbedaannya nya adalah Jenis Penelitian yaitu Penelitian Kuantitatif sedangkan Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif dan Subyek Penelitian anak dalam Jurnal ini berumur 4-6 Tahun sedangkan Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian terhadap santri dalam Pedidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
3	Yuli A. Rozali Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta yuli.azmi@esaunggul.ac.idKecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua Seminar Psikologi & Kemanusiaan ©2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8	Pengumpulan data meng-gunakan kuesioner kecerdasan interpersonal dan pola asuh orang tua, yang diolah dengan teknik statistik uji-F anova satu jalur dan uji post hoct test. Hasil pengolahan data diperoleh hasil uji F = 3,373 dengan (p) = 0.039, artinya ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh authoritarian, permissive dan authoritative.	Kuanti tatif Deduk tif	Ada relevansi dalam hal penggunaan teori kecerdasan. Terutama teori kecerdasan interpersonal. Dan perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif.
4	Diyah wahyu Muryastuti	Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan moral secara	Kuanti tatif	Ada relevansi dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jurusan Bimbingan dan counselling, fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang. (2016) Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah Indonesian Journal of : Theory and Application 5 (2) (2016) Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6374	parsial berkolerasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah (r parsial = .357, p< 01). Kecerdasan interpesonal secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah (r parsial = .279,p,<01). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribsi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sebesar 55,3%. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.	Deduk tif	penggunaan teori kecerdasan. Terutama teori kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada kedisiplinan sebagai faktor pembentuk kecerdasan interpersonal. Dan juga berbeda pada penggunaan metode penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif Induktif.
5	Imam Sampurna melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah atas negri di Kabupaten Lebak)*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif. (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap motivasi belajar Sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan *Sig*.= 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 35,705; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar Sejarah.	Kuanti tatif Deduk tif	Ada kesamaan dalam pembahasan ini yaitu pada Penerapan Kedisiplinan dan kecerdasan Interpersonal. Perbedaannya nya adalah Jenis Penelitian ini yaitu Penelitian Kuantitatif sedangkan Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif dan Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				sedangkan Peneliti meneliti di Area Pesantren.
6	Yolanda Budi Aitama dan I Made Rustika Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar, Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 156-164	Disiplin diri yang tinggi dan disiplin diri yang rendah pada siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Siswa yang cenderung sulit mengelola emosi dengan dengan baik akan memiliki disiplin diri yang rendah. Siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik maka akan memiliki disiplin diri yang tinggi, sehingga timbul perilaku sesuai dengan norma di masyarakat.	Kuanti tatif Deduk tif	Ada persamaan pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan dan disiplin. Ada perbedaan fokus bahasan. Penelitian. Penelitian yang akan diteliti fokus bahasannya pada kecerdasan interpersonal. Dan perbedaan dari metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif induktif.
7	Penelitian Diah Wahyu Muryastuti dan DYP. Sugiharto (2016) "Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Aturan Sekolah."	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan moral secara parsial berkorelasi positif terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah (rparsial = .357, p<.01). Kecerdasan interpersonal secara parsial berkolerasi positif terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib mematuhi tata tertib sekolah (rparsial = .279, p<.01). Kemudian secara bersama-sama kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah sebesar 55,3%. Hal ini menunjukkan kecerdasan moral dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.	Kuanti tatif Deduk tif	Ada persamaan fokus bahasan, yaitu sama-sama membahas kedisiplinan dan kecerdasan interpersonal. Perbedaannya penelitian yang akan diteliti tidak membahas kecerdasan moral. Dan berbeda pula pada penggunaan metode penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif induktif.
8	Tathik Ambarkati dan Nurjannah	Pengumpulan data menggunakan alat ukur	Kuanti tatif	Ada relevansi terutama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ambarkati71@gmail.com Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017	psikologi yaitu skala/kuesioner kecerdasan emosional dan kedisiplinan pada tata tertib. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment pearson dengan program SPSS versi 16 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dan nilai koefisien signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan Kedisiplinan pada tata tertib di SMPN 3 Kalasan.	Deduktif	pembahasan kecerdasan anak dan kedisiplinan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada kecerdasan interpersonal dan kedisiplinan. Dan perbedaan juga pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan jenis penelitian kualitatif induktif.

Walaupun ada beberapa penelitian terdahulu tentang kedisiplinan yang mengkaitkan dengan kecerdasan interpersonal, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan, yaitu: belum ditemukan penelitian atau tulisan yang memiliki kesamaan tema dan isinya yang difokuskan di pondok pesantren, begitu juga metode penelitian yang dipakai. Sehingga penelitian ini layak dilakukan dalam penelitian disertasi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi Konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, Kajian Pustaka, terdiri dari, yaitu: Konsep pendidikan kedisiplinan pesantren, konsep kecerdasan interpersonal, dan pendidikan kedisiplinan dan pengembangan kecerdasan interpersonal.

Bab ketiga, metode penelitian, terdiri dari sub bab sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, bab ini berisikan pembahasan tentang: Gambaran umum dan obyek penelitian, paparan data penelitian, temuan penelitian, dan proposisi penelitian

Bab kelima, bab ini berisikan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang terdiri dari: Model penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri dan formulasi penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Hasil pembahasannya akan didiskusikan dan dikonfirmasikan dengan teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli.

Bab keenam, Penutup, bab ini meliputi: Kesimpulan, implikasi teoretik praktis dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Pendidikan Kedisiplinan Pesantren

1. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *"pais"* artinya anak dan "again" artinya membimbing, dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.[1] Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate"* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.[2] Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate"* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.[3]

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh

[1]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 67.
[2]Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kharisma, 2012), 59.
[3]Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.[4] Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.[5]

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam.[6] John Dewey merupakan tokoh pembaharu pendidikan abad 20, konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.[7]

Pendidikan menurut Ivan Illich adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.[8] Hal ini memberikan isyarat perlunya mempersiapkan

---

[4]Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 4.
[5]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), 15.
[6]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan,* 68-69.
[7] Nurani Soyomukti, *Teori -teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 32-33.
[8]Ivan Illich berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan: *Pertama* memberikan kesempatan pada semua orang agar bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat; *Kedua*, Memungkinkan semua orang mudah mengakses pendidikan. Dan *ketiga* menjamin tersedianya masukan umum yang berhubungan dengan pendidikan. Nurani Soyomukti, *Teori -teori Pendidikan*, 27 dan 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi yang dapat menciptakan peluang kerja dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan tetap menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[9] Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[10] Dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.[11]

---

[9]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 3.
[10]Ibid., 4.
[11]Menurut Ki Hajar Dewantara, pertama kali yang harus kita ingat bahwa pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup, tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, teranglah hidup sesuai kodratnya sendiri…yang dikatakan kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya. Lihat Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai hakikat definisi pendidikan di atas, sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[12] Upaya yang dilakukan dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera diperlukan adanya sumber daya manusia yang unggul. Terciptanya sumber daya manusia unggul dapat teralisasi dengan adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama-sama antara pendidik, orang tua dan masyarakat dengan mengedepankan kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan juga penanaman budi pekerti.

Sedangkan tokoh pendidikan Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah *at-Tarbiyyah.* Kata "*at-Tarbiyyah",* berasal dari kata *rabb* yang berarti membina/menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.[13]

Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai adalah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Rashid Ridha

[12]Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 6.
[13]Menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy. "*Tarbiyyah huwa inshā' al-shai hālan fa hālan ilā had al-tamām* (Menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna) Lihat Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna.[14] Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah swt dan menjadi "*khalīfatullah*" di bumi.[15]

Jika diamati dari berbagai definisi pendidikan menurut berbagai tokoh pendidikan, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan salih spiritual sebagai *khalīfatullah.*

b. Tujuan Pendidikan

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi.[16]

---

[14] Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan* (Jakarta: Rahima, 2010), 26.
[15] Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 42.
[16] Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2004), 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikaitkan dengan dunia pendidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem, artinya bahwa seluruh elemen yang ada pada pendidikan merupakan bagian-bagian yang bersatu dan saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum yang lain, karena tujuan pendidikan akan memberikan arah kepada proses pendidikan untuk menuju kepada tujuan yang dicita-citakan.

Tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan yang positif, perubahan-perubahan yang ada dimaksudkan agar pendidikan yang ada di Indonesia bisa serasi dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta tuntutan dan kebutuhan zaman yang berlaku.

Tentang tujuan ini dijelaskan dalam undang-undang RI, No. 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pada Bab II, pasal 3, yaitu:

> *Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadai warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab*.[17]

Langeveld mengemukakan jenis-jenis tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidentil, dan tujuan intermedier, adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut: a) Tujuan umum; b) Tujuan khusus; c) Tujuan tak lengkap merupakan tujuan yang

[17]Undang-Undang Sisdiknas 2003, *Undang-Undang RI, No.20, Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian; d) Tujuan Sementara; e) Tujuan Insidentil; f) Tujuan Intermedier.[18]

Dalam hubungannya dengan hierarki (tingkat) dan luasnya, tujuan pendidikan ada beberapa macam, antara lain: 1) Tujuan Nasional; 2) Tujuan Institusional; 3) Tujuan Kurikuler; 4) Tujuan Instruksional.[19]

Tujuan penyelenggaraan Pendidikan di lembaga pendidikan adalah membentuk secara langsung dan sistematis perilaku ataupun akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich tujuan Pendidikan adalah;

> *Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui Pendidikan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari*.[20]

Menurut Dewey ada tiga kreteria buat tujuan yang baik, yaitu:

1) Tujuan yang sudah ada haruslah menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada kondisi-kondisi yang sudah ada sebelumnya. Hal itu juga harus didasarkan kepada pemikiran pertimbangan yang telah berjalan kepada sumber-sumber dan kesulitan-kesulitan situasi yang ada
2) Suatu tujuan itu haruslah fleksibel dan dapat diubah-ubah yang disesuaikan menurut keadaan, suatu tujuan akhir yang dibuat di luar proses kegiatan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari suatu situasi

---

[18] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 13-15.
[19] Ibid.,15-16.
[20] Masnur Muslich, *Pendidikan Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tujuan itu harus menunjukkan kebebasan kegiatan. Istilah "tujuan dalam pandangan" adalah sugestif sifatnya untuk memberikan gambaran dalam pikiran kita atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara yang mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan jalan menempatkan sasaran-sasaran tujuan di depan kita yang mana kegiatan kita akan berakhir.[21]

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan Islam adalah (a) untuk kecerdasan perorangan (b) untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan dengan kata lain tujuan pendidikan Islam itu menyiapkan anak didik agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. [22]

Dari keseluruhan tujuan pendidikan di atas dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu yang tujuan dinamis dan tujuan primordial. Tujuan dinamis diartikaan sebagagai tujuan yang selalu berkembang dalam konteks waktu dan situasi, baik yang bersifat keilmuan maupun ketrampilan (kecakapan) yang bersifat duniawi, sedangkan tujuan primordial adalah tujuan keakhiratan (ukhrowi).

2. Konsep Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin dalam bahasa inggris disebut dengan *discipline,* berasal dari akar kata bahasa latin yang sama *(discipulus)* dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang

[21] Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan,* 89-90.
[22] Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihormati. Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam kamus bahasa disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya. Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya, yang di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati di kelas. Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya.[23] Sedangkan menurut Abdurahman Assegaf, bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.[24]

Juga dikatakan bahwa kata disiplin berasal dari bahasa Latin *"discipulus"* yang berarti "pembelajaran". Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.[25]

Menurut Mac Millan Dictionary, bahwa disiplin adalah tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai

[23]J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 142.
[24]Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 139.
[25]Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2008), 230-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan mental atau karakter moral. Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku.[26]

Bohar Soeharto dalam Tulus Tu'u, menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan

1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan "melatih untuk menurut" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
2) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus di hukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.[27]
3) Disiplin sebagai alat untuk mendidik.[28]

Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses balajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang di pelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak, semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Dalam pemahaman ketiga disiplin dikembangkan Bohar Soeharto.[29]

---

[26]Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grafindo, 2009), 30-31.
[27]Ibid., 32.
[28]Ibid., 33.
[29]Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Gordon, membedakan kata disiplin dengan mendisiplin, disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan seperti: disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata "mendisiplin" didefinisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.[30]

The Liang Gie mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Carter V. Good dalam *Dictionary Of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.[31]

[30]Thomas Gordon, *Dicipline that works: Promoting Self, Dicipline in Children (Fomerly titled teaching children discipline at home and school)* (A Place Book: 1996), 3.
[31]Carter V Good, *Dictionary of Education* (New York: M. Graw Hill Book Company, 1959)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kata ini berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Elizabeth B. Hurlock dalam Gunarsa,[32] menerangkan disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkut paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Moenir,[33] mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Menurut Gordon S. Watkins dkk., dalam Moenir, disiplin dalam pengertian yang utuh ialah suatu kondisi atau sikap yang ada pada semua anggota organisasi yang tunduk dan taat pada aturan organisasi. Soegeng Prijodarminto,[34] mengemukakan definisi disiplin sebagai berikut. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Menurut Oteng Sutisna bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut:[35] Guru maupun murid hendaknya

[32]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 81.
[33]Moenir AS, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: BumiAksara, 2010), 94.
[34]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 2009), 95.
[35]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.

1) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
2) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.

Berbagai pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap peraturan yang dibuat sendiri atau pihak lain yang dilandasi kesadaran pribadi. Ketaatan tersebut merupakan hasil dari proses latihan dan pembinaan. Sedangkan pendidikan kedisiplinan maksudnya adalah menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan, menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan untuk perubahan perilaku dengan kesadaran diri.

b. Tujuan disiplin

Sebelum penulis menjelaskan tujuan disiplin, terlebih dahulu dikemukakan beberapa teori disiplin yang kesemuanya itu mempunyai tujuan masing-masing. Adapun teori-teori tersebut yang dapat penulis simpulkan antara lain:

1) Teori Perbaikan; menurut teori ini, disiplin itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.
2) Teori Perlindungan; menurut teori ini disiplin diadakan untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya disiplin ini dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

3) Teori Menakut-nakuti; menurut teori ini, disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih memerlukan, sebab dengan teori ini besar kemungkinan orang meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya itu memang salah dan buruk.[36]

Jelaslah bahwa tiap teori itu belum lengkap, karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Sedangkan tiap-tiap teori itu saling membutuhkan kelengkapan teori yang lainnya.

Menurut Maman Rachman dalam Tulus Tu'u, pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan lainnya.
5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

[36]Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 1985), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
8) Kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.[37]

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul.

Menurut Wantah, bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.[38] Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan pedagogis dari disiplin adalah untuk memperbaiki tabiat atau tingkah laku siswa kearah kebaikan.

c. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan dikemukakan oleh Soaegeng Prijodarminto sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama, Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia tersebut diperlukan adanya aturan dan norma sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Aturan dan norma di masyarakat itulah yang harus ditaati setiap individu.

---

[37]Tulus Tu'u, *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 35-36.
[38]Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membangun kepribadian, Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berdisiplin baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula. Melatih kepribadian, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin, hal tersebut tidak terbentuk serta-merta dalam waktu yang singkat. Kedisiplinan membutuhkan waktu yang panjang untuk proses latihan, mengendalikan diri, usaha yang gigih, dan disertai tempaan yang keras.
3) Pemaksaan, Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk taat pada aturan yang berlaku, namun seiring proses pembinaan dan latihan disiplin dapat berubah menjadi kesadaran pribadi. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
4) Hukuman, Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat member dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman atau hukuman, dorongan ketaatan bisa menjadi lemah.
5) Menciptakan lingkungan yang kondusif; lingkungan sekolah dirancang peraturan agar tercipta kondisi yang tertib, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya aturan yang ditaati akan terjadi suasana yang tidak kondusif sehingga menghambat proses pencapaian belajar. [39]

[39]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, fungsi disiplin hakikatnya merupakan mencipkan mental seseorang untuk dapat menata kehidupannya dengan membangun kepribadiannya dimulai dari paksaan sampai melahirkan kesadaran diri dengan memfungsikan sanksi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin

Karena sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sikap sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah:

1) Faktor dari dalam (*Intern*): Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya.
2) Faktor dari luar (*Ekstern*): Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat:
   (a) Lingkungan keluarga; faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga di sini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya akan lebih mudah dimengerti anak apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Lingkungan sekolah; Selain lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya, di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah, sikap, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa akan masuk dan meresap ke dalam hatinya.

(c) Lingkungan Masyarakat; masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.[40]

e. Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi instrumen yang ampuh dalam mendidik karakter, banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan, sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

[40]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Anak*, 45 – 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan motivasi; motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.
2) Pendidikan dan latihan; pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan; kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
4) Penegakan Aturan; penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.
5) Penerapan *reward and punishment*; penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.[41]

[41]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Membangun tradisi disiplin yang kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

1) Mengingat manfaat dan kerugiannya; selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
2) Mengingat cita-cita; cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.
3) Memiliki tanggung jawab; tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan serang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.
4) Pandai mengatur waktu; disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

5) Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat; hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.[42]

Dengan demikian, mentradisikan disiplin yang kuat dapat dilakukan dengan dua aspek, yaitu: pelaku disipin dan penanggungjawab pelaksanaan disiplin. Kedua aspek tersebut harus mempunyai pengertian atas manfaat dan kerugian, cita-citanya dalam pelaaksanaan kedisiplinan, ada *sense of responsibilty,* mampu mengatur waktu, dan mengabaikan kegiatan yang tidak bermanfaat.

g. Macam-macam disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Disiplin waktu; disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah

[42]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin menegakkan aturan; disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap, disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.[43]

Menurut Imran Arifin berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu:[44] Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian;* Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ide-idenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*; Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep ototarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa

[43]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010) , 94-95.
[44]Imran Arifin, *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja sepanjang itu menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, Konsep yang ketiga ini merupakan *konvergensi* dari konsep otoritarian dan konsep *permissive*. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang desdruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Ketiga teori tersebut di atas, diasumsikan dapat dijadikan untuk menganalisis peraturan pondok dan nilai-nilai pesantren yang dijadikan pedoman perilaku kedisiplinan santri.

h. Pembinaan disiplin peserta didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Disiplin Kelas, disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telak ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/tata tertib yang ada, sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.
2) Tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas. Ada beberapa langkah untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, yaitu sebagai berikut.

Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuen untuk aturan yang dilanggar.

1) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan. Pekerjaan ini dimulai pada hari pertama masuk kelas. Dalam rangkaian sistem pengelolaan kelas yang sukses, guru harus mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (seperti yang selalu guru lakukan). Contoh, apa yang guru lakukan ketika siswa menantang guru secara terbuka di depan kelas, ketika seorang siswa menanyakan guru bagaimana menyelesaikan masalah yang sulit, ketika guru menangkap seseorang yang menyontek ketika, dan ketika seseorang siswa hilang dan tidak mau berpartisipasi. Hal seperti inilah guru harus dengan segera merespon secara tepat dan konstruktif, agar masalahnya bias terselesaikan dengan baik.[45]

i. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahap penyembuhan, dengan tetapbertumpu penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Disamping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.[46]

1) Teknik *Inner Control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/ penyadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*).

[45]Ibid., 176.

[46]Goerge R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Ricard D. Irwin, 1968),178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *External Control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3) Teknik *Cooperative Control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah pembedaan-pembedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*selfcontrol*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralisir teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).[47]

j. Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal, kondisi semacam ini bisa terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat

[47]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah, jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin.[48]

Seesungguhnya substansi pendidikan sekolah adalah pendidikan kedisiplinan, adanya aturan yang dibuat dan dilaksanakan antara gur dan para siswa dalam semua kegiatan dalam area sekolah secara komitmen dan konsekuen.

k. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Ada beberapa indikator pelaksanakan kedisiplinan, bila indikator ini dapat dipatuhi oleh para siswa dan ditegakkan oleh sekolah, maka disiplin dapat dianggap berhasil, indikator tersebut adalah:

1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.[49]
6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik danaktif.
7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolahan.

---

[48]Eka Prihatin, *Menejemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 93-97.
[49]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membagun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.

9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.

10) Mengatur waktu belajar.[50]

l. Disiplin menurut al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan aturan-aturan atau tata tertib agar segala tingkah laku berjalan sesuai dengan aturan yang ada, pendidikan tepat waktu atau lainya dapat diambil dari sahabat Umar bin Khattab r.a:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ (الإمام الشافعي)

"Waktu itu bagaikan pedang, jika engkau tidak menggunakannya dengan baik, ia akan memotongmu".[51]

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya bagi kita sehingga apabila kita tidak dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara. Oleh karena itu kita hendaknya menggunakan waktu seefesien mungkin. Kita diperintahkan untuk tepat waktu termasuk tepat waktu dalam belajar yang sangat penting bagi siswa.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah di tetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Hud ayat 112:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

[50]Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 109.

[51] M. Abd. Rauf, *Syarah Dīwān Imām Asy-Syafi'i* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka tetaplah pada jalan Allah yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat serta janganlah kamu melampui batas. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan".[52]

Dalam ayat tersebut menunjukkan disiplin bukan hanya tepat waktu saja,tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara teratur dicintai Allah SWT. walaupun hanya sedikit sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

> "Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Sa'id telah mengabarkan kepadaku Al Qasim bin Muhammad dari Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." (HR. Shahih Muslim, no: 1305). [53]

Apabila seseorang atau segolongan tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Orang yang tidak punya disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka sikap disiplin mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan mawas diri dan pengendalian diri.

---

[52]al-Qur'an, 11:112.
[53]Al-Muslim̄, *Ṣaḥīḥ al-Muslim, II* (Mesir: Dārul Hadits, 1981), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam hal ini seorang siswa harus memiliki sikap disiplin pribadi dalam belajarnya supaya dapat berhasil. Sikap disiplin pribadi seorang siswa di dalam belajarnya baik teratur waktu belajarnya maupun mengerjakan tugas serta mentaati peraturan-peraturan sekolah. Dalam hal ini seorang siswa hendaknya memiliki *self discipline* apabila seorang anak berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman itu berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku kalau berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan.

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3.

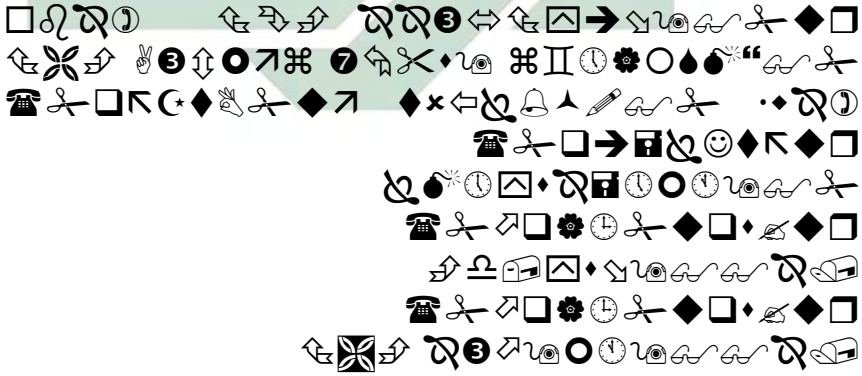

> ‘Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran’.[54]

[54]al-Qur’an, 103:1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Ada tahapan pendidikan anak dalam Islam menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a; 1. Tahapan anak umur 0-7 tahun, Perlakukan Anak sebagai Raja; 2. Tahapan anak umur 7-14 tahun, Perlakukan anak sebagai Tawanan; 3. Tahapan anak umur 14-21 tahun, Perlakukan Anak sebagai Duta Besar, inilah pendidikan berjenjang sesuai dengan per 7 tahun usianya.[55]

---

[55]Ketiga tahapan tersebut adalah; *Pertama*, Tahapan Tujuh Tahun Pertama atau 0-7 Tahun, Perlakukan Anak sebagai Raja. Tahapan anak sebagai raja berarti memperlakukan anak sebaik-baiknya, ajak mereka bermain yang menyenangkan, anak belajar dari permainan yang mereka lakukan. Banyak permainan yang bisa merangsang pertumbuhan motorik kasar dan motorik halus anak. Dalam tahap ini, anak harus mendapatkan pengalaman yang menyenangkan bahwa dunia ini indah. Sebagai raja, anak harus mendapat kesan bahwa dunia ini aman untuk dirinya. Walaupun kita memperlakukan anak sebagai raja bukan berarti mengikuti semua kemauannya. Orang tua atau guru bisa mengarahkan ke jenis permainan yang lain, misalnya saat ia memilih permainan yang berbahaya untuk dirinya, guru atau orang tua bukan menolak tapi mengalihkan ke permainan yang juga sama asyiknya. Memberikan semua keinginannya tentu tidak baik karena akan membuat anak menjadi manja. Yakinkan segala jenis permainannya aman untuk anak. Hindari gadget atau barang elektronik karena banyak penelitian yang menyarankan untuk tidak dimainkan anak-anak dengan segala risiko terutama menyangkut keterampilan motoriknya. Kedua, Tahapan anak umur 7-14 Tahun, Perlakukan anak sebagai Tawanan. Menjadi tawanan dalam arti positif adalah anak mengenal aturan, sebagaimana halnya tawanan yang harus mengikuti setiap instruksi orang lain. Dalam tahap ini, anak mengenal aturan dan belajar disiplin atau proses penanaman dalam diri anak-anak. Dalam tahap ini Rasul saw. pernah mengatakan jika anak di usia 10 tahun harus belajar disiplin salat. Salat dan ibadah lainnya secara teratur harus sudah mulai dikerjakan oleh anak. Penanaman disiplin di tahap ini sangat penting karena akan menjadi pondasi untuk anak-anak saat mereka besar. Kehilangan momentum di tahap ini akan mengakibatkan anak tidak patuh, membangkang, atau melakukan suatu hal sesukanya. Guru dan orang tua memiliki otoritas yang kuat terhadap anak dalam mengarahkan dan menanamkan disiplin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Usaha-usaha untuk meningkatkan kedisiplinan

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kedisiplinan bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, tetapi disiplin terbentuk melalui sebuah proses. Adapun usaha-usaha yang merupakan proses dalam meningkatkan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dipandangnya penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri akan menjadi motif yang kuat bagi terwujudnya kedisiplinan.
2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai lanjutan diri adanya kesadaran diri. Tekanan dari luar dirinya sebagai usaha untuk mendorong dan menekan agar disiplin dilaksanakan pada diri seseorang, sehingga peraturan-peraturan yang ada dapat diikuti dan dipraktekkan.
3) Teladan; perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar dengan kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan para guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pada siswa. Mereka lebih mudah meniru dari apa yang

---

dengan baik. Ketiga, Tahapan anak umur 14-21 Tahun, Perlakukan Anak sebagai Duta Besar Pada tahap ini, secara pertumbuhan dan perkembangan anak sudah terbentuk motorik kasar dan motorik halus dengan baik. Demikian juga perkembangan kemampuan berpikirnya sudah memasuki tahap dewasa. Anak sudah mampu memutuskan hal yang harus dikerjakan atau tidak dikerjakannya, anak bisa memilih secara mandiri. Kemandirian anak menjadi modal untuk melepasnya sebagai duta besar. Sebagaian kalangan menyebutnya dengan tahapan menjadikan anak sebagai sahabat. Ya, duta besar berarti menjadi perwakilan di negara lain yang harus kita dukung. Otoritas orang tua dan guru secara perlahan berkurang. Otoritas dalam mendidik sudah tidak sebesar saat anak-anak waktu kecil. Tetapi tetap pengontrolan terhadap anak masih ada. Tahap perkembangan pendidikan anak dalam Islam ini harus disejajarkan dengan kemampuan guru atau orang tua dalam memberikan program sesuai jenjangnya. Cara-cara yang dipakai harus benar-benar sesuai dengan tahapan anak. Lihat St. Syamsudduha, "Partisipasi Orangtua dalam Pendidikan Anak', dalam Jurnal al-Kalam Vol. IX No. 2-Desember 2017, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lihat, dibandingkan hanya sekedar mendengar. Lagi pula hidup banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggapnya baik dan patut ditiru.

4) Hukuman: hukuman sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

5) Lingkungan berdisiplin; lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Bila seorang anak berada pada lingkungan yang berisiplin, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi anak yang disiplin.

6) Latihan berdisiplin; disiplin dapat juga dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, mempraltikkan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam prilakunya sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, maka disiplin akan terbentuk pada diri siswa.[56]

3. Konsep Pesantren

a. Sejarah Berdirinya Pesantren

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesantren, kiai dan santri masih di perselisihan. Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari

[56]Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata santri yang di imbuhi awalan pe-dan akhiran –an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[57]

Terlepas dari itu, karena yang di maksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di Tanah Air (khususnya jawa) di mulai dan di bawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan bila di katakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.[58]

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah

---

[57]Manfred Ziemek dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 55.
[58]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[59]Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak .

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini, ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik" di Indonesia.[60]

b. Pengertian Pesantren

Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri"[61] dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari

[60] Manfred Ziemek dkk, *Dinamika Pesantren*, 72.

[61]Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz,"Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa", diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam.[62] Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[63]

Sedangkan asal usul kata "santri", dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[64] Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[65]*Kedua,* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik",* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[66]

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata "Pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan

---

[62]Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.
[63]Ibid., 328.
[64]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), 19.
[65]Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Cet. II (Jakarta Mizan), 18.
[66]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[67]

Menurut Ridwan Nasir, mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[68]

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin :

> "Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal."[69]

---

[67]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan,* 70.
[68]Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.
[69]M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo menanggapi penamaan *pondok pesantren* ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi pondok pesantren dianggap kurang*jami'māni* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.[70]

Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[71]

Sementara A. Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum.

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut

[70]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 247.
[71]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Peantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.[72]

Ahmad Tafsir menanggapi teori Zamakhsyari, bahwa gagasan ini dapat dipertimbangkan, meskipun masih bisa dipertanyakan. Misalnya ada pesantren yang jumlah santrinya tidak memenuhi kriteria pesantren besar tetapi lulusannya yang menjadi kiai, lalu membuka lagi pesantren baru, prosentasenya sangat tinggi.

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu; *pola I*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematik. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari. *Pola II*, sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syarat Zamakhsyari. *Pola III*, sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem

[72]Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* Cet. II (Jakarta: Mizan), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasikal. Pesantren *Pola VI*, adalah pesantrenpola III ditambah adanya unit keterampilan[73] seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain[74]. Adapun *Pola V*, yang ditambahkanoleh Sudjoko Prasodjo, seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.[75] Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

Menarik juga klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar yang sejalan dengan pendapat Zamakhsyari bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, Pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pngetahuan umum. *Kedua*, Pesantren *Khalaf*, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.[76]

Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu;

---

[73]Unit keterampilan yang ditambahkan oleh Kafrawi tersebut, sebetulnya telah disyaratkan juga oleh Al-Zarnuji yang menemukakan ukuran belajar dan tata tertib pesantren antara lain adalah pelaksanaan pelajaran keterampilan. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, t. th), 20.
[74]Lihat Endang Soetari, "Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren",dikutip oleh Ahmad Tafsir, *op. cit*,193.
[75]Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 83.
[76]Lihat Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa barat,* dikutip oleh Ahmad tafsir, *op. cit*,194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesantren Tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan
2. Pesantren Semi Modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
3. Pesantren Modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisonal, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.[77]

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkana ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berprilaku keseharian santri.

c. Metode Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah

[77]Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 7 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah);* b. Latihan dan Pembiasaan; c. Mengambil Pelajaran (*ibrah*); d. Nasehat (*mauidzah*); e. Kedisiplinan; f. Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*), dan Kemandirian

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,[78] karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

[78]Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya,* (Yogyakarta, tnp, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibaisakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

> "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, dsertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai"[79]

3) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi,[80] seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang

[79]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin,* Jilid III (Beirut: Dar-al-Mishri, 1977), 61.
[80]Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengntarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.[81]

4) Mendidik melalui *mau'iḍzah* (nasehat)

Mau'iẓah berarti nasehat.[82] Rasyid Ridla mengartikan *mau'iẓah* sebagai berikut.

> "*Mau'iẓah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan membangkitkannya untuk mengamalkan"[83]

Metode *mau'iẓah* harus mengandung tiga unsur, yakni: a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) motivasi dalam melakukan kebaikan; dan c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.[84]

---

[81]Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press: 2001), 57.
[82]Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1568.
[83]Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.
[84]Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.[85]

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

[85]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas: 1993), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzīr*.[86] *Takzīr* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6) Mendidik melalui *targhīb wa tarhīb*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhīb* dan *tarhīb*. *Targhīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tarhīb* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.[87] Tekanan metode *targhīb* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tarhīb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhīb* dan *tarhīb* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat

[86] *Ta'zīr* berarti menghukum atau melatih disiplin, Lihat Warson *Kamus Al-Munawwir*, 952.
[87] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.[88]

7) Mendidik melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil danmelaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan

[88]Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

d. Peran Kiai dalam Proses Identifikasi Santri

Sebelum menguraikan kedudukan (peran) kyai di pesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian kiai. Kata "Kiai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagi muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.[89]

Menurut Hartono karisma yang dimiliki kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seseorang (kiai) secara given, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis denga kiai karismaik sebelumnya. Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam

[89]A. Haedar Ruslan, *Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren* , [artikel], di download pada tgl 29 Mei 2019 di http//citizennews.suaramerdeka.com/index.php?option=com_content&task=view&i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengausaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.[90]

Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif sebagian telah melakukan penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum, misalnya SMP, SMU, SMK, dan universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan model, yaitu dari model salafi menjadi khalafi, Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan jaman.[91]

Dengan perubahan itu diharapkan santri mampu memahami ilmu-ilmu umum sekaligus agama secara berimbang. Semboyan salah seorang pengasuh Pesantren Darul Ulum, Dr. K.H. Musta'in Romli (1930-1985), yaitu santri harus "berotak London dan berhati Masjidil Haram"[92] merupakan gagasan yang menarik. "Berotak London" menggambarkan keluasan penguasaan ilmu pengetahuan, dan "Berhati Masjidil Haram" menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan keagamaan santri. Semua itu akan menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pikir dan dzikir dalam diri santri. Santri yang kelak mampu berpartisipasi dalam kemajuan jaman dengan tetap selalu dekat dengan Allah.

---

[90]Hartono, *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, (Tesis), (Bandung: PPs Univ. Padjadjaran : 2004), 32.
[91]Ibid., 33.
[92]Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.[93]

Seperti kita ketahui bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orang tuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kiai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.[94]

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kiai yang kuat,

[93]Ida Novianti, *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren,* [artikel], di download pada tanggal 29 Mei 2008 di http//idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/identifikassanteri/pdf/, 6.
[94]Lihat Djiwandono, Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi Kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (inloco parentis). Kiai adalah model (uswah) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.[95]

Kiai atau Ustadz di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai atau Ustadz adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kiai atau Ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah Ustadz yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang Ustadz. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.[96]

---

[95]Ida Novianti, *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*, [artikel], di download pada tanggal 29 september 2019 di http//idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/identifikassanteri/pdf/, 7.
[96]Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai terapis, Kiai dan Ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.[97]

B. Konsep Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).[98] Sterner dalam Alder, mendefinisikan bahwa "Kecerdasan adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru; tingkat kecerdasan diukur dengan kecepatan memecahkan masalah".[99]

Gardner dalam Uno, menjelaskan "kecerdasan sebagai: (1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia; (2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang".[100] Franklin dalam Alder,

[97]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 20.
[98]Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004),159.
[99]Harry Alder, *Boost Your Intelligence* (Jakarta: Erlangga, 2006), 15.
[100]Hamzah Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya "Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dalam sebuah lingkungan".[101]

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi yaitu kemampuan jiwa seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan sesuatu dalam lingkungan masyarakat.

Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Berikut ini beberapa ahli psikologi yang mencoba memberikan pengertian tentang inteligensi.

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan: [102]

a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu
c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.

[101]Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, 15.
[102]T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi yaitu kemampuan jiwa seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan sesuatu dalam lingkungan masyarakat.

Edward Lee Thorndike (1874-1949), psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil *(concrete intellegence)*, kecerdasan abstrak *(abstract intellegence)* dan kecerdasan sosial *(social intellegence)*.[103]

Pertama, kecerdasan riil. Kecerdasan riil adalah kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda riil.

Kedua, kecerdasan abstrak. Kecerdasan abstrak adalah kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus- rumus dan lain-lain.

Ketiga, kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.

Raymond Bernard Cattel mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi *fluid* (*gf*) dan inteligensi *crystallized*

[103]Purwa Atmmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*gc*).[104] Inteligensi *fluid* merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan inteligensi crystallized merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang, inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Karakteristik dari inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 atau 15 tahun, sedangkan inteligensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun bahkan lebih.

Namun dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner,[105] yang merumuskan inteligensi gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*. Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu:[106]Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan matematis logis, Kecerdasan ruang, Kecerdasan kinestetik, Kecerdasan musikal, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan naturalis, Kecerdasan eksistensial.

Kesembilan kecerdasan inilah yang sekarang mulai dikembangkan oleh sekolah-sekolah dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini kita akan membahas tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersoanal yang merupakan landasan dasar dalam semua kecerdasan.

---

[104]T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, 21.
[105]Howard E. Gardner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University* Amerika Serikat. Gardner dilahirkan di Scranton, Pennsylvania, pada tahun 1943.
[106]Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Inteligensi/kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:[107]

a. Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
b. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
c. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan tidak disengaja, seperti pengaruh alam di sekitarnya.
d. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan

[107]Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.

e. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Definisi Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi manusia adalah teori kecerdasan Howard Gardner.[108] Nampaknya, berbagai pandangan yang hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas inilah yang memicu

[108]Howard Gardner terinspirasi oleh buku Jean Piaget dalam bidang Psikologi Perkembangan. Menurut Piaget, seorang ahli perkembangan melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tersebut, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodesasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, operasionalkonkret, dan abstrak operasional. Howard Gardner juga belajar neuropsikologi dari Norman Geschwind dan belajar psikolinguistik dari Roger Brown. Selama menyelesaikan gelar kesarjanaanya, Howard Gardner bekerja dengan ahli psikolinguistik ternama yaitu Erik erikson. Pada tahun 1965 Howard Gardner mendapat gelar sarjana muda di bidang perhubungan sosial dari Universitas Harvard dengan predikat summa cumlaude. Menjelang lulus sarjana, tesisnya berjudul *the Retirement Community in America*. Pada tahun 1965-1966, ia mempelajari filsafat dan sosiologi di London School of Economic. Dia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang sosial dan psikologi perkembangan dari Havard University pada tahun 1971, oleh karena tesisnya yang berjudul *The Development of Sensitivity to Figural and Stylistic Aspect of Painting*. Lihat Ladidlaus Naisaban., *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya* (Jakarta: Grasindo, 2004, 158-159)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Gardner merasa tidak puas terhadap konsep IQ yang selama ini dikenal luas oleh masyarakat. Menurutnya, semua konsep itu harus diragukan dan diganti. Gardner mengajak masyarakat untuk menjauhi tes dan kaitan diantara tes serta sebaliknya mencermati sumber yang lebih alami dari informasi tentang bagaimana manusia di seluruh dunia mengembangkan ketrampilan penting untuk cara hidupnya.[109] Penelitian Howard Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Garder menyatakan bahwa orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda atau disebut juga intelegensi majemuk/ganda (*multiple intelligences*).

Gardner berpendapat bahwa berbagai intelegensi memiliki manifestasi yang berbeda-beda dalam budaya-budaya yang berbeda. Gardner menyajikan bukti untuk mendukung adanya intelegensi majemuk. Sebagai contoh, pelaut di Laut Selatan yang dapat mengenali jalan di antara ratusan atau bahkan ribuan pulau dengan mengamati gugusan bintang di angkasa, merasakan jalan yang dilewati perahu di atas air, dan memperhatikan sedikit tanda di daratan. Sebuah kata untuk kecerdasan dalam masyarakat pelaut ini mungkin akan merujuk pada jenis kemampuan navigasi itu.[110] Ia juga mendeskripsikan orang yang sangat terampil dalam

[109]Howard Gardner, *Multiple Intelligences,* Alih bahasa Alexander Sindoro (Batam: Interaksara. 2003), 21
[110]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu bidang, misalnya dalam membuat komposisi musik, namun agaknya memiliki kemampuan rata-rata dalam bidang-bidang lainnya. Ia juga memperlihatkan bahwa orang yang mengalami cedera otak kadangkala kehilangan kemampuan yang hanya berkaitan dengan satu intelegensi. Seseorang mungkin memperlihatkan kesulitan terutama di bidang bahasa, sementara orang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menangani tugas-tugas yang melibatkan penalaran spasial.

Seperti dikutip Christina,[111] Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, tetapi Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

1) Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
2) Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3) Kecerdasan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Gardner (dalam T. Safaria) menyatakan bahwa "Kecerdasan interpersonal adalah Suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, menjalin interaksi dan mempertahankan hubungan yang sudah mereka jalin. Kecerdasan interpersonal merupakan dasar dari semua kecerdasan

[111]Christina M. Laamena, "Pembelajaran Matematika dengan Multiple Intelegences (Kecerdasan Ganda) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter", Prosiding FMIPA Universitas Pattimura. 2013 *(online)*, 228, diakses 24 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada pada anak".[112] Pendapat ini didukung oleh Safaria, menyatakan bahwa"Kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru". Sedangkan menurut Hoerr berpendapat bahwa "Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan".[113]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan lebih untuk menjalin suatu relasi dengan orang lain, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, mempertahankan relasi serta bagaimana beradaptasi dan menempatkan diri dalam berbagai kondisi. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.[114] Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tabel: 2.1
Berikut ini kecerdasan ganda menurut Gardner:[115]

Jenis Intelegensi	Contoh-contoh Perilaku yang Relevan

[112]T. Safaria, *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak,* 23.
[113]Ibid., 23.
[114]Ibid., 23.
[115]Howard Gardner, *Multiple Intelligences,* 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelegensi Bahasa: Kemampuan berbahasa secara efektif	- Berargumentasi secara persuasif - Menulis puisi - Memperhatikan nuansa-nuansa halus dalam makna kata
Intelegensi Logika-Matematika: Kemampuan bernalar secara logis, khususnya dalam bidang matematikan dan sains	- Memecahkan soal-soal matematika secara cepat - Menghasilkan pembuktian matematis - Merumuskan dan menguji hipotesis mengenai gejala yang diobservasi
Intelegensi Spasial: Kemampuan memperhatikan detil-detil pada hal-hal yang dilihat, membayangkan dan memanipulasi obyek-obyek visual dalam benak seseorang.	- Menggabungkan bayangan-bayangan mental - Menggambar sebuah objek secara mirip - Membuat perbedaan yang halus diantara objek-objek yang secara visual mirip
Intelegensi Musik: Kemampuan menciptakan, memahami, dan menghargai musik	- Memainkan instrument musik - Membuat komposisi karya musik - Memiliki kesadaran yang tajam mengenai struktur yang melandasi musik
Intelejensi Kinestetis-Ragawi: Kemampuan menggunakan tubuh secara terampil	- Berdansa - Bermain bola basket - Bermain Pantomim
Intelegensi Interpersonal: Kemampuan memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara (subtle) dari perilaku orang lain.	- Membaca suasana hati orang lain - Mendeteksi maksud dan hasrat orang lain - Menggunakan pengetahuan mengenai orang lain untuk memengaruhi pikiran dan perilakunya
Intelegensi Intrapersonal: Kesadaran terhadap perasaan, motif dan hasrat sendiri	- Membedakan emosi-emosi yang mirip, seperti sedih dan menyesal - Mengidentifikasi motif-motif yang mengarahkan perilakunya sendiri - Menggunakan pengetahuan mengenai diri agar dapat berelasi secara efektif dengan orang lain
Intelegensi Naturalis: Kemampuan mengenali pola-pola di alam dan perbedaan-perbedaan di antara berbagai bentuk kehidupan dan objek-objek alami	- Mengidentifikasi anggota-anggota dari spesies tumbuhan atau hewan tertentu - Mengklasifikasikan bentuk-bentuk alam (seperti batu karang, jenis-jenis gunung) - Menerapkan pengetahuan yang dimiliki mengenai alam dalam aktivitas-aktivitas seperti bertani, seni bertaman, atau melatih hewan.

Kecerdasan interpersonal berbeda dengen kecerdasan intelektual. Sering terjadi, orang yang cerdas secara intelektual memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal yang rendah. Kecerdasan interpersonal adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.[116]

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, tetapi kedua tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.[117]

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka.[118] Kecerdasan interpersonal memperhatikan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara (subtle) dari perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat

[116] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 143.
[117] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 23.
[118] Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyejukkan dan penuh kedamaian. Thomas Amstrong menuliskan sebagai berikut:

> *"Interpersonal Intelligence is the ability to perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effevtively to those cues in some pragmatic way (e.g. to influence a group of people to follow a certain line of action".*[119]
>
> (Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh; kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antar pribadi; dan kemampuan untuk merespon isyarat mereka dalam beberapa cara pragmatis (misalnya untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu).

Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain menjadi nyaman.

Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa memiliki ketrampilan

---

[119] Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom* (USA: ASCD Member Book. 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan.[120]

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain.[121] Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memerhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak isyarat.

Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan memahami dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau berinteraksi sosial.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respon. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok yang

[120] Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 45.
[121] Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrovert dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.

Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin. Juga, mampu memahami pandangan orang lain ketika hendak bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi. Pendeknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman.[122]

Secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya,
2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia
3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*

[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik
6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio
7) Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendirian
8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
9) Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler
10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.[123]

Anderson dalam T. Safaria[124] juga menjelaskan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

1) mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2) mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3) mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna
4) mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.

[123] Ibid,. 147-148.
[124] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
6) memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Menurut Tadzkirotun Musfiroh,[125] individu yang cerdas dalam interpersonal memiliki beberapa atau sebagian besar indikator kecerdasan, yaitu:

1) Sering didatangi orang untuk dimintai nasihat atau saran, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal;
2) Lebih memilih kegiatan yang membutuhkan kerja tim. Dalam berolah raga lebih memilih olah raga kelompok, seperti bulu tangkis, bola volley, sepak bola, daripada kegiatan perseorangan, seperti berenang;
3) Cenderung meminta tolong atau berbicara dengan orang lain ketika menghadapi masalah daripada berusaha menyelesaikan masalah sendirian;
4) Memiliki banyak teman, sekurang-kurangnya tiga orang;
5) Lebih menyukai permainan bersama untuk mengisi waktu, seperti monopoli, ular tangga, daripada hiburan yang bersifat individual, seperti video *game* atau *solitaire* (bermain sendiri);

[125] Tazdkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Buku materi Pokok PAUD)*, Edisi 1 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menyukai tantangan untuk mengajar orang lain atau sekelompok orang tentang hal-hal yang dikuasai;
7) Menganggap diri sendiri sebagai pemimpin atau dianggap pemimpin oleh orang lain;
8) Senang atau menikmati berada di tengah keramaian;
9) Senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah, atau lingkungan tempat tinggal;
10) Lebih memilih mengisi waktu malam dengan pesta atau diskusi daripada tinggal sendirian di rumah.

Jika diperhatikan, maka tampak ada kesamaan antara pendapat-pendapat tentang karakteristik khusus kecerdasan interpersonal di atas, yaitu:

1) Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.
2) Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi menunjukkan kecenderungan sangat suka berinteraksi sosial
3) Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memilikikemampuan untuk bekerja dalam tim dengan baik.

Pemahaman terhadap watak orang lain yang menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Untuk membangun komunikasi yang efektif dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan ide masing-masing. Berkomunikasi dengan orang lain berarti berupaya untuk memahami dan mendengar pendapatnya tentang suatu subjek, menempatkan diri untuk berada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif orang tersebut, sehingga dapat memahami alasan di balik pandangannya itu.

c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Temuan penelitian T. Safaria tentang kecerdasan interpersonal yang berdasar teori multiple intelligence Howard Gardner, menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu sama lain.[126] Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1) *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensivitas sosial itu sendiri adalah sebagai berikut:

a) Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

[126]Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence*, 27. Peneliti lebih memilih dimensi kecerdasan interpersonal menurut pendapat T. Safaria ini dijadikan domain penelitian, karena lebih detail dan khusus membahas kecerdasan interpersonal. (Triantoro Safaria, Ph.D, Postgraduate School of Psychology, Ahmad Dahlan University, Jogjakarta, Indonesia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2) Social Insight

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaiannya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.

Adapun indikator dari *social insight* adalah:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia, seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c) Ketrampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangat dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3) *Social Communication*

Penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain. Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Boeree, mengemukakan Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga, dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orangtua.
2) Nutrisi, dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar, dan kurang aktif dalam mengeksplorasi dari pada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi.
3) Pengalaman hidup individu. Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, hubungan sosial pertama kali diperoleh individu melalui orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.[127]

Pada dasarnya hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal memiliki porsi yang berbeda pada setiap individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang diantaranya lingkungan, pola asuh, nutrisi, serta pengalaman masing-masing individu.

C. Pendidikan Kedisiplinan dan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri

Model teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Model teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik.

Ada empat model teori behaviristik yang dijadikan analisis penerapan kedisiplina dalam pengembangan interpersonal santri, yaitu:

a. Aliran koneksionisme (*connectionism*) atau *S-R Bond* atau Teori Asosiasi

Teori koneksionisme adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

[127]GoergeBoeree, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia*(Yogyakarta:Prismasophie, 2006), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana cara mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Hasil eksperimen yang dilakukannya melahirkan beberapa hukum dalam belajar yang akan dilakukan dan akan terjadi pada siswa: a) hukum kesiapan (*law of readiness*); b) hukum latihan *(law of exercise);* c) hukum Akibat (*law of effect*); d) hukum reaksi bervariasi *(multiple response)*

b. Kondisioning klasik (*classical conditioning)*

Prinsip pengkondisian klasik di antaranya adalah apabila rangsangan netral atau *Neutral Stimulus* (NS) dipasangkan dengan ransangan tak terkondisi atau *unconditioned Stimulus* (US) yang biasanya memunculkan tanggapan tak terkondisi atau *Unconditioned Response* (UR). Dengan perpasangan berulang-ulang, rangsangan netral (NS) menjadi ransangan terkondisi(CS) yang memunculkan tanggapan terkondisi (CR).[128]

Hasil eksperimen Pavlov tersebut memunculkan teori yang disebut dengan teori *Classical Conditiong* (pengkondisian klasik), artinya, stimulus yang dikondisikan dapat digunakan untuk menggantikan stimulus-stimulus alami untuk menghasilkan respons-respons yang diinginkan dan dikondisikan. Dengan dimikian, dalam proses belajar dengan tingkah laku sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (*conditioning process).*

[128]Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications,* 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov menghasilkan hukum-hukum belajar seebagai berikut: a) *Law of respondent conditioning;* dan b) *Law of respondent extinction*.

c. Pengkondisian Operan (*Operant Conditioning*)

Behaviorisme ini menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan.

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya: a) *Law of operant conditioning;* dan b) *Law of operant extinction.*

d. Belajar Sosial (*Social Learning*)

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut behaviorisme lainnya, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*.[129] Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

2. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri

Berangkat dari pemahaman dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 deng teks ayat sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[130]

Dari ayat di atas disimpulkan bahwa setiap manusia yang ada di dunia ini pasti dan akan sangat membutuhkan yang namanya sosialisasi sesama manusia. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Bergaul adalah salah satu cara yang dilakukan manusia untuk bersosialisasi dengan sesama manusia dan bergaul sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, walaupun manusia itu sendiri di ciptakan berbeda-beda.

---

[129]Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications,* 943.

[130]Al-Qur'an, 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun hal yang demikian jika melihat fakta dalam lembaga pendidikan masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak bisa bergaul dengan baik, seperti: kurang adanya kepedulian, egois, tidak bisa mengelola emosi dengan baik, dan masih banyak yang belum mampu berkomunikasi dengan baik sehingga menyakitkan orang lain. Hal ini menunjukkan masih banyaknya anak yang gagal dalam bersosial. Kemampuan bersosial anak inilah yang dinamakan potensi kecerdasan interpersonal.[131] Pengembangan interpersonal peserta didik sangat penting untuk dikembangkan, karena peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat membangun relasi dengan apa yang diluar dirinya, sehingga kecerdasan semacam ini memungkinkan anak-anak untuk memiliki ikatan dan interaksi dengan orang lain bahkan mampu menjaga hubungan-hubungan sosial. Anak anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial, seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang.

Sementara fenomenanya, kecerdasan interpersonal dianggap hal yang biasa oleh orang tua dan guru, karena lebih mementingkan kecerdasan logic matematic, padahal kecerdasan interpersonal ini sangat lah penting untuk anak sehingga mereka tahu bagaimana cara menempatkan diri berempati, bekerjasama, bersosialisasi. Karena sangat banyak anak-anak sekarang yang masih kurang percaya diri dengan sesama teman nya sendiri dan susah untuk bekerja sama apabila sedeng berkelompok. Sebagaimana pendapat Howard

[131]Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice (*New York: Basics Book, 2003). 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gardner, yang mengemukakan bahwa: "Kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain."[132] Dan menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka.[133]

Untuk mengatasi masalah-masalah kegagalan anak dalam bersosial atau gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya tersebut di atas tidaklah mungkin hanya dapat ditangani oleh para orang tua mereka saja, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan anak. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, memiliki kekhasan dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Predikat ini dikaitkan oleh Kuntowijoyo dengan ciri-ciri utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.[134]Kurikulum dalam kaitan ini memiliki muatan pelajaran

[132]Ibid., 235.
[133] Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, 24.
[134]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam seluruhnya ditambah dengan pelajaran ilmu alat, terutama bahasa arab, untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) *Pelaku*: kiai, Ustadz, santri, dan pengurus. (2) *Sarana perangkat keras*: Mesjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya, dan (3) *Sarana perangkat lunak*: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah* dan *menghafal*) dan evaluasi belajar– mengajar.[135]Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual dan perilaku. Pendidikannya mengharuskan santri tinggal di asrama pondok, selain bertujuan agar lebih fokus dalam belajar ilmu pengetahuan juga untuk mengembangkan potensi bersosial.

Dengan semakin berkembangnya pondok pesantren sebagai institusi pendidikan, berkembang juga cara pengasuhan terhadap santri, karena santri tinggal di pondok sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk hidup

[135]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri. Dhofir mengatakan Sistem asrama ini merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan lainnya.[136] Kini cara pengasuhan pondok pesantren tidak hanya berpusat kepada satu figur kiai saja, akan tetapi para pengasuh lainnya: ustadz, ustadzah, pembina maupun istilah lainnya. Hal ini dikarenakan banyak pesantren yang memiliki banyak santri, sehingga dibutuhkan banyak pembina untuk membina dan mendidik santri di asrama.

Pola asuh yang diterapkan di asrama cenderung bersifat *outhoritarian* atau berpusat pada satu figur saja. Melalui gaya pembinaaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Gaya pengasuhan yang authoritarian berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren bila dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya seperti permisif dan demokratis. Pengaruh yang menonjol salah satunya terhadap kedisiplinan santri. Oleh sebab itu Pembina harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* (hukuman).

Menurut Gragey dan Madson di dalam bukunya Moch. Shochib "Disiplin diri anak merupakan produk, adapun disiplin dan kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar."[137] Disiplin menumbuhkan kematangan dengan fungsi pokok mengajarkan anak menerima pengekangan yang

[136]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 70.
[137]Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: RRinaka Cipta, 1998), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalan yang berguna dan diterima secara sosial. Kehidupan ini sebagian berisi pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin ini terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya pelaksaannya oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan dan kehidupanpun akan berlangsung tidak efektif, bahkan tidak efesien. Dengan demikian, berarti manusia dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib untuk dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga datang waktu istirahat malam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan disiplin pada diri santri. Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang sesuai, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan membawa dan membaca majalah atau novel, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini, sehingga mampu bersosial sesuai dengan peraturan lingkungan masyarakat.

Kedisiplinan didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kedisiplinan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting. Disisi lain kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.[138]

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja. Santri berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[139]Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial. Melihat realitas kehidupan santri di pondok pesantren modern yang menghadapi banyak tekanan dan padatnya jadwal sehari-hari, membuat santri melakukan pelanggaran sebagai wujud sikap menentang yang umumnya ditunjukkan oleh remaja. Pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada diri remaja baik aspek fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal.

Santri yang berada dalam kondisi jauh dari orangtua tinggal di pondok pesantren bersama dengan teman sebaya di bawah pengawasan dari guru. Setiap tindakan santri diawasi oleh guru dan pengurus organisasi sekolah

---

[138]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 94.
[139]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES. 2004), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pembuat kebijakan di lingkungan pondok pesantren, sehingga kedua sosok tersebut dijadikan sebagai figur atau teladan bagi santri di pondok pesantren. Guru yang mampu menegakkan aturan dengan adil dan konsisten mampu membuat santri mematuhi aturan yang telah ditetapkan, sedangkan guru yang kurang mampu bersikap adil dan menegakkan aturan secara konsisten akan menghambat proses penanaman nilai atau karakter disiplin dan patuh terhadap aturan pada santri.

Hukuman atau sanksi yang diberikan sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh santri akibat pelanggaran yang dilakukan juga mempengaruhi kepatuhan santri. Hukuman yang diberikan secara adil dan memberikan efek jera bagi santri yang melanggar dapat mengurangi ketidakpatuhan santri terhadap aturan, sedangkan hukuman yang tidak adil dan kurang mendidik bagi santri kurang mampu untuk mendisiplinkan santri karena kurangnya efek jera sehingga santri dapat mengulangi pelanggaran yang sama. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown (2009) salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan di sekolah adalah kurangnya rasa hormat terhadap guru dan berdampak pada timbulnya hukuman fisik yang disebabkan pelanggaran yang dilakukan siswa.[140]

Didukung oleh penjelasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, penegakkan aturan oleh guru, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku,

[140] B. Brown, Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*. *8 (1),* 3-22. DOI: 10.1007_s10671-008-9059-9. (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis kelamin), keteladanan dan figur guru, serta hukuman yang diberikan oleh guru.[141]

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakanperaturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru. Sikap disiplin atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku saja, namun dibutuhkan dorongan dalam diri individu yang berupa pengendalian diri. Pengendalian diri (*Self Control*) merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya.[142] Kemampuan mengelola emosi, mampu bersosial dan mampu berkomunikasi merupakan substansi dari kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren bukan hanya *transfer of knowledge*, pendidikan pesantren juga merupakan proses pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan,

---

[141]Sprague, J., Walker, H.M., Stieber, S., Simonsen, B., & Nishioka, V. (2001). Exploring the relationship between school discipline referrals and delinquency. *Journal Psychology in The School*. *38 (2)*, 197-206. DOI: 10.1002_pits.1010.

[142]May Lwin, dkk, *Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.[143] Oleh karena itu, kedisiplinan sesungguhnya merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan karena memiliki potensi sebagai alat mengubah dan menyesuaikan.[144] Maka pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk mengembangkan kecerdasan anak sangatlah perlu adanya penerapan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan pengaruh yang dirancang membantu seseorang untuk mampu menghadapi lingkungan. Kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.

Berdasar kajian teori dan empirik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dan komitmen akan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak secara maksimal.

[143] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2015), 23.
[144] Siti Meichati, *Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, baik penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif diperlukan suatu metode dan prosedur penelitian. Metode dan prosedur penelitian merupakan cara untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan akan menghasilkan yang diinginkan. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan); atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini menggunakan rancangan *field research*[1], karena sifat data yang akan dikumpulkan bercorak kualitatif, berupa kata-kata dan tulisan. Dalam hal ini peneliti ingin memahami komunitas atau individu secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dirinya, baik secara lisan atau melalui tulisan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, dan hasilnya menekankan makna dari pada generalisasi.[2]

[1]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 20.
[2]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul secara induktif dengan data dibiarkan terbuka untuk interpretasi.[3]

Fokus penelitian ini adalah proses penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga dirancang menggunakan studi kasus. Sebagaimana yang dirumuskan Creswell, studi kasus adalah studi tentang kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau *setting* kontemporer yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.[4] Di samping itu, pokok pertanyaan ini berkenaan dengan *how*, dan peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, maka dalam hal ini studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok untuk diterapkan.[5]

Hasil akhir dari studi kasus ini, sebagaimana dirumuskan Cresweel,[6] adalah: *Pertama*, deskripsi kasus, tema atau masalah yang telah diungkap oleh peneliti setelah meneliti penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri, *Kedua*, tema atau masalah yang ditemukan disusun menjadi kronologi, kemudian menganilisis keseluruhan kasus untuk mengetahui berbagai persamaan dan perbedaan di antara kasus tersebut,

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Trineka Cipta, 1996), 89.
[4] John W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approachers* (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), 135.
[5] Lihat Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Studi Research: Design and Metods* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 1.
[6] John W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu menyajikannya dalam suatu model teoritis. Dan *Ketiga*, kesimpulan tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

B. Sumber Data

Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif tidak hanya berperan dalam pengumpulan data tetapi juga berperan sebagai sumber data dan pengelola penelitian kualitatif, peneliti harus terjun sendiri untuk berpartisipasi dengan mendatangi subjek dan meluangkan waktu untuk mengamati aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bersifat pasif artinya peneliti datang di tempat orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informasi yang diambil dalam penelitian ini harus mempunyai banyak pengetahuan tentang latar dari penelitian, karena informan yang memahami tentanag latar belakang subjek penelitian maka akan mudah untuk bisa memperoleh data yang benar-benar telah dibutuhkan. Moleong menyatakan bahwa seorang informan berkewajiban secara menjadi tim peneliti, walaupun hanya bersifat normal.[7] Adapun pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dapat menemukan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain. Berkenaan dengan hal tersebut, kriteria dalam pemilihan informan antara lain adalah: (1) mengetahui tentang kondisi dan latar belakang Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (2) telah menjadi pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo minimal tiga tahun (3) memahami karakter-karakter Santri Pondok Modern Darussalam Ponorogo.

[7] Lexy J. Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik ini dengan pertimbangan bahwa sampling yang *Purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.[8] Dalam penelitian ini dipilih orang-orang yang menurut peneliti mengetahui dan memahami betul tentang pengembangan nilai-nilai karakter melalui kultur pesantren, sehingga dengan alasan tersebut peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih sesuai dengan masalah yang diteliti

Berbagai data dan penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung, baik secara lisan maupun tindakan. Informan kunci sebagai data primer adalah pimpinan PMD Gontor, dan informan pendukung berasal dari unsur badan wakaf, KMI, pengasuhan santri, wali kelas, guru, IKPM, OPPM, santri dan pengurus asrama serta alumni yang berkiprah dalam dunia pendidikan. Data sekunder berupa tulisan diperoleh dari dokumentasi, arsip, media massa, buku, dan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Penggalian data di berbagai sumber seperti dijelaskan di atas dalam rangka mendapatkan: a. Bukti dari dua atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama, b. Data dasar, yaitu kumpulan formal bukti, dan c. Keterkaitan yang eksplisit antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, data yang terkumpul, dan konklusi-konklusi yang ditarik.[9]

---

[8] Sugiyono. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 219.
[9] Lihat Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan unttuk mendapatkan informasi mengenai fokus penelitian ini yang diusahakan berasal dari dua hal, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Teknik pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai bahan pustaka yang terkait dengan fokus penelitian ini. Telaah pustaka ini di samping dimaksudkan untuk memposisikan penelitian ini di antara berbagai penelitian terdahulu, juga digunakan untuk memberikan kajian tentang konsep kata-kata kunci yang tertera dalam judul, yaitu pendidikan nilai pesantren, internalisasi nilai dan panca jiwa pondok pesantren.

Dalam mengumpulkan data kepustkaan, peneliti memulai dengan menelaah berbagai bahan pustaka terkait dengan penerapan pendidikan kedisiplinan dan kecerdasan interpersonal santri. Setelah melakukan telaah pustaka peneliti melakukan pendalaman dengan pengumpulan data lapangan melalui serangkaian wawancara, observasi dan telaah dokumentasi untuk menemukan substansi informasi yang diinginkan.

1. Teknik wawancara mendalam *(in-depth interview)*

   Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang: 1) penerapan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor; 2) pengembangan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor melalui penerapan pendidikan kedisiplinan

   Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstuktur dan tidak terstruktur. Langkah-langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dalam melakukan wawancara mengikuti formulasi Sugiyono.[10] Dimulai dari penetapan informan yang diwawancarai. Informan yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat langsung dengan pendidikan nilai, yaitu pengurus Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, Direktur KMI, fungsionaris Pengasuhan Santri, guru KMI/Wali Kelas, pengurus OPPM dan kepramukaan, pengurus rayon/asrama dan pengurus Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM). Selain itu, pimpinan/pengasuh beberapa pesantren alumni dan alumni yang berkecimpung di lembaga pendidikan, baik yang berkiblat ke sistem pendidikan di PMD Gontor maupun lembaga lain.

Untuk memperlancar alur wawancara, maka sejak awal telah disiapkan pokok-pokok bahan pembicaraan. Adapun untuk mempermudah pencatatan hasil wawancara peneliti menggunakan alat perekam digital dan catatan lembaga. Setelah wawancara, peneliti menyusun ikhtisar hasil wawancara untuk dikonfirmasikan dengan sumber data lain, kemudian menuangkannya secara lengkap ke dalam catatan lapangan. Setelah seluruh tahapan wawancara terpenuhi peneliti mengindentifikasi tindak lanjut

2. Teknik Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti memiliki catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat.[11] Peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara meluas, kemudian

[10] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 76.
[11] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori, kemudian diakhiri dengan penyempitan lagi dengan melakukan observasi terseleksi.[12]

Kegiatan tahapan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan pendidikan kedisiplinan santri dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik Dokumentasi untuk menulis catatan lapangan selama penelitian, menganalisis dokumen publik dan mempelajari autobiografi dan biografi.[13] Catatan lapangan dibuat selama peneliti melakukan penelitian dilapangan, sedangkan untuk mendapat informasi mengenai sejarah dan filosofi nilai pesantren, kedisplinan dan kecerdasan interpersonal santri dalam perspektif PMD Gontor peneliti menelaah beberapa tulisan, baik hasil penelitian maupun buku dan *Booklet* yang diterbitkannya. Selain itu, berbagai makalah atau bahan tayangan yang dipresentasikan pada berbagai forum. Tidak kalah pentingnya, peneliti juga menelaah berbagai rekaman audio-visual yang memuat pernyataan dan pidato.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama penggalian data di lapangan dan setelah data terhimpun. Analisis data selama peneliti berada di lapangan mengikuti model yang dikembangkan Creswell[14] dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian data; Pada langkah ini peneliti membuat *file* dan mengorganisasikannya untuk data

[12]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 69.
[13]John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 222.
[14] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembacaan Ulang; Aktivitas peneliti pada langkah ini adalah membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, dan membentuk kode awal.
3. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema; Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan kasus dan konteksnya, lalu memberinya kode sesuai tema yang berkenaan dengannya.
4. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema; Langkah yang dilakukan peneliti adalah menggunakan agregasi kategorial untuk membentuk tema dan pola.
5. Menafsirkan Data; Peneliti mengembangkan generalisasi naturalik tentang pembelajaran yang dapat diambil.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data; Peneliti menyajikan gambaran mendalam tentang kasus menggunakan narasi, tabel dan gambar.

Adapun analisis dilakukan setelah data terhimpun dengan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.[15]

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan dua kegiatan dalam reduksi data, yaitu menyederhanakan data dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Dengan cara ini, data penelitian yang begitu banyak dipilih sesuai dengan masalah yang diteliti.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti memproses pengorganisasian guna memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat matriks, diagram atau grafik sehingga dengan begitu peneliti dapat memeta ulang semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam Langkah ini peneliti mencari pola, tema, hubungan, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada pendidikan nilai di pesantren yang selanjutnya diambil kesimpulan sebagai temuan penelitian

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data peneliti melakukan dengan empat cara, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti berusaha meningkatkan intensitas dan volume pengamatan di subjek penelitian. Merujuk kepada Creswell, peneliti melibatkan diri dalam pengamatan yang mendalam di lapangan, menjalin keakraban dengan partisipan untuk membangun kepercayaan, mempelajari budaya di lingkungan subjek dan memeriksa kesalahan informasi akibat distorsi yang ditimbul dari peneliti atau informan.[16]

2. Trianggulasi

Trianggulasi dilakukan dengan melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerapkan tema atau perspektif.[17] Mengacu pencapat Denzin yang dikuti Paton, trianggulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) trianggulasi sumber, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian; (2) Trianggulasi Investigator, yaitu penggunaan beberapa peneliti atau ilmuan sosial yang berbeda; (3) trianggulasi teori, yaitu penggunaan sudut

[16] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif,* 349.
[17] Ibid. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang ganda dalam menafisrkan seperangkat tunggal data; dan (4) trianggulasi metode, yaitu penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstrukutur dan dokumen.[18] Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 3 teknik, trianggulasi sumber, metode dan teori.

3. Memperpanjang Intensitas kehadiran

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk benar-benar menguasai lapangan penelitian. Dalam hal ini kehadiran peneliti tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa menguji kebenaran inofrmasi serta membangun kepercayan peneliti kepada subjek.[19]

4. *Member Check*

Dengan Teknik ini peneliti berupaya melibatkan para informan untuk mengkonfermasikan dan mendiskusikan kembali sumber data yang telah didapat dari informan lain guna memperoleh keabsahan data.[20]

[18] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (London: Sage Publications, 2002), 556.
[19] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 122.
[20] Ibid., 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan paparan data, dan temuan penelitian, yang meliputi: A. Gambaran umum dan obyek penelitian dan B. Paparan data. Paparan data diuraikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, yaitu: 1) Model Penerapan pendidikan kedisiplinan pesantren dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor Ponorogo, 2) Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Pesantren dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor Ponorogo. Setelah diuraikan paparan data dilanjutkan dengan paparan temuan penelitian di lapangan.

A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

Pondok Modern Darussalam Gontor, biasa disingkat menjadi PMD Gontor (selanjutnya ditulis PMD Gontor). Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985), tiga bersaudara ini lebih dikenal dengan sebutan "Trimurti".[1]

PMD Gontor berakar jauh ke abad 18 yaitu dari Pondok Tegalsari yang didirikan oleh Kyai Ageng Mohammad Besari (Bashori).[2] Pada pertengahan abad ke-19, Tegalsari dipimpin Kyai Cholifah[3]. Salah seorang santrinya yang

[1]Dirjen Depag, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktoriat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1987/1988), 406-408.
[2]Lihat Muhammad Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari* (Jetis, stl, 1985).
[3]A. Hafidz Dasuki, *Sejarah Balai Pendidikan PMD Gontor,* Penggal I, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas dan baik yaitu R.M.H Sulaiman Jamalludin yang kemudian dijodohkan dengan putri Kyai Cholifah.

R.M.H Jamalludin yang cucu dari Pangeran Hadiraja Sultan Kasepuhan Cirebon, diberi amanat untuk mendirikan pondok di sebuah desa, 3 km sebelah timur Pondok Tegalsari. Bersama 40 santri[4] yang dibekalkan kepadanya, Jamaludin melakukan babad desa. Maklum kawasan yang dibuka itu adalah wilayah tak bertuan, lebat oleh pepohonan dan dihuni binatang liar. Kawasan itu sebelumnya dikenal sebagai sarang penyamun dan para warok. Dalam bahasa Jawa, tempat itu disebut enggon kotor atau tempat kotor, dari nama inilah muncul nama Gontor.[5]

Undangan Raja Saud dari Arab Saudi kepada para pemimpin Islam di Indonesia untuk menghadiri Konferensi Umat Islam sedunia di Mekah pada 1926, juga menjadi salah satu pemicu pendirian PMD Gontor. Pertemuan para pemimpin umat dan tokoh Islam di Surabaya untuk menentukan kualifikasi utusan dari Indonesia yaitu mahir berbahasa Arab dan Inggris ternyata tidak mudah untuk diwujudkan. Akhirnya disepakati mengirim dua orang utusan yang ahli berbahasa Inggris yaitu HOS Cokroaminoto dan satunya lagi K.H. Mas Mansur yang mahir berbahasa Arab. Tahun itu juga, sepulang dari Mekkah, HOS Cokroaminoto menyampaikan pidato berisi ide-ide kebangkitan dunia Islam pada Kongres Umat Islam di Surabaya. Ide-ide yang disampaikannya adalah buah pemikiran tokoh pembaharu Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.

---

[4]Committee, *15 tahun*, 14-15.
[5]Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesan pertemuan ini membekas pada pemuda Ahmad Sahal yang hadir pada pertemuan itu yang kemudian mendiskusikannya bersama kedua adiknya yaitu Zainuddin Fannani dan Imam Zarkasyi. Mereka kemudian mengambil langkah kongkret dengan mendirikan *Tarbiyāt al Athfāl* (pendidikan anak-anak) di Gontor. *Tarbiyāt al Athfāl* mengajarkan materi-materi dasar agama Islam, bimbingan akhlak, kesenian, dan pengetahuan umum sesuai tingkat kebutuhan masyarakat saat itu, di samping itu diajarkan pula cara bercocok tanam, beternak, pertukangan, bertenun dan berorganisasi.

Pada perjalanan selanjutnya didirikan tingkatan lebih tinggi (*bovenbow*) atau B1 untuk mencukupi guru agama pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (1940-1945). Kemudian dilakukan penyempurnaan penjenjangan enam tahun dengan nama *Kulliyatul al-Mu'allimīn al-Islamiyyah* (KMI) serta menghapus tingkatan *bovenbow* (1945-1954). Terakhir pada tahun 1963 didirikan IPD (Institut Pendidikan Darussalam) dengan program sarjana muda, kemudian berubah menjadi ISID (Institut Studi Islam Darussalam) dengan program Strata satu (S.1) dan Pascasarjana, dan sejak tahun 2014 menjadi UNIDA (Universitas Islam Darussalam) yang diresmikan oleh Kemendikbud Prof. Dr. Muhammad Nuh, Universitas ini merupakan amanat salah satu diktum dalam Piagam Badan Wakaf.[6] Hingga kini PMD Gontor telah memiliki 19 cabang yang terdiri dari 12 kampus santri putra dan 8 kampus santri putri di seluruh Indonesia[7] dan jumlah santri/santriwatinya mencapai sebanyak 34.069 santri dan 3106 Guru.[8]

---

[6]Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor, tanggal 12 Oktober 1958.

[7]Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan PMD Gontor, Nomor: 1/PMDG-g/VIII/1441 tentang Pembaharuan nama-nama kampus PMD Gontor sebagai berikut: a. Kampus Putra, yaitu: 1) PMDG

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah K.H. Imam Zarkasyi wafat pada tanggal 30 April 1985, Badan Wakaf memainkan peranan sebagai lembaga tertinggi di PMD Gontor. Sepeninggal Trimurti Badan Wakaf mengadakan Sidang Istimewa untuk memilih dan menetapkan Pimpinan PMD Gontor yang baru. Terpilih secara sepakat sebagai Pimpinan PMD Gontor ketika itu adalah: 1. K.H. Shoiman Luqmanul Hakim; 2. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A; 3. K.H. Hasan Abdullah Sahal.

Keputusan memilih tiga Pimpinan PMD Gontor yang baru ini merupakan salah satu keputusan penting yang diambil Badan Wakaf sebagai badan legislatif di pesantren ini. Sepeninggal Trimurti kepemimpinan PMD Gontor selalu diamanatkan kepada tiga orang yang dipilih setiap lima tahun sekali. Pada awal tahun 1999, salah seorang pimpinan pondok, yaitu K.H. Shoiman Luqmanul Hakim, meninggal dunia. Untuk menggantikan beliau, Badan Wakaf dalam sidangnya ke-41 menunjuk K.H. Imam Badri; sebelumnya beliau menjabat sebagai Direktur *Kulliyatul al-Mu'allimīn al-Islamiyyah* sejak

---

Kampus Pusat, Gontor Mlarak Ponorogo, 2) PMDG Kampus 2 didirikan pada tahun 1996 di Madusari Siman Ponorogo; 3) PMDG Kampus III, Darul Ma'rifat, didirikan 1993, Sumber Cangkring Gurah Kediri; 4) PMDG Kampus 4, Darul Muttaqin, didirikan tahun 1990, Kaligung, Blimbingsari, Banyuwangi; 5) PMDG Kampus 5 didirikan tahun 1421 H, Darul Qiyam, Gandingsari Mangunsari Sawangan Magelang; 6) PMDG Kampus 6, Riyadlatul Mujahidin, berdiri tahun 2002, Podahua, Landono Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; 7) PMDG Kampus 7, dibuka tahun 2005 di Desa Tajimalela, Kubu Panglima, Kalianda, Lampung Selatan; 8) PMDG Kampus 8,Darul Amin, berdiri tahun 2005, Meunasah Baro, Seulimeum, Aceh Besar; 9) PMDG Kampus 9, didirikan 2010, Sulit Air, Koto Diatas, Solok; 10) PMDG Kampus 10, Parit Culum, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur; 11) PMDG Kampus 11, dibuka tahun 2007, Tokorondo, Poso Pesisir, Poso; 12) PMDG Kampus 12, didirikan tahun 2014, Lubuk Jering, Sungai Mandau, Siak. b. Kampus Putri, yaitu: 1) PMDG Kampus Putri 1, didirikan tahun 1990, Sambirejo, Mantingan Ngawi; 2) PMDG Kampus Putri 2, didirikan tahun 1997, Sambirejo, Mantingan, Ngawi; 3) PMDG Kampus Putri 3, didirkan tahun 2002, Karanbanyu, Widodaren, Ngawi; 4) PMDG Kampus Putri 4, dibuka tahun 2004, Lemomea, Konda, Konawe Selatan; 5) PMDG Kampus Putri 5, Kemiri, Kandangn, Kediri; 6) PMDG Kampus Putri 6, Tokorondo, Poso Pesisir, Poso; 7) PMDG Kampus Putri 7, Rimbo Panjang, Tambang, Kampar; 8) PMDG Kampus Putri 8, Labuan Ratu, Labuan Ratu, Lampung Timur.

[8]Rekapitulasi Data KMI (Kulliyatul Mu'alliminal Islamiyah) Semester kedua Tahun Ajaran 2018-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafatnya K.H. Imam Zarkasyi. Pada tahun 2006, salah seorang pimpinan, yaitu Drs. K.H. Imam Badri meninggal dunia. Untuk menggatikan beliau pada sidang Badan Wakaf ke 56 mengangkat K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag sebagai Pimpinan Pondok. Dengan demikian komposisi Pimpinan PMD Gontor berubah menjadi: 1. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA; 2. K.H. Hasan Abdullah Sahal; dan 3. K.H. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag.

Di samping berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti Pimpinan PMD Gontor, Badan Wakaf juga berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti Pimpinan dan atau Anggota lembaga-lembaga di Balai Pendidikan PMD Gontor, serta berwenang meminta pertanggungjawaban kepada lembaga-lembaga yang dimaksud sewaktu-waktu jika dianggap perlu.

Pengurus Badan Wakaf PMD Gontor ini terdiri sebanyak-banyaknya 15 orang dengan susunan sebagai berikut: Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris Umum, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II, dan Anggota.

Berapa tahun terakhir banyak terjadi penggantian anggota Badan Wakaf, karena telah banyak di antara mereka yang meninggal dunia. Para anggota Badan Wakaf yang wafat adalah K.H. Shoiman Lukmanul Hakim (1999), Drs. K.H. Hafidz Dasuki, M.A. (2000), K.H. Abdullah Mahmud (2001), K.H. Almuhammady (2001), K.H. Hadiyin Rifa'i (2002), dan Drs. K.H. Ali Saifullah (2002). Drs. K.H. Imam Badri (2006), Drs. KH. Kafrawi Ridwan, M.A (2019).[9]

[9]Pengurus dan anggota Badan Wakaf dalam sidang ke 83 tanggal 07-08 Desember 2018 adalah sebagai berikut: Ketua: Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed., Wakil Ketua: Dr. K.H. Hidayat Nur Wahid, M.A. Sekretaris I : Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A.; Wakil Sekretaris: K.H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren

Nilai-nilai yang mendasari kehidupan di PMD Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a. Nilai Esensial dan b. Nilai Instrumental.

a. Nilai Esensial

Nilai-nilai Esensial adalah nilai yang dikonstruk oleh perintis pesantren, dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai pendidikan pesantren[10] yang dikembangkan di PMD Gontor ini terkandung di dalam: Nilai Panca Jiwa[11]

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah diketemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam "Panca Jiwa" sebagai berikut: 1) Jiwa Keikhlasan. 2) Jiwa Kesederhanaan. 3) Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri (*zelp-help*) atau Berdikari. 4) Jiwa *Ukhuwah Diniyah* yang demokratis antara santri. Dan (5) Jiwa Bebas.[12]

Abdullah Sa'id Baharmus, Lc.; Bendahara: Prof. Dr. K.H. Husnan Bey Fananie, M.A; Wakil Bendahara: K.H. M. Masruh Ahmad, MBA. Anggota: Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA; KH. Hasan Abdullah Sahal; Prof. DR. KH. Din Syamsuddin; KH. Syamsul Hadi Abdan; Prof. Dr. KH. Aflatun Muchtar, M.A.; Drs. KH. M. Dawam Saleh; KH. Masyhudi Subari, M.A; KH. M. Nasir Zein, M.A

[10]Nilai-nilai pondok tidak boleh berubah, karena amanah dan sudah tercantum dalam piagam badan wakaf . Karena ini prinsip (inti/pokok sesuatu). Pondok ini sudah punya shibghoh/jati diri. (KH.Hasan Abdullah Sahal, pada acara pengarahan, nasehat dan pembagian tugas di ujian tulis, pada hari kamis, 2 Januari 2017 di aula PMD Gontor pusat)

[11]Pancajiwa adalah salah satu nilai yang terpenting di pesantren, yang harus dimiliki oleh semua komunitas, mulai dari pimpinan, pengasuh, direktur, guru, santri adalah panca jiwa. Wawancara dengan ustadz Hudaya, tanggal 2 Januari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman.

[12]K.H. Imam Zarkasyi, "Pembangunan Pondok", dalam *Al-Djami'ah*, Nomor chusus, No. 5-6th tahun IV, September-Nopember 1965, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jiwa Keikhlasan.[13]

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, *liḷah*. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.[14]

Jiwa Keikhlasan, adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah swt. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *liḷah*, ikhlas hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin.[15]

---

[13]Pancajiwa yang pertama yang mengayomi adalah jiwa keikhlasan. Ikhlas itu jelas, artinya bekerja tanpa pamrih, tidak mengharap balasan, itu arti secara normative. Tapi kita tidak memaknai sebuah pekerjaan yang tidak minta balasan, akan tetapi keikhlasan itu adalah dorongan jiwa untuk bisa memiliki keterpanggilan dalam berbuat yang sangat banyak sekali. Maka ada yang namanya ikhlas aktif dan ikhlas passif. Contoh ikhlas aktif adalah mengerjakan shalat tidak hanya shalat fardhu saja, tetapi disertai dengan shalat qabliyah dan ba'diyah. Sedangkan contoh ikhlas passif adalah hanya mengerjakan shalat fardhu saja. Wawancara dengan Ustadz Hudaya pada tanggal 2 Januari 2019) . Diperkuat Wawancara dengan ustadz Zainuri staff pengasuhan santri Gontor pusat pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman bapak KH. Syukri Zarkasyi.

[14]H. Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School* (Ponorogo: Penerbit & Percetakan Darussalam Press, 2011), 7.

[15]Lihat Nur Hadi Ihsan et. al., *Profil Pondok Modern Darussalam* (Ponorogo: Darussalam Press, 2004), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Penjelasan Ustadz Hudaya:

> Pendidikan keikhlasan[16] diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kyai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang sederhana, dalam mendidik santri, kyai ikhlas tidak dibayar, bahkan sampai sekarang di Gontor tidak ada sistem gaji untuk guru. Istilah yang digunakan adalah "Kesejahteraan Keluarga".

Dan juga dijelaskan oleh Ustadz Zukhrufi Izza:

> Jiwa keikhlasan[17] ini akan melahirkan sebuah iklim yang sangat kondusif, harmonis pada semua tingkatan dari tingkatan paling atas sampai tingkatan yang paling bawah sekalipun, suasana yang harmonis antara sosok Kyai yang penuh kharismatik dan disegani, para *asātīdz* yang tak pernah bosan untuk membimbing dan santri yang penuh cinta, taat dan hormat. Jiwa ini akan melahirkan santri yang militan siap terjun berjuang di jalan Allah kapan dan di manapun.

Dengan demikian dapat disimpulkan Kata 'keikhlasan' memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal keikhlasan berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, karena segala perbuatan yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah *Lillāhi ta'ālā*. Bila dianalogikan secara luas, maka ada kyai yang ikhlas mendidik, para pembantu kyai yang ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan, dan para santri yang ikhlas dididik.

---

[16]Metode pembentukan kedisiplinan melalui nilai-nilai pesantren dapat dimulai dengan pengarahan, pembiasaan, pelaihan, pengawalan, penciptaan milieu. (wawancara dengan dengan ustadz Hudaya sebagai pengasuh gontor II pada tanggal 3 Januari 2019 di kediaman)

[17]Keikhlasan itu adalah sebuah ketulusan dimana titik manusia itu bisa melakukan segala sesuatu tanpa ada beban apapun, sehingga pekerjaan apapun yang dilakukan oleh dia adalah secara halusnya adalah sebuah hobbi atau kebanggaan yang kesenangan bagi dirinya sendiri sehingga tidak ada beban sedikitpun. (Wawancara dengan ustadz Zukhrufi, staff rektorat UNIDA, tanggal 3 Januari 2019, Jam 21.30 WIB di kampus UNIDA). Diperkuat wawancara dengan Hawari, siswa KMI kelas V C, tanggal 3 Januari 2019 pukul 16.00 WIB di Koperasi Dapur)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jiwa Kesederhanaan

Sederhana adalah wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat, justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di dalamnya terpancar jiwa besar.[18]

Dijelaskan Oleh ustadz Hudaya:

> Kesederhanaan maksudnya adalah melakukan sesuatu berdasarkan keperluan bukan keinginan. Dengan demikian kesederhanaan adalah sikap yang tidak diukur oleh kuantitas, besar atau kecil, banyak atau sedikit, murah atau mahal. Kesederhanaan berasaskan kepada kemampuan bukan kemauan. Sederhana itu sesuai dengan kebutuhan, wajar, tidak berlebihan dalam segala hal, contohnya bicara harus sederhana, berpikir harus sederhana.[19]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sederhana berarti wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan ini terdapat kekuatan yang dahsyat yaitu nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi semua arah ujian yang menghadang, agar menatap hidup lebih dinamis dan tegar dalam menghadapi ujian perjuangan hidup. Dan dalam kehidupan di pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu akan ditanamkan kepada seluruh santri. Di balik kesederhanaan itu akan terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala kondisi sesulit apapun. Bahkan pada jiwa

---

[18]H. Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School*, 8

[19]Wawancara dengan Ustadz Hudaya, tanggal 3 Januari 2017 pukul 20.00 WIB di kediaman pengasuh. Diperkuat wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, staf pengasuhan santri, tanggal 4 Januari 2019 pukul 09.00 WIB di kantor staf pengasuhan santri Gontor pusat yang menjelaskan banwa versi Gontor sederhana bukan berarti melarat, sederhana bukan berarti tidak mampu, tapi sederhana itu sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang harus dikeluarkan dengan kesederhanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesederhanaan inilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat sebagai syarat mutlak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam semua ruang lingkup kehidupan.

3) Jiwa Berdikari (Kemandirian)

Dijelaskan oleh Ustadz Reza Azhari:

> Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri[20] Merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Pada perjalanannya pondok pesantren tidak kaku dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam, tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan. Sifat ini juga sangat penting untuk melahirkan jiwa-jiwa militan yang siap berjuang dan berbakti kepada masyarakat. Bagi Pondok jiwa berdikari[21] berarti tidak menggantungkan kepada bantuan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdikari atau kesanggupan untuk menolong diri sendiri merupakan salah satu prinsip yang akan ditanamkan pondok modern dalam pola hidup santri. Jiwa yang berdikari tidak hanya dalam lingkup hidup santri saja, tetapi lebih pada tatanan yang lebih luas dan Pondok Modern sebagai lembaga

[20]Mandiri artinya berdiri di atas kaki sendiri, tidak menggantungkan orang lain dalam konteks kehidupan atau pendidikan pondok modern gontor, anak diajari mandiri tidak menggantungkan orang lain, contohnya mencucui sendiri, makan sendiri sampai manyelesaikan masalah sendiri juga. Kemandirian itu dilatih, dikawal, dibimbing dan diarahkan. Wawancara dengan Ustadz Reza Azhari, Guru KMI, tanggal 5 Januari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman.

[21]Mandiri berarti tidak ada keterkaitan. Mandiri bukan berarti tidak butuh orang lain. Mandiri bukan berarti tidak menghargai jasa orang lain. Tapi mandiri itu bearti tidak ada keterkaitan dan tidak mengharapkan jasa dari orang lain. Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 6 Januari 2019, pukul 09.00 WIB di kantor Staf Pengasuhan Santri Gontor Pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada orang atau lembaga lain, sehingga tidak akan ada intervensi dari pihak luar terhadap kebijakan-kebijakan internal pesantren. Pada perjalanannya, pondok modern bersifat fleksibel dan lebih mengoptimalkan kekuatan di dalam, tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.

4) Jiwa *Ukhuwah Islāmiyah*

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah dīniyyah*, tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.[22]

Prinsip ini bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran Islam yang damai dan toleran. *Ukhuwah* dalam Islam adalah nilai persaudaran dengan semangat tolong menolong yang tidak melihat batas-batas tertentu, seperti golongan, etnik bahkan agama atau keyakinan orang lain. Islam menyuruh umatnya untuk menghormati siapapun, bekerjasama dan bergaul tanpa memandang status sosial bahkan keyakinannya. Hal ini tentunya sangat

[22]H. Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaras dengan ajaran Islam sebagai agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil ālamīn*.[23]

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antar santri, kyai dan guru, dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong, seperti: mengurusi organisasi, bermain bersama di klub olah raga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, main drama bersama.[24]

Dijelaskan oleh Ust Zukhrufi Izza:

> Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri yunior. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwah* ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.[25]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan nilai kemandirian, maka kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana

---

[23] *Ukhuwah Islamiyah* itu persatuan ummat. Di Gontor menerangkan *Muamalah Ma'aṇas*, harus penting bagaimana *bermuasyarah* antara manusia dengan manusia untuk sebuah persatuan. Dan Gontor memegang *Ihwatun faashlihū bainakum*, itu dalil yang diambil dalam nilai *Ukhuwah Islamiyah*.

[24] Wawancara dengan Ustadz Hudaya, Wakil Pengasuh, tanggal 6 Januari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman.

[25] Jika sudah terjun di masyarakat, dan bertemu antar alumni yang menjabat setinggi apapun, yang mulanya berbahasa resmi menjadi berbahasa gaul ala Gontor dan menjadi cair suasana jika sudah mengetahui antar alumni. Wawancara dengan ustadz Zukhrufi Izza, Staf Rektorat UNIDA, tanggal 6 Januari 2019 Jam 21.30 WIB di Kantor Rektorat UNIDA. Diperkuat wawancara dengan Hawari, siswa KMI, kelas VI H pada tanggal 6 Januari 2019 di Koperasi Dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya. Segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari sang maha pencipta Allah SWT. Ukhuwah ini tidak saja selama mereka di dalam pondok, melainkan juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat ketika santri terjun ke masyarakat. Suasana kehidupan di PMD akan diliputi dengan suasana yang penuh persaudaraan, keakraban dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya yang berbeda tidak akan mengurangi rasa persaudaraan, justru dengan *ukhuwah islamiyyah* ini semakin mengeratkan persaudaraan diantara santri. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Suasana yang penuh keakraban dan kekeluargaan ini tidak hanya berlangsung tatkala hidup di pondok pesantren saja, tetapi juga tetap berlangsung sampai para santri terjun di masyarakat. Pondok Modern menanamkan kepada santrinya jiwa ‘Perekat Umat’; yaitu jiwa menyatukan, merekatkan dan mensinergikan potensi-potensi umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih lahan perjuangan, bebas memilih lapangan penghidupan, sebagai petani, pedagang, pegawai, militer dan berbagai profesi lainnya selama memberikan manfaat dan tetap mengemban misi perjuangan sebagai pendidik dan da'i di masyarakat.[26]

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

> Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.[27]

---

[26] H. Ahmad Suharto, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School*, 9.

[27]Bebas, bukan berarti bebas sebebas-bebasnya. Akan tetapi bagaimana menentukan hidup dan menentukan masa depan setelah dia mempunyai pengetahuan yang luas. Bebas, disini bebas yang terbatas, artinya bukan bebas seenak-enaknya, tapi bebas menentukan jalan hidupnya. Wawancara dengan ustadz Halim Abdullah, Staff Pengasuhan Santri Gontor Pusat, tanggal 6 Januari 2019 pukul 21.00 WIB di Gedung Tunis, diperkuat wawancara dengan Hawari, Santri KMI kelas VI H, tanggal 6 Januari 2019 pukul 17.00 WIB di Koperasi Dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal kelak nanti terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini juga harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sikap ini berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran ataupun tindakan.

> Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.[28]

Jiwa kebebasan ini diajarkan dalam pondok misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik. Dan jiwa ini juga ditampilkan pada semboyan lembaga pendidikan Gontor yang dibebaskan dari kepentingan golongan

[28]Wawancara dengan Ustadz Hudaya, Wakil Pengasuh, tanggal 9 Januari 2019 pukul 19.30 WIB di kediaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau partai politik tertentu, dan *"Berdiri di atas dan untuk Semua Golongan"*.[29]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna nilai dari kebebasan adalah kebebasan dalam berpikir, kebebasan dalam berbuat dan kebebasan dalam menentukan masa depan, bebas memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari masyarkat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja kebebasan ini seringkali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri, dan berakibat hilangnya arah dan tujuan, bahkan prinsip hidup. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan di pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa-jiwa yang tersebut di atas itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal kelak terjun di masyarakat. Jiwa-jiwa ini juga harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

b. Nilai Instrumental

Nilai Instrumental di PMD Gontor adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran dan motto para

[29]Jiwa Kebebasan ini diamanatkan oleh KH.Imam Zarkasyi dalam pelantikan peremajaan pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, tanggal 24 Desember 1977, Ia menyampaikan: "*Andaikata, guru-gurunya (pondok) terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota muhammadiyah, murid-muridnya terdiri dari anak keluarga Muhammadiyah, tetapi Pondok Modern tidak boleh dijadikan Pondok Muhammadiyah, begitu juga andaikata, guru-gurunya terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota NU, murid-muridnya dari anak keluarga NU, tetapi Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU*". Lihat Staf Sekretariat, *Serba Serbi Serba Singkat*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi; falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi, sintesa.[30]

1) Falsafah

a) Falsafah Kelembagaan

(1)Pondok Modern berdiri di atas dan untuk semua golongan

(2)Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan

(3)Pondok itu milik umat, bukan milik kyai

b) Falsafah Kependidikan

(1) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.

(2) Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

(3) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama.

(4) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.

(5) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.

(6) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.

(7) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.

(8) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.

(9) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.

(10) *In urīdu illa al-islāh.*

[30]Baca K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(11) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.

(12) Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lip*.

(13) Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane*.

(14) *I'malū fawqa mā 'amilū.*

(15) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

(16) Sederhana tidak berarti miskin.

c) Falsafah Pembelajaran

(1) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri (*at-Ṭarīqatu ahammu min al-māddah, al-mudarrisu ahammu min al-ṭariāqah, wa rūhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*)

(2) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.

(3) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.

(4) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.

(5) Pelajaran di pondok: agama 100% dan umum 100%.

2) Motto Pondok Modern Gontor

Pendidikan PMD Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas dan berpikiran bebas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di PMD Gontor.[31]

a) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

b) Berbadan sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga,[32] Dan bahkan ada olahraga rutin lari pagi Jum'at dan Selasa yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c) Berpengetahuan luas

Para santri di pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematik untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk

[31]K.H. Imam Zarkasyi, Pidato Pada Resepsi Kesyukuran Setengah Abad dan Peresmian Masjid Jami' Pondok Modern Gontor, tanggal 3 Maret 1978.

[32]Kebiasaan olah raga ini dicontohkan oleh K.H Hasan Sahal sendiri sebagai pimpinan pesantren setiap pagi selalu melakukan olahraga yang terkadang dilakukan di sekitar pesantren, terkadang pula dilakukan di luar pesantren (hasil pengamatan disaat penelitian dilakukan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.[33]

d) Berpikiran bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (*liberal*). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *ilahi* (*hidāyatullāh*). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.[34]

3) Orientasi

Pondok Modern Gontor mementingkan pendidikan dari pada pengajaran, arah, tujuan dan orientasi pendidikan adalah: a) Kemasyarakatan, b) Hidup sederhana, c) Tidak berpartai, d) Tujuan pokoknya "*Ibādah Ṭalabu al-Ilmi,"* bukan menjadi pegawai.[35]

---

[33]Setiap pertemuan, saya selalu mengingatkan santri-santri maupun para ustaz jika apa yang dilakukan sekarang ini (belajar dengan disiplin ketat) semuanya untuk kebaikan kamu semua, dan hal itu saya katakan berkali-kali. Wawancara dengan K.H. Hasan Sahal, tanggal 9 Januari 2017, hal ini diperkuat oleh Ustaz Nur Hadi Ihsan: "Pembinaan santri dalam penanaman kepribadian santri selalu dilakukan berulang-ulang pada setiap pertemuan apapun, dan kiai tidak pernah bosan-bosan untuk mengulang-ngulang nasehat terhadap santri agar melekat di hati santri." Wawancara tanggal 9 Januari 2019.

[34]Wawancara dengan Ustadz Nur Hadi Ihsan, Guru Denior KMI, tanggal 9 Januari 2019 di kediamannya.

[35]Lihat K.H. Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-Iftitah,*,15-20; K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sintesa

Pondok pesantren yang dihidupkan kembali itu merupakan pembaharuan dan kelanjutan Pondok Pesantren Gontor lama yang dapat dianggap telah sirna pada generasi ketiga. Potret PM Gontor yang diinginkan para pendiri adalah penyatuan (sintesa) dari kelebihan 4 (empat) lembaga pendidikan yang sangat terkenal di dunia saat itu,[36] yaitu:

Pertama, Universitas Al-Azhar, di Mesir terdapat Universitas al-Azhar yang terkenal dengan keabadiannya, al-Azhar bermula dari sebuah masjid yang didirikan oleh Penguasa Mesir dari Daulah Fatimiyyah. Universitas ini telah hidup lebih dari seribu tahun dan telah memiliki harta wakaf yang mampu memberi beasiswa kepada siswa dari seluruh dunia.

Kedua, Syanggit, di Mauritania terdapat Pondok Syanggit, lembaga pendidikan ini harum namanya berkat kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Syanggit adalah pondok pesantren yang dikelola dengan jiwa keikhlasan, para pengasuh mendidik murid-murid siang-malam serta menanggung seluruh kebutuhan santri secara tulus.

Ketiga, Aligarh, di India terdapat Universitas Muslim Aligarh yang terkenal dengan gerakan modernisasinya. Universitas ini membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan umum dan agama serta memjadi pelopor *the revival of Islam.*

[36]Baca K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., *Gontor & Pembaharuan*,. 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Shantiniketan, di India terdapat perguruan Shantiniketan, yang berarti Kampung Damai. Perguruan ini didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filosuf Hindu, di tengah-tengah hutan yang serba sederhana. Perguruan ini yang dikenal dengan kedamaiannya, dari situ mampu mengajar dunia.

Dari keempat lembaga pendidikan tersebut itulah, PMD Gontor berusaha untuk dapat mengintegrasikan dan mensitesiskan semua keunggulan-keunggulanya dalam wujud lembaga PMD Gontor Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan PMD Gontor

Visi Pondok Modern Gontor adalah: "Mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *ṭalab al-'ilmi*; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren".[37]

Sedangkan misi Pondok Modern Darussalam Gontor adalah:

a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira uṃah*.
b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.

[37] Dokumentasi *Panduan Manajemen Kulliyatul Muallīmin al-Islāmiyah*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.[38]

Adapun tujuan Pondok Modern Gontor yang telah ditetapkan adalah:

a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
b. Membentuk generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
c. Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
d. Membentuk warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT".[39]

4. Orientasi Pendidikan di PMD Gontor

"*Ke Gontor Apa Yang Kau Cari*", slogan bernada pertanyaan tersebut terpampang jelas di atas jalan protokol pondok (depan balai pertemuan). Sekilas tersirat memberi pesan kepada setiap santri yang belajar di pondok, pada awal masuk pondok kalian jangan salah niat, dan kalian harus tahu apa tujuan kalian masuk pondok. Pondok Modern Gontor mementingkan pendidikan dari pada pengajaran. Di antara orientasi pendidikan di PMD Gontor, yaitu:

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang akan dialami oleh anak dalam masyarakat, itulah yang dididikan di PMD Gontor. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan

[38] Ibid.
[39]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala gerak gerik yang ada di Pondok Pesantren ialah yang akan dijumpai dalam perjuangan hidup, atau akan ditemui dalam masyarakat.

Kemanfaatan hidup dalam masyarakatlah yang menjadi dasar pendidikan dan pelajaran yang ada di PMD Gontor. Semua manusia (individu) adalah untuk masyarakat, jadi jangan sampai seolah-olah menjauhi masyarakat. Tidak ada alasan untuk menjauhi masyarakat, karena mereka yang mengasuh, menginang, dan membesarkan anak. Masyarakat lah yang kemudian akan menilai, mempertimbangkan dan menghargai usaha dan amal kita. Sedangkan keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terkecil.[40]

b. Hidup Sederhana

Biasa hidup sederhana mulai makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya dilaksanakan secara sederhana dengan selalu menjaga kesehatan. Sederhana, menurut ukuran pondok, adalah pokok keuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya, mewah tanpa batas, mudah terpengaruh ke arah jalan kejahatan dan menyebabkan mudah lupa pada manusia, tanggung jawab dan bersyukur.

Dalam pemahaman santri yang selalu disampaikan bahwa hidup sederhana, bukan menunjukkan miskin; sederhana, bukan berarti melarat. Hidup mewah, bukan berarti hidup yang bermanfaat, kemewahan bukan sekali-kali kehormatan; bahkan mungkin sebaliknya.

Di antara hidup sederhana; seperti makan harus antri, membawa piring-piring sendiri, dicuci dan disimpan sendiri. Nasi dan lauknya pun

[40]*Diktat dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana tidak bermewah-mewah. Yang penting cukup mendorong menjadi "*Dari badan yang sehat akan terpancar pikiran yang sehat*". Kemudian dari cara berpakaiannya, biar memakai yang lama, asal bersih. Tidak memakai pakaian yang model-model, bergaya *trend* masa kini, menyolok dan tampil beda sendiri. *Khālif tu'raf,* dengan gaya berbeda maka akan menarik perhatian orang lain dan terkenal.[41]

c. Tidak berpartai

Kenapa pondok awal-awal sudah tidak mau berpartai. Salah satu sebab yang tak dapat dipungkiri dari sebab kemunduran suatu umat, ialah: timbulnya pertentangan serta perpecahan di dalam kalangan umat itu sendiri. Politik pecah belah kolonial Belanda amat mendalam meresap dalam hati. Politik adu domba dan pecah belah di kalangan bangsa kita telah berurat akar sedalamnya. Untuk menghindari perpecahan itu, pondok tidak memihak kepada suatu partai apapun. Agar supaya berpikiran bebas. Bahkan perpecahan kesukuan pun disingkirkan jauh-jauh.

Di PMD Gontor, mereka semua tunggal guru, tunggal pondok, tunggal pendidikan, dan berpikiran bebas. Santri yang tinggal di dalam pondok, hanya mengenal satu organisasi pelajar dan satu organisasi kepanduan. Organisasi pelajar dulu namanya "*Raudhatul Muta'allimīn*", lalu berubah dan melebur jadi organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Terakhir, organisasi ini independen untuk melangsungkan dan membantu kegiatan kepengasuhan. Organisasi ini diberi nama Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM).

[41]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan slogan "*Pondok berdiri di atas dan untuk Semua golongan*", menegaskan bahwa pesantren ini bukan kepunyaan sesuatu partai atau golongan, tetapi Pondok Modern Gontor adalah kepunyaan seluruh umat Islam.[42]

d. Tujuan Pokok Ke Pondok Pesantren Ialah: Ibadah, *Ṭalabul Ilmi* Bukan untuk Menjadi Pegawai

PMD Gontor tidak mendidikan agar supaya pemuda-pemudanya menjadi pegawai, tetapi menganjurkan agar supaya giat dan bersemangat dalam *ṭalabul 'ilmi* (menuntut ilmu) yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tentang kemudian harinya, bisa menjadi pegawai, tingkat berapa, sama sekali tidak menjadi dasar fikiran. Bahkan diharap para pelajar pada hari depannya, dapat menjadi orang yang cakap memimpin suatu usaha atau organisasi, serta dapat memimpin teman-temannya yang membutuhkan pimpinan, boleh pula menjadi orang yang mempunyai banyak pegawai.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perekonomian, perdagangan dan perusahaan, serta tokoh-tokoh pemimpin juga ada; semuanya tidak terlalu tergantung pada pelajarannya yang khusus bagi pekerjaan itu, tetapi tergantung kepada Pendidikan Jiwa dan Karakternya. Dalam pada itu, tidak tanggung-tanggung pula jika ada di antara mereka yang kebetulan menjadi pegawai.[43]

[42]Ibid., 18.
[43]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Paparan Data Penelitian

1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri

Penjelasan secara detail tentang Model penerapan pendidikan kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor meliputi beberapa aspek[44] , yang meliputi sebagai berikut:

a. Kedisiplinan Sebagai Nilai Dasar Perilaku Semua Kehidupan Santri

Kedisiplinan ada pada semua unsur kehidupan santri, yang menyangkut beberapa aspek: disiplin beribadah, disiplin sekolah, berasrama, berorganisasi, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Gontor, kecuali disiplin bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok. Kedisiplinan merupakan elemen terpenting dalam pendidikan pesantren, untuk itu kedisiplinan dijadikan dasar semua perilaku santri, ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu disiplin harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren, baik santri, guru maupun pengasuh pesantren itu sendiri.[45]

---

[44]Sebagaimana pendapat Teguh, aspek pendidikan terdiri dari beberapa unsur, yang meliputi: nilai-nilai, kurikulum, tujuan, metode, pengawasan (lihat: Teguh Priyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 26.

[45]Contoh fakta dari disiplin antara lain: a) setiap selesai salat, beberapa santri yang terlambat diberdirikan di depan masjid untuk menerima hukuman dan pembinaan dari keamanan, b) setiap selesai salat selalu ada pengumuman berbagai kegiatan santri termasuk berbagai panggilan kesalahan santri dan bahkan bacaan SK (Surat Keputusan) pemulangan bagi santri yang dianggap melanggar pelanggaran besar, itu dilakukan untuk pendidikan, c) bagi guru wajib melakukan persiapan mengajar yang ditanda tangani guru senior, d) santri dan guru tetap melakukan aktivitas sesuai aturan walaupun pimpinan sedang tidak ada di tempat (hasil pengamatan peneliti disaat penelitian dilakukan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi memberikan tesis tentang fenomena kehidupan santri di pondok dengan segala kegiatan dan disiplinnya. Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamik, kehidupan dinamik akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi akan menimbulkan etos kerja yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan *mental attitude* pada pribadi-pribadi santri.[46] Idealisasinya, semakin besar perkembangan dan intensitas lingkungan, semakin besar dan intensif dinamika perkembangan anak. Semakin luas peragaman (diversifikasi) eko-sistem pondok, semakin luas pula perkembangan dan wawasan para santri.

Memang tidak bisa dipungkiri, eksistensi dan kemajuan Gontor hingga saat ini tidak bisa terlepas dari disiplin yang terus dijaga, dipelihara, dilestarikan, dan dijalankan orang-orang di dalamnya. Karena itulah disiplin di PMD Gontor benar-benar mengakar kuat. Ketiga bersaudara yang dikenal dengan Trimurti itu telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak awal mula mendirikan pondok, sehingga disiplin tersebut benar-benar kokoh sampai sekarang.

Sejak dulu, Trimurti mengajarkan disiplin bukan hanya dengan teori, tapi juga dengan keteladanan, sehingga, santri-santri pun menjalankannya dengan penuh kesadaran. Memang, tidak segala sesuatu langsung diikuti secara sadar. Dalam prosesnya, disiplin yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa itu akan menjadi kebiasaan, hingga akhirnya dilaksanakan dengan segala kesadaran. Mereka yang menjalankan disiplin dengan

[46]Hj.Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Penerbit: Aditya media Publishing, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh-sungguh akan menyadari manfaatnya, baik bagi diri pribadi maupun bagi pondok. Dengan demikian, satu sama lain akan saling menjaga agar disiplin pondok tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana wawancara dengan KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMD Gontor menjelaskan bahwa:

> "Tidak ada keberhasilan tanpa kedisiplinan, dan tidak ada kedisiplinan tanpa keteladanan. Di manapun kita hidup, kita tidak akan pernah terlepas dari yang namanya disiplin, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin. Oleh karena itu, kedisiplinan di Gontor sangat urgen dalam setiap kehidupan semua warga pesantren."[47]

Dilanjutkan dengan penjelasan Ustadz Reza Azhari:

> "Kedisiplinan di PMD Gontor menjadi elemen terpenting dalam pendidikan Gontor. Karena itu semua kegiatan santri dilandasi kedisiplinan, baik itu di sekolah, asrama maupun kegiatan ekstra santri."[48]

Sementara menurut Ustadz Hudaya, Wakil Pengasuh PMD Gontor Kampus 2, menjelaskan bahwa:

> "Tidak ada yang menyangkal bahwa penerapan disiplin merupakan sebab utama keberhasilan pendidikan di Gontor, bahkan di lembaga manapun juga atau di negara mana saja. Jepang adalah salah satu contoh negara maju dan berhasil karena masyarakatnya hidup berdisiplin tinggi. Bahkan, jika kita berbicara tentang negara maju yang terkenal dengan disiplinnya, maka sering kali kita membicarakan negeri Sakura itu. Demikian pula halnya dengan Gontor. Orang mengenal pondok bersistem modern ini dengan kedisiplinan santri-santrinya sejak bangun pagi hingga tidur kembali."[49]

---

[47]Wawancara KH. Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMD Gontor, tanggal 30 Maret 2019, hari Sabtu pukul: 07.00 wib sampai 09.00 WIB di kediamannya.
[48]Wawancara Reza Azhari, Guru Senior KMI, tanggal 30 Maret 2019, hari Sabtu pukul: 07.00 WIB sampai 09.00 WIB di kediamannya.
[49]Wawancara dengan Ustadz Hudaya, Wakil Pengasuh, tanggal 31 Maret 2019 pukul 07.00 WIB di kediaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Gontor, disiplin bukan sekadar kata-kata atau larangan-larangan tertulis yang hanya menghiasi dinding kelas dan asrama atau sekadar memenuhi buku-buku peraturan, tapi disiplin merupakan peraturan yang benar-benar harus ditaati dan dilaksanakan segenap penghuni pondok pada semua unsur kehidupan dan tanpa terkecuali baik peraturan itu tertulis maupun tidak. Tak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar disiplin pondok, walau itu dilakukan anak kyai, anak pejabat, atau anak seorang presiden sekalipun. Disiplin tetaplah disiplin. Gontor tidak mengenal tawar-menawar dalam menerapkan disiplin. Karena itulah, kehidupan di PMD Gontor berjalan sangat teratur. Setelah liburan, santri-santri dan guru-guru datang ke pondok tepat waktu. Orang-orang yang terlambat akan merasa sangat bersalah dan malu karena tidak berdisiplin. Disiplin telah menjadi bagian dari kehidupan segenap santri dan guru. Di Gontor, jika acara dimulai pada jam tujuh tepat, maka tidak boleh diundur walau sedetik pun juga.[50]

b. Area disipliner yang dikembangkan PMD Gontor Ponorogo

Dalam area disipliner di PMD Gontor, terdapat pada semua unsur kehidupan santri di pesantren, yang meliputi 1) Kehidupan di Asrama, 2) Kegiatan belajar mengajar dan 3) Kehidupan berorganisasi.[51] Penjelasan sebagai berikut:

[50]Observasi peneliti dan dirasakan langsung oleh peneliti saat menjadi santri dari tahun 2005 sampai tahun 2011, diperkuat dengan dokumentasi jenis peraturan kedisiplinan pada lampiran 1.
[51]Area disipliner sebagai bentuk kurikulum dari pendidikan kedisiplinan PMD Gontor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kehidupan di asrama.[52]

Asrama adalah tempat menginap para santri. Asrama santri di Gontor disebut rayon. Rayon adalah institusi disipliner, di mana merupakan arena kontestasi antara aktor-aktor kekuasaan yang dibawakan oleh pengurus rayon siswa kelas lima dan anggota rayon, kelas satu sampai kelas empat. Namun di setiap rayon ada seorang kelas empat yang diangkat menjadi salah satu bagian keamanan rayon. Ia merupakan kader untuk kepengurusan di kelas lima, tahun depan. Penempatan anggota rayon disesuaikan dengan umur dan tingkat akhir kelulusan. Maka, ada rayon sighor, untuk kategori lulusan SD, dan rayon kibar, untuk kategori lulusan SMP/SMA.

Sebagaimana penjelasan ustadz Aip Wahidzul Latif yang mengatakan bahwa:

> "Asrama di Gontor disebut rayon, rayon adalah tempat pembelajaran santri untuk disiplin, di mana merupakan arena kontestasi antara aktor-aktor kekuasaan yang dibawakan oleh pengurus rayon siswa kelas lima dan anggota rayon, kelas satu sampai kelas empat."[53]

---

[52]Sekitar 70% kehidupan santri Gontor adalah di *maskan* (asrama). Prosentase ini tidaklah didapat dari sebuah penlitian dan kajian resmi. Namun sekedarnya saja dengan melihat fenomena sehari-hari para santri. Kita perhatikan sejenak: santri judud (santri baru) yang terdiri dari kelas 1, kelas 1 intensif, dan santri 'mubasyaroh' semacam kelas akselerasi tidak boleh mengikuti organisasi apapun. Fokus mereka adalah berkegiatan di asrama untuk penggemblengan moral, akhlaq, kedisiplinan, penyesuaian diri dengan alam pendidikan Gontor, dan juga penggemblengan bahasa resmi yang dipakai di Gontor (bahasa Arab dan Bahasa Inggris). Kemudian ketika menjadi santri *qudamā* (santri lama) barulah mereka dianjurkan untuk mengikuti berkegiatan dan berorganisasi untuk meningkatkan tembok (kualitas diri) setelah kokohnya fondasi (moral dan akhlak serta sifat dan sikap gontori). Meki demikian, santri lama harus tetap tidur di *hujrah* (kamar) *maskan*, berkegiatan dan mengikuti disiplin *maskan* di bawah bimbingan kakak-kakak kelasnya. Apalagi ketika kelas lima yang hampir seluruh hidupnya tercurah pada mengurus '*maskan*', bisa dipastikan detak jantung dan hembus nafas mereka banyak digunakan untuk kegiatan *maskan*. (Hasil pengamatan peneliti tanggal 26-29 Agustus 2019).

[53]Wawancara dengan Ustadz Aip Wahidzul Latif, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 28 April 2019 pukul 18.30 wib di kantor Staf Pengasuhan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut ustadz Dodik Gilang Islami menjelaskan bahwa:

> "Penempatan anggota rayon disesuaikan dengan umur dan tingkat akhir kelulusan. Maka, ada rayon *sighār*, untuk kategori lulusan SD, dan rayon *kibār*, untuk kategori lulusan SMP/SMA."[54]

Di tengah-tengah antara *sighār* dan *kibār* juga ada rayon yang khusus semi-kibar, tapi khusus untuk anak baru saja. Kondisi salah satu rayon siswa baru sebagaimana tercatat; Untuk mengurus sekian ratus siswa baru, aparat dari santri-santri kelas lima yang ditugaskan ada sekitar 36 siswa. Terdiri dari 11 penggerak bahasa, 22 keamanan dan 2 orang ketua. Para santri dibagi menjadi 12 kamar. Setiap kamar rata-rata 35-40 siswa. Memang lebih banyak kapasitasnya. Berbeda dengan siswa lama yang setiap kamar hanya 10-15 siswa. Masing-masing siswa mempunyai lemari dan kasur lipat untuk tidur.[55]

Berdasar pengamatan peneliti, ruang pendisiplinan santri terkecil ada di dalam kamar rayon, di mana relasi-relasi kuasa bekerja antara siswa yang tinggal dalam satu kamar. Struktur kegiatan dibangun di dalam kamar. Pemilihan ketua kamar, ada bagian bendahara, ada pembagian tugas kebersihan harian, dan pembagian tugas lainnya seperti giliran jadi muadzin, imam, dan lainnya. Individu satu sama lainnya saling mengatur dan menegur. Seperti yang dilakukan oleh Zainur, penghuni kamar di rayon, yang menegur salah satu kawannya karena

[54]Wawancara dengan Ustadz Dodik Gilang Islami, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 29 April pukul 07.00 wib di kantor staf pengasuhan santri.
[55]Pengamatan langsung dan diperkuat wawancara dengan wawancara dengan ustadz Fakhri, Staf KMI, tanggal 27 Januari 2018 pukul 16.00 WIB di Kantor KMI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mau merapikan kasur-kasur untuk tidur padahal hari itu adalah gilirannya. Temannya beralasan kalau ia tadi dipanggil guru ke kamarnya. Interaksi yang terjadi terus menerus yang konstan antara anggota rayon dan pengurus semakin menguatkan relasi-relasi kuasa antara yang ingin dipatuhi dan yang mematuhi. Sejak pengurus rayon membangunkan pagi anggotanya untuk salat Subuh, ada yang pura-pura masih mengantuk, ada yang pindah tempat, ada juga berlambat-lambat antri sambil berdiri mengantuk. Berbagai alasan dimunculkan kepada para pengurus ketika mereka diberdirikan karena terlambat. Lalu ketika mengaji di depan kamar, tidak semua siswa betul-betul mengaji, ada yang membaca buku cerita, ada yang menghafal pelajaran, ada juga yang beralasan izin ke belakang.[56]

Disiplin tepat waktu dan mengaji adalah kedua contoh penerapan kekuasaan dari pengurus atas anggotanya. Dalam menerima tindakan disiplin tersebut para anggota punya kuasa untuk menegosiasikannya dengan berbagai bentuk tindakan. Mereka tidak menolak atau melawan perintah itu, tapi merespon balik dengan sikap-sikap dan perbuatan dalam bentuk lain. Dari waktu ke waktu terdengar bunyi bel berdentang sebagai penanda berakhirnya suatu aktivitas dan dimulai aktivitas baru. Disiplin waktu sering ditekankan di dalam asrama. Yang sering bermasalah dengan disiplin waktu ini adalah santri-santri baru. Mereka masih terbawa irama di luar yang santai.

[56]Observasi dilakukan tanggal 22 September 2019, diperkuat dengan dokumen yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga mereka kewalahan ketika merasakan pergantian aktivitas dari satu ke lain yang serba cepat.

Sedangkan metode dan teknik yang dipraktikkan di asrama sebagaimana juga berlaku di tingkat pusat, yaitu dengan menggelar sidang (mahkamah) bagi setiap pelanggar disiplin. Setiap usai magrib, digelarlah sidang bagi mereka yang tercatat di papan tulis. Bentuk pelanggarannya pun bermacam-macam, dari ringan sampai yang berat. Di dalam sidang, santri tidak hanya dihukum, tapi juga dinasehati, dipahamkan mengenai kesalahannya dan arti pentingnya berdisiplin. Ekspresi yang disidang bermacam-macam; Ekspresi para pelanggar beraneka ragam. Ada yang serius, ada yang berusaha ingin faham apa yang diucapkan oleh pengurus tersebut, ada juga yang asyik mengupil, ada yang menundukkan kepala tidak berani memandang pengurus yang marah tadi, dan ada juga yang biasa-biasa saja. Namun demikian, apa yang ditekankan oleh para pengurus kepada para pelanggar tadi selain memperingati mereka dengan tegas mereka juga menasehati anggota-anggotanya supaya sadar berdisiplin.[57]

Berdasar pengamatan peneliti, suatu malam, peneliti di asrama siswa baru sighor yang terletak di gedung Aligarh lantai dua. Mahkamah pelanggaran disiplin digelar oleh keamanan di ruangan 06, sedangkan sidang pelanggaran disiplin bahasa di ruang 10. Saya saksikan ada 22 anak yang berjajar sambil mengangkat satu kaki kirinya. Sedangkan di depannya ada para pengurus keamanan, sebagian lagi mereka berada

[57]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di belakang dan di samping tempat mereka berjejer. Kurang lebih ada 8 pengurus yang menyidang anak-anak. Tiba-tiba ada tiga orang menyusul masuk ke kamar yang dibawa oleh salah satu pengurus.[58] Sebagaimana penjelasan ustadz Fakhri Husaini Alwan:

> "Salah satu pengurus membaca nama-nama mereka di atas kertas *jāsus*[59] yang dipegangnya. Anak yang dipanggil menyapa panggilan dengan 'hadir' lalu maju ke depan mengambil kertas tersebut. Setelah semuanya dapat kertasnya masing-masing. Mulai salah satu pengurus menyidang mereka secara sama-sama. Untuk membedakan kesalahan satu sama lain, pengurus tadi hanya menanyakan pelanggaran yang agak berat saat itu yaitu menghina orang lain. "Siapa yang menghina temannya?" tanya pengurus dengan suara lantang dalam bahasa Arab. Lalu salah satu anak maju ke depan. Satu persatu pun maju sesuai dengan kesalahannya."[60]

Berdasar pengamatan peneliti, mahkamah bisa dikatakan efektif di rayon, karena sasarannya adalah mendisiplinkan individu para santri. Karena setiap orang akan menghindar dari apa yang akan mencederai tubuh. Setiap siswa berusaha semaksimal mungkin untuk tidak masuk sidang. Meskipun lepas dari pengawasan pengurus rayon, ia tetap berdisiplin. Meskipun tidak takut untuk berbuat, tapi setidaknya merasa terawasi oleh mata-mata (*jāsus*) yang ia tidak tahu siapa. Dia sendiri juga tidak tahu siapa diantara anggotanya yang menjadi mata-mata. Seolah-olah ia merasa terawasi jika berbuat salah. Maka ia enggan untuk melanggar. Metode penyebaran *jāsus* (mata-mata), di antaranya

[58]Observasi peneliti tanggal 22 September 2019, diperkuat dengan dokumentasi mahkamah di rayon pada lampiran 2.
[59]Kertas *jāsus* adalah kertas laporan yang diberikan oleh pelanggar disiplin untuk kemudian mencatat dan melaporkan kembali siapa saja di antara temannya yang melanggar disiplin.
[60]Wawancara dengan ustadz Fakhri, Staf KMI, tanggal 22 September 2019 di Kantor Staf KMI .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga metode dan teknik untuk menjamin adanya pengawasan dan kontrol secara tidak langsung.

Para pelanggar disiplin yang masuk sidang (mahkamah) didaulat untuk menjadi mata-mata (*jāsus*). Ia bertugas untuk mencari dan melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin untuk dipanggil ke sidang kembali di hari esoknya. Para anggota diberdirikan di depan rayon kurang lebih 10–15 menit karena suatu pelanggaran kolektif yang dilakukan oleh satu kamar.[61] Muhammad Farhad menejelaskan sebaagaai berikut:

> Dengan metode tersebut, secara tidak langsung, mereka merasa terawasi, harus berpikir dua kali jika ingin melanggar disiplin. Namun ada juga santri yang karena dilarang, hasrat ingin tahunya lebih besar daripada menaati larangan tersebut. Kenapa hal tersebut dilarang, ada apa di balik pelarangan tersebut. Sebagaimana diakui oleh seorang alumni, ia mengaku kalau rasa keingintahuannya yang lebih banyak mendesak dirinya dan menyebabkan ia melanggar peraturan.[62]

Pergaulan, interaksi, komunikasi antara anggota dengan anggota, anggota dengan pengurus begitupun sebaliknya, cukup *intens* terjadi di rayon. Beberapa struktur kegiatan seperti lomba vocal group, lomba drama dalam bahasa Arab/Inggris, lomba baris berbaris, lomba beragam cabang olah raga dan masih banyak lagi, menjadi salah satu sarana memperkuat relasi-relasi tersebut. Ini menandai individu-individu di dalam rayon serentak menjalani dan menggunakan kekuasaan masing-masing. Para anggota tidaklah hanya objek dari praktik kuasa dengan disiplin, tapi mereka juga berlaku sebagai sarana kekuasaan itu.

[61]Pengamatan langsung di saat peneliti masih menjadi siswa KMI Tahun 2006-2011.
[62]Wawancara dengan Ustadz Farhad, Guru KMI, tanggal 1 Januari 2019 pukul 09.00 WIB, di Kantor IKPM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problematika penegakan disiplin setiap asrama berbeda-beda. Namun dalam usaha-usaha pendisiplinan dan pengawasan anggota rayon sudah ada standar operasionalnya. Garis koordinasi dengan bagian-bagian pusat OPPM, khususnya Bagian Keamanan Pusat dan Bagian Penggerak Bahasa. Sebab, penegakan disiplin pada dua hal tersebut; keamanan dan disiplin bahasa. Para pengurus juga tidak bisa dan tidak boleh bertindak semaunya sendiri. Sebagaimana penjelasan ustadz Zarkasyi:

> "Garis koordinatif dan konsultatif dengan para pengurus OPPM membuat mereka rutin menyampaikan laporan sebagai bahan evaluasi dalam rapat mingguan yang diadakan di asrama. rutin setiap malam ada mahkamah."[63]

Ditambah penjelasan ustadz Dzikri Nur Sya'ban:

> "Ada juga momen lain yang tak kalah penting untuk penegakan disiplin seperti yang diadakan usai lari pagi dan pembersihan umum pada hari Jum'at. Setiap hari Jum'at juga diadakan sidang/mahkamah bersama. Maksudnya, seluruh anggota asrama dikumpulkan bersama lalu para pelanggar disiplin diminta maju ke depan untuk dijadikan bahan evaluasi dan disaksikan oleh seluruh anggota. Dibacakanlah apa kesalahannya, dimana, kapan dan apa sanksinya. Selain untuk pelajaran dirinya, juga untuk efek jera bagi yang lainnya. Pada malam harinya juga demikian. Setelah isya', biasanya dipakai untuk kesempatan demikian. Selain dalam rangka sidang di muka umum, juga waktunya pengurus rayon sebagai sarana pemberitahuan, evaluasi dan koreksi demi berjalannya disiplin di rayon.[64]

[63]Wawancara dengan ustadz Zarkasyi, Guru KMI, tanggal 22 September 2019 di Kantor Pembimbing Luar Negri.
[64]Wawancara dengan ustadz Dzikri Nur Sya'ban, Guru KMI, tanggal 22 September 2019 di Gedung Satelit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KMI)[65]

Kegiatan belajar mengajar di Gontor menjadi tanggung jawab dan tugas dari KMI *(Kuliyatu-l-Mu'allimīn al-Islāmiyah)*.[66] Sistem pembelajarannya dengan sistem *Mu'allimīn*. KMI sebagai institusi disiplin, berada dibawah Pimpinan Pondok bersama dengan empat lembaga tinggi pondok lainnya. Seluruh aktivitas akademis dari masuk kelas, ujian, ulangan umum sampai pada urusan raport, semua menjadi tugas bagian ini. Sebagian besar orang mengira kalau kurikulum di pondok pesantren yang diajar di dalam kelas, berpengaruh besar dalam membentuk karakteristik santri. Dugaan mereka tidak sepenuhnya salah atau benar. Mungkin bagi mereka, "nyantri" di pesantren itu sama dengan belajar di sekolah umum, masuk pagi lalu siang pulang. Mereka belum merasakan dan mengalami bagaimana hidup di pesantren. Di pesantren santri-santri mondok tinggal di dalam kampus selama 24 jam. Jadi kegiatan selama 24 jam, dari bangun tidur lalu tidur lagi itulah

[65]Seperti umumnya sekolah, santri Gontor juga belajar dalam kelas-kelas yang terbilang istimewa, meja dan bangku kelas yang biasa dipakai untuk belajar, sesekali waktu berubah menjadi ranjang tidur dan kasur pelepas penat. Bangku kelas berukuran panjang yang biasa diduduki oleh 3-4 orang merupakan ranjang istimewa saat lonceng istirahat berkumandang. Demikian halnya meja kelas serasa bantal empuk untuk meletakkan kepala dan memejamkan mata. Kelas merupakan tempat sejarah memahatkan kenangan: belajar bersama, menghafal dengan teriakan-teriakan lantang maupun lembut berayun, sanksi marahnya ustadz/ustadzah kepada santri yang malas belajar namun tetap berbalutkan kasih sayang, *push-up* ataupun *'scout jump*' sebagai hukuman bagi mata yang terpejam tidak pada waktunya. Kelas-kelas di Gontor dimulai dari abjat 'B', kemudian diikuti oleh huruf setelahnya. Untuk masuk kelas B harus memenuhi standar nilai tertentu di atas rata-rata nilai. Filosofi huruf 'B' dijadikan kelas tertinggi adalah supaya para santri tidak menjadi sombong dan selalu ingat bahwa di atas huruf B masih ada huruf A, di atas langit masih ada langit, di atas orang sepandai apapun masih ada yang lebih pandai darinya, manusia tidak sempurna dan kesempurnaan hanya milik Allah saja. (Hasil pengamatan peneliti mulai tanggal 26-29 Agutus 2019).

[66]Artinya sekolah guru Islam, model pendidikan ini menyerupai sekolah ‘normaal Islam’ di Padang Panjang. Saat itu, yang dikenal dengan system mualliminnya, model ini lalu dipadukan ke dalam system pondok pesantren, dan resminya Gontor menggunakan system ini pada tahun 1936.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya yang mereka sebut kurikulum.[67] Oleh karena itu, menurut Direktur KMI Ustadz Masyhudi Sobari:

> "Kurikulum di Gontor dibedakan jadi dua; kurikulum praktis dan kurikulum global. Yang sudah-sudah, banyak yang menilai bahwa kurikulum pesantren yang praktis berupa materi- materi pelajaran yang berpengaruh membentuk karakter santri. Namun sebenarnya, lebih dari sekedar materi pelajaran yang diajar di kelas atau di masjid. Hal-hal di luar materi-materi pelajaran yang disebut kurikulum global justru lebih berpengaruh dan tertanam di jiwa santri. Menyesuaikan dengan prinsip pendidikan pada umumnya. Yang dimaksud dengan kurikulum global yang dilakukan oleh Gontor adalah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)."[68]

Sedangkan menurut ustadz Farid Sulistyo Wakil Direktur KMI:

> Pengawasan dan kontrol guru (*ustadz*) secara menyeluruh dilakukan pada forum-forum bersama seperti acara kemisan, rapat-rapat; wali guru, wali kelas, pengurus KMI sesuai bagiannya dan wali guru, dan *ta'hīl* (pendalaman materi). Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar juga berlaku tilang *i'dād,* supervisi, dan tandatangan i'dad. Bagi guru yang kesulitan dalam materi tertentu akan diadakan *ta'hīl*.[69] Mekanisme disiplin pada guru-guru langsung di bawah pengawasan direktur KMI, dibantu oleh beberapa guru senior.[70]

Jadwal pembelajaran di KMI, dimulai pukul 07.00 WIB pagi sampai pukul 12.15 WIB. Di ruang kelas-kelas yang menyebar di berbagai tempat. Para guru terlihat berdatangan satu persatu membawa buku persiapan mengajar (*i'dād*) yang akan diajarkan dan

---

[67]Suatu pertanyaan yang mengemuka ketika ada berita bahwa salah satu pesantren didesak untuk merubah kurikulumnya, yaitu adakah hubungan antara kurikulum dengan produk santrinya? Suatu tulisan yang ditulis Abu Su'ud menjawab bahwa ada faktor di luar batang kurikulum yang secara tidak terkendali bisa memengaruhi hasil belajar, hasil pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Faktor yang dalam kurikulum dikenal dengan hidden curriculum. (Suara Merdeka,13/01/2003).

[68]Wawancara dengan Ustadz KH. Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 22 Juli 2019 di kediamannya.

[69]Istilah untuk pendalaman materi, di mana guru-guru pengajar dalam materi tertentu dikumpulkan untuk memperdalam materi tersebut pada ahlinya.

[70]Wawancara dengan ustadz Farid Sulistyo, Wakil Direktur KMI, tanggal 22 Juli 2019 di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta tanda tangan dari guru senior. Bagi yang tidak meminta tanda tangan akan diberi sanksi mulai dari teguran sampai pada tidak boleh mengajar, bahkan jika dilakaukan berulangkali maka yang berangkutan dipulangkan. Para guru senior juga melakukan supervisi pembelajaran di kelas-kelas. Hasil supervisi itu akan ditindak lanjuti dengan memberikan peringatan, atau pujian terhadap guru tersebut pada forum Kemisan (forum evaluasi pembelajaran dan kepesantrenen secara menyeluruh yang diselenggarakan setiap hari kamis).[71]

Pada pukul 06.30 WIB bel pertama masuk kelas dibunyikan, para santri bersegera berangkat ke kelas masing-masing, sementara para staf KMI menyebar di tiap sudut persimpangan jalan untuk mengawasi sambil membawa absen siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Jika siswa terlambat dari pukul 06.55, maka akan dilakukan tindakan dengan memberikan peringatan dengan memberi tanda conteng pada absen. Pelanggaran-pelanggaran tersebut akan diakumulasikan yang akan berpengaruh pada nilai *sulukiyah* (adab/budi pekerti) di raportnya. Walaupun sebenarnya kedisiplinan tersebut merupakan instrumen dalam santri untuk berdisiplin. Tapi tujuan utamanya adalah membentuk pola pikir santri[72] Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Masyhudi Sobari:

> "Sebetulnya kegiatan akademis (KMI), membidik pada disiplin pola pikir santri. Tidak hanya aturan dan disiplin dalam belajar mengajar saja, seperti tidak boleh terlambat masuk kelas, membawa buku pelajaran yang diajar, dan lainnya, yang memberi wawasan santri dalam berdisiplin.

[71] Pengamatan langsung pada tanggal 26 Januari 2019, diperkuat dengan dokumentasi i'dad tadris pada lampiran 4.
[72] Pengamatan langsung tanggal 26 Januari 2019, diperkuat dengan dokumentasi raport santri (*kashfu darajāt*) pada lampiran 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Namun nilai-nilai filosofis dari pada pelajaran-pelajaran yang disampaikan sedikit banyak mempengaruhi perilaku dan sikap disiplin santri."[73]

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa staf KMI dari guru-guru, selalu memonitor dan memperhatikan santri-santri selama proses masa belajar mengajar. Dari disiplin masuk kelas, kebersihan kelas, kehadiran guru, sampai disiplin dalam berpakaian. Pakaian yang santri gunakan seperti baju/kemeja formal dengan motif dan warna yang tidak mencolok dan celana panjang biasa. Memakai sepatu dengan kaos kaki serta membawa buku-buku dan alat tulisnya. Untuk beberapa pelajaran bahasa ada siswa yang diwajibkan membawa kamus, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Sedangkan guru, penampilan harus lebih rapi dan necis. Pakaian yang mereka pakai lebih sopan dan lebih bersih dari para santri, lengkap dengan dasi dan pin (jika pakai), bersepatu lengkap dengan kaos kakinya, dan sebagian guru yang memakai setelan jas lengkap, sesuai dengan selera masing-masing.

Begitu juga pada guru-guru, disiplin guru dalam mengajar santri juga dikontrol dan diawasi oleh direktur KMI dibantu oleh fungsionaris dari guru-guru senior. Beberapa kegiatan dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kapasitas guru di berbagai materi seperti pendalaman materi (*ta'hīl*) dari para ahli, evaluasi guru-guru, pertemuan wali kelas dan lainnya. Agenda supervisi juga sering dilakukan guna mengawasi jalannya program pengajaran di kelas-kelas dapat berjalan dengan baik.

[73]Wawancara dengan Ustadz KH. Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 22 Juli 2019 di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hidup Berorganisasi.[74]

Salah satu area disipliner di PMD Gontor adalah organisasi. Organisasi santri intra pondok pesantren adalah OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) dan Koordinator Gerakan Pramuka. Para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan prinsip "Berani Memimpin dan Siap Dipimpin". Setiap hari mereka hidup berorganisasi, tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi dari siswa-siswa kelas Lima atau kelas Enam, menjadi penggerak roda kehidupan di pondok. Mereka mendapat amanah dan tugas serta kepercayaan dari pimpinan pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri. Sebagaimana Penjelasan Ustadz Haris Zuhud:

> "Untuk pengaturan di tingkat santri sendiri terdapat organisasi bernama OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), organisasi ini i terdiri dari 17 bagian; ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, pengajaran, ta'mir masjid, penggerak bahasa, penerangan, olahraga, kesenian, keterampilan, perpustakaan, penerimaan tamu, kesehatan, koperasi pelajar, koperasi warung pelajar, koperasi dapur, penatu, fotografi, fotokopi, dan bersih lingkungan. tiap tahun diadakan pergantian pengurus atau reformasi pengurus, estafet kepengurusan terus menerus berjenjang dari tingkat bawah."[75]

---

[74]Anak-anak SMP dan SMA mengenal Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai kegiatan mereka berorganisasi. Demikian pula santri Gontor mengenal Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Koordinator Gerakan Pramuka atau yang sering disebut dengan 'koor' sebagai wadah mereka berorganisasi. 'koor' merupakan organi sasi pelajar yang mengurusi kegiatan pramuka santri Gontor, sedangkan OPPM mengurusi semua hal yang berhubungan dengan santri selain pramuka. Bagian 'Diesel' mengurus perihal listrik di seluruh pondok. Bagian pembangunan mengurusi pengairan dan sarana-prasarana. Bagian 'administrasi' mengurusi masalah tabungan, kiriman paket, dan juga wesel para santri. Demikian teorinya. Namun dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui kegiatan yang saling bersinggungan ataupun kolaborasi antara di semua bagian. Hakikat semua bagian ini seperti dawai, lirik lagu, dan petikan yang saling mengiringi dan melengkapi. Kalau *proletar* (istilah khas di Gontor), mereka adalah para santri multifungsi yang diberi tugas khusus untuk mengurus masjid, meramaikannya; mengurus club-club santri, dll. Hasil pengamatan peneliti mulai tanggal 26-29 Agustus 2019).

[75]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 28 April 2019, hari Ah Ahad pukul 12.30 wib di Kantor Pengasuhan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan ustadz Farhad:

> Di antara kepentingan adanya OPPM, menurut pengakuan Pimpinan pondok yaitu untuk belajar organisasi, melatih kepemimpinan, belajar menata kehidupan santri dan pondok, melatih hidup bermasyarakat atau bersosialisasi, belajar mengatur waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan keuangan, melatih kemandirian dalam kebersamaan, dan melatih kesederhanaan serta kesabaran. Dari jabarannya saya menengarai beberapa pendidikan yang terkandung dalam aktivitas berorganisasi yaitu: pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan moral, pendidikan ketrampilan/skill, pendidikan sosial kemasyarakatan."[76]

Dijelaskan juga oleh ustadz Muhammad Hudaya sebagai pengasuh Gontor 2:

> "Selain Organisasi OPPM, terdapat juga organisasi pramuka. Gontor punya gugus depan 15089. Uniknya, di Gontor jumlah anggota gugus depan sangat besar dan banyak. Dengan demikian dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok yang berjumlah 11 kelompok yang disebut POT. Dalam setiap POT sendiri dibagi sesuai dengan tingkatan pramuka, berdasarkan pada kecakapan dan umurnya. Unsur-unsur pendidikan kepemimpinan sangat dominan selain mendidik berjiwa mandiri *"zelf-helf"* yang menjadi salah satu orientasi Gontor."[77]

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pramuka berlangsung saat itu mulai pukul 14.00 sampai 15.30 setiap hari kamis. Sekitar 5 Menit sebelum jam 14.00 para koordinaor pramuka meniup peluit dengan keras yang menandakan masuknya latihan kegiatan pramuka. Apabila ada santri yang terlambat dalam pelatihan gerakan Pramuka maka akan dilakukan tindakan sanksi seperti: lari keliling pondok, *push up* dan

[76]Wawancara dengan Farhad, Guru KMI, tanggal 26 April 2019 di Kantor IKPM Pusat.
[77]Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hudaya, Wakil Pengasuh Gontor 2, tanggal 26 April 2019 hari jumat pukul 19.30 wib di kediaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyanyi, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan juga mengandung pendidikan kedisiplinan.[78]

Tugas organisasi pelajar tersebut di atas adalah secara langsung menangani dan membantum bapak pengasuh dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengawasan pada santri sehari-hari. Sehingga tercapai maksud visi dan misi pondok serta dapat menciptakan sebuah kampung damai di PMD Gontor. Para pengurusnya adalah dari siswa kelas V dan VI. Seluruh kegiatan diatur dan dipimpin oleh Ketua Organisasi yang berkedudukan di Kantor Pusat OPPM bersama Bagian Keamanan, Bagian Bendahara dan Bagian Sekretaris OPPM.

c. Tujuan Pendidikan Kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo

PMD Gontor ini mempunyai tujuan pendidikan kedisiplinan untuk menjadikan santri yang mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku di pondok ini, sehinggan menjadikan santri mampu berkehidupan yang teratur dan tertib, serta bertujuan demi kebaikan santri sendiri dan kebaikan pondok secara umum. Dengan diterapkannya pendidikan kedisiplinan ini, diharapkan santri ini akan membentuk karakter dan kepribadian yang militan, serta mencetak manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga totalitas kehidupan di pondok ini akan lebih teratur dan terarah.

Adapun secara detail tujuan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut:

[78]Observaasi pada Tanggal 22 September 2019, diperkuat dengan dokumentasi kegiatan kepramukaan pada lampiran 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kehidupan santri menjadi lebih tertib, teratur dan terarah, dalam semua kehidupan kegiatan di pesantren, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Masyhudi Sobari, direktur KMI, yaitu:

> "Dengan penerapan pendidikan kedisiplinan di pondok, diharapkan santri mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan teratur dan terarah."[79]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Eko, salah satu pengajar di PMD Gontor:

> "Kedisiplinan itu untuk membentuk santri dalam keberaturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari, yaitu teratur dalam beribadah, bergaul dengan lingkungan, saat belajar, saat makan, dalam berpakaian, dan dalam menggunakan waktu, serta terarah dan teratur dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok ini".[80]

2) Menumbuhkan rasa tanggungjawab, empati dan kepekaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Hudaya, wakil pengasuh Gontor 2 yang mengatakan bahwa:

> "Peraturan kedisiplinan yang disusun di pondok ini, mengandung berupa perintah, larangan dan hukuman yang bertujuan untuk menanamkan kepada santri rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban mereka sebagai santri di pondok."[81]

Dijelaskan juga oleh Ustadz Ahmad Suharto sebagai wakil pengasuh Gontor putri kampus 1:

> "Dengan penerapan pendidikan kedisiplinan ini, diharapkan santri memiliki rasa empati dan kepekaan sosial, bahwa ketika mereka hidup di lingkungan atau berada dalam kelompok tertentu maka mereka mampu mengikuti norma-norma yang

[79]Wawancara dengan Ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu, jam 15.30 WIB, di kediaman.
[80]Wawancara dengan Ustadz Eko, Guru Senior KMI, tanggal 28 April 2019, jam 15.30 WIB, di kediaman.
[81]Wawancara dengan Ustadz Hudaya, Wakil Pengasuh Gontor 2, Jumat, tanggal 26 April 2019, Jam 15.30 WIB di kediaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberlakukan di tempat tersebut, tidak mengedepankan egonya dan tidak hanya berpikir keinginan diri sendiri."[82]

3) Membentuk karakter dan kepribadian santri yang militan, sebagaimana yang dijelaskan penjelasan ustadz Masyhudi Sobari, direktur KMI:

> "Dengan penerapan kedisiplinan yang ketat, terus menerus, konsisten dan komitmen dengan peraturan-peraturan pondok, maka akan membentuk karakter dan kepribadian santri yang militan, dan juga akan membentuk karakter pondok."[83]

Diperkuat dengan penjelasan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

> "Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan *mental attitude* pada kepribadian santri di PMD Gontor."[84]

4) Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagaimana yang dikemukakan ustadz Ahmad Suharto, pengasuh GP1:

> "Penerapan kedisiplinan yang dilakukan secara terus menerus secara ketat, akan mampu membentuk pola pikir santri, mampu membentuk sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan peraturan kedisiplinan pondok baik tertulis maupun tidak tertulis."[85]

Diperkuat oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang menjelaskan bahwa:

---

[82]Wawancara dengan Ustadz Ahmad Suharto, Wakil Pengasuh Gontor Putri 1, tanggal 29 Maret 2019, jam 10.00 WIB, di kediaman.
[83]Wawancara dengan Ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 27 April 2019, jam 15.30 WIB, di kediaman.
[84]Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemiasan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 3 November 2011 .
[85]Wawancara dengan Ustadz Ahmad Suharto, Wakil Pengasuh Gontor Putri 1, tanggal 29 Maret 2019 Jam 10.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yang dibantu, bela dan tegakkan adalah disiplin, inilah disiplin dan system adalah akumulasi dari pada kehidupan merubah pola pikir sikap tingkah laku kalian. Yang mendidik terdidik, apa yang didisiplinkan? Pola pikir, sikap dan tingkah laku. Hidup saya untuk pondok karena Allah, Bondo bahu pikir nggak perlu pakai nyawa pun tak apa-apa. Kalian belajar di Gontor, karena nanti akan kalian terapkan di masyarakat kalian, buat masyarakat, masyarakat madani".[86]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kedisiplinan adalah untuk membentuk kepribadian santri yang militan, membentuk empati dan kepeduliaan santri dan membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan kedisiplinan tersebut sesuai dengan dimensi pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

d. Metode Pendidikan Kedisiplinan Santri

Pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor, memiliki beberapa metode tersendiri dalam mendidik para santrinya dengan berbagai macam strategi, metode-metode tersebut meliputi sebagai berikut:

1) Pengarahan

Pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting dalam proses pendidikan kedisiplinan santri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Haris Zuhud (pengasuhan santri), yang mengatakan bahwa:

> "Dengan metode pengarahan, pemberian pemahaman terhadap santri terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan

[86]Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 07 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dievaluasi setelahnya untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan tersebut."[87]

Diperkuat dengan penjelasan Ustadz Aip Wahidatul (pengasuhan santri):

> "Pemahaman santri tentang semua peraturan pondok ini sangatlah diperlukan, agar santri mengerti tentang: untuk apa melaksanakan, bagaimana teknik pelaksanaan, dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya".[88]

Pengarahan kepada santri ini sangat penting, untuk itu dalam setiap tahun santri wajib mengikuti pekan perkenalan. Dalam acara pekan perkenalan ini bertujuan agar siswa mengenal tentang pondok dan aturannya. Selain itu serta untuk penanaman nilai-nilai kepondokmoderan, yang didalamnya berisikan tentang perihal pendidikan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi, pengenalan dan pemahaman ini tidak saja terbatas pada aspek kedisiplinan saja, tapi juga yang lebih luas lagi adalah tentang seluruh totalitas kehidupan di PMD Gontor.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Haris Zuhud (pengasuhan santri), yang mengatakan bahwa:

> "Pengarahan pendidikan kedisiplinan yang selalu diberikan oleh pengasuhan santri mengalir dengan cepat, sehingga proses transformasi terhadap pendidikan kedisiplinan santri sangat efektif."[89]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Aip Wahidatul:

---

[87]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.
[88]Wawancara dengan Ustadz Aip Wahidatul, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019, jam 10.00 WIB, di Gedung Madani.
[89]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pengarahan yang terpenting adalah pengarahan para instruktur yang akan mentransformasi seluruh totalitas kehidupan kepada santri di berbagai kegiatan, terlebih masalah pendidikan kedisiplinan santri."[90]

Berdasar hasil pengamatan peneliti, banyak sekali pemasangan motto dan slogan di setiap sudut PMD Gontor, yang bertujuan untuk mengingatkan dan memotivasi santri dalam menjalani kehidupan di pondok ini. Motto dan slogan-slogan tersebut seperti: a) Ke Gontor apa yang kau cari?, b) Hidup sekali hiduplah yang berarti, c) Patah tumbuh hilang berganti, d) Siap memimpin dan siap dipimpin, dan masih banyak lagi yang bertempelan di berbagai sudut pondok ini.[91]

Motto dan slogan-slogan tersebut di atas dalam rangka agar santri jika berjalan, dia tetap akan termotivasi, setiap bertemu dengan siapapun juga, yang didengar oleh mereka adalah arahan.

2) Keteladanan (*uswah ḥasanah*)

Pemberian *uswah ḥasanah* atau keteladanan adalah sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan. Keteladanan adalah mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan kedisiplinan menjadi dasar keberhasilan dalam penerapan pendidikan kedisiplinan. Sebagaimana perjuangan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil dalam membina umat, dikarenakan kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Proses pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor sebenarnya juga merupakan sebuah proses keteladanan yang

---

[90]Wawancara dengan Ustadz Aip Wahidatul, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019, jam 10.00 WIB, di Gedung Madani.

[91]Observasi peneliti yang dilakukan sejak bulan Mei-Juli 2019, diperkuat dengan dokumentasi tulisan-tulisan yang terpampang di beberapa sudut pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib dilakukan semua unsur pesantren. Keteladanan dilakukan mulai unsur pimpinan, Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan dan para ustadz.

Sebagaimana penjelasan KH. Hasan Abdullah Sahal, sebagai pimpinan PMD Gontor:

> "Kedisiplinan adalah dasar perilaku semua unsur pesantren. Kedisiplinan harus dilakukan oleh semua unsur pesantren, mulai dari pimpinan sampai santri tidak terkecuali. dan kunci keberhasilan kedisiplinan tetap ditegakkan mulai pondok berdiri sampai sekarang tetap menjadi elemen yang terpenting dalam pondok Gontor adalah dikarenaka adanya keteladanan, dan keteladanan tetap bisa dilakukan dikarenakan komitmen akan pengorbanan."[92]

Hal tersebut juga diperkuat penjelasan ustadz Hudaya bahwa :

> "Memberikan suri tauladan kepada santri karena saya selaku pengajar di pesantren ini jadi harus bisa memberikan contoh yang baik pada seluruh warga pesantren terutama santri misalnya dengan datang lebih awal setiap ada kegiatan mengajar di pesantren dan berpakaian rapi serta melaksanakan tugas-tugas saya sebagai pengajar di pesantren dengan baik".

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kyai dan pengurus sebagai panutan bagi santri dalam berprilaku. Terutama dalam kedisiplinan tata tertib, cara berpakaian dan ketepatan waktu. Santri secara tidak langsung dapat melihat bagaimana berprilaku yang baik. Kedisiplin dalam mentaati tata tertib pesantren dapat menujang kelancaran kegiatan-kegiatan pesantren.[93]

---

[92]Penjelasan KH. Hasan Abdullah Sahal saat peneliti menyampaikan surat izin penelitian pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu, pukul 07.00 wib di kediaman.

[93]Observasi peneliti pada tanggal 26 sampai 29 april 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penugasan

Pemberian penugasan merupakan sarana pendidikan kedisiplinan santri yang sangat efektif. Dengan pemberian penugasan, santri akan terbiasa terlatih, dapat terkendali, dan akan termotivasi. Dengan kegiatan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan kedisiplinan santri selama menjalani kehidupan di PMD Gontor. Sebagaimana dikemukakan oleh ustadz Haris Zuhud (pengasuhan santri), yang mengatakan bahwa:

> "Pemberian penugasan kepada santri di PMD Gontor, adalah bentuk dinamika kegiatan yang tinggi, hal itu tampak pada penugasan-penugasan pada santri, mulai tugas dari asrama, tugas di organisasi, tugas di manapun, akan menjadikan santri lebih bersemangat dan lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitas pesantren."[94]

Diperkuat dengan penjelasan M. Iqbal (Ketua OPPM):

> "Semangatnya santri dalam aktivitas pesantren itu terpancar dari wajah, sikap, dan prilaku santri, karena di dalam tugas-tugas tersebut memiliki dinamika kedisiplinan santri yang sangat tinggi serta diberi muatan jiwa dan filsafat hidup yang tinggi pula".[95]

Berdasar pengamatan peneliti, aktivitas pesantren sehari-hari tampak sangat dinamis, tampak santri melaksanakan penugasan dari pondok secara disiplin sesuai aturan pondok, sehingga tampak ada keberaturan dan ketertiban.[96]

---

[94]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.
[95]Wawancara dengan Muhamamd Iqbal, Ketua OPPM Gontor, pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 16.30 WIB di Kantor Keamanan Pusat.
[96]Observasi peneliti pada tanggal 26 sampai 29 april 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi kegatan penugasan pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pembiasaan

Pembiasan hidup berdisiplin di PMD Gontor dilaksanakan secara terprogram dan terkontrol, dan pembiasan itu adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan tradisi pesantren.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Haris Zuhud, yang mengatakan bahwa:

> "Metode pembiasaan merupakan salah satu cara dalam mendidik santri dengan cara memberikan latihan terhadap norma, serta kemudian membiasakan santri untuk melakukannya."[97]

Diperkuat dengan penjelasan Ustadz Gilang Aji:

> "Dalam kedisiplinan santri, metode pembiasaan ini biasanya diterapkan pada disiplin ibadah, di mana santri dibiasakan untuk selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu salat berjamaah".[98]

Berdasar pengamatan peneliti, dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, pembiasaan santri tampak lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari pengasuhan santri, ataupun bagian keamanan. Oleh karena itu pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor tidak akan terlepas dari keteladanan, di mana ada pembiasaan di sana ada keteladanan.[99]

---

[97]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.
[98]Wawancara dengan Ustadz Gilang Aji, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.
[99]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi kegatan sehari-hari santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Penciptaan lingkungan (*conditioning*)

Penciptaan Lingkungan memainkan peran sangat penting dalam proses pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor, dalam pendidikan tersebut di wujudkan dalam sistem asrama santri yang penuh aturan. Sehingga tampak adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan kedisiplinan santri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Fakhri Alwan, yang mengatakan bahwa:

> "Metode penciptaan lingkungan di PMD Gontor dilakukan pada kehidupan santri di asrama yang penuh dengan peraturan yang telah ditentukan. Kehidupan santri selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri secara optimal."[100]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Zarkasyi:

> "Kegiatan-kegiatan santri di asrama tersebut dan seluruh kegiatan santri yang lain dijadwal dengan baik dan ketat dan dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi".[101]

Berdasar pengamatan peneliti tampak santri dalam asrama, dalam organisasi, dalam kehidupan sehari-hari penuh keberaturan sesuai dengan peraturan pondok. Hal itu tampak pada kedinamisan aktivitas santri selama 24 jam.[102]

---

[100]Wawancara dengan ustadz Fakhri Alwan, Staff KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor KMI

[101]Wawancara dengan ustadz Zarkasyi, Guru KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor Pembimbing Luar Negri

[102]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi kegatan sehari-hari santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pemberian penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment)*

Berdasarkan penguatan positif yang dilakukan pondok melalui pemberian penghargaan *(reward)* bagi santri yang rajin dan memiliki prestasi, artinya pemberian penghargaan tidak hanya berupa materi, tetapi pondok memberikan pujian dengan cara memberi kepercayaan berbagai penugasan menjadi pengurus organisasi intra pondok seperti menjadi OPPM dan lain-lainnya.

Sebagaimana penjelasan ustadz Hudaya:

> "Bagi santri yang disiplin akan mendapatkan kepercayaan pimpinan untuk ditugaskan sebagai pengurus di salah satu bagian organisasi santri. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi santri yang mendapatkan tugas, karena tidak semua santri mendapatkan kesempatan seperti ini."[103]

Menurut penjelasan ustadz reza:

> "Pada dasarnya santri yang dipercaya menjadi pengurus, adalah santri yang sudah dinilai santri yang memiliki akhlak dan disiplin selain yang memiliki nilai tinggi dalam belajarnya. Karena santri yang menjadi pengurus harus menjadi teladan bagi lingkungannya."[104]

Sedangkan temuan di lapangan, santri yang mendapatkan pernghargaan dan kepercayaan menjadi pengurus memang santri yang berprestasi baik berprestasi di sekolah maupun kepatuhannya pada aturan pondok. Memang menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri jika dipercaya pimpinan pondok untuk menjadi pengurus pondok, selain mereka juga memiliki kesempatan untuk belajar berorganisasi dan memimpin.[105]

---

[103]Wawancara dengan ustadz Hudaya pada tanggal 30 April 2019 di pondok Gontor 2 Ponorogo
[104]Wawancara dengan ustadz Reza pada tanggal 30 April 2019 di pondok Gontor 1 Ponorogo
[105]Observasi pada tanggal 30 April 2019 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian hukuman (*punishment)* atau sanksi diberikan pada santri yang melanggar tata tertib pesantren, bentuk hukuman yang diberikan yaitu sanksi moral serta hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti badan, sehingga santri lebih tertib dan menyadari kesalahannya. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk pendidikan bagi santri, dan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren disesuaikan berat ringannya pelanggaran.[106] Sebagaimana penjelasan ustadz Hudaya:

> "Hukuman untuk santri yang melanggar merupakan bentuk pendidikan, untuk itu bentuk hukuman tidak boleh bersifat kriminal, tidak boleh menyakiti fisik, hukuman bersifat pendidikan moral yang membuat jera agar tidak mengulangi kesalahan kembali, dan santri yang mendapatkan berat ringannya hukuman akan disesuaikan dengan jenis pelanggarannya."[107]

Penjelasan ustadz Reza:

> "Santri yang melanggar sebenarnya sudah faham akan hukuman yang akan diterima, karena sejak masuk di pondok sudah ada penjelasan dan pengarahan dari pimpinan pondok dan pengasuhan santri tentang jenis pelanggaran dan hukuman."[108]

Berdasarkan temuan di lapangan pemberian hukuman *(punishment)* bagi santri yang melanggar tata tertib, pihak pengurus sebelum menjatuhkan hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran pengurus memberikan teguran dan nasehat terlebih dahulu tujuanya agar santri sadar akan kesalahan yang dilakukan sedangkan

[106]Lihat dokumentasi jenis pelanggaran dan hukuman.
[107]Wawancara dengan ustadz Hudaya pengasuh Pondok Gontor 2 Ponorogo.
[108]Wawancara dengan ustadz Reza pada tanggal 30 april 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan hukuman memberikan efek jera agar santri tidak mengulangi perbuatan tersebut.[109]

Berikut ini akan dipaparkan sistem pengasuhan yang dilaksanakan oleh pengasuhan santri sebagai penanggung jawab atas pendidikan kedisiplinan santri, dengan beberapa strateginya:

Tabel 4.1
Sistem Pengasuhan di PMD Gontor[110]

NO	SISTEM	STRATEGI
1	Keteladanan	Penonjolan sikap teladan dari para pengasuh pondok, pengasuhan santri dan santri
2	Penciptaan Lingkungan	Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan
3	Pengarahan	Kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan terutama nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya
4	Pembiasaan	Menjalankan program-program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan kedisiplinan santri yang tinggi, terkadang pemaksaan juga diperlukan
5	Penugasan	Pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan santri
6	Penghargaan/ Hukuman	Pemberian hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri.

Untuk menuju keberhasilan dalam pendidikan kedisiplinan, tampaknya tidak hanya membutuhkan metode, oleh karena itu di PMD Gontor juga menggunakan berbagai strategi pendekatan selain menggunakan berbagai metode dalam pendidikan kedisiplinan. Tujuan penggunaan strategi pendekatan ini dalam rangka membangun kebersamaan, solidaritas, kekuatan *team-work* dengan seluruh santri, dengan demikian akan tumbuh saling percaya, saling menyenangi, saling menguatkan, dan saling mengingatkan dalam menjalankan proses

[109]Observasi pada tanggal 30 April 2019.
[110]Dokumentasi *Program Kerja Pengasuhan Santri*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan kedisiplinan. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Muhammad Haris Zuhud:

> "Untuk ketercapaian tujuan pendidikan kedisiplinan, maka tidak cukup hanya menggunakan metode dalam proses pendidikan kedisiplinan santri. Untuk itu dibutuhkan adanya strategi pendekatan, agar santri dapat memahami akan pentingnya pendidikan kedisiplinan."[111]

Diperkuat juga dengan penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Dengan dikuatkan adanya strategi pendekatan dalam proses pendidikan kedisiplinan, maka akan membuat santri mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan kedisiplinan tersebut, karena metode belum terasa kuat bila tidak diperkuat dengan pendekatan.[112]

e. Pendekatan pendidikan kedisiplinan

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan dalam menguatkan metode pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor terdiri dari:

1) Pendekatan manusiawi.

Pendekatan manusiawi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperbanyak pengarahan, pemberian bimbingan dan nasehat (*taujihād wa al-irshādat*), tatap muka, mengadakan pertemuan, dan lainnya. Dengan adanya pendekatan manusiawi ini akan menumbuhkan saling percaya, kebersamaan dan saling mendukung. Karenanya akan mempermudahkan proses jalannya pendidikan kedisiplinan yang ditanamkan pada santri.

---

[111]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, tanggal 27 Juli 2019 di kantor Pengasuhan Santri.

[112]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari sabtu pukul 16.30 wib di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Dzikri Nur Sya'ban, yang mengatakan bahwa:

> "Dalam pendidikan kedisiplinan, membutuhkan penjelasan yang tidak hanya sekali, tapi membutuhkan penjelasan yang berkali-kali, bahkan membutuhkan seribu kali penjelasan, agar para santri dapat mengerti, memahami tentang peraturan pondok, sehingga santri mampu untuk mematuhi ketertiban, ketentraman dan keamanan diri santri sendiri. Penjelasan tersebut bisa diberikan pada forum-forum pengarahan, bimbingan dan konsultasi santri"[113]

Ditambah dengan penjelasan ustadz Fakhri Husaini:

> "Dengan penanaman jiwa kedisiplinan sejak awal dengan pendekatan manusiawi, maka santri akan mengerti dan memahami akan kebenaran yang sebenarnya. Karena pada dasarnya santri memiliki hati nurani, dan pondok ini mempunyai peraturan yang letaknya ada di *ḍamīr* atau hati nurani."[114]

Hal ini diperkuat dengan pidato Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

> "Manusia memiliki hati, perasaan dan tabiat yang menjadi salah satu sumber kekuatan produktivitas dan motivasi, dengan kekuatan tersebut, manusia ingin mendapat kedudukan, pengakuan, dan penghormatan, dalam bahasa lain bisa dikatakan *musta'mal, mu'taraf, mu'tabar,* dan *muhtaram*. Untuk itu kekuatan tersebut perlu disentuh dan didekati dengan cara diajak bicara, diajak makan, didengar keluhannya, diperhatikan, dan se-sekali dipuji. Jika kekuatan tersebut mendapat sentuhan yang baik, maka ia akan bekerja dan berbuat secara baik pula serta akan memiliki produktivitas yang tinggi".[115]

Berdasar pengamatan peneliti, dalam proses pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor bukan hanya peraturan dan penerapan

---

[113]Wawancara dengan ustadz Dzikri, Guru KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 WIB di kantor Wartel.

[114]Wawancara dengan ustadz Fakhri Husaini, Staf KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor KMI Pusat.

[115]Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 5 Oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangsi atau hukuman, tetapi yang lebih penting lagi tampak adanya proses dalam pendidikan kedisiplinan. Proses itu dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pondok, salah satunya adalah pendekatan pemahaman dan penyadaran santri akan pentingnya pendidikan kedisiplinan, yaitu dengan adanya pengarahan, penjelasan, dan pemberian motivasi yang diberikan pada forum-forum kegiatan pondok.[116]

2) Pendekatan Program.

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor, mempunyai peraturan-peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Semua Peraturan tersebut, disosialisasikan kepada seluruh santri di pondok, baik secara pribadi ataupun kelompok, yang kemudian menugaskan kepada mereka untuk melaksanakan peraturan-peraturan tersebut. Sebagaiman yang dikemukakan oleh ustadz Dzikri Nur Sya'ban:

> "Untuk menambah terampil pada diri santri, menambah pengalaman dalam kehidupannya, dan menambah wawasan santri, maka dengan strategi pendekatan program atau penugasan menjadi sangat penting untuk santri. Dengan diberi penugasan kepada santri, maka santri akan selalu berhati-hati serta dapat menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi dalam melaksanakan kedisiplinan pondok."[117]

Ditambah dengan penjelasan ustadz Fakhri Husaini:

> "Pendekatan program atau penugasan ini bertujuan untuk mendidik dan melatih santri agar terbiasa hidup berdisiplin, yang kemudian nantinya dapat dipraktekkan dalam kehidupan

[116]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi foto forum musyawarah santri.
[117]Wawancara dengan ustadz Dzikri, Guru KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 WIB di kantor Wartel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka di masyarakat nanti yang diwujudkan dalam bentuk peraturan dan kegiatan".[118]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, dalam acara pekan perkenalan, bahwa:

> "Pendekatan program merupakan pendekatan untuk mengenalkan dan memahamkan program akademis dan non akademis. Gontor memiliki agenda dan program kerja yang sangat padat yang sengaja dibuat untuk merekayasa kondisi agar selalu dinamis, program tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pelaku utama pendidikan mengenal dan mengerti serta memahami maksud dan tujuan serta kepentingan program tersebut yang kemudian melaksanakannya dengan baik, di antara program-program tersebut adalah pekan perkenalan, drama arena, panggung gembira, seminar, kursus-kursus, dan sebagainya".[119]

Berdasarkan pengamatan santri, tampak adanya pembagian tugas dari setiap program kegiatan santri, dan dalam melaksanakan penugasan dari pondok tentunya di dalamnya tidak lepas dari peraturan-peraturan yang melandasi semua kegiatan pondok. Dengan begitu santri lambat laun dapat menyadari akan pentingnya kedisiplinan, hal itu tampak santri melaksanakan tugas dari pondok dengan disiplin yang sesuai dengan peraturan pondok yang ditegakkan oleh pondok. Sehingga tampak semua aktivitas pondok terdapat adanya ketertiban dan keberaturan."[120]

---

[118]Wawancara dengan ustadz Fakhri Husaini, Staf KMI, pada tanggal 27 April 2019 hari sabtu pukul 16.30 wib di Kantor KMI Pusat.

[119]Transkip pidato Pengasuh Pondok KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 5 Oktober 2011.

[120]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi kegatan sehari-hari santri pada lampiran 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendekatan Idealisme

Pendekatan idealisme, adalah pendekatan penanaman nilai-nilai dan filosofi pondok yang diberikan pada santri, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali akan komitmen santri datang ke PMD Gontor, serta nilai-nilai luhur pendidikan yang telah ditetapkan, berbagai forum aktivitas pondok dimanfaatkan untuk menumbuhkan idealisme ini. Agar seluruh santri mempunyai idealisme yang tinggi dan itu bisa menjadi sumber energi sekaligus imunitas (kekebalan) terhadap berbagai godaan yang menghadang mereka dalam melaksanakan kedisiplinan di pondok ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, pada acara pekan perkenalan PMD Gontor, bahwa:

> "Pendekatan ini merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan, yang pada akhirnya kalian memahami bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok ini memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus terus menerus dilatih dan terus diasah, sehingga kalian mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu hebat di PMD Gontor ini".[121]

Hal ini diperkuat oleh ustadz Haris Zuhud, yang mengatakan bahwa:

> "Pendekatan idealisme ini, dilaksanakan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada santri bahwa untuk menjadi manusia idealis, maka harus memiliki jiwa besar, jiwa yang optimistis, berwawasan jauh ke depan dan akhirnya mempunyai diri yang tangguh. Sedang mereka yang tidak punya idealisme tinggi hanya akan menjadi pelaksana,

[121]Transkip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 5 Oktober 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia-manusia pragmatis yang hanya berfikiran kemashlahatan sesaat saja, sulit untuk ditingkatkan".[122]

Berdasar pengamatan peneliti, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, pengasuhan santri dan bagian Keamanan, lebih menekankan pada kesadaran (*al-wa'yu al-nafsi*) akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi (*iqāb*) fisik. Dengan demikian diharapkan seluruh santri dapat menyadari betul akan pentingnya hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya. Hal ini dikarenakan pimpinan pondok dan para *ustādz* selalu mensosialisasikan akan nilai-nilai falsafah pondok kepada santri."[123]

Dengan adanya pendekatan manusiawi, pendekatan program dan pendekatan idealisme ini menunjukkan adanya upaya penanaman kesadaran diri santri dalam melaksanakan kedisiplinan pesantren.

f. Penanggung jawab pelaksana pendidikan kedisiplinan

Penanggung jawab pelaksana pendidikan kedisiplinan secara umum adalah pengasuh pondok, guru, dan seluruh santri, akan tetapi secara khusus, yaitu pengasuhan santri dan bagian keamanan, merupakan kepanjangan tangan dari pengasuh pondok yang mempunyai tugas untuk mengatur dan menertibkan kedisiplinan santri. Sehingga keberadaan

[122]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib, di kantor Pengasuhan santri.
[123]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor dan diperkuat dengan dokumentasi kegatan sehari-hari santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan santri dan bagian keamanan sangat urgen dan strategis. Sebagaimana penjelasan dari ustadz Haris Zuhud:

> "Secara umum pelaksana pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor adalah seluruh elemen pondok tanpa terkecuali, mulai dari pengasuh pondok, para ustadz dan para santri. Sedangkan pengasuhan santri dan bagian keamanan merupakan kepencayaan pengasuh pondok dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri."[124]

Ditambah penjelasan Muhammad Iqbal:

> "Pengasuhan santri dan bagian keamanan adalah penanggung jawab dari jalannya pendidikan kedisiplinan santri, sehingga ada ungkapan bahwa maju mundurnya kedisiplinan santri di PMD Gontor ini merupakan tanggung jawab pengasuhan santri dan bagian keamanan."[125]

1) Bagian keamanan

Bagian keamanan mempunyai tugas menjaga keamanan pondok. Bagian keamanan merupakan penanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin di PMD Gontor. Yang mempunyai tugas untuk menjaga ketertiban dan ketentraman daam menerapkan disiplin pondok, dengan memberikan pengarahan, peringatan sampai dengan pemberian sangsi bagi santri yang melanggar peraturan pondok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa:

> "Yang membantu pengasuh pondok dan pengasuhan santri dalam menjaga ketertiban dan mengawasi jalannya pendidikan kedisiplinan adalah bagian keamanan, mulai dari pemberian pengarahan agar santri dapat memahami akan peraturan-peraturan pondok, memberikan peringatan agar santri tidak

[124]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 April 2019 hari sabtu pukul 16.30 wib, di Kantor Pengasuhan Santri.
[125]Wawancara dengan Muhammad Iqbal, Ketua OPPM, pada tanggal 27 April 2019 hari sabtu pukul 16.30 wib, di Kantor Bagian Kemanan Pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melakukan pelanggaran, sampai kepada pemberian sangsi pada santri yang melanggar peraturan pondok."[126]

Bagian keamanan di dalam menjalankan tugasnya memiliki beberapa tugas yang secara umum dilaksanakan setiap hari, yaitu meliputi: 1) menjaga keamanan PMD Gontor selama 24 jam, 2) menghukum santri yang melanggar peraturan, 3) menjaga keamanan pondok, 4) menangani perizinan keluar pondok bagi santri dan 5) membuat peraturan baru secara kondisional sesuai kebutuhan. Semua tugas tersebut dilakukan untuk melayani semua santri yang ada di PMD Gontor. Sehingga ketertiban dan ketentraman pondok terwujud.[127] Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rohman Hadi, yang mengatakan bahwa:

> "Menjaga keamanan PMD Gontor selama 24 jam adalah tanggung jawab bagian keamanan, selain itu bagian keamanan juga mempunyai tugas memberi peringatan kepada santri, memberi pengarahan dan memberi hukuman pada santri yang melanggar."[128]

Ditambah dengan penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Tugas bagian keamanan bukan bertugas untuk keamanan pondok saja, tetapi juga mempunyai tugas menangani perizinan keluar pondok bagi santri, dan membuat peraturan baru yang kondisional, yang semuanya bertujuan untuk pelayanan pada santri."[129]

---

[126]Wawancara dengan Muhammad Iqbal, Ketua OPPM, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib, di kantor Bagian Kemanan Pusat.
[127]Observasi peneliti dilakukan pada tanggal 27 April 2019 dikuatkan dengan dokumentasi program kerja keamanan pada lampiran 3.
[128] Wawancara dengan Rohman Hadi, Wakil Ketua OPPM, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib, di kantor Bagian Kemanan Pusat.
[129]Wawancara dengan Ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengasuhan santri

Tugas pengasuhan santri adalah memberikan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan pada aktivitas santri selama 24 jam. Karena pengasuhan santri merupakan lembaga yang membidangi pendidikan dan pembimbingan santri secara keseluruhan yang mencakup pembinaan, penerapan kedisiplinan, ibadah, pembentukan mental dan karakter. Kegiatan tersebut dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dan aktivitas tersebut meliputi kegiatan keorganisasian, kepramukaan, bahasa, olah raga, kesenian, akhlak, ibadah dan semua kedisiplinan santri. Jadi tampak cakupan tugas pengasuhan santri lebih luas dari tugasnya bagian keamanan dan memang secara struktural pengasuhan santri sebagai pembina dari OPPM termasuk di dalamnya bagian keamanan.

Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Ustadz Haris Zuhud bahwa;

> "Lembaga yang mendidik dan membina kegiatan santri di luar jam kegiatan pelajaran pagi adalah pengasuhan santri. Pengasuhan santri bertugas mengatur aktivitas santri mulai bangun tidur sampai tidur kembali."[130]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Aip Wahidzul Latif:

> "Cakupan aktivitas yang dibawah tanggung jawab pengasuhan santri memang sangat luas, yang meliputi: kegiatan keorganisasian, kesenian, akhlaq, kedisiplinan santri, kegiatan ibadah, olah raga, bahasa. Jadi tugas pengasuhan santri lebih luas, mencakup semua aktivitas kehidupan keseharian santri."[131]

---

[130]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 WIB di Kantor Pengasuhan Santri.

[131]Wawancara dengan Ustadz AipWahidatul, Staf Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 WIB, di Kantor Pengasuhan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar pengamatan peneliti, tugas pengasuhan santri memang lebih luas, hampir semua aktivitas keseharian santri dalam pembinaan dan pengawasan pengasuhan santri, serta mengkontrol seluruh fasilitas sarana dan prasarana hidup santri selama berada di pondok.[132]

g. Sistem pengawasan pendidikan kedisiplinan santri

Sistem pengawasan dalam pendidikan kedisiplinan melalui 2 cara, yaitu meliputi: a) pengawasan secara langsung; dan b) pengawasan secara tidak langsung. Pengawasan langsung artinya pengawasan yang langsung dilakukan bagian pengasuhan santri dan bagian keamanan. Meliputi: pengawasan keliling (*daur ma'had*). Pengawasan langsung akan ditindaklanjuti dengan dua kemungkinan: 1) apabila pelanggaran dianggap ringan, maka akan dilakukan tindakan sangsi langsung, seperti pelanggaran keterlambatan masuk kelas atau ke masjid. 2) apabila dianggap berat, maka akan ditindak lanjuti dengan mahkamah atau persidangan, seperti: keluar pondok tanpa izin, beli makanan di luar area pondok dan pelanggaran berat lainnya. Sedangkan pengawasan tidak langsung akan ditindaklanjuti persidangan atau mahkamah. yang dilaksanakan setiap usai maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian Keamanan.

Pengawasan tidak langsung: 1) mata-mata (*jāsus*), orang yang pernah masuk di persidangan diberi sangsi antara lain: mencari kesalahan temannya untuk dilaporkan kepada keamanan. Manfaatnya, kesalahan santri mudah didapat oleh santri sendiri. Hal ini bisa membantu kerjanya bagian keamanan. Karena tidak semua bisa dijangkau dengan keamanan. 2)

[132]Observasi peneliti pada tanggal 26-29 April 2019 di PMD Gontor, dikuatkan dengan dokumentasi program kerja pengasuhan santi pada lampiran 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laporan berjenjang, yaitu laporan pelanggaran dari pengurus kamar kepada pengurus asrama, bilamana pelanggarannya berat, maka pengurus asrama akan melaporkan kepada keamanan pusat. Dan dari keamanan pusat dilaporkan kepada pengasuhan santri. Dan apabila pelanggaran itu fatal (skorsing atau dipulangkan) akan dilaporkan kepada pimpinan pondok. 3) Pengawasan melalui absen, pengabsenan kehadiran santri setiap kegiatan.

Baik pengawasan langsung ataupun tidak langsung akan masuk mahkamah (persidangan) apabila dirasa pelanggaran dianggap berat seperti: keluar tanpa izin, membeli makanan di luar pondok, melanggar bahasa wajib (bahasa Arab dan Inggris), mencuri. Sedangkan pelanggaran yang bersifat ringan, seperti: tidak memakai sabuk, tidak memasukkan baju dalam celana, terlambat masuk kelas atau ke masjid. Akan ditindak langsung dengan sangsi seperti: *push up*, *sit up*, berdiri di tempat umum dalam pondok, menghafal ayat-ayat pendek, membersihkan kamar mandi atau membersihkan halaman pondok (*tanẓīf*).

Dengan begitu, tampak semua aktivitas santri PMD Gontor tidak lepas dari pengawasan dalam pendidikan kedisiplinan santri. Pengawasan pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di Pondok ini, meliputi sebagai berikut: 1) pengawasan dengan jasus, 2) pengawasan dengan mahkamah, 3) pengawasan dengan absen, 4) pengawasan dengan cara evaluasi secara bertahap, dan 5) pengawasan dengan keliling. Semua itu dilakukan untuk menciptakan suasana pendidikan kedisiplinan santri yang tertib berdisiplin. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengawasan yang paling unik adalah pengawasan dengan jasus. Dalam pengawasan sistem jasus ini medianya adalah para santri yang sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pelanggaran disiplin, mereka diberi secarik atau dua carik kertas yang harus diisi berupa; nama, pelanggar, jenis pelanggaran, dan kapan pelanggaran itu terjadi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Muhammad Iqbal, yang mengatakan bahwa:

> "Dalam waktu 1 x 24 jam, santri yang melanggar harus menemukan kesalahan teman-temannya sendiri. Nama temannya yang dicatat dan dilaporkan oleh jasus, besoknya akan masuk mahkamah untuk diadili dan dihukum sesuai dengan laporan tadi."[133]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Rohman Hadi:

> "Demikian pula usai dihukum ia otomatis menjadi jasus baru. Mereka tidak kesulitan untuk mengetahui nama temannya, walau beda kelas, karena setiap santri wajib menggunakan papan nama (lauhatul ism)".[134]

Sedangkan menurut ustadz Haris Zuhud:

> "Pengawasan dengan cara jasus ini dilakukan untuk membuat setiap santri waspada di tengah kesibukannya. Sehingga mereka tidak melakukan yang mungkin melanggar hukum. Karena masing-masing tidak tahu siapa yang sedang menjadi jasus di antara mereka, baik jasus untuk keamanan dan disiplin umum ataupun jasus bahasa. Meskipun mencari-cari kesalahan orang lain itu tidak dibenarkan dalam agama. Namun untuk kepentingan pendidikan dan kedisiplinan santri dibenarkan".[135]

Berdasar pengamatan peneliti, dalam pengawasan pendidikan kedisiplinan santri, dikarenakan hubungan sosial antar santri cukup intens di arena-arena pondok, maka tidak sulit untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri-santrinya sendiri. Mulai dari

---

[133]Wawancara dengan Muhamamd Iqbal, Ketua OPPM, tanggal 27 Juli 2019 pukul 16.30 wib di Kantor Keamanan Pusat.
[134]Wawancara dengan Rohman Hadi, Wakil Ketua OPPM, tanggal 10 Agustus 2019, Jam 13.30 WIB di kantor Keamanan.
[135]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di gedung Tunis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ringan-ringan seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak pakai ikat pinggang saat pakai sarung, tidur waktu jaga malam, sampai pada pelanggaran sedang seperti membeli makanan di luar pondok.[136]

2) Pengawasan dengan menggelar sidang (*mahkamah*) bagi setiap pelanggar kedisiplinan, yang dilaksanakan setiap usai maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian Keamanan. Bentuk pelanggarannyapun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan samapai ke pelanggaran berat. Di dalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di PMD Gontor"

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Aip Wahidatul, yang mengatakan bahwa:

> "Pengawasan dengan cara mahkamah ini, dilaksanakan setiap usai maghrib, digelarlah mahkamah bagi mereka yang dipanggil ke bagian Keamanan. Bentuk pelanggarannyapun bermacam-macam, dari mulai pelanggaran ringan, sedang, bahkan sampai ke pelanggaran berat.[137]

Ditambah dengan penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Di dalam mahkamah tersebut, santri tidak hanya dihukum, tapi mereka juga diberi arahan-arahan, dipahamkan kembali akan pentingnya berdisiplin di PMD Gontor. Pengawasan dengan cara mahkamah tersebut bisa dikatakan efektif, karena sasaran utamanya adalah mengarahkan kembali kepada santri akan pentingnya berdisiplin dalam kehidupan di PMD Gontor."[138]

---

[136]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 3 Agustus 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi pengawasan santri.
[137]Wawancara dengan ustadz Aip Wahidatul, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di Gedung Tunis.
[138]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar pengamatan peneliti: setiap selesai salat maghrib ada pelaksanaan mahkamah, yang meliputi: mahkamah bahasa (*maḥkamah al-lughah*), yang diselenggarakan penggerak bahasa (*muḥarrik al-lughah*) pada tingkat asrama dan pusat, mahkamah kedisiplinan yang diselenggarakan oleh keamanan pada tingkat asrama dan pusat, dan mahkamah yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri, yang biasanya dikhususkan untuk kelas V dan VI.[139]

3) Pengawasan lainnya yang lebih *visible* adalah keliling atau inspeksi. Dalam bahasa arab, sering disebut dengan kata *dāwur* (*un*). Pengawasan ini dilakukan oleh para pelaksana kedisiplinan santri dari bagian keamanan dan pengasuhan santri. Bagian keamanan, dengan jumlah aparaturnya yang cukup banyak, mereka membuat jadwal per-*shift*. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi, cakupan wilayah meliputi seluruh arena dan ruang kegiatan santri maupun di luar arena yang masih temasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

Sebagaimana penjelasan ustadz Fakhri Husaini:

> "Bagian keamanan, ada jadwal keliling setiap harinya sesuai *shift* yang sudah terjadwal. Radius pengawasan keliling yang dilakukan oleh keamanan pusat dan pengasuhan santri ada tiga: 1) pengawasan keliling dalam pondok, 2) pengawasan keliling di sekitar pondok (di kampung-kampung), dan 3) pengawasan keliling di luar pondok, khususnya di kota ponorogo dan madiun."[140]

---

[139]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 3 Agustus 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi pengawasan santri.

[140]Wawancara dengan ustadz Fakhri Husaini, Staf KMI, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di kantor KMI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Dzikri Nur Sya'ban:

> "Untuk keamanan rayon, dilakukan oleh bagian keamanan dari kelas V KMI yang dilakukan setiap hari mulai dari bangun santri sampai tidur kembali, hal ini dilakukan untuk ketertiban dan keamanan santri."[141]

Berdasar pengamatan peneliti, pengawasan keliling selalu dilakukan oleh bagian keamanan, baik di dalam pondok maupun di luar pondok, tugas keamanan itu dilakukan sesuai *shift* yang sudah terjadwal. Bahkan peneliti menemukan santri yang belum tidur saat waktunya tidur, keamanan memanggil santri tersebut untuk diarahkan dan dinasehati untuk segera istirahat. Tetapi jika tidak patuh dan ditemukan melanggar berkali-kali, maka santri tersebut dibawa ke bagian keamanan pusat untuk mendapatkan pembinaan secara intensif."[142]

4) Pengawasan lain yang cukup membantu dalam pengawasan santri di PMD Gontor adalah pembacaan absensi. Tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di kelas, pada setiap jam ganti pelajaran juga dibaca absen. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin. Sebagaimana penjelasan Muhamamd Iqbal:

> "Pengawasan dengan cara absensi ini dilaksanakan di setiap kegiatan santri, salah satu contohnya dalam beribadah, dimana santri sebelum salat ada tauqi atau absen secara langsung oleh bagian keamanan untuk kelas lima dan staf Pengasuhan Santri untuk kelas enam."[143]

---

[141]Wawancara dengan ustadz Dzikri Nur Sya'ban, Guru KMI, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di gedung Satelit

[142]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 3 agustus 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi pengawasan santri.

[143]Wawancara dengan Muhamamd Iqbal Bagian, Ketua OPPM, pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 16.30 wib di kantor Keamanan Pusat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut ustadz Aip Wahidatul:

> "Adapun santri yang lain dibacakan di asrama oleh pengurus asrama, siapa yang absen harus lapor ke bagian keamanan, bagi santri kelas 1 sampai kelas lima dan pengasuhan santri, bagi kelas enam. Cara begini cukup efektif untuk membiasakan santri dalam berdisiplin dalam ibadah tepat waktu meskipun ada unsur pemaksaan di dalamnya".[144]

Berdasar pengamatan peneliti, absensi dilakukan bagian keamanan rayon terdapat dua waktu, meliputi terjadwal dan tidak terjadwal. Yang terjadwal absensi dilakukan setiap habis salat lima waktu dan sebelum tidur. Sedangkan yang tidak terjadwal adalah absensi yang dilakukan pada waktu yang tidak tertentu (sesuai kondisi) , seperti ada absensi mendadak tentang adanya perkumpulan, atau ada acara.[145]

5) Mengendalikan santri-santri yang berjumlah banyak memang tidak mudah, maka dibuatlah pengawasan berjenjang. Komando semua tersentral di pengasuhan santri, kemudian di bagian keamanan, pengawasan ini dapat berjalan dan berfungsi dengan baik, karena terus dikontrol dan dievaluasi. Laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan menjadi media untuk monitoring dan kontrol. Sedangkan evaluasi terakhir adalah adanya laporan pertanggung jawaban (LPJ) setiap tahunnya. Laporan ini diserahkan dan dipertanggung jawabkan kepada Pengasuh pondok. Evaluasi pendidikan kedisiplinan santri di pondok ini terbagi menjadi ada tiga tahapan evaluasi, yaitu Pertama, mengadakan laporan pertanggung jawaban setiap setahun sekali bersama dengan Pimpinan pondok dan seluruh santri, Kedua, setiap 2 kali dalam

[144]Wawancara dengan ustadz Aip Wahidatul, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 3 Agustus 2019, jam 10.00 WIB, di Gedung Tunis.
[145]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 3 Agustus 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi pengawasan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seminggu yang dilaksanakan bagian keamanan, dan terakhir setiap seminggu sekali bersama dengan staf pengasuhan santri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Haris Zuhud, yang mengatakan bahwa:

> "Pengawasan dengan evaluasi berjenjang dilakukan dengan cara mengadakan rapat seminggu sekali, baik di bagian keamanan maupun di pengasuhan santri, di dalam rapat tersebut membicarakan masalah-masalah seputar apa yang terjadi dan tengah berlangsung pada urusannya.'[146]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Pertemuan antar bagian keamanan dilakukan dua kali, pada Ahad dan Kamis siang, dan kemudian dilaporkan ke pengasuhan santri, adapun pengasuhan santri dilakukan satu kali, pada Rabu malam, yang kemudian di laporkan ke pengasuh pondok".[147]

Berdasarkan pengamatan peneliti, evaluasi bagian keamanan dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu. Disana bagian kemanaan melakukan pengaturan terhadap peraturan, ketika mereka melakukan evaluasi pengaturan peraturan tersebut bisa sampai jam 12 malam. Yang mereka bahas selain pengaturan peraturan adalah membicarakan tentang administrasi, program, masalah keuangan, dan lain-lain. Selain itu, evaluasi dilakukan juga seminggu dua kali oleh ketua asrama bersama bagian keamanan yang dilakukan setiap rabu malam dan kamis malam.[148]

---

[146]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, staf pengasuhan santri, tanggal 7 Agustus 2019, Jam 15.30 WIB di Kantor Pengasuhan Santri.

[147]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, tanggal 7 Agustus 2019, Jam 15.30 WIB di kediamannya.

[148] Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 7 Agustus 2017 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi pengawasan santri. Lihat lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan penerapan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor dapat dikontruksi dengan gambar sebagai berikut:

Gambar: 4.1
Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan
Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri
Pondok Modern Gontor Ponorogo

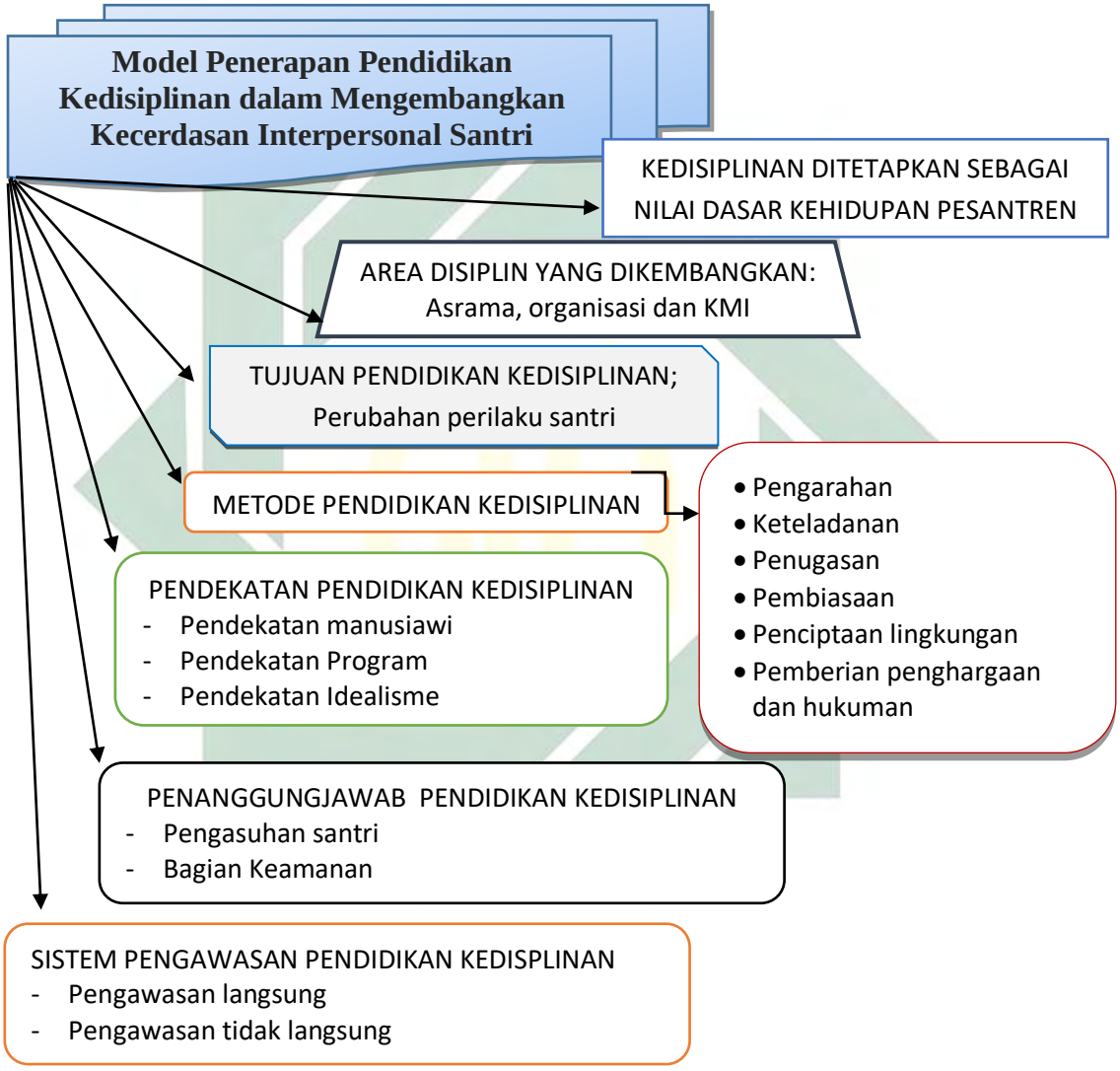

Jika dilihat dari hasil penelitian di atas, maka dapat dipresentasikan bahwa secara umum, pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo merepresentasikan model implementasi pendidikan kedisiplinan dari pendekatan kognitif dan perilaku secara terpadu, dan inilah sisi kelebihan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki pesantren dalam model pendidikan kedisiplinan. Keterpaduan antara pembentukan kognitif di satu sisi dan *uswah hasanah* pada sisi yang lain, selain itu penciptaan situasi dan lingkungan yang merangsang santri untuk tidak mau keluar dari sistem yang diciptakan pondok pesantren.

Pada tataran kognitif, santri menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai orang yang sedang belajar dan harus memposisikan dirinya sebagai warga belajar, bahkan para santri mulai sadar, keberadaan hukuman bagi setiap pelanggaran dipandang sebagai media pendidikan, bagaimana seharusnya ia menempatkan diri dalam suatu area yang memiliki budaya disiplin tinggi. Mereka pun mulai menyadari manfaat hidup disiplin ketika mereka mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan ketika mereka sudah menjadi terbiasa dalam perilaku yang positif.

Pada tataran behavior, pengetatan peraturan yang diberikan oleh lingkungan, serta pengawasan terhadap perilakunya, memaksa dirinya untuk melatih diri mau berbuat sesuai target perilaku yang dikehendaki pesantren. Awalnya mungkin terasa berat, terbebani, terpenjarakan, namun ketika itu telah terbiasa menjadi suatu pilihan perilaku yang ringan dan bahkan menjadi kebutuhan.

Namun demikian di balik sejumlah keunggulan bukan berarti tanpa kelemahan yang dapat terbaca, efek pengetatan disiplin oleh situasi dapat membuat santri menjadi '*stress'*, jika jumlah stresnya cukup banyak akan mengganggu keefektifan belajar. Oleh karena itu, porsi kognitif diperbesar. Menurut perspektif kognitif, porsi kognitif hendaknya mampu mengintervensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa santri hingga pada wilayah kesadaran terdalam, yaitu terbentuknya keyakinan terdalam akan makna disiplin bagi kehidupannya.

2. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri

Santri sebagai makhluk sosial, tentunya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu, kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut kecerdasan sosial, karena banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain.[149] Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.

Sebagaimana menurut KH. Hasan Abdullah Sahal (Pimpinan PMD Gontor) menjelaskan bahwa:

> "Sebenarnya penerapan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor tentunya bertujuan untuk mengembangkan semua kecerdasan santri. Tetapi jika dikhususkan pada kecerdasan interpersonal, maka yang dikembangkan adalah kemampuan santri untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk

[149]Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang menegaskan adanya kecerdasan interpersonal adalah Howard Gardner (1999) sedangkan dengan sebutan kecerdasan sosial adalah Edward L. Thorndike (Azwar,1997) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak."[150]

Sedangkan menurut Ustadz Masyhudi Sobari menjelaskan bahwa:

"Kecerdasan interpersonal sangat penting dikembangkan pada diri santri, karena kecerdasan interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi"[151]

Menurut Ustadz Haris Zuhud berpendapat bahwa:

"Santri sebagai makhluk sosial setiap insan di dunia sangat tergantung dengan orang lain, karena mereka tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik antara sesamanya, individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, maka individu tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang baik."[152]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan atau keterampilan santri dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Dalam bahasan pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui penerapan pendidikan kedisiplinan ini, akan dibahas meliputi: a) Dimensi kecerdasan interpersonal santri yang dikembangkan di PMD Gontor, b) Strategi dan proses pendidikan pesantren dalam megembangkan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor

[150]Wawancara dengan ustadz Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMDG, tanggal 30 Mei 2019, Jam 07.30 WIB di kediaman.
[151]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, Jam 16.00 WIB di kediamannya.
[152]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 April 2019 hari sabtu pukul 16.30 wib di Kantor Pengasuhan Santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dimensi Kecerdasan Interpersonal yang dikembangkan.

Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan di PMD Gontor yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).

1) *Social sensitivity* (kepekaan sosial).

Kepekaan sosial adalah Kemampuan santri untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Santri yang memiliki sensivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Santri yang mempunyai sensitivitas sosial yang tinggi berarti santri itu berhasil dalam menyerap pendidikan Gontor. Sebenarnya mudah sekali melihat perilaku santri yang mempunyai kepekaan sosial. Hal itu bisa dilihat dalam perilaku tolong menolong, mudah bekerja sama dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru."[153]

Ditambah penjelasan ustadz Haris Zuhud:

> "Kepekaan santri dalam bersosial tampak pada adanya saling tolong menolong, saling kerjasama, saling peduli antar santri dalam melakukan aktivitas sehari-hari di pondok."[154]

Adapun domain dari sensivitas sosial yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

---

[153]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, Jam 16.00 WIB di kediamannya.

[154]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 27 April 2019 di Kantor Pengasuhan Santri. Diperkuat dengan Dokumentasi *Konsep Kebijaksanaan Kedisiplinan Santri di PMD Darussalam Gontor*, 37-42 Yang isinya sebagai berikut: Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: 1) menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, 2) mengucapkan salam kepada siapapun, 3) bergaul dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, 4) meletakkan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, 5) mengangkat alas kakinya ketika berjalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sikap Empati

Empati adalah pemahaman santri tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Sikap empati santri Gontor diwujudkan dengan kemampuan santri dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, yaitu santri mampu menempatkan diri dalam situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain ini akan memunculkan rasa cinta kasih dari dalam diri kepada orang lain."[155]

Ditambah dengan penjelasan ustadz Haris Zuhud:

> "Memiliki sikap empati sangat penting, karena santri yang memiliki empati akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hidupnya, karena empati akan membuat santri menjadi lebih peduli dan mau membantu orang lain."[156]

Berdasar pengamatan peneliti, kehidupan santri di pondok dituntut untuk mampu berbagi dalam semua hal, karena kehidupan di pondok serba terbatas. Hampir dalam semua aktivitas pondok harus mampu saling kerjasama, saling berbagi dan saling tolong menolong. Hal itu bentuk pembelajaran empati pada santri, agar santri mampu mengembangkan jiwa empati pada lingkungannya. Salah satu contohnya, saat ada santri yang sakit, maka teman sekamarnya wajib

[155]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, Jam 16.00 WIB di kediamannya.
[156]Wawancara dengan Ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor pengasuhan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambilkan makanan untuk temannya yang sakit, bahkan pembelajaran berempati itu ada dalam aturan pondok."[157]

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa santri yang mempunyai rasa empati akan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

1) Mempunyai kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong santri mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikirannya, dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan membantu melakukan komunikasi efektif.
2) Mampu berempati mendorong seseorang untuk melakukan tindak altruistis, yang tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan individu melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.
3) Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain membuat anak menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya. Proses itu akan membentuk kesadaran diri yang baik, dimanifestasikan dalam sifat optimistis, fleksibel, dan emosi yang matang. Jadi, konsep diri yang kuat, melalui proses

[157] Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 27-30 April 2019. di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi peraturan etika pada lampiran 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan sosial yang terjadi dari pengamatan dan pembandingan diri dengan orang lain, akan berkembang dengan baik.

b) Sikap prososial

Prososial adalah tindakan moral santri yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku prososial ini adalah bentuk sikap yang dikembangkan pada diri santri untuk mampu menolong orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Sikap ini dikembangkan di pondok hampir pada setiap kehidupan sehari-hari santri. Santri yang dituntut hidup mandiri di pondok karena tidak lagi tergantung pada bantuan orang tua atau keluarga, maka mau tidak mau santri akan bekerja sama dengan dengan temannya dalam menjalani kehidupannya, karena pada dasarnya kehidupannya manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan bersosial satu sama lain. Dalam aturan berkehidupan di pondok pun santri diatur untuk bisa saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lain sehingga terjalin keharmonisan dalam berkehidupan bersama. Bahkan pondok pesantren tidak akan segan-segan memberi hukuman yang keras terhadap santri yang melakukan kegaduhan atau melakukan kekerasan dalam pergaulan santri. Hukuman itu akan dirasakan baik pada santri yang bermasalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun pada pengurus (*mudabbir*) yang bertugas untuk membina dan memantau rayon, hukuman ini dikenal dengan istilah hukuman kolektif.[158] Sebagaimana penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Perilaku prososial dikembangkan pada kehidupan sehari-hari santri, seperti perilaku tolong menolong dikembangkan melalui piket-piket yang telah ditentukan oleh aturan pondok, seperti piket menjaga rayon, yang di dalamnya ada unsur saling tolong menolong dalam bertugas, misalnya bertugas merawat santri yang sedang sakit, mulai dari keperluan makan sampai berobat, saling bekerjasama dalam kebersihan pondok, dan bertugas membantu bagian dapur umum dalam membagikan lauk secara merata agar terhindar dari kesenjangan.[159]

Diperkuat wawancara dengan ustadz Haris Zuhud:

> Sikap berbagi sangat dikembangkan di pondok, dikarenakan di pondok semuanya serba terbatas, untuk itu pondok memberikan aturan kepada santri untuk tidak monopoli misal: 1) air harus berbagi, untuk itu pondok memberi larangan boros dalam menggunakan air, 2) tempat tidur harus berbagi, untuk itu ukuran kasur ditentukan oleh pondok, 3) makanan berbagi, maka ada santri yang bertugas untuk membagikan lauk agar tidak terjadi berebutan dan monopoli.[160]

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap prososial yang dikembangkan di PMD Gontor adalah 1) sikap saling tolong menolong, 2) Sikap kerjasama, 3) Sikap berbagi, 4) Sikap kejujuran, dan 5) Sikap berderma.

---

[158]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 4 Agustus 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi aturan etika pondok dan hukuman santri pada lampiran 10

[159]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor Sekretaris Pimpinan.

[160]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, pada tanggal 27 Juli 2019 hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor pengasuhan santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Social insight*

Social insight adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhuri Sobari:

> "Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul."[161]

Diperkuat penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Kesadaran diri santri merupakan bentuk sosial insight. Hal itu tampak pada perilaku santri sehari-hari seperti menyadari penampilan cara berpakaiannya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya."[162]

Diperkuat oleh Ustadz Hudaya

> "Kesadaran diri santri dapat dikategorikan; 1). Kesadaran diri dengan terpaksa, kesadaran yang model ini kebanyakan para santri pemula (tahun pertama); 2). Kesadaran diri dengan kondisi yang ada, kesadaran ini biasanya dimulai pada anak kelas 2-3; 3). Kesadaran diri dengan memahami semua kemanfaatan terhadap pelaksanaan disiplin dengan segala konsekuensinya, kesadaran ini biasanya pada anak kelas 4-5; dan 4). Kesadaran diri atas semua yang ada di dalam pesantren adalah merupakan pendidikan yang bermanfaat bagi pengembangan kepribadiannya, kesadaran ini terdapat pada kelas 5-6.[163]

---

[161]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, tanggal 30 Mei 2019, hari Jumat, Jam 16.00 WIB di kediamannya

[162]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu, pukul 16.30 wib di Kantor sekretaris pimpinan.

[163] Wawancara dengan ustadz Hudaya, Pengasuh Kampus Gontor 2, tanggal 26 April 2020, hari Sabtu, Jam 16.00 WIB via Online.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun domain dari *social insight* yang dibentuk di PMD Gontor adalah:

a) Kesadaran diri

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa kesadaran diri adalah santri mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh santri karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Kesadaran diri sangat penting untuk diri santri, karena dengan memiliki kesadaran dalam diri, maka santri mudah mengkontrol diri dalam bersosial."[164]

Menurut penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Santri yang memiliki kesadaran dalam dirinya, mereka akan mudah dalam mewujudkan cita-citanya dan harapan-harapannya. Karena dengan terbentuknya kesadaran diri, santri akan memiliki semangat yang tinggi untuk mewujudkan semua harapan dan cita-citanya."[165]

Berdasar pengamatan peneliti, kesadaran diri santri Gontor betul-betul tampak dalam berkehidupan sehari-harinya, khususnya kelas V dan VI. Hal itu dikarenakan semua perilaku diatur dalam oleh pondok. Segala perilaku kehidupan diatur dalam kedisiplinan sehari-

[164]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, hari Jumat, Jam 16.00 WIB di kediamannya.
[165]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor Sekretaris Pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, baik kedisiplinan dalam berkehidupan di kelas, berkehidupan di asrama dan berkehidupan dalam berorganisasi."[166]

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman situasi sosial dan etika sosial merupakan hal yang urgen dalam pembentukan kepribadian santri. Karena dengan memahami situasi sosial dan etika sosial, santri akan memiliki kemampuan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Dalam bertingkah laku, santri tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini bermanfaat untuk mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan."[167]

Sedangkan menurut penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Dalam membentuk pemahaman kondisi situasi dan etika sosial, pondok mengaturnya dengan segala aturan-aturan dalam semua perilaku di pondok, berbagai aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.[168]

Berdasar pengamatan peneliti di lapangan, PMD Gontor sangat detail dalam memberi aturan pada santri dalam semua perilaku di pondok, sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Disertasi ini. Hal ini tampak ada peraturan dan kedisiplinan yang sangat ketat dalam

---

[166]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 8 Juli 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi aturan etika pondok dan hukuman santri pada lampiran 11

[167]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, hari Jumat, Jam 16.00 WIB di kediamannya.

[168]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor sekretaris pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kehidupan di pondok, kedisiplinan diperlakukan untuk mengatur kehidupan santri dari bangun tidur sampai tidur kembali.[169]

c) Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah, semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Dengan nilai kemandirian yang ditanamkan pondok pada santri, maka tentunya santri akan terbiasa menyelesaikan masalah, baik masalah dirinya sendiri maupun masalah dengan lingkungannya.[170]

Ditambah penjelasan dari ustadz Reza Azhari:

> "Semakin tinggi santri memiliki kemampuan pemecahan masalah, maka semakin positif bagi diri santri, terutama dalam menghadapi konflik diri maupun konflik dengan lingkungannya. Konflik diri sendiri seperti mengelola diri dalam menahan rasa rindu dengan keluarga, mampu mengelola emosi diri, dan mampu menghadapi kejenuhan diri dalam menghadapi rutinitas di pondok. Sedangkan mampu mengelola konflik dengan lingkungan, seperti mampu menghadapi perbedaan-perbedaan dengan lingkungannya."[171]

Sebagaimana penjelasan dari ustadz Hudaya:

> "Kemampuan memecahkan masalah para santri dalam banyak hal seperti memecahkan masalah pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: menyelesaikan konflik antar teman yang sangat mungkin terjadi baik di kelas maupun di club-club kegiatan olahraga atau seni. Begitu juga kemampuan memecahkan masalah mengatur waktu dengan pelaksanaan

---

[169]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 28 Juli 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi aturan etika pondok dan hukuman santri, lihat lampiran 12

[170]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, tanggal 30 Mei 2019, hari Jumat,Jam 16.00 WIB di kediamannya.

[171]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor sekretaris pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> disiplin yang ketat, santri harus bisa tepat waktu dalam semua aktivitas seperti makan, olah raga, mencuci baju dan lainnya. Selain itu kemampuan memecahkan masalah akademik dan dirasakan oleh para santri dengan konsultasi pada Guru atau wali kelas dalam jam-jam tertentu dan juga memecahkan masalah personal yang berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan, mereka melakukan konsultasi dengan ustadz/pembimbing konsulat untuk memberi arahan apa yang dihadapinya.[172]

Berdasar pengamatan peneliti dapat dijelaskan bahwa: kehidupan di pondok, mau tidak mau santri dipaksa untuk mampu menghadapi permasalahan apapun dengan sendiri. Walaupun tentunya tampak pondokpun tidak membiarkan santri menghadapi sendirian, karena dengan adanya pengurus mulai dari tingkat rayon sampai tingkat pusat, ada tugas pengasuhan santri dalam membimbing para santri dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya, terutama dalam membantu proses kemandirian santri."[173]

3) *Social Communication*

Social Communication adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan santri untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka santri membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang

[172]Wawancara dengan ustadz Hudaya, Pengasuh Kampus Gontor 2, tanggal 26 April 2020, hari Sabtu, Jam 16.00 WIB via Online.
[173]Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 28 Juli 2019 di PMD Gontor diperkuat dengan dokumentasi susunan kepengurusan pengasuhan santri pada lampiran 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik."[174]

Penjelasan ustadz Dzikri Nur Syaban:

"Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai santri adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif."[175]

Penjelasan ustadz Hudaya:

"Kemampuan Komunikasi para santri dapat dilakukan dengan dua cara; kemampuan komunikasi vertikal dan kemampuan komunikasi horizontal. Kemampuan komunikasi vertikal dalam bentuk komunikasi dengan pimpinan, para *asatidz*, dan santri senior, mereka melakukan komunikasi timbal balik atas semua persoalan kehidupan yang dialaminya baik yang bersifat akademik, pergaulan maupun masalah kedisiplinan sedangkan komunikasi horizontal dilakukan antar sesama santri terhadap berbagai macam kebutuhan kehidupan di dalam pondok.[176]

a) Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan santri dalam bersosial, untuk itu keterampilan komunikasi harus dimiliki santri yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Sebagaimana penjelasan ustadz Reza Azhari:

"Dalam bersosial, santri sangat membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi, maka di pondok santri diatur dalam bergaul, antara santri lama dengan santri baru, dan santri dilarang berkata kotor apalagi memicu pertengkaran."[177]

---

[174]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, Direktur KMI, Jumat, tanggal 30 Mei 2019, Jam 16.00 WIB di kediamannya.
[175]Wawancara Wawancara dengan ustadz Dzikri Nur Syaban, pada tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 18.30 wib di gedung Satelit.
[176]Wawancara dengan ustadz Hudaya, Pengasuh Kampus Gontor 2, Sabtu, tanggal 26 April 2020, Jam 16.00 WIB via online.
[177] Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di kantor Sekretaris Pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut ustadz Miftahul Falah, menjelaskan:

> Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang dilatih di PMD Gontor, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain. Hal itu ada pada pembelajaran muhadhoroh untuk santri kelas V."[178]

Berdasar pengamatan peneliti, berkomunikasi antar santri ada peraturan yang melandasinya, seperti santri baru dibatasi berkomunikasi dengan santri lama. Hal itu bertujuan agar ada saling menghormati dan menghargai, dan juga ada sebutan untuk santri lama dari santri baru dengan sebutan *"Akhi*", dengan sebutan "*akhi*" tampak ada pembelajaran rasa hormat dan menghargai kepada yang lebih tua.[179]

b) Mendengarkan efektif.

Salah satu keterampilan komunikasi yang dikembangkan pada santri PMD Gontor adalah keterampilan mendengarkan, ketrampilan mendengarkan ini membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai. Sebagaimana penjelasan ustadz Dzikri Nur Syaban:

> "Semua kegiatan atau semua aktivitas pondok selalu ada pembinaan dan pengarahan yang diberikan oleh pengurus, baik di kamar-kamar santri maupun di tingkat asrama santri. Dengan adanya berbagai pengarahan itu akan dapat mengembangkan keterampilan mendengar santri."[180]

---

[178]Wawancara dengan ustadz Miftahul Falah, Guru KMI, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu, pukul 18.30 wib di kantor Dewan Mahasiswa.
[179]Observasi dilakukan tanggal 27 April 2019, diperkuat dengan dokumentasi etika berkomunikasi santri pada lampiran 13.
[180]Wawancara Wawancara dengan ustadz Dzikri Nur Syaban, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu, pukul 18.30 wib di Gedung Satelit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditambah dengan penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Dalam setiap rapat kamisan, kyai Abdullah Syukri selalu menguji pemahaman para pengurus dan para ustad bahkan para pengasuh santri saat memberikan pembinaan dalam mengelola pondok. Setiap selesai pemberian pembinaan, beliau selalu bertanya pada salah satu peserta rapat tentang apa yang baru saja disampaikan di forum. Jika peserta rapat tersebut tidak bisa menjelaskan dengan secara benar, maka kyai akan marah besar, bahkan peserta itu disuruh keluar forum rapat. Dengan demikian dalam pembinaan, kyai Abdullah Syukri akan mengetahui tingkat kosentrasi mendengar dalam memahami pembinaan beliau."[181]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik santri yang memiliki kecerdasan *interpersonal* yang tinggi yaitu :

1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna
4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya

[181]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu, pukul 16.30 wib di kantor Sekretaris Pimpinan. Diperkuat pengalaman peneliti sendiri saat menjadi pengurus pondok pada tahun 2009-2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

b. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Pendidikan kedisiplinan pesantren

Proses pengembangan kecerdasan interpersonal santri di PMD Gontor melalui beberapa aspek pendidikan pesantren yang didasari kedisiplinan, meliputi sebagai berikut:

1) Internaliasi Nilai-nilai Pesantren

Dalam Proses pengembangan kecerdasan interpersonal tentunya tidak terlepas dari adanya nilai-nilai pesantren yang ditanamkan kepada santri, karena internalisasi nilai yang terkandung dalam pancajiwa pondok pesantren merupakan gambaran bagaimana santri berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas.[182] Penjelasannya sebagai berikut:

a) Internalisasi nilai panca jiwa. Internalisasi nilai panca jiwa meliputi sebagai berikut:

(1)Internalisasi nilai keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT, segala sesuatu

[182]Sebagaimana ditegaskan Kees Bartens, moral dan etika merupakan dialektika nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya Lihat Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillāh, iḥlāṣ* hanya untuk Allah SWT.

Internalisasi nilai keikhlasan di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, ikhlas dalam nasehat-menasehati, ikhlas dalam memimpin, ikhlas dipimpin, ikhlas mendidik, ikhlas didik, ikhlas mendisiplin, ikhlas didisiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan ustadz, antara santri dengan kyai, antara ustadz dengan ustadz, dst.[183] Menurut penjelasan ustadz Hudaya:

> "Dengan pembinaan nilai keikhlasan, santri akan terbiasa hidup teratur, karena santri sudah terbiasa hidup berdasar keikhlasan. Sehingga santri akan mudah bersosial, mudah beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat."[184]

Penjelasan ustadz Dzikri Nur Sya'ban

> Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan aset pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kyai yang ditinggalinya. Pewakafan ini terjadi pada tahun 1958. Sejak saat itu Pondok telah berubah status menjadi milik institusi, bukan milik pribadi. Dengan pewakafan tersebut seluruh keturunan para pendiri tidak berhak lagi atas harta wakaf tersebut[185].

Berdasar pengamatan peneliti, nilai keikhlasan tampak pula dalam keseharian rayon menjalankan tugas tanpa harus diawasi oleh pengurus OPPM maupun staf pengasuhan santri

---

[183]Lihat Nur Hadi Ihsan et. al., *Profil Pondok Modern Darussalam*, 15.
[184]Wawancara dengan ustadz Muhammad Hudaya, Wakil pengasuh Gontor 2, pada tanggal 26 April 2019, hari Jumat pukul 19.30 wib di kediaman.
[185]Wawancara dengan ustadz Dzikri Nur Syaban, Guru KMI, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu, pukul 18.30 wib di gedung Satelit. Diperkuat hasil pengamatan langsung tanggal 22 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung. Mulai aktifitas membangunkan santri saat salat shubuh tiba sampai memastikan mereka berangkat sekolah, semuanya nampak bisa dilakukan dengan serius tanpa beban. Demikian halnya para pengurus OPPM dan kepramukaan, mereka tampak mengawal kegiatan harian dan mingguan para santri dengan penuh tanggung jawab.[186]

Semua pengurus masih harus ikhlas diarahkan, diawasi, diajari, dievaluasi, dikritik, bahkan dihukum, sebagaimana pada setiap hari kamis malam, setelah acara latihan pidato, para pengurus asrama melakukan rapat mingguan di asramanya masing-masing. Begitu pula pengurus OPPM, mereka menggelar rapat di kantor masing-masing bagian, agenda yang dibahas adalah evaluasi program selama seminggu dan membahas berbagai masalah yang mereka hadapi. Karena setiap hari pengurus asrama diharuskan mengirim laporan tertulis ke pengurus pusat OPPM dan pengasuhan santri, semuanya nampak dijalani secara rutin tanpa beban.[187]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai-nilai keikhlasan lebih melalui keteladanan secara langsung yang ditunjukkan dari kyai yang dengan ikhlas mewakafkan lembaganya untuk kebesaran pesantren, kyai yang dengan ikhlas tidak dibayar, dari para ustadz yang ikhlas tidak ada sistem gaji.

[186]Observasi peneliti tanggal 22 Desember 2019 di PMD Gontor.
[187]Observasi peneliti tanggal 22 Desember 2019, diperkuat dengan dokumentasi kegiatan santri sehari-hari pada lampiran 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran keikhlasan di PMD Gontor dapat terwujud diakui karena sistem kontrol yang memadai. Maka dengan ditanamkannya nilai keikhlasan pada diri santri secara disiplin, akan dapat memudahkan santri dalam bermasyarakat dengan ketulusan tanpa pamrih.

(2)Internalisasi Nilai Kesederhanaan

Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir, sebagai contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi kyai; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup kyai. Dengan begitu, kyai mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada kemenonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri, sehingga tidak terlihat perbedan antara santri yang kaya dan miskin, hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong[188].

Aturan kesederhanaan semacam dalam berpakaian melahirkan moralitas untuk menghilangkan sekat perbedaan. Sebagaimana menurut ustadz Haris Zuhud:

> "Dalam keseharian santri, anak orang mampu atau tidak maka tidak akan kelihatan, karena kita tidak bisa

[188]Perilaku kesederhanaan tampak pada perilaku sehari-sehari santri, hasil pengamatan langsung pada tanggal 27 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membedakan, karena pakaiannya sama saja, di kamar lemari juga sama saja, sama untuk kesehatan."[189]

Diperkuat dengan penjelasan ustadz Miftahul Falah:

> Di kalangan pembina santri, parameter untuk mengukur kesederhanaan adalah dengan melihat kebiasaan sehari-hari, seperti berpakaian tidak berlebihan, membuktikan santri telah terbentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku yang mengedapankan kesederhanaan."[190]

Dalam kesehariannya, santri PMD Gontor tidak dibebani untuk memakai seragam sekolah tetapi hanya diwajibkan memakai pakaian sopan dengan warna yang tidak mencolok. Hanya saat mengikuti latihan pidato, para santri diwajibkan mengenakan baju warna putih dan bagi petugas pidato diharuskan memakai pakaian *full dress.* Demikian juga saat melaksanakan salat lima waktu, para santri diwajibkan memakai sarung lengkap dengan ikat pinggang. Sedangkan saat mengikuti kegiatan pramuka, mereka memakai seragam pramuka, dan untuk olah raga memakai seragam resmi. Untuk kegiatan pribadi mereka memakai pakaian olah raga dengan warna bebas tapi sopan."[191]

Maka dengan ditanamkannya nilai kesederhanaan pada diri santri secara disiplin, akan membentuk pola pikir dan perilaku santri dengan kesederhanaan, sehingga akan mudah berbaur dalam strata masyarakat apapun dan tidak sombong, dengan

---

[189]Wawancara dengan ustadz Haris Zuhud, Staf Pengasuhan Santri, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor Pengasuhan Santri.
[190]Wawancara dengan ustadz Miftahul Falah, Guru KMI, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 18.30 wib di gedung Asia. Diperkuat hasil pengamatan langsung pada tanggal 22 Desember 2019.
[191]Observasi tanggal 22 Desember2019, diperkuat dengan dokumentasi kegitan santri pada lampiran 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu santri akan mudah diterima dalam pergaulan bermasyarakat.

(3)Internalisasi Nilai Kemandirian

Di antara ciri utama pendidikan pesantren pada umumnya adalah kemandirian. Maksudnya, bukan sekadar masing-masing santri mampu mengurus diri sendiri, tetapi juga pondok itu sendiri mandiri. Hal ini diajarkan dengan cara tetap menjaga kemandirian Gontor. Sebagaimana penjelasan ustadz KH. Hasan Abdullah Sahal:

> "Pondok tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pihak manapun, tidak pemerintah dan tidak pula swasta. Kemandirian pondok juga ditunjukkan dengan tidak menjadikan pondok bagian dari organisasi tertentu; politik, masa, golongan, atau organisasi apapun[192].

Ditambah penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Di antara syarat penting bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri, sejak beridirinya, Pondok Modern telah memperhatikan masalah ini dengan sungguh-sungguh."[193]

Demikian pula dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara rutin, pondok tetap mandiri, tidak ada pegawai di pondok. Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri; mengurus mini toserba, kantin, *fastfood*, dapur, keuangan, kesekretarian, asrama, disiplin, olahraga, kursus-kursus, dll., semuanya dilakukan sendiri oleh santri. Kebersihan

[192]Wawancara dengan ustadz Hasan Abdullah Sahal, Pimpinan PMDG, tanggal 30 Mei 2019, hari Jumat, Jam 07.30 WIB di kediaman pimpinan.
[193] Wawancara dengan ustadz Reza Azhari, Guru Senior KMI, tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu, pukul 16.30 wib di kantor sekretaris pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus juga menjadi tanggungjawab santri sendiri; setiap hari ada piket dari santri yang membersihkan kamar, asrama, depan asrama, kelas, masjid, aula, kantor-kantor, dst. Untuk pendidikan kemandirian, seringkali kalau ada pembangunan gedung baru, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Poinnya di sini tidak sekadar pada nilai ekonomis biaya pembangunan, tetapi penanaman jiwa kemandirian[194].

Dengan begitu, dalam konteks pendidikan, kemandirian juga dimaknai sebagai keharusan mengatur diri sendiri, salah satu strategi untuk menciptakan kemandirian adalah menerapkan pola pergaulan yang disengaja berganti-ganti sehingga menjadikan santri terlatih untuk mudah beradaptasi dalam bermasyarakat.

(4)Internalisasi nilai *ukhuwwah dīniyyah*

Penanaman jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan pondok yaitu *berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai*, dan *santri perekat umat*. Pendidikan dan pengajaran di Gontor sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Kyai, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. PMDG bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Gontor adalah lembaga pendidikan.

[194] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa ukhuwwah ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong mengurusi organisasi, bermain bersama di klub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama, dst.

Dalam pelantikan peremajaan pengurus Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, 24 Desember 1977, K.H. Imam Zarkasyi menyampaikan amanatnya sebagai berikut:

> "Andaikata, guru-gurunya (pondok) terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota Muhammadiyah, murid-muridnya terdiri dari anak keluarga Muhammadiyah, tetapi Pondok Modern tidak boleh dijadikan Pondok Muhammadiyah. Andaikata, guru-gurunya (pondok) terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota NU, murid-muridnya terdiri dari anak keluarga NU, tetapi Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU. Demikian seterusnya"[195].

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sikap ini tidak berarti bahwa semua golongan atau golongan tertentu itu adalah musuh pondok, tetapi semua golongan itu tetap sebagai kawan seperjuangan, berjalan pada rel masing-masing. Bahkan semboyan pondok, anak didik pondok harus menjadi perekat umat, artinya dapat mempersatukan yang retak atau berselisih.

Dalam konteks pendidikan PMD Gontor, nilai *ukhuwah islāmiyah* tampak juga pada aturan keharusan bergaul dengan teman yang berbeda-beda mendorong interaksi sosial. Banyaknya level dalam organisasi dengan sendirinya mendorong pengurus

[195] Lihat Staf Sekretariat, *Serba Serbi Serba Singkat*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperhatikan identifikasi anggota yang berbasis multikultural. Sebagaimana penjelasan ustadz Reza Azhari:

> "Dalam membagi anggota per-kelas, di setiap level ada organisasi, maka di situ kita serahi mengelola organisasi level, di setiap level, jangan sampai dalam setiap bagian hanya terdiri dari anggota yang berasal dari satu daerah."[196]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan nilai *ukhuwah islāmiyah* kepada santri secara disiplin, maka komunikasi yang intensif menunjang terjalinnya ukhuwah karena informasi harus berjalan lancar dalam tim sehingga solidaritas dapat terjalin.

(5)Internalisasi nilai kebebasan

Dalam pembinaan nilai kebebasan yang bertanggung jawab kepada santri, pondok memberikan sarana kepada santri untuk dapat mengaktualisasikan potensinya berdasarkan bekal pengetahuan yang memadai. Hal ini dilakukan agar santri memiliki pertimbangan sebelum berpikiran bebas. Sebagaimana diakui Hawari:

> "Kami diberi arahan pengasuhan santri, bahwa pancajiwa itu dilakukan secara berurutan, maksudnya sebelum kebebasan ada namanya pengetahuan luas. Jadi sikap bebas boleh tapi kita harus punya ilmu."[197]

Penjelasan Ustadz Reza Azhari:

> "Kodrat manusia untuk bebas, tapi bebas itu yang penting tidak keluar dari kodrat manusia saja. Bebas dimaknai

[196] Wawancara dengan ustadz Reza Azhari Guru Senior KMI, tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor sekretaris pimpinan.
[197] Wawancara dengan Hawari, Santri KMI, pada tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 13.00 wib di Kantor koperasi dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak mesti *hurriyah*, tapi *munfatihah*, tidak eksklusif tapi inklusif dalam konteks sosiologis. Bebas tidak berdiri sendiri, karena motto kita bebas itu setelah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, baru berpikiran bebas."[198]

Untuk itu di kalangan santri menilai kebebasan harus diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu sesuai untuk diberlakukan pada konteks yang sesuai, yang belum tentu sesuai untuk diberlakukan pada konteks lain. Pengakuan ini, berkesinambungan dengan pola ukhuwah yang berhubungan dengan keabsahan prefensi bebas dalam mengembangkan potensi diri.

Berdasar pengamatan peneliti, kebebasan berekspresi terlihat dari sarana mengembangkan potensi, seperti adanya majalah santri, majalah dinding dan kantor-kantor bagian OPPM dan klub-klub bahasa, olah raga dan kesenian yang dikelola sendiri oleh santri. Bentuk kebebasan yang bertanggung jawab nampak dari adanya pembimbing masing-masing bidang dari unsur guru.[199]

Hingga akhirya, nilai kebebasan yang ditanamkan kepada santri adalah kebebasan dalam konteks kemanusiaan, tetapi harus tetap mengedepankan moralitas, kebebasan yang bertanggung jawab adalah tuntutan untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum berpikiran bebas.

---

[198]Wawancara dengan ustadz Reza Azhari Guru Senior KMI, tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor sekretaris pimpinan.
[199]Observasi tanggal 22 Desember 2019, diperkuat dengan dokumentasi kegiatan ekstra santri pada lampiran 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, adanya internalisasi nilai-nilai pesantren, mampu membentuk mental santri yang bertanggung jawab, memiliki kepedulian dalam bergaul, saling kerjasama, dan mampu bersosial dan berkomunikasi dengan golongan apapun, sifat-sifat mental seperti tersebut, merupakan representatif dari pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

2) Metode internalisasi nilai pesantren

a) Penugasan

Salah satu metode pendidikan di PMD Gontor yang diarahkan untuk mengaplikasikan Pancajiwa adalah penugasan. Sebagaimana penjelasan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Pembinaan santri tidak hanya diberi ajaran nilai saja, tapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari pengasuh. Bentuk penugasan tersebut tercermin dengan dibentuknya dua organisasi intra pelajar (santri), yaitu organisasi pelajar PMD Gontor (OPPM) dan koordinator gerakan pramuka."[200]

Ditambah penjelasan dari ustadz Hudaya:

> "Penugasan santri untuk memberi pembelajaran nilai tanggung jawab sebagai bentuk cara mengantarkan bekerja dengan ikhlas, perbuatan ikhlas dalam menjalankan tanggung jawab mendorong santri agar peduli terhadap orang lain."[201]

Sedangkan menurut Irfan Mubarok:

> "Tuntutan mengemban tugas juga melahirkan kepedulian dan tanggung jawab sosial, seperti pada penanganan anak bermasalah, meskipun tidak hanya pengurus asrama yang harus menangani, tapi tetap saja mengundang kepedulian dari pengurus."[202]

---

[200] Wawancara ustadz Masyhuri Sobari, tanggal 7 Agustus 2019.
[201] Wawancara dengan ustadz Hudaya, tanggal 7 Agustus 2019.
[202] Wawancara dengan Irfan Mubarok, santri kelas V H pada tanggal 7 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar pengamatan peneliti, selepas salat maghrib berjamaah dan membaca al-Qur'an, para pengurus rayon menyediakan waktu untuk melayani konsultasi pribadi santri, arahan dan motivasi rutin diberikan pengurus sewaktu mengecek keberadaan santri di kamar menjelang waktu tidur malam.[203]

Dengan pemberian penugasan, melatih santri untuk bertanggung jawab dan hal ini merupakan upaya membangun kesadaran diri santri untuk bisa saling perduli dan saling tolong menolong dan kerja sama dalam bermasyarakat.

b) Pemberian Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Pemberian teladan merupakan metode yang paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada abstrak. Pemberian teladan diarahkan untuk mendidik pemberian tanggung jawab kepada santri dalam melaksanakan kegiatan. Sebagaimana penjelasan dari ustadz Masyhudi Sobari:

> "Untuk mendidik santri diperlukan sikap meneladani perilaku, seperti memberi contoh anak didik tidak terlalu berlebihan, seperti dalam berpakaian. Ia menegaskan wibawa dari dalam, bukan dari pakaian, tapi dari *uswah* yang kita tunjukkan, parameter sederhana tidak memaksakan apa yang tidak kita bisa."[204]

[203] Observasi pada tanggal 8 Agustus 2019, diperkuat dengan aktivitas konsultasi santri pada lampiran 16.
[204]Wawancara dengan ustadz Masyhudi, tanggal 8 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap keteladanan juga ditunjukkan dalam praktik kepemimpinan, keinginan mempertahankan eksistensi kelompok mendorong pengurus untuk memberi teladan bagi para anggotanya. Sebagaimana penjelasan Irfan Mubarok:

> "Kita ikhlas melatih anggota klub karena kita ingin generasi setelah kita lebih baik dari kita, kita tetap selalu memikirkan kemajuan klub, entah dari segi organisasi dan latihannya."[205]

Berdasar pengamatan, kalangan guru mengaktualisasikan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan cara menghayatinya sebagai pengendalian diri. Para guru dan pengurus pondok selalu tepat waktu dalam menjalankan tugas, parameternya ketika dapat menempatkan sesuatu pada waktu dan tempatnya.[206]

Dengan begitu pemberian teladan diarahkan untuk mendidik pemberian tanggung jawab kepada santri dalam melaksanakan kegiatan, sehingga santri akan terbiasa bertanggung jawab agar dapat dipercaya dalam bermasyarakat nantinya.

c) Pembiasaan dengan kontrol aturan

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman, karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan, kewajiban menjalankan hak dan kewajiban membangun pola pembiasaan dalam beraktifitas. Keharusan menjalankan aturan, membangun pola terbiasa dalam kerja secara *all out*. Sebagaimana penjelasan ustadz Hudaya:

> "Keharusan menjalankan tugas, membangun pola terbiasa dalam menjalankannya secara *all out.* Insyaalloh semua ikhlas, kita memang harus selalu ikhlas, kita memang harus selalu ikhlas. Kita semua, mulai para ustadz, pengurus dan

[205]Wawancara dengan Irfan Mubarok, tanggal 8 Agustus 2019.
[206]Observasi tanggal 8 Agustus 2019, diperkuat dengan dokumentasi aktivitas guru dan pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota, secara sadar kalau sudah mentaati peraturan, itulah letak ikhlasnya.[207]

Penjelasan ustadz Riza Azhari:

"Pembiasaan dalam keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan, dapat mengembangkan jiwa bertanggung jawab, bermental militansi dan mampu melaksanakan nilai-nilai moral pancajiwa."[208]

Gambaran proses di atas menandakan bahwa para pembina santri PMD Gontor menggunakan praktik kepemimpinan dalam berorganisasi sebagai wahana penghayatan nilai-nilai pancajiwa. Dengan begitu peran yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak dengan menjadikan pendelegasian tugas sebagai sarana: 1) pengendalian diri, 2) meneladani sikap, 3) pembiasaan sikap, 4) mengembangkan sikap tanggung jawab, dan 5) kepatuhan kepada pondok pesantren. Pembentukan sikap di atas, representasi dari pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui internalisasi nilai-nilai pancajiwa.

c. Strategi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri. [209]

Dalam strategi pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui pendidikan pesantren meliputi, sebagai berikut:

1) Orientasi pendidikan pesantren

PMD Gontor secara eksplisit menetapkan orientasi pendidikannya pada empat hal, yaitu: 1) Kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, dan 4) ibadah (*ṭalab al-'ilmi*).[210]

---

[207]Wawancara dengan ustadz Hudaya, tanggal 8 Agustus 2019.
[208]Wawancara dengan ustadz Riza Azhari, tanggal 8 Agustus 2019.
[209]Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kedisiplinan menjadi dasar pendidikan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PMD Gontor mengarahkan pendidikan kemasyarakatan sebagai orientasi pendidikannya yang pertama. Orientasi kemasyarakatannya menjadi deklarasi PMD Gontor yang menyediakan diri sebagai laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Ustadz Reza Azhari menjelaskan sebagai berikut:

> "Pendidikan kemasyarakatan merupakan orientasi pendidikan PMD Gontor yang pertama, hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren PMD Gontor yang utama adalah untuk membentuk anak mampu bermasyarakat dan mengetahui kebutuhan masyarakat, dengan begitu tampak pengembangan kecerdasan interpersonal santri diutamakan dalam pendidikan Gontor."[211]

Seperti pada orientasi pendidikan yang kedua, PMD Gontor mensyaratkan kesederhanaan sebagai bentuk moralitas yang perlu diaktualisasikan dalam sikap kemasyarakatan. Penjelasan mengenai ukuran kesederhanaan dijelaskan KH. Imam Zarkasyi:

> "PMD Gontor mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana, sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan, sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, *qanā'ah*, dan sehat secara jasmani dan rohani, di balik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan."[212]

---

[210] Penjelasan mengenai orientasi pendidikan PMD Gontor yang selalu disampaikan pada *khutbat al-'Arsh* (pekan perkenalan) setiap awal tahun pelajaran.
[211] Wawancara dengan ustadz Reza Azhari Guru Senior KMI, tanggal 27 Juli 2019, hari Sabtu, pukul 16.30 wib di Kantor sekretaris pimpinan.
[212]KH. Imam Zarkasyi, *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette:* Adat Sopan Santun (Gontor: KMI PMD Gontor, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian orientasi pendidikan PMD Gontor yang kedua juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Dengan pendidikan kesederhanaan, santri akan memiliki kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam kehidupan.

Orientasi pendidikan PMD Gontor yang ketiga adalah tidak berpartai, artinya orientasi pendidikan ketiga menjadikan PMD Gontor untuk mendidik santrinya agar dapat menciptakan harmoni kehidupan yang tidak mengedepankan primordialisme.[213] Hal ini diwujudkan dengan mendeklarasikan diri sebagai lembaga pendidikan yang independen. Sebagaimana penjelasan KH. Imam Zarkasyi:

> "PMD Gontor adalah lembaga pendidikan nirlaba dan idependen yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organasasi kemasyarakatan apapun, sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apapun dapat menjadi santri PMD Gontor." [214]

Dengan orientasi pendidikan yang idependen, maka akan mengembangkan kecerdasan interpersonal santri untuk mudah beradaptasi dengan kelompok masyarakat apapun dan kelompok organisasi apapun. Hal ini tampak pengutamakan kecerdasan interpersonal santri dibentuk di pesantren.

Orientasi pendidikan PMD Gontor yang keempat adalah membulatkan tekad untuk menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan yang independen dan hanya menjadikan ilmu sebagai orientasi santri dalam menempuh pendidikannya. Orientasi ini

---

[213]PMD Gontor bertekad untuk menfokuskan diri pada pendidikan dengan cara melepaskan dari ikatan-ikatan primordialisme. Tekad ini diwujudkan dengan selalu mendengungkan semboyan, *"Berdiri di atas dan untuk semua golongan".* Semboyan ini seakan ingin menegaskan bahwa pesantren ini bukan kepunyaan sesuatu partai atau golongan, tetapi PMD Gontor adalah kepunyaan seluruh ummat. Lihat KH. Imam Zarkasyi, Diktat pekan perkenalan, 15-20.

[214]KH. Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi bahwa pendidikan adalah sarana untuk ibadah *ṭalab al-'ilmi*, dan bukannya sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Hal ini tercermin dalam langkah PMD Gontor untuk mendidik santrinya dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. PMD Gontor berkeyakinan bahwa dengan menanamkan *mental skill* yang kuat, maka para santrinya memiliki jiwa kemandirian yang tinggi."[215]

Dengan orientasi pada tujuan ibadah dalam mencari ilmu, PMD Gontor menanamkan nilai kepada para santri untuk lebih mencintai ilmu, karena menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Kecintaan terhadap ilmu dapat dipahami bahwa setiap individu yang menuntut ilmu agar memiliki sikap terbuka dan tidak terjebak pada kejumudan.

Berdasarkan empat orientasi pendidikan tersebut di atas, PMD Gontor lalu menetapkan orientasi belajar santri selama berada di lingkungan pendidikan pesantren. Orientasi belajar di PMD Gontor menekankan pada pembentukan pribadi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Prinsip belajar ini yang lazim disebut motto PMD Gontor.[216] Rumusan motto PMD Gontor ini merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang tertuang pada azaz, dasar, dan tujuan Badan Wakaf PMD Gontor. [217]

Dengan demikian orientasi pendidikan dan motto PMD Gontor merupakan representasi pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

---

[215] Ibid., 11.
[216]Ibid, 17. Motto ini dicantumkan dalam diktat pekan perkenalan yang disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi dan para pimpinan pondok berikutnya sejak tahun 1939 hingga sekarang dengan beberapa perbaikan dan tambahan dari tahun ke tahun.
[217]Lihat AD/ART Badan Wakaf PMD Gontor Bab III Pasal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keterlibatan guru dalam pendidikan

Dalam pengembangan kecerdasan interpersonal santri tetap menjadi tugas utama guru PMD Gontor, sebagaimana yang dijelaskan KH. Imam Zarkasyi:

> Pertama, mengajar (diri sendiri dan orang lain); Kedua, mendidik (diri sendiri dan orang lain). Untuk itu seorang guru di PMD Gontor memiliki kesiapan lahir dan batin dalam mendidik santri, yaitu mengajar dengan sepenuh hati/ikhlas *lillāhi ta'āla,* tanggung jawab, penuh semangat dan kesanggupan, serta senantiasa memanjatkan do'a untuk bermunajat kepada Allah."[218]

Menurut penjelasan ustadz Fakhri Husaini:

> "Guru (ustadz/ustadzah) mempunyai tugas utama mendidik, dan pendidikan lebih utama dari sekedar pengajaran, untuk itu para guru dituntut untuk selalu mampu menjadi teladan dan *role-model* bagi murid-muridnya. Sehingga apa yang disampaikan guru baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal akan mudah diterima dan dimengerti oleh murid."[219]

Dedikasi guru seperti yang diharapkan KH. Imam Zarkasyi di atas diwujudkan dengan kesiapan penuh dari para guru dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Para santri selain belajar di kelas pada pagi hingga siang, juga diwajibkan belajar malam yang dibimbing wali kelas masing-masing, belajar malam hari merupakan momentum wali kelas untuk menguji pemahaman dan mengecek pelajaran pada esok hari saat di kelas."[220] Dengan adanya keterlibatan guru dalam pendidikan, merupakan bentuk upaya pendidikan dalam membentuk pemahaman santri dalam

---

[218]KH. Imam Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan*, 3.
[219]Wawancara dengan ustadz Fakhri Husaini, Staf KMI, tanggal 27 April 2019, hari Sabtu pukul 16.30 wib di Kantor Staff KMI.
[220]Observasi peneliti tanggal 28April 2019, diperkuat dengan dokumentasi pembinaan belajar santri pada lampiran 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi secara efektif, hal ini representatif dengan upaya pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

3) Sosialisasi nilai pendidikan kedisiplinan

Sosialisasi nilai pendidikan pesantren terus menerus diperlukan agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi pesantren. Penyelenggaraan *Khutbat al-arsh* (pekan perkenalan), sebagai sarana sosialisasi nilai pendidikan pesantren secara stimultan. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap usaha pengembangan dalam pendidikan pesantren harus selalu merujuk kepada prinsip dasar yang menjadi pegangan dunia pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu prinsip: "Memelihara peninggalan ilmu yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik.[221] Sebagaimana penjelasan ustadz Hudaya:

> "Dalam konteks tradisi keilmuan pesantren, hal terpenting yang wajib dipelihara dari tradisi pendidikan PMD Gontor adalah nilai-nilai dasar pesantren, nilai-nilai dasar pesantren adalah roh dan inti pendidikan yang akan menjamin keberlangsungan idealismenya."[222]

Penjelasan ustadz Syamsul Hadi Abdan:

> "Sosialisasi pancajiwa terus menerus diperlukan agar tidak terjadi pelanggaran nilai dan tradisi pesantren, tradisi pondok modern dipraktikkan dan dipidatokan setiap *khutbah al-arsh* (pekan perkenalan)."[223]

Berdasar pengamatan peneliti, penyelenggaraan *Khutbat al-arsy* dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut seluruh guru dan

[221]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan, pengalaman PMD Gontor*, Pidato Penerimaan Gelar Doktor *Honoris Causa*, disampaikan di hadapan sidang senat terbuka UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/15 Rajab1426, 21.
[222]Wawancara dengan ustadz Hudaya, tanggal 9 Agustus 2019.
[223]Wawancara dengan ustadz Syamsul Hadi Abdan, tanggal 9 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, baik lama maupun baru diwajibkan mengikuti kuliah umum yang disampaikan pimpinan pondok dan direktur KMI. Materi disampaikan mencakup filosofi pendidikan PMD Gontor, nilai-nilai pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran, cara hidup di pesantren, kegiatan organisasi dan disiplin. Pada hari ketiga kuliah umum, semua santri masih diwajibkan membaca diktat pekan perkenalan di kelasnya masing-masing dengan pengawasan wali kelas."[224]

Dengan sosialisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang terus menerus, maka semua perilaku santri dikontrol dengan nilai-nilai pendidikan pesantren, sehingga pengembangan kecerdasan interpersonal santri akan mudah dikembangkan dengan kesadaran diri.

4) Penciptaan lingkungan *(milliu)* berkehidupan totalitas

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mengkoordinasi, mendinamisasi serta membina seluruh kegiatan santri. Lembaga ini ditangani oleh pengasuh pondok yang sekaligus juga pimpinan pondok, dalam hal ini K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi dan K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan dibantu staf pengasuhan; baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tingkat KMI. Sebagaimana penjelasan ustadz Syamsul abdan:

> "Secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri ini dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan."[225]

Di antara acara tahunan adalah pekan perkenalan *Khutbatul `Arsy* untuk mengenalkan tentang kehidupan di PMD Gontor secara

[224]Observasi peneliti tanggal 28 Juli 2019, diperkuat dengan dokumen khutbatul arsy pada lampiran 14.
[225]Wawancara dengan ustadz Syamsul Abdan, tanggal 9 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh. Acara-acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah: a. pengajaran lagu Hymne Oh Pondokku untuk siswa baru; b. pekan olahraga dan seni;[226] c. jambore dan raimuna;[227] d. lomba cerdas tangkas antar asrama; e. lomba baca al-Qur'an dengan lagu atau MTQ; f. lomba senam antar rayon (asrama); g. Lomba baris-berbaris antar rayon; h. apel tahunan;[228] i. Kuliah Umum *Khutbatul `Arsy*; j. demonstrasi bahasa (daerah dan internasional); d. pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia dan Inggris); f. pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara" yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut; g. lomba *vocal group* antar asrama; h. festival lagu dan baca puisi; i. pentas musik santri KMI; j. pentas musik mahasiswa; d. drama arena, yaitu pentas seni oleh siswa kelas V; dan e. panggung gembira yaitu pentas seni oleh kelas VI.[229]

---

[226]Olahraga yang dilombakan meliputi: atletik, sepak bola, bola basket, voly, bulutangkis, tenis meja, dan sepak takraw. Sedangkan lomba seni meliputi: baca puisi, tarik suara, menulis cerpen, kaligrafi, volksong, dan beladiri. Di samping itu pada pekan ini juga diadakan lomba-lomba permainan dan ketangkasan yang menghibur.

[227]Dihadiri oleh pondok-pondok cabang Gontor dan pondok-pondok yang dikelola alumni Gontor, diadakan di lapangan pondok, selama 3 hari.

[228]Apel ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan guru. Santri atau guru yang absen dari acara ini dikenai skors selama setahun. Acar**a** ini diawali dengan upacara dan yang bertindak sebagai inspektur upacara adalah Pimpinan Pondok. Dalam amanatnya Pimpinan Pondok mengevaluasi program-program Pondok secara keseluruhan, menerangkan situasi dan posisi Pondok dalam percaturan lokal, nasional, dan internasional, menjelaskan program-program setahun ke depan, dan nasehat-nasehat untuk bekal kehidupan di Pondok dan masyarakat. Seusai upacara diadakan parade barisan yang terdiri dari barisan Pengibar bendera, Bhinneka Tunggal Ika (barisan santri yang mengenakan pakaian adat di Indonesia), barisan pramuka peserta Jambore dan Raimuna dari pondok-pondok cabang dan pondok alumni Gontor, barisan (sebagian) guru KMI, barisan mahasiswa ISID, barisan (sebagian) kelas VI; kemudian diselingi dengan atraksi-atraksi: Marching Band, senam ketangkasan, Reog Ponorogo, Singa Depok, Jaranan, Gajah-gajahan, Ondel-ondel Betawi, pencak silat, ketangkasan menunggang kuda, ketangkasan naik sepeda; selanjutnya barisan sepeda dan becak hias, sepeda motor hias, dan mobil hias (semuanya milik pondok dan keluarga pondok). Seterusnya barisan konsulat-konsulat (organisasi daerah) seluruh Indonesia dan luar negeri. Seluruhnya kemudian secara teratur dalam barisan masing-masing, keliling desa sekitar Nglumpang dan Gandu) dan akhirnya kembali ke pondok untuk mengikuti acara ceramah-ceramah *Khutbatul `Arsy* atau *Khutbatul Iftitah.*

[229]Meliputi pentas wayang orang, lenong, komedi, pantomim, drama, musik pop dan dangdut, teaterikal puisi, rebana dan *nasyid*, choir, beladiri, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas, menunjukkan penciptaan lingkungan PMD Gontor secara keseluruhan dirancang secara disiplin untuk kepentingan pendidikan yang berbasis komunitas, sehingga segala yang didengar, didengar, dirasakan, dikerjakan dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mampu membentuk kepribadian santri yang saling peduli, saling kerjasama, dan mampu berkomunikasi efektif. Pembentukan kepribadian tersebut merupakan representatif dalam upaya pengembangan kecerdasan interpersonal santri.

5) Sistem penyeragaman pola pikir

Di sisi gedung baru, sebelah kanannya terdapat tulisan dalam bahasa Arab yang artinya " masuklah kamu sekalian ke dalam pondok secara total.[230] Secara total berarti dengan segenap jiwa dan raganya, maksudnya tidak setengah-setengah, dalam masuk pondok harus secara total, ia harus mengenal betul bagaimana pondok yang akan didiaminya. Oleh karena itu, pondok mengadakan masa orientasi atau pekan perkenalan di pondok yang dikenal dengan *"Khutbatul 'Arsy"* bagi semua santri.[231] Sebagaimana wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari:

> "Dikarenakan latar belakang santri, motivasi dan orientasinya masuk pondok pesantren yang bermacam-macam, maka perlu dibimbing dan diselaraskan, tujuannya pekan perkenalan *"Khutbatul 'Arsy"* dilaksanakan agar santri tidak salah niat dan tidak salah tujuan."[232]

---

[230]Tulisannya berbunyi *"udhulū fī Gontor kāffah!".*

[231]Nilai-nilai yang ditanamkan dalam acara khutbatul "Arsy terdapat dalam Diktat kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan, yang ditulis oleh Direktur KMI, KH. Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan di KMI PM Gontor Ponorogo Indonesia*, dari tahun ke tahun).

[232]Wawancara dengan ustadz Masyhudi Sobari, tanggal 7 Agustus 2019, diperkuat dengan dokumentasi khutbatul arsy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditambah penjelasan ustadz Hudaya:

> "Momen *khutbatul arsy* sangat penting dalam rangka penyamaan persepsi seluruh warga pondok, khususnya yang baru menjadi santri. Rangkaian acara dimulai dengan upacara apel tahunan, dimana seluruh warga pondok, seluruh santri, guru-guru, keluarga dan para pimpinan, berkumpul di lapangan untuk upacara apel, pimpinan menyampaikan pidato dan ditutup dengan aneka ragam pertunjukan dan atraksi dari santri."[233]

Program ini wajib diikuti oleh semua warga pondok, termasuk utusan-utusan dari pondok cabang, tidak boleh satupun ada yang absen. Biasanya selesai upacara dilanjutkan dengan parade barisan tiap-tiap daerah dan aneka pertunjukan seni. Kemeriahan acara ini juga disaksikan oleh masyarakat sekitar yang ikut antusias dan gembira atas eksistensi pesantren Gontor.[234]

Dengan demikian, PMD Gontor dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri menerapkan proses pendidikan kedisiplinan kepada santrinya dengan sistem penyeragaman. Dengan sistem klasikal dan berasrama penuh, sistem penyeragaman itu menjadi mudah dilakukan. Hal itu berlaku bagi siapa saja, dan dalam hal apa saja, tidak peduli anak kyai, anak tokoh, anak menteri, anak jenderal, anak luar negeri, semua dididik dengan sistem yang sama. Hasilnya, lulusan Gontor menjadi manusia yang berkarakter khas, namun universal, yang mampu mencerminkan mampu bersosial dan berkomunikasi, dan mudah beradaptasi serta dapat diterima masyarakat luas, dan dapat menjadi panutan.

---

[233]Wawancara dengan ustadz Hudaya, tanggal 7 Agustus 2019

[234]Observasi peneliti pada tanggal 7 Agustus 2019, diperkuat dengan dokumentasi foto kegiatan khutbatul arsy pada lampiran 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui pendidikan pesantren, dapat dikonstruksi dengan gambar sebagai berikut:

Gambar: 4.2
Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

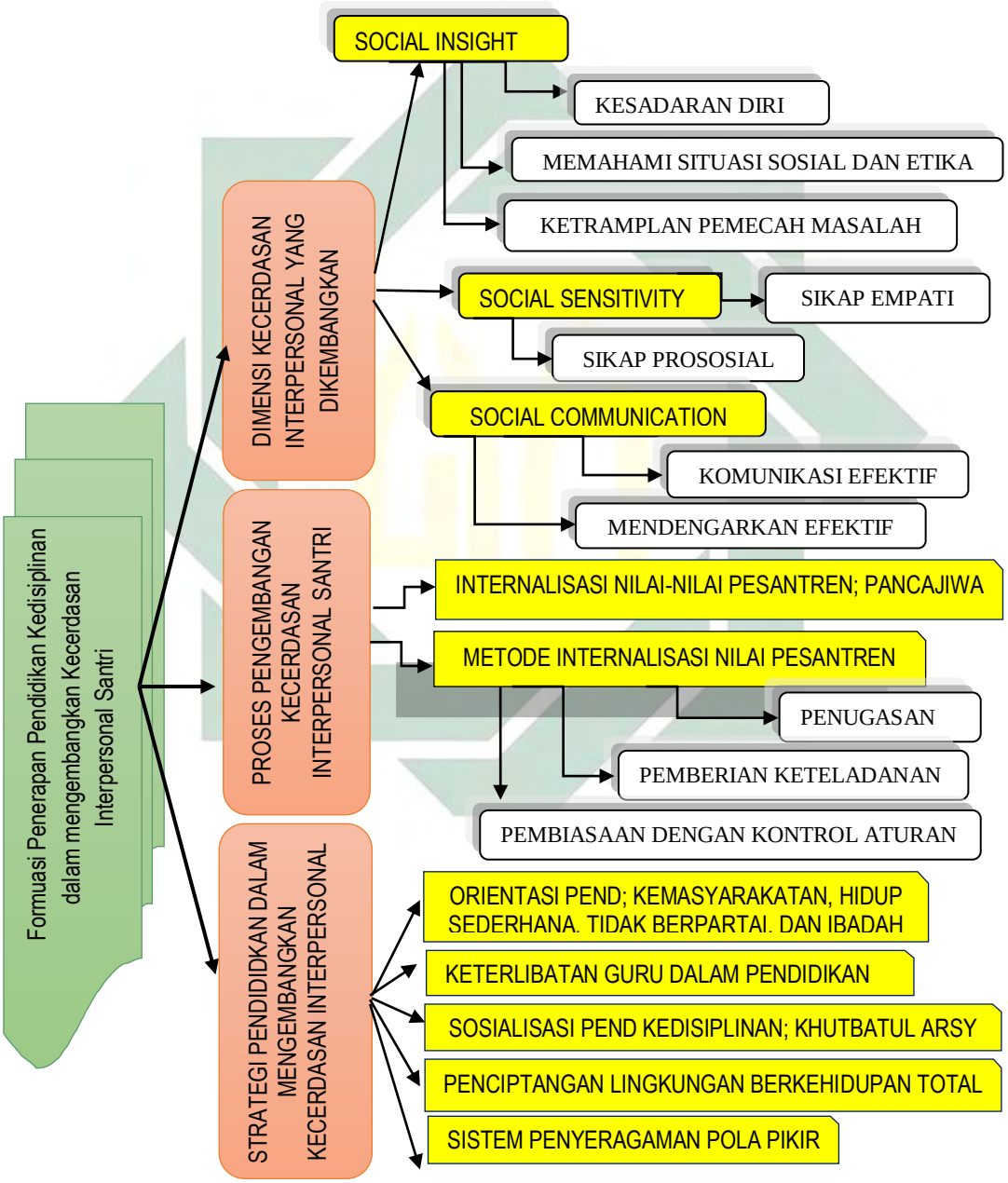

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui pendidikan kedisiplinan tentunya tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai pesantren, karena nilai-nilai pesantren merupakan ruh semua perilaku pesantren. Nilai-nilai yang dibentuk dalam kehidupan pondok pesantren modern meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islāmiyyah*, kemandirian, dan kebebasan, nilai-nilai ini, seperti telah dijelaskan ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren. Nilai keikhlasan misalnya tidak saja diajarkan dalam materi-materi ajar yang dalam mata pelajaran seperti *mahfuẓāt*, *muṭāla'ah*, *tafsīr Al-Qur'an*, dan hadis-hadis Nabi tentang akhlak, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar itu juga secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Nilai keikhlasan misalnya dipraktikkan oleh para santri dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para guru, sementara para juga mempraktikkan keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru dengan tulus mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa pernah menuntut gaji dari pesantren.

Di samping dalam pembelajaran formal, penanaman dan pembentukan nilai juga dilakukan dalam seluruh aktivitas ektrakurikuler santri dan kehidupan sehari-hari santri. Dalam kegiatan ektrakurikuler inilah para santri mempraktikkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai keikhlasan misalnya santri ikhlas dan tidak terpaksa menjalankan aktivitas yang dirancang dalam kegiatan ektra kurikuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, kegiatan organisasi pelajar pondok modern (OPPM) dan kegiatan gerakan Pramuka. Dalam kegiatan ekstra-kurikuler santri juga belajar dan mempraktikkan nilai kemandirian, kepemimpinan, kejujuran, dan kebebasan. Dalam kehidupan santri baik kegiatan harian, mimgguan, bulanan dan tahunan juga dilandasi dengan nilai-nilai pesantren. Dengan nilai-nilai pesantren dijadikan nilai dasar dalam penerapan pendidikan kedisiplinan maka kecerdasan interpersonal santri dapat berkembang dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan karakter yang dikenal dengan istilah trilogi pembentukan karakter seperti yang diungkap oleh Thomas Lickona dalam Koesuma, yakni konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), maka pesantren modern Gontor dapat dikatakan mempraktikkan ketiga trilogi itu dalam proses pendidikan mereka. *Moral knowing* dan *moral feeling* mereka lakukan dalam proses pendidikan dan pembelajaran sementara *moral behavior* mereka praktikkan dalam kehidupan keseharian santri melalui intervensi kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan terencana secara ketat mulai bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, intervensi kegiatan-kegiatan santri dilakukan agar para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang sehingga terbiasa untuk berperilaku baik.[235]

[235] A, Doni Koesoema , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan dua fokus penelitian di atas, maka dapat dijelaskan keterkaitan penerapan pendidikan kedisiplinan dengan pengembangkan kecerdasan interpersonal santri sebagai berikut:

PMD Gontor merupakan salah satu pondok pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan PMD Gontor lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif. Para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kyai, guru-guru dan atau ustadz-ustadznya.

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi, semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi, lonceng berdentang dari waktu ke waktu, mulai dari lonceng bangun pagi, berjama'ah salat, lonceng olah raga, lonceng sarapan, lonceng sekolah, lonceng kumpul dan sebagainya. Terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, semua berjalan sesuai dengan *schedule* dari perencanaan yang telah ditetapkan.

Kedisiplinan dijadikan elemen paling penting di PMD Gontor, sebab tanpa kedisiplinan yang tinggi sulit kiranya dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Pengawasan, sanksi dan hukuman yang diberlakukan secara ketat, sebab tanpa hal itu peraturan dan tata tertib hanya akan menjadi pemandangan mati di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinding, dan hal itu sulit kiranya pondok dapat mencapai kualitas santri yang diinginkan.

Untuk memberi semangat, motivasi dan penyadaran santri setiap minggu sekali dilaksanakan *tau'iyah ma'hadiyah* yang dilaksanakan setelah shalat jum'at dan *tau'iyah ma'hadiyah* setiap hari Jumat ba'da maghrib. *Tau'iyah* tersebut sebagai sarana agar santri, guru dan pengasuh pondok untuk lebih memahami nilai-nilai pendidikan pesantren dan sistem pondok. Sedangkan kegiatan *Khutbah 'al-Arsy* dilaksanakan setiap awal tahun pembelajaran di PMD Gontor, isinya tentang perkenalan kehidupan di pondok pesantren dan untuk memahami nilai-nilai yang dijadikan landasan perilaku pesantren. *Tau'iyah* dan *Khutbah al-Arsy* ini juga merupakan salah satu upaya proses penyadaran santri akan pentingnya pendidikan kedisiplinan.

Melalui pembinaan OPPM yang dilakukan secara terpadu dan terarah, para santri diharapkan nantinya mampu berorganisasi dengan sebaik-baiknya, sebab dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi lainnya.

Dengan pola pendidikan totalitas di PMD Gontor yang diisi dengan berbagai ajaran, jiwa dan filsafat hidup serta dikawal dengan disiplin yng ketat dan sistem pengawasan betingkat. Lembaga tersebut telah menanamkan setidaknya tiga unsur pendidikan kedisiplinan yang diperlukan santri untuk maju dan berkembang. *Pertama,* adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan bernalar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragumentasi yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama melalui bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Kedua*, adalah kemampuan bersosialisasi melalui interaksi sosial, seni dan olah raga. *Ketiga*, pendidikan untuk taat dan patuh pada sistem hukum dan norma sosial yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di PMD Gontor tidak lain dimaksudkan untuk mengembangkan pola kecerdasan santri, baik secara intelektual maupun interpersonal.

Dari data-data di atas, peneliti mendapatkan gambaran bahwa dalam pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor substansinya adalah pendidikan yang mengembangkan kecerdasan interpersonal santri yang menjadi salah satu *target point* dalam pendidikan dan pembinaan santri PMD Gontor. Pengasuh beserta seluruh pembantu-pembantunya telah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam. Pada lembaga yang dipimpinnya dengan mengimplementasika kedisiplinan yang ketat dan prima dalam pondok pesantren sebagai fondasi dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal santri secara maksimal.

C. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data, ditemukan sejumlah temuan pada dua hal sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *Pertama*, model Penerapan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo. *Kedua*, formulasi Pengembangan keceradasan interpersonal santri melalui penerapan kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo
   a. Kedisiplinan ditempatkan sebagai nilai dasar pendidikan PMD Gontor yang dipandang lebih utama dari sekedar pengajaran, nilai kedisiplinan melandasi semua kehidupan pesantren.
   b. Area disipliner diciptakan sebagai strategi penanaman kedisiplinan yang diformat secara sinergis, lembaga pengasuhan santri yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok merupakan pihak yang berperan dalam penanaman nilai kedisiplinan di samping KMI pada aspek pengajaran. Berkaitan dengan hal ini, KMI menangani intrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang terkait dengan srtuktur kurikulum. Adapun domain ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler seperti berorganisasi berada di bawah tanggung jawab pengasuhan santri.
   c. Tujuan pendidikan kedisiplinan dirumuskan agar santri mampu hidup teratur dan terarah, santri mampu memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial, untuk mencetak santri berkualitas yang percaya diri, membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis di pondok maupun di masyarakat nanti.
   d. Metode pengarahan sebagai strategi penanaman nilai kedisiplinan secara lisan agar memahami akan peraturan berkehidupan di pondok, sehingga mampu beraktivitas secara disiplin. Metode pengarahan sebagai strategi dalam pendidikan kedisiplinan yang dilakukan secara lisan, melalui *khutbat al-arsh* (pekan perkenalan), bimbingan, nasehat dan penerbitan diktat.
   e. Metode keteladanan sebagai sarana memberi contoh berperilaku disiplin kepada santri agar mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan dilakukan mulai unsur pimpinan, pengasuhan santri dan bagian keamanan dan para ustadz dan dituntut mampu menjadi panutan santri.

f. Metode Penugasan sebagai sarana penghayatan nilai-nilai kedisiplinan pesantren di PMD Gontor diaktualisasikan dengan cara melaksanakan tanggung jawab (amanat) sebagai pengurus, karena menimbulkan motivasi instrinsik untuk belajar mengatur orang lain dengan baik dan disiplin.

g. Metode pembiasaan dengan kontrol aturan dilakukan dengan cara: a) membebankan kewajiban kepada pengasuhan santri agar menjalankan hak dan kewajiban sehingga dapat membangun pola terbiasa dalam kerja secara *all out*; b) menuntut pengasuhan santri untuk belajar dari pengalaman sekaligus mendorong untuk berpikir kreatif; c) pembiasaan diarahkan agar seorang santri dapat menjalankan aturan pondok menjadi bagian dari hidupnya di pesantren.

h. Metode penciptaan lingkungan memainkan peran sangat penting dalam proses pendidikan kedisiplinan santri, dalam pendidikan tersebut di wujudkan dalam sistem asrama santri yang penuh aturan. Sehingga tampak adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan kedisiplinan santri.

i. Metode penghargaan dan hukuman, metode penghargaan bentuk apresiasi pondok terhadap santri yang patuh dan berprestasi, sedangkan hukuman merupakan bentuk pendidikan untuk santri agar jera dan tidak mengulangi melakukan pelanggaran, dengan begitu santri mendapatkan pembelajaran mampu untuk mengelola emosi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Pendekatan manusiawi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperbanyak pengarahan, pemberian bimbingan dan nasehat, tatap muka, mengadakan perkumpulan, dan lain lain, pendekatan manusiawi ini akan menumbuhkan saling percaya, adanya kebersamaan dan saling mendukung, karena dengan demikian, maka akan mempermudahkan proses jalannya pendidikan kedisiplinan yang ditanamkan pada santri.

k. Pendekatan program merupakan pendekatan untuk mengenalkan dan memahamkan program akademis dan non akademis, pendekatan program atau penugasan ini bertujuan untuk mendidik dan melatih santri agar terbiasa hidup berdisiplin, yang kemudian nantinya dapat dipraktekkan dalam kehidupan mereka di masyarakat nanti yang diwujudkan dalam bentuk peraturan dan kegiatan

l. Pendekatan idealisme, adalah pendekatan penanaman nilai-nilai filosofi pondok yang diberikan pada santri, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali akan komitmen santri datang ke PMD Gontor, serta nilai-nilai luhur pendidikan yang telah ditetapkan, berbagai forum aktivitas pondok dimanfaatkan untuk menumbuhkan idealisme ini.

m. Penanggung jawab pelaksana pendidikan kedisiplinan menjadi sangat penting dan strategis, karena tugasnya adalah kepanjangan tangan dari Pengasuh Pondok Modern Gontor dalam melaksanakan tugas mengatur dan menertibkan kedisiplinan santri di pondok.

n. Pelaksana pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor, secara umum adalah pengasuh pondok, guru, dan seluruh santri, akan tetapi secara khusus, yaitu pengasuhan Santri dan bagian keamanan, merupakan kepanjangan tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengasuh pondok yang mempunyai tugas untuk mengatur dan menertibkan kedisiplinan santri.

o. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam hal pendidikan kedisiplinan santri.

p. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan dengan menggunakan cara *jāsus* (mata-mata) dan evaluasi dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.

2. Formulasi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Santri melalui Penerapan Pendidikan Kedisiplinan di PMD Gontor Ponorogo

a. Dimensi pemahaman sosial (*social insight*) adalah kemampuan santri untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun.

b. Dimensi kepekaan sosial *(social sensitivity)* adalah kemampuan santri untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal, yang terdiri dari perilaku empati, dan perilaku prososial,

c. *Social communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan santri untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif, termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

d. Proses pengembangaan kecerdasan santri melalu internalisasi Pancajiwa, nilai-nilai pondok pesantren tersebut harus ditanamkan pada semua stakeholdernya; para guru, santri, dan sampai pada pimpinan dan pengasuh pondok pesantren dengn segala metodenya, Pancajiwa tersebut merupakan lima jiwa pesantren sebagai berikut; a. keikhlasan; b. kesederhanaan; c. kemandirian; d. ukhuwah islamiyah; dan e. kebebasan.

e. Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal santri melalui orientasi PMD Gontor merupakan keinginan yang ingin dicapai dari kelulusannya, orientasi terebut dapat dipresntasikan sebagai berikut: a. kemasyarakatan; b. kesederhanaan; c. tidak berpartai; d. *ṭalab al-'ilmi* sebagai sarana ibadah.

f. Strategi kedua, adalah pelibatan guru KMI PMD Gontor dalam pengembangan kecerdasan interpersonal santri menuntut kesiapan penuh dalam membimbing santri, baik di kelas maupun di luar kelas.

g. Strategi ketiga, adalah sosialisasi nilai pendidikan pesantren sebagai pendidikan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri yang dilakukan secara lisan melalui *khutbat al-arsh* (pekan perkenalan) dan penerbitan diktat.

h. Strategi keempat, adalah penciptaan lingkungan secara keseluruhan dirancang untuk kepentingan pendidikan yang berbasis komunitas, sehingga segala yang didengar, didengar, dirasakan, dikerjakan dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan interpersonal santri.

i. Strategi keempat, adalah sistem penyeragaman yang paling tinggi nilainya adalah dalam belajar, baik materi maupun metodenya, oleh pendiri, kurikulum Gontor dikonstruk bagi pembentukan karakter yang khas, khas Islam dan ber-*akhlaqul karimah*.

D. Proposisi Penelitian

Bedasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disusun proposisi berdasarkan temuan penelitian secara induktif-konseptualistik sebagai berikut:

1. Jika Model Penerapan pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor Ponorogo dilandasi oleh Kedisiplinan sebagai nilai dasar perilaku pesantren, area yang dapat mengembangkan diri, yaitu asrama, organisasi, dan KMI, tujuan disiplin yaitu terbentuknya hidup santri yang teratur dan terarah, metode pendidikan kedisiplinan santri, penanggung jawab penerapan pendidikan kedisiplinan adalah: pengasuhan santri dan bagian keamanan, pengawasan yang diterapkan secara langsung dan tidak langsung maka akan dapat mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri
2. Jika Formulasi Pengembangan kecerdasan interpersonal santri itu dilingkupi tiga dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan di PMD Gontor yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), internalisasi nilai-nilai pancajiwa, komunikasi sosial (*social communication*), proses identifikasi nilai pancajiwa menunjukkan keterlibatan ranah afektif, yaitu *valuing* (memberi nilai), *Organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (karakterisasi nilai), Sosialisasi nilai pesantren secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal dilakukan melalui transfer ilmu, nilai dan *controlling*, adanya disiplin yang ketat menjadikan lembaga ini lebih terasa kondusif dan teratur, Disiplin pola pikir akan melahirkan sikap dan tindakan, perubahan perilaku santri dengan kesadaran dipengaruhi tiga faktor, yaitu: faktor kepribadian, faktor perilaku dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi maka akan menjadi Formulasi Pendidikan disiplin yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Pesantren dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor

1. Kedisiplinan sebagai Nilai Dasar Kehidupan Pesantren

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, kedisiplinan ditempatkan sebagai nilai dasar pendidikan PMD Gontor yang dipandang lebih utama dari sekedar pengajaran, nilai kedisiplinan melandasi semua kehidupan pesantren.

Menurut Bohar, Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya, dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya, perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang di pelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak, semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.[1]

Sedangkan menurut KH. Idham Cholid, adanya disiplin yang ketat menjadikan lembaga ini lebih terasa kondusif dan teratur, dan suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif; segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif; para santri salalu dihimbau agar memperhatikan, meniliti dan membaca

[1]Bohar Soeharto, *Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Alam* (Bandung: UNISBA Press, 2004), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kyai, guru-guru dan atau *ustādh-ustād*-nya.[2]

Menurut Papalia, Old, dan Feldman,[3] disiplin adalah metode yang digunakan untuk membentuk karakter dan mengajarkan individu untuk melatih pengendalian diri dan terlibat dalam perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sosial. Individu yang memiliki disiplin diri dapat mengendalikan diri sehingga timbul perilaku yang diterima oleh masyarakat, disiplin diri merupakan suatu sikap taat atau patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku.[4]

Dalam konteks teori belajar behavioristik,[5] PMD Gontor adalah lembaga pendidikan yang menekankan terhadap perubahan perilaku santri, dengan menjadikan nilai kedisiplinan sebagai landasan semua perilaku kehidupan sehari-hari santri dan kedisiplinan dijadikan sebagai kontrol diri perilaku santri dari kelas I sampai kelas VI, pada awal penerapan pendidikan disiplin dalam konteks pengertiannya teori belajar behavioristik, merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar

---

[2]Idham Chalid, "Beliau Kiai Ilmy Dan Adaby", Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 720.

[3]Diane E Papalia, Sally Wedkos & Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2009), 109.

[4]R. Abu, *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal pada Beberapa Provinsi di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 152.

[5]Walaupun behavioristik sebagai teori pembelajaran dalam ilmu psikologi belajar, bukan berarti teori ini tidak dapat digunakan dalam menganalisis yang lain, seperti proses pendidikan kehidupan pesantren dalam penelitian disertasi ini, sebagaimana banyak contoh analisis kehidupan dengan menggunakan teori behavioristik yang dikemukaan Jeffrey S. Nevid. Lihat Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Conscepts and Applications*, Alih Bahasa M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), 325-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktrinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku.[6]

Karena kedisiplinan menjadi hal yang sangat esensial dalam belajar, maka pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin, Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu disanksi dan keberhasilan penambahan pengetahuan dipandang sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar, santri atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri peserta didik.[7] Tentunya aturan tersebut sangat baik dalam pembentukan karakter siswa agar tidak terjadi penyimpangan sosial dari masing-masing peserta didik. Berdasarkan komponennya, teori ini relevan dengan pendidikan di PMD Gontor yang memprioritaskan kedisiplinan dalam meningkatkan kualitas santri sebagai peserta didik.

2. Area Disipliner yang Dibentuk PMD Gontor Ponorogo

Hasil penelitian area disipliner diciptakan sebagai strategi penanaman kedisiplinan yang diformat secara sinergis, lembaga pengasuhan santri yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok merupakan pihak yang berperan dalam penanaman nilai kedisiplinan di samping KMI pada aspek pengajaran. Berkaitan dengan hal ini, KMI menangani intrakurikuler yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas yang terkait dengan srtuktur kurikulum. Adapun

[6]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 97.
[7]I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable* (Jakarta: Depdikbud, 2006), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

domain ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler seperti berorganisasi berada di bawah tanggung jawab pengasuhan santri.

K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi memberikan tesis tentang fenomena kehidupan santri di pondok dengan segala kegiatan dan disiplinnya. Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamik, kehidupan dinamik akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi akan menimbulkan etos kerja yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan *mental attitude* pada pribadi-pribadi santri.[8]

Nurcholis Madjid menyebutnya sebagai *disiplin regimenter*, yaitu pemberlakuan disiplin ketat tapi tetap berdampingan dengan rasa kebebasan sebagai prinsip dasar pendidikan modern.[9] Inilah sesungguhnya implementasi totalitas dari pengertian pendidikan yang dibangun oleh K.H. Imam Zarkasyi yang berkaitan dengan lingkungan (tri pusat pendidikan); sehingga konstruksi pondok bagi konsep K.H. Imam Zarkasyi adalah dimensi total dari integrasi lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[10]

Sementara menurut Bohar Soeharto dalam Tulus Tu'u, menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan: a. disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan "melatih untuk menurut" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu; b. disiplin sebagai hukuman, bila seseorang berbuat salah, harus diberi sanksi,

---

[8]Hj. Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 95.

[9]Nurcholis Madjid, K.H. Imam Zarkasyi: Peran dan Ketokohannya, dalam Tim Penulis Biografi, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 967-968.

[10]K.H. Imam Zarkasyi mempresentasikan bahwa substansi pendidikan keluarga adalah kasih sayang, substansi pendidikan sekolah adalah disiplin dan substansi pendidikan masyarakat adalah kebebasan. R.Z. Fananie dan R. Zarkasjie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Palembang: Penerangan Islam, 1934).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik; dan 3. disiplin sebagai alat untuk mendidik.[11]

a. Kehidupan di asrama sebagai pembentukan disiplin santri

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[12]

Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[13]

Menurut Ridwan Nasir, mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh

---

[11]Ibid., 33.
[12]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 70.
[13]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan,* Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[14]

Berbicara masalah disiplin adalah berbicara masalah tehnik atau teknologi atau metode, dengan tujuan bagaimana menjaga seseorang selalu di bawah pengawasan, bagaimana mengontrol tingkah lakunya, prilakunya, performannya, bagaimana mengoptimalkan kapasitasnya, bagaimana memanfaatkannya di tempat yang lebih bermanfaat, maka bagaimana tehnik-tehnik atau metode para aparatur dalam mendisiplinkan anggota-anggotanya.[15]

b. Kegiatan belajar mengajar sebagai sarana pembentukan disiplin santri

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar di Gontor menjadi tanggungjawab dan tugas dari KMI (*Kulliyatul-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*). Sistem pembelajarannya dengan sistem *mu'allimīn*. KMI sebagai institusi disiplin, berada dibawah pimpinan pondok bersama dengan empat lembaga tinggi pondok lainnya. Seluruh aktivitas akademis dari masuk kelas, ujian, ulangan umum sampai pada urusan raport, semua menjadi tugas bagian ini. Sebagian besar orang mengira kalau kurikulum di pondok pesantren yang diajarkan di dalam kelas, berpengaruh besar dalam membentuk karakteristik santri.

---

[14]Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Engah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.
[15]Michel Foucault, *Power/Knowledge,* edited by Colin Gordoned (New York: Pantheon Book, 1980), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawasan dan kontrol guru *(ustādz)* secara menyeluruh dilakukan pada forum-forum bersama seperti kemisan, rapat-rapat; wali guru, wali kelas, pengurus KMI sesuai bagiannya dan wali guru, dan *ta'hīl* (pendalaman materi). Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar juga berlaku tilang *i'dād*, supervisi, dan tandatangan *i'dād*. Bagi guru yang kesulitan dalam materi tertentu akan diadakan *ta'hīl*.[16] Mekanisme disiplin pada guru-guru langsung dibawah pengawasan direktur KMI, dibantu oleh beberapa guru senior.

Di suatu lembaga pendidikan atau sekolah, kalau membicarakan masalah disiplin selalu kerapkali diterjemahkan ke tema kontrol dan kekuasaan (*power*), tidak ke tema pengembangan (*development*) atau pendidikan *(education)*. Disiplin seringkali, mungkin selalu, sinonim dengan manajemen ruangan kelas *(classroom management)*, sementara itu, tehnik-tehnik disipliner pertama kali berkembang di dalam militer dan di sekolah, lalu dengan cepat diaplikasikan di berbagai rumah sakit, pabrik dan penjara.[17]

Menurut Nur Rahmat, peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.[18]

---

[16] *Ta'hīl* merupaakan kegiatan pendalaman materi, di mana para guru pengajar dalam materi tertentu dikumpulkan untuk memperdalam materi tersebut pada guru senior atau guru masternya.

[17] John F. Covaleslie, "*Power goes to School;Teacher, Student and Dicipline,"* In Philosophy of Education Society, 1981, 191.

[18] Nur Rahmat, dkk, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oktu Timur,* dalam *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan,* Vol. 2, No. 2 Juli-Desember, Diunduh Hari Rabu Tanggal 05/11/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Sri Esti, kedisiplinan merupakan salah satu peran yang paling penting untuk guru dalam mencapai pengelolaan kelas yang baik, seperti halnya kepemimpinan, dalam situasi yang berbeda memerlukan bentuk kepemimpinan yang berbeda, tetapi juga harus dicocokan dengan tanggung jawab guru. Ada dua tugas utama untuk seorang pemimpin. *Pertama* adalah mengembangkan suasana yang baik. *Kedua* adalah mempertahankan lingkungan yang positif ketika timbul masalah. Disiplin dalam penggunaan waktu yang efisien dan pengajaran yang diatur secara hati-hati akan mengurangi sebagian besar masalah tingkah laku, termasuk tingkah laku yang lebih serius.[19]

Menurut Oteng Sutisna bahwa dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut: Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar. a) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil, b) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.[20]

c. Hidup berorganisasi merupakan sarana pembentukan disiplin santri

Hasil penelitian ditemukan bahwa para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan pengarahan-pengarahan dan kontrol dari pimpinan pondok dibantu oleh para guru di staf pengasuhan, tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi dari siswa-siswa kelas V dan VI menjadi penggerak roda kehidupan di pondok, mereka mendapat amanah

[19]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 302.
[20] Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tugas serta kepercayaan dari Pimpinan pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri.

Lembaga tertinggi dalam organisasi di Gontor adalah Badan Wakaf, sebuah badan legislatif yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Gontor. Untuk tugas dan kewajiban sehari-hari dijalankan oleh Pimpinan pondok, mereka adalah mandataris Badan Wakaf yang mendapat amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf. Pimpinan pondok membawahi lembaga-lembaga tinggi; 1) *Kulliyyatul Mu'allimīn Al Islamiyyah* (KMI), 2) Institut Studi Islam Darussalam (ISID dan kini UNIDA), 3) Pengasuhan, 4) Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), 5) Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Dari kelima lembaga tinggi tersebut, ada dua lembaga yang langsung bersentuhan dengan urusan santri, KMI dan pengasuhan santri, keduanya ini ibarat pada diri manusia adalah hati dan pikirannya. Bagaimana menjadikan keduanya bisa berfungsi dengan baik, pengasuhan mengarah pada pembinaan sikap, militansi dan mentalitas anak, sedangkan KMI pada pola pikir siswa. Keduanya adalah kuncinya, optimalisasi potensi dan kemampuan pada seluruh aparat dan fungsionaris yang berada di dalam kedua bagian tersebut akan membentuk disiplin santri.

Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kyai. Di tingkat santri tingkat menengah terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua organisasi, yaitu: a. Organisasi pelajar pondok modern (OPPM), b. Koordinator Gerakan Pramuka.

Konteks di atas, setara dengan pendapat Djarot:[21] Membentuk sikap disiplin ternyata yang paling efektif adalah melalui organisasi ekstra kurikuler, peserta didik yang menjadi anggota ekskul ternyata memiliki sikap disiplin yang sangat tinggi, memiliki sikap bertanggung jawab dan lebih memiliki motivasi untuk proses pembelajaran. para peserta didik sebaiknya diajak dan di motivasi untuk aktif dalam organisasi ekskul. bahkan lebih baik jika sekolah menerapkan "wajib mengikuti ekskul". semakin banyak yang disiplin maka akan semakin mendorong terbentuknya sikap disiplin secara menyeluruh.

Disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi siswa agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan belajar baik secara perorangan maupun kelompok, di samping itu disiplin bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan menyenangi peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik.[22]

Dalam konteks analisis behavioristik, area disipliner (asrama, lembaga sekolah dan lembaga berorganisasi santri) yang dikembangkan di PMD Gontor, dapat dikatakan pengkondisian lingkungan (*conditioning)*. Menurut teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleks. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada

[21]Sriyanto Djarot, dkk., *Tata Negara: Sekolah Menengah Umum* (Surakarta: PT. Pabelan, 2010), 95.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan, pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental.

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.[23] Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa *respon*. Stimulus adalah apa saja yang diberikan ustad atau pengurus kepada para santri, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan santri terhadap stimulus yang diberikan oleh ustad maupun pengurus tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respon*) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans*

[23]Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans, belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (*Stimulus-Respon*).

Para santri PMD Gontor terdiri dari tingkatan yang berbeda-beda; dari kelas I sampai dengan kelas VI KMI (ada kelas regular dan kelas akselerasi) dan juga kematangan psikologis yang berbeda; dari lulusan SD/MI, MTs/SMP, dan bahkan ada MA/SMA juga ada yang lulusan S.1. perbedaan tersebut dikenal dengan kelompok *sighār* dan *kibār.*

Para santri tersebut dalam mensikapi pendidikan kedisipilinan yang diterapkan di PMD Gontor berbeda-beda: Kelas I baik kelas reguler maupun akselerasi yang baru masuk pada tahun pertama mereka merasa keterkejutan dan syok dengan penerapan pendidikan disiplin tersebut, hal ini dapat dimengerti karena mereka kebanyakan dari rumah yang cukup longgar dalan penerapan peraturan, mereka dapat mengikuti pendidikan kedisiplinan tersebut dengan "terpaksa" dan bersifat *connectionism* (S-R bond) sebagaimana teori yang dikemukan oleh Edward L Thonndike.[24]

Ada suatu kejadian betapa syoknya adik penulis sendiri terhadap penerapan disipilin, begitu dia masuk pondok dalam hitungan minggu, ia didatangi rangtua, dan terjadilah dialog:

> "Ummi, saya mau pulang dulu, nanti kalau sudah dekat ujian masuk saya siap kembali dan daftar, umminya tetap bertahan untuk tidak menurutinya, begitu umminya bertahan, ia mengeluarkan alasannya. Ummi, pondok ini katanya ada kebebasan, tapi kok ternyata tidak

[24]Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications,* 350-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ada kebebasan sama sekali, masak saya keluar ke indomaret depan tidak boleh, mana kebebasan yang ada di Pancajiwa itu, dengan menunjuk tulisan Pancajiwa yang ada di depan kantor penerimaan tamu, karena ummi terdesak dengan alasan tersebut, umminya melemparkan masalah tersebut ke saya untuk bisa menjawab, saya kaget deangan kritikannya yang mendasarkan Pancajiwa tersebut, anak baru 1 minggu sudah mempunyai kritikan yg luar biasa. Saat itu saya berpikir, kalau saya jawab sesuai dengan paradigmanya dan filosofi PMD Gontor, bisa jadi kurang paham, di samping tidak efektif dan efisien. Maka saya jawab sesuai logikanya, saya mengatakan; nak coba lihat itu Pancajiwa, kebebasan nomor berapa dari urutan Pancajiwa, sedangkan apa urutan pertamanya?. Dia jawab, kebebasan urutan ke 5, sedangkan keikhlasan urutan ke 1, langsung saya beri logika, begini nak, kebebasan tersebut untuk anak kelas V dan VI, sedangkan untuk kelas 1 ya keikhlasan, apalagi pean masih calon pelajar, ya harus lebih ikhlas. Jawaban dengan logika tersebut dapat memberikan pengertian saat itu, walau sesungguhnya pemberian pengertian tersebut menjadi salah bila dikaitkan dengan filosofi Gontor.[25]

Hukum *connectionism* melahirkan beberapa kenyataan sebagai berikut; sebagian santri dapat mengikuti pendidikan kedisiplinan tersebut dalam konteks *law of effect*; artinya bahwa jika sebuah respons atas ketaatan menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara kediplinan dan ketaatan (*stimulus-respons*) akan semakin kuat, sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara *stimulus-respons.*

Sebagian lagi para santri walau baru kelas I tetapi mereka telah lulus dari MTs/SMP, atau MA/SMA bahkan yang sudah lulus S.1 mereka akan mengikuti pendidikan kedisiplinan dengan *law of readiness*; artinya bahwa ada kesiapan yang kuat dalam mengikuti pendidikan kedisiplinan sebagai suatu *conduction unit,* dimana unit-unit ini menimbulkan

[25]Wawancara dengan M. Yunus Abu Bakar, wali santri, tanggal 2 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Seiring bertambahnya waktu dari bulan ke bulan berikutnya, para santri tersebut dapat melaksanakan pendidikan kedisiplinan tersebut dengan *law of exercise*; artinya bahwa hubungan antara peraturan dan ketaatan (stimulus dengan respons) akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

Beberapa stimulus yang dapat melahirkan kekuatan efek yang kuat dalam mengikuti disiplin di PMD Gontor apabila para santri tersebut mempunyai niat belajar yang kuat (*ṭalabi al-ilmi*), sudah menemukan dunianya dalam mengembangkan minat dan bakatnya; seperti bidang kesenian, olahraga, bahasa dan lainnya. Walaupun demikian para santri dalam melaksanakan disiplin pada level *connectionism* ini masih minim kesadaran dan masih menonjolkan egoisme dengan menonjolkan individualisme dalam kehidupannya di pesantren.

Sedangkan para santri kelas II dan sebagian kelas III dalam mengikuti pendidikan kedisiplinan masuk pada kategori *classical conditioning* (pengkondisian klasik) sebagaimana teorinya Ivan Pavlov.[26] Bentuk nyata dalam praktik teori ini adalah adanya kenyataan para santri dikondisikan dalam lingkungan pendidikan kedisiplinan yang ketat dan dalam kesadaran yang belum sepenuhnya dimiliki oleh para santri, walaupun demikian para santri dalam level ini sudah mulai tampak tenggang rasa, rasa sepeguruan, rasa empati dengan teman yang lain.

[26]Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications*, 331-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua hukum yang dilahirkan oleh pengkondisian klasik (*classical conditioning*) ini, yaitu: *law of respondent conditioning* dan *law of respondent extinction*.

Prinsip *law of respondent conditioning* di antaranya adalah apabila rangsangan netral atau *neutral stimulus* (NS) dipasangkan dengan ransangan tak terkondisi atau *unconditioned stimulus* (US) yang biasanya memunculkan tanggapan tak terkondisi atau *unconditioned response* (UR). Dengan perpasangan berulang-ulang, rangsangan netral (NS) menjadi ransangan terkondisi (CS) yang memunculkan tanggapan terkondisi (CR).[27]

Sebagai contoh santri baru dalam kondisi ransangan netral (NS) saat mendengar lonceng (*jāras)* dibunyikan mereka masih bersifat ransangan tak terkondisi (US) dan tidak merespon bel tersebut (UR); oleh karena santri (NS) dan bunyi bel (CS) berulang-ulang seiring kehidupan di pondok, maka terjadi respon terkondisi (RC). Artinya bahwa pada awalnya para santri yang bersifat netral tersebut tidak memberikan respon atas ransangan peraturan atau simbul-simbul yang ada di pondok, tapi seiring waktu karena adanya pengkondisian tersebut, maka para santri akan merospon semua rasangan yang berupa peraturan pesantren untuk dipatuhinya, peristiwa tersebut digambarkan Pavlov sebagai *law of respondent conditioning*.

Hukum adanya *law of respondent extinction* dalam proses pengkondisian apabila tanggapan terkondisi atau *conditioned response* (CR) melemah dan bahkan menghilang ketika ransangan disajikan berulang-ulang tanpa disertai ransangan terkondisi atau *conditioned stimulus* (CS), proses

[27]Ibid., 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebut pemunahan (*extinction*). Ia akan kembali secara spontan di lain waktu ketika kembali terkena ransangan terkondisi atau *conditioned stimulus* (CS), gejala ini disebut pemulihan spontan, dan peristiwa ini disebut rekondisi.

Sebagai ilustrasi dari bagaimana para santri tidak terjadi proses pemunahan (*extinction*) dapat dilihat dalam peristiwa sebagai berikut:

> "Suatu hari di tahun 1985, bagian keamanan OPPM Gontor diantar staf Pengasuhan santri menghadap KH Imam Zarkasyi untuk mintak persetujuannya dalam men*ta'zir* santri dengan dipulangkan karena suatu pelanggaran berat, pada hal baru 3 hari sebelumnya sebuah tindakan hukuman yang sama pada pelanggar disiplin. KH Imam Zarkasyi memberi komentarnya dengan tegas, bahwa pendidikan dengan menegakkan hukuman dan disiplin itu sulit, sulit sekali, bahkan perlu diulang-ulang, bagaikan iklan, KH Imam Zarkasyi bertanya kepada anaknya Ust Syukri, apa contohnya ya, dijawab oleh ust Syukri 'Bodrex' pak, ohya, siapa yang ngak tahu Bodrex itu obat sakit kepala, tetapi mengapa Bodrex masih tetap diiklankan, supaya masyarakat tidak sekedar tahu, tapi menyakininya bahwa Bodrex adalah obat paling baik."[28]

Kesadaran akan kemanfaatan adanya penerapan disiplin pada lingkungan santri tumbuh saat mereka masuk di kelas IV dan sebagian kelas V, tumbuhnya kesadaran tersebut tidak didahului atas stimulus pelaksanaan kedisiplinan akan tetapi ditimbulkan atas kesadaran bahwa pelaksanaan disiplin adalah sebuah pendidikan yang mempunyai kemanfaatan dalam hidupnya nanti.

Operan yang dimaksud dalam *conditioning operant* adalah perilaku yang menghasilkan efect menguntungkan menjadi diperkuat akibatnya tanggapan operan yang terlatih baik akan menjadi kebiasaan.[29]

---

[28]Wawancara dengan M. Yunus Abu Bakar, mantan bagian keamanan OPPM tahun 1985, tanggal 18 Agustus 2019.
[29] Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications*, 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori pengkondisian operan (*operant conditioning)* sebagaimana yang diungkap B.F. Skinner bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan dan genetik, pendapatnya dianggap sebagai pelopor psikologi modern.[30] Beberapa konsep pokok dalam pengkondisian operan yang dikaitkan dengan kehidupan di PMD Gontor.

Tabel: 5.1
Konsep Pokok dalam Pengkondisian Operan
dan kaitannya pada kehidupan di PMD Gontor

Konsep	Keterangan	Contoh dalam Kontek kehidupan di PMD Gontor
Watak pengkondisian operan	Suatu bentuk pembelajaran di mana tanggapan diperkuat oleh efek yang mereka hasilkan pada lingkungan	Jika santri mendapat hukuman atas pelanggaran disiplin dengan dipanggil oleh keamanan, maka pemanggilan keamanan menjadi diperkuat
Rangsangan diskriminatif	Ransangan yang menunjukkan bahwa penguatan akan tersedia jika tanggapan yang benar dibuat	Kegiatan kerja bakti di asrama akan menjadi budaya apabila para pengurus memberi penguatan dengan pujian terhadap anggota asrama
Penguat positif	Rangasangan atau peristiwa yang menjadikan tanggapan sesudahnya lebih mungkin terjadi lagi	Pujian pengurus asrama terhadap santri yang rajin dan tidak pernah melanggar meningkatkan perilaku pada anggota lainnya
Penguat negatif	Rangsangan tidak menyenangkan yang penghilangannya memperkuat perilaku sebelumnya dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut untuk terulang	Menjadi mata-mata (*jāsus*) keamanan atau mahkamah bahasa adalah menganggu aktivitas pribadi dan tersandera dengan tugas tersebut
Penguat primer	Rangsangan yang secara pembawaan bersifat memperkuat karena memenuhi dorongan taua kebutuhan dasar biologis	*Ṭalab al-ilmi* sebagai ibadah adalah penguat primer
Penguat sekunder	Rangsangan yang nilai penguatannya bersumber dari keterkaitannya dengan penguat primer	Kesenian, olahraga dan lainnya adalah penguat sekunder dalam pondok.
Pembentukan	Proses pembelajaran dimana	Seseorang santri belajar

[30] Ibid., 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penguatan diberikan untuk tindakan yang semakin mendekati tanggapan yang diinginkan	menyelesaikan masalahnya sendiri ketika orangtua memperkuat keberhasialannya menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya
Pemunahan	Pelemahan bertahap dan hilangnya tanggapan operan ketika ia tidak diperkuat	Seorang santri tidak lagi berseru di dalam pertemuan tanpa lebih dulu mengangkat tangan karena pengurus tidak memanggilnya
Jadwal peguatan bersambung	Jadwal pemberian penguatan untuk setiap tanggapan benar yang dihasilkan	Seorang santri dapat pujian setiap kali ia bisa melakukan kegiatan yang dapat menjadi contoh lainnya
Jadwal penguatan paruhan (jadwal rasio-tetap, rasio-beragam-interval-tetap, atau interval-beragam)	Jadwal pemberian penguatan dimana hanya sebagian tanggapan yang diperkuat	Keamanan asrama memberikan penghargaan kepada santri yang rajin dalam melakukan kebersihan secara mandiri setiap minggunya (jadwal rasio tetap)
Pembelajaran pelarian	Tanggapan pembelajaran yang menghasilkan pelolosan dari rangsangan yang tidak menyenangkan	Seorang santri melakukan salat tanpa wudhu' untuk menghindari tindakan keamanan
Pembelajaran penghindaran	Tanggapan pembelajaran yang menghasilkan penghindaran dari rangsangan yang tidak menyenangkan	Berangkat ke masjid atau ke kelas lebih awal untuk menghindari tindakan keamanan

Dengan teori pengkondisian operan terlihat PMD Gontor menggunakan lingkungan sebagai proses pendidikan dengan menerapkan disiplin yang 'ketat' dengan menggunakan hukuman sebagai salah satu metode disiplin.[31]

Pendidikan sesungguhnya di PMD Gontor adalah pendidikan santri di kelas V dan VI, para santri tersebut dibebani oleh berbagai amanah keorganisasian di OPPM maupun Koordinator Kepramukaan sekaligus

[31]Ibid., 367-375 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengikuti dan mentaati semua peraturan yang ketat, sebagaimana teori pembelajaran sosial (*social learning*) menurut Albert Bandura. [32]

Teori ini juga dikatakan teori *observational learning* menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*), meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.[33]

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*.[34] Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: 1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan

---

[32]Lihat A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1986).
[33]Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Pesonality*. Edisi keenam (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), 409.
[34]Ibid., 943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*modeling*); 2) Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan; 3) *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung; 4) Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan; 5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.[35]

Bandura yakin bahwa tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. *Vicarious learning* adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menentang ide behavioris bahwa factor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi

[35]Neil J. Salkind, *An Introduction to Theories of Human Development* (London: Sage Publications, 2004), 211-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Meski penguatan memfasilitasi pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat.

Bandura menandaskan bahwa peran pembelajaran observasional atau pemodelan, yakni pembelajaran dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di dalam kontek sosial. Ia yakin bahwa orang belajar dari model (teladan) peran yang mereka hadapi di dalam keluarga dan masyarakat, dan juga media. Ia juga menbedakan antara dua jenis harapan, yaitu: Harapan hasil (*outcome expection*), dan Harapan kesanggupan (*efficacy expectations*).[36]

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (*sensory input*) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.

Gambar. 5.1
Determinasi Timbal Balik (*Reciprocal Determinism*)
Albert Bandura

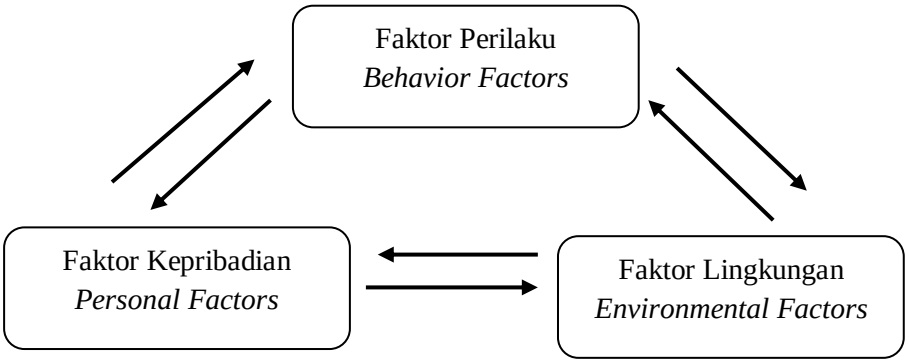

[36]A Bandura, *Self Efficacy: The Exel'cise of Control* (New York: Freeman, 1997), 2004 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inti *reciprocal determinism* adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relative ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Teori determinasi timbal balik (*reciprocal determinism*) ini adalah sangat relevan dengan model pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di PMD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gontor. Ketiga faktor antara lingkungan, perilaku dan kepribadian yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi menjadi esensi dalam pendidikan di pondok. Lingkungan yang diliputi oleh pendidikan kedisiplinan, Pancajiwa, motto, dan prinsip "apa yang dialami, dilihat, diketahui, dijumpai adalah pendidikan" merupakan faktor penting pendidikan, sedangkan perilaku yang terkonstruk dan kepribadian yang komit dan berintegritas dari semua para kyai, para ustad, para pengurus dan para santri merupakan realisasi dari totalitas pendidikan kehidupan di PMD Gontor. Para santri kelas V dan VI di PMD Gontor merasakan realisasi pendidikan totalilitas tersebut dibanding kelas-kelas di bawahnya.

Akhirnya pola *reciprocal determinism* ini melahirkan indikasi kecerdasan interpersonal pada santri kelas V dan VI sebagai beikut: 1) mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif; 2) mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total; 3) mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna; 5) mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya; 6) mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya; dan 7) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

3. Tujuan Pendidikan Kedisiplinan

Hasil penelitian disimpulkan bahwa: tujuan pendidikan kedisiplinan dirumuskan agar santri mampu hidup teratur dan terarah, santri mampu memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial, untuk mencetak santri berkualitas yang percaya diri, membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis di pondok maupun di masyarakat nanti. Pada dasarnya tujuan pendidikan kedisiplinan santri adalah perubahan perilaku santri ke arah yag lebih positif.

Sebagaimana menurut Wantah, bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.[37] Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan pedagogis dari disiplin adalah untuk memperbaiki tabiat atau tingkah laku siswa kearah kebaikan.

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini di perintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di lembaga

[37]Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan adalah membentuk secara langsung dan sistematis perilaku ataupun akhlak mulia peserta didik. [38]

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Pada kenyataan keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.[39] Disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah kesempatan pendidikan moral. Emile Durkheim, dalam penelitiannya bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan kedalam lingkungan pesantren yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna. Sebuah pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan menggunakan disiplin sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab.[40]

Adapun kaitannya dengan tujuan pendidikan kedisiplinan santri adalah adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka, tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.[41]

Tujuan disiplin adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan

---

[38]Djumberansyah Indar, *FilsafatPendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 2003), 84.
[39]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.
[40]Thomas Lickona , *Educating For Character: MendIdik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajaran Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.
[41]Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (santri) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.[42]

Berdasar hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa tujuan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan kedisiplinan santri merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui pendidikan kedisiplinan diharapkan para santri dapat berprestasi dan berhasil, disiplin yang berdaya guna untuk menumbuhkan dinamika tapi bukan dengan disiplin yang kaku dan statis. Adapun Tujuan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren berdasarkan hasil penelitian, adalah:1) agar santri hidup teratur dan terarah, 2) agar santri memiliki tanggungjawab dan kepekaan sosial, 3) membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan, dan 4) membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Dengan adanya tujuan tersebut, pondok pesantren dapat mendidik, membina dan mengarahkan santri agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Serta sangat bermanfaat dalam menjadikan santri tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian santri akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.[43] Tetapi disiplin sebagaimana yang dikatakan oleh Hadari Nawawi adalah untuk

[42]Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak,* terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Bogor: Cahaya, 2002), 243.
[43]Ibid., 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya, secara efektif.[44]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari kedisiplinan santri di pondok pesantren adalah untuk membentuk santri yang kuat dan kokoh yang memiliki jiwa dan filsafat hidup, ajaran yang benar dan terlibat dalam totalitas kehidupan di pondok ini dengan disiplin yang tinggi, dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk santri yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan santri dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren telah diatur dan terencana dengan baik, hal tersebut dalam terlihat dalam peraturan kedisiplinan santri, dimana peraturan yang ditetapkan, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) disiplin keamanan atau ketertiban umum, 2) disiplin etika dan kesopanan, 3) disiplin kebersihan dan kesehatan, 4) disiplin ibadah, 5) disiplin makan, 6), disiplin berpakaian, dan 7) disiplin perizinan keluar pondok.

Adapun teori-teori yang membahas tujuan pendidikan kedisiplinan sebagai berikut:

a. Teori Perbaikan; menurut teori ini, disiplin itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis, karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.

[44]Piet Sahertian, *Demensi–Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Perlindungan; menurut teori ini disiplin diadakan untuk melindungi dirinya sendiri dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya disiplin ini dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

c. Teori Menakut-nakuti; menurut teori ini, disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih diperlukan, sebab dengan teori ini besar kemungkinan orang meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya itu memang salah dan buruk.[45]

Adanya peraturan-peraturan dalam semua kegiatan santri di pondok pesantren bertujuan sebagai media santri untuk berdisiplin dengan bimbingan pengasuhan santri sebagai lembaga yang mengelola kegiatan santri, seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok pesantren diatur oleh mereka sendiri (*self goverment*), agar mereka dapat merencanakan sendiri apa yang akan dilakukan di esok hari, sehingga nantinya mereka dapat meningkatkan diri mereka masing-masing.

Peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan, yang di dalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, apa yang harus dilakukan dan apa

[45]Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponegoro, 1985), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seharusnya tidak dilakukan.[46] Pengertian lain tentang Peraturan atau tata tertib yang diterapkan membuat santri belajar untuk berperilaku agar sesuai dengan nilai-nilai secara sosial, serta dapat membentuk remaja atau santri menjadi orang dewasa yang produktif.[47]

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjamaah.[48]

4. Metode dan pendekatan pendidikan kedisiplinan santri

At-ṭarīqah ahammu min al-māddah, walākin al-mudarris ahammu min al-ṭarīqah, bal rūh al-mudarris ahammu min al-mudaris nafsushu, artinya metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru sendiri.[49] Ungkapan ini mengandung makna bahwa pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren, betapapun hebatnya ia rancang, tidak menjamin berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran.

Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan, tetapi metode yang baik juga bukan

---

[46]Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. "Hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. *1 (2)*, 2012, 1-10.
[47]S.M Way, "School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions, "In *Journal The Sociological Quarterly*. *52 (3)*, 346-375. DOI: 10.1111_j.1533-8525.2011.01210.x, 2011.
[48]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, 123.
[49]Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah Wa Ta'lim* (Gontor: Darussalam Press, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode.[50]Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan beberapa metode berikut ini:

a. Pembiasaan; Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
b. Contoh dan teladan; Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.
c. Penyadaran; Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
d. Pengawasan atau kontrol; Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.[51]
e. Nasehat; Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-katayang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk

[50]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 133.
[51]Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.[52]

f. Dengan latihan; Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.[53]

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa metode pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di pondok pesantren, menggunakan beberapa metode di antaranya:

a. Pengarahan, merupakan pemberian pemahaman kepada santri terhadap seluruh kegiatan pendidikan kedisiplinan yang akan mereka laksanakan. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakuakan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, kapan pekerjaan itu diperbolehkan dan dilarang, santri akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari tujuan pendidikan kedisiplinan di Pondok Pesantren, yang nantinya akan terlihat hasil ketika mereka sudah terjun ke Masyarakat.

b. Keteladanan, merupakan upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi santri, dalam kaitan pendidikan kedisiplinan santri. Upaya ini menjadi

[52]Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, 130.
[53]Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting dalam keberhasilan pendidikan tersebut. Maka proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren sebenarnya proses uswah hasanah yang selalu diberikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren, Pengasuhan Santri Pondok Pesantren dan Bagian Keamanan Pondok Pesantren.

c. Penugasan merupakan sarana pendidikan kedisiplinan santri yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali, dan termotivasi. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan kedisiplinan santri selama menjalani kehidupan di pondok pesantren.

d. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasan untuk hidup berdisiplin dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

e. Penciptaan lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Dalam pendidikan tersebut di aplikasikan dalam sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan kedisiplinan santri.

f. Metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan bentuk apresiasi pondok terhadap santri yang patuh dan berprestasi. Sedangkan hukuman merupakan bentuk pendidikan untuk santri agar jera dan tidak mengulangi melakukan pelanggaran. Dengan begitu santri mendapatkan pembelajaran mampu untuk mengelola emosi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pendidikan kedisiplinan santri yang dilaksanakan di pondok pesantren membawa santri merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, walaupun pondok pesantren menerapkan disiplin yang ketat, hal ini karena santri mampu mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik.

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik.[54] Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pendekatan yang digunakan di pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan manusiawi, pendekatan program dan pendekatan idealisme.

Peraturan merupakan unsur disiplin yang termasuk dalam alat pendidikan preventif, dimana peraturan merupakan patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa serta merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengatur prilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa sehingga kehidupan di pondok pesantren menjadi tertib.[55]

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa peraturan pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di pondok ini dan seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti seluruh peraturan tersebut. Sebagaimana di PMD Gontor peraturan disiplin yang harus dijalankan keamanan selalu dibahas dalam MUKER (Musyawarah Kerja)

[54]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I (Surabaya: Al Ikhlas, 2013), 99.
[55]Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat* (Riau: Zanafa, 2013), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

OPPM yang diikuti semua anggota kelas V setiap bulan Ramadhan, dan selalu dipandu oleh staf pengasuhan santri dan hasilnya diverifikasi oleh pengasuh pondok untuk diimplementasikan.

E. Mulyasa mengatakan bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.[56] Hal senada juga dikemukakan oleh Sri Esti yang yang mengatakan bahwa: "Kedisiplinan siswa (santri) adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku siswa (santri) yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap santri".[57]

Seluruh peraturan kedisiplinan santri dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan di PMD Gontor, adapun bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri diantaranya adalah sebagai berikut: 1) disiplin keamanan atau ketertiban umum, 2) disiplin etika dan kesopanan, 3) disiplin kebersihan dan kesehatan, 4) disiplin ibadah, 5) disiplin bahasa, 6) disiplin makan, 7) disiplin berpakaian, 8) disiplin perizinan keluar pondok.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan santri di pondok pesantren terjadi tidak semata-mata karena santri tersebut nakal atau ada niat untuk berbuat kriminal, melainkan karena rasa keinginan tahu mereka yang dominan menjadi penyebab utamanya.

[56]Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konspe, Strategi, dan Implementasinya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 108.
[57]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelanggaran itu terjadi mungkin didasari atas lemahnya pengawasan dari aparatur pelaksanan kedisiplinan santri. Adapun pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor dibagi menjadi 3 yaitu, pelanggaran ringan, sedang, dan berat, semua mempunyai hukuman-hukuman yang sudah terencana dengan baik. Sehingga apabila terjadi pelanggaran, maka sudah pasti santri mengetahui kosekuensi yang mereka akan dapat.

Menurut Ahmad Jihad, kedisiplinan juga membutuhkan penopang agar bisa tetap bertahan, sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalani dengan sebaik-baiknya oleh anak didik, yaitu disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman. Hukuman yaitu suatu alat yang menjadi alternative terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Secara umum hukuman ini ditujukan untuk memperbaiki tingkah laku atau moral yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya.[58]

Sedangkan menurut Sri Esti, hukuman tidak menghilangkan tingkah laku, tetapi hanya mencegah timbulnya tingkah laku buruk, agar hukuman efektif, hukuman harus cukup besar intensitasnya atau harus dilakukan dengan tegas, tetapi tidak pula membuat penderitaan lebih kepada peserta didiknya.[59] Dengan kata lain, hukuman bisa menekan untuk sementara waktu perilaku yang tidak didinginkan, tetapi tidak menghilangkannya, perilaku yang dihukum

[58]Ahmad Jihad, *Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 04.
[59]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kembali ketika rangsangan hukuman ditarik.[60] Oleh karena itu, penerapan hukuman di PMD Gontor bersifat konsisten dan adil, tidak pandang bulu siapapun pelanggar harus diberi sanksi.[61]

Setara dengan pendapat Nur Rahmat, bahwa pengaruh perilaku guru terhadap perilaku peserta didiknya, peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.[62]

Sementara Kelman dalam Azwar berpendapat, terdapat tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu a) kesediaan (*compliance)*; b) identifikasi (*identification*); dan c) identifikasi internalisasi (*internalization)*".[63]

Berdasarkan 3 proses tersebut, dapat peneliti analisis bahwa terjadinya proses perubahan sikap akan melalui tahap-tahap yang sepenuhnya bergantung pada diri seseorang akan merubah sikapnya atau tidak, sehingga perubahan tersebut akan berhasil apabila individu tersebut memang bersedia untuk mengalami perubahan.

Proses pertama merupakan langkah awalnya, seseorang bersedia atau tidak untuk menerima pengaruh dari luar karena ia berharap akan menerima respon yang positif dari pihak lain, respon positif tersebut dapat berupa pujian,

---

[60] Jeffrey S. Nevid, *Psychology: Concepts and Apllications*, 372.

[61]Hukuman dilakukan di PMD Gontor ini konsisten dan adil, siapapun pelanggar disiplin, termasuk anak dari pimpinan pondok sendiri, banyak contoh yang dilakukan oleh KH Imam Zarkasyi memberikan hukuman kepada anak-anaknya yang melanggar disiplin, termasuk KH Abdullah Syukri pun tak keberatan memindaahkaan anaknya ke PMDG Kampus di Gerontalo, karena sering absen dalam pondok.

[62]Nur Rahmat, dkk, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oktu Timur*,"* dalam *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember, Diunduh Hari Rabu Tanggal 05/11/2019.

[63]Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 2016), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan, simpati, dan semacamnya. Perubahan sikap belum sepenuhnya berubah dan biasanya bersifat sementara, hanya tampak apabila orang lain masih memperhatikan perubahan yang terjadi.

Proses kedua, identifikasi terjadi apabila seseorang meniru perilaku atau sikap seseorang atau sekelompok orang, karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan dengan pihak yang dimaksud.

Proses ketiga, internalisasi terjadi apabila seseorang menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh yang diberikan, karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Sikap seperti itulah yang biasanya akan dipertahankan oleh seseorang dan tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Menurut konteks teori belajar behavioristik, khususnya teori belajar sosial dengan determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) pendidikan berupaya mengembangkan perilaku santri, kepribadian dan lingkungan pondok ke tujuan pendidikan pondok pesantren, untuk tujuan tersebut para kyai, dan para ustad harus memberikan teladan yang baik, dan pembiasaan untuk memberi stimulus kepada peserta didik, agar terjadi respon yang baik dalam perilaku peserta didik. Pendidik berupaya agar dapat memahami peserta didik yang beranjak dewasa sehingga dapat memberi pengarahan kepada peserta didik untuk menuju perilaku yang baik. Sedangkan mengajar, bagi kaum behavioris, adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu peserta didik. Perkembangan perilaku merupakan objek pengamatan dari aliran-aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behaviorisme. Perilaku dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan seseorang sehingga perilaku ini merupakan bagian dari psikologi, oleh sebab itu, psikologi pendidikan mengkaji masalah yang memengaruhi perilaku orang ataupun kelompok dalam proses belajar.[64]

Di samping penggunaan *reinforcement* untuk memperkuat tingkah laku, ada dua metode lain yang penting untuk mengembangkan pola tingkah laku baru yakni *shaping* dan *modelling*. Frazier dalam Sri Esti menyampaikan penggunaan *shaping* untuk memperbaiki tingkah laku belajar, ia mengemukakan lima langkah perbaikan tingkah laku belajar murid antara lain: a) Datang di kelas pada waktunya; b) berpartisipasi dalam belajar dan merespon dosen; c) menunjukkan hasil-hasil tes dengan baik; d) mengerjakan pokerjaan rumah; dan e) Penyempurnaan. [65]

Clarizio, dalam Bell Gredler, memberi contoh bagus tentang bagaimana dosen menggunakan *modelling* untuk mengembangkan minat murid-murid terhadap literatur bahasa Inggris. la memberi contoh membaca buku bahasa Inggris kadang-kadang tertawa terbahak-bahak, tersenyum, mengerutkan dahi dan sebagainya, untuk membangkitkan minat anak terhadap buku itu. *Modelling* bisa diterapkan di sekolah dengan mengambil dosen maupun orang lain atau anak lain yang sebaya sebagai model dari suatu tingkah laku, mungkin pelajaran bahasa dan lain-lain. Berkaitan dengan pengajaran keterampilan motorik dan akademis, misal mahasiswa diajak ke suatu tempat

[64]Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2009), 95.
[65]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana terdapat sesuatu yang bisa ditiru oleh anak atau menghadirkan model tersebut ke dalam kelas/sekolah.[66]

Teori bahavioristik, menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut, yaitu:[67] 1) teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku; 2) teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati, dan (3) penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar.

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran-aliran behavioristik. Teori belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-respons mendudukkan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Menurut aliran-aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon.

[66] Margaret E Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV. Rajawali, 2009), 86.
[67] Mukinan, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 2007), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan *(reinforcement)* untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata).[68] Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Penjelasan dari berbagai analisis ini memperkuat bahwa dalam penerapan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor juga menggunakan beberapa metode, yaitu metode pegarahan, penteladanan, pembiasaan, pemberian penghargaan dan hukuman, penugasan dan penciptaan lingkungan. Sehingga adanya beberapa metode ini sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan kedisiplinan.

5. Penanggung jawab pelaksana pendidikan kedisiplinan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan penanggungjawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren menjadi sangat penting dan strategis. Para penanggungjawab tersebut adalah kepanjangan tangan dari pengasuh pondok pesantren dalam melaksanakan tugas mengatur dan menertibkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penanggungjawab atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren itu sebagai berikut:

[68]Sigit Sanyata, *Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling,* Jurnal Paradigma, 14: 1-11, 2012, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bagian keamanan adalah bagian yang diamanahkan kepada santri senior di pondok pesantren, mereka dipilih langsung oleh pengasuh pondok melalui beberapa kualifikasi pemilihan, bagian ini menjaga ketertiban dan ketentraman dengan menerapkan disiplin dan peraturan. Bagian ini berfungsi sebagai penanggung jawab atas jalannya sunnah dan disiplin yang berlaku bagi seluruh santri di pondok pesantren.
b. Pengasuhan santri merupakan lembaga yang membidangi pendidikan dan pembimbingan santri secara keseluruhan yang mencakup pembinaan, penerapan, kedisiplinan, ibadah, pembentukan mental dan karakter.

Peran penanggung jawab sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan pendidikan kedisiplinan, sehingga proses perubahan sikap santri berhasil dibentuk, untuk itu keteladanan para penanggung jawab sangat urgen dalam pembentukan kedisiplinan santri.

Distribusi kekuasaan adalah salah satu ciri kemodernan. Desentralisasi kewenangan dan tugas semuanya adalah otoritas pimpinan pondok. Mereka (para pimpinan) yang mengatur strategi sedangkan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di bawahnya sebagai pelaksana. Relasi-relasi kuasa antara pimpinan dengan para aparatur pun terjadi begitu cair. Sehingga efek-efek kekuasan menghasilkan sesuatu yang riil, stabilitas pondok terjaga, santri-santri dan guru-guru juga produktif dengan tugas masing-masing.

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Michel Foucault,[69] membuat daftar sejumlah teknik-teknik atau pokok-pokok yang menfasilitasi mudahnya mekanisme kekuasaan (*mechanism of power*) berjalan, yang

[69]Michel Foucault, *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Book, 1995), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama adalah tempat atau ruang pendisiplinan yang terorganisir secara khusus. Dimulai dengan pokok pemagaran atau pengelompokan, dimana siswa-siswa di tempatkan ke dalam beberapa ruang-ruang yang terlembaga (*institutional spaces*).

Di Gontor, penempatan-penempatan dan pengelompokan-pengelompokan siswa sangat penting dan diutamakan, sejak mulai masuk, masing-masing telah dikelompokkan sesuai dengan kualifikasi dan standar-standar kepengasuhan yang ada di Gontor. Langkah demikian diutamakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pendidikan ala *boarding school*. Selain itu untuk memudahkan dalam pengawasan dan pengkondisian *(conditioning)*. Pengelompokan-pengelompokan tersebut, meliputi: a. *sighār* dan *kibār*; b. santri baru dan santri lama, c. junior dan senior, d. *marhalah* (periode kelas)

Pola pembagian dan distribusi siswa-siswa dengan antribut-antribut tertentu tadi untuk memudahkan dalam pengawasan dan pengkondisian siswa secara umum. Sedangkan penempatan siswa-siswa dalam ruang-ruang dalam kegiatan non-akademis juga lebih banyak, ada klub olahraga, klub seni, klub ketrampilan, klub bahasa, klub marching band, klub musik, klub wartawan dan masih banyak lagi. Diciptakan kelompok-kelompok kegiatan tadi untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, selain untuk mengeliminir pembentukan klik yang bersifat sukarela, tak formal dan punya sikap anti-sosial atau lebih dikenal dengan "geng."[70]

[70] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bani Aksara, 2004), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paparan juga dapat disimpulkan bahwa standar penilaian kepribadian berdasarkan pada kualitas pendidikan, dedikasi, loyalitas dan tanpa cacat, atau disingkat PDLT, dalam berbagai ruang disipliner dan kegiatan siswa-siswa senantiasa dinilai, diukur dan dipantau sejauh mana perkembangan ke empat macam standar penilaian tadi. Pengawasan ini dilakukan oleh para aparatur yang telah ditempatkan pada setiap ruang disipliner, secara hierarkis, para aparatur adalah kepanjangan tangan dari pimpinan pondok sebagai pengasuh pondok, dalam melaksanakan tugas mengatur dan menertibkan kehidupan di pondok, dari mulai ruang sekat seperti kamar di rayon dan kelas. Gontor punya pola-pola dalam rangka rekrutment para aparatur, dan aparatur tersebut, meliputi: a. aparatur-aparatur di rayon (asrama); b. aparatur-aparatur di konsulat, c. aparatur-aparatur di oppm.

Studi *Governmentality* tidak hanya terfokus pada praktik-praktik tindakan pengaturan dari sesuatu negara tertentu, tapi juga kondisi-kondisi dari yang terciptanya di mana individu-individu mengatur diri mereka dan orang lain. Studinya bersifat praktikal, *government* yang dimaksudkan oleh Foucault adalah teknik-teknik dan prosedur-prosedur dimana dapat mengatur dan menuntun tingkah laku individu-individu.[71]

Menurut Soegeng, tehnik penanggulangan pelanggaran bagi pembina peserta didik:

1) Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya, teknik ini menumbuhkan kepekaan/

[71] Michel Foucault, *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3) Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan, di mana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah pembedaan-pembedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*selfcontrol*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralisir teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).[72]

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan

[72]Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,*105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus-stimulus dan respon-respon.[73] Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar, mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik,[74] yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini bisa menggunakan tiga hukum dalam belajar dari eksperimen Thorndike ini, yaitu: 1) *law of readiness* (hukum kesiapan); belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan, oleh karena itu, dalam Islam peserta didik yang akan belajar dianjurkan mempunyai niat yang benar dan berdo'a terlebih dahulu, sebagai bentuk kesiapan peserta didik agar dalam aktivitas selanjutnya bisa dilakukan secara optimal; 2) *law of exercise* (hukum latihan), yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan dilakukan. Tentang hal ini, Islam sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara terus menerus walaupun itu sedikit, jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang selanjutnya menjadi akhlaknya; 3) *law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini, *reward (thawāb)* memainkan peran yang dominan, artinya ketika peserta didik

[73]Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 2007), 24.
[74] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan ia mendapatkan *reward*, maka ia akan senantiasa melakukannya, akan tetapi *reward* dalam Islam di samping bersifat duniawi (*thawāb al-dunyā*) juga bersifat ukhrawi *(thawāb al-ākhirah)* yang bersifat futuristik, yang akan diberikan kelak di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam makna Surat Ali 'Imran, Ayat 148: "Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik".

Selain itu, dalam pembentukan akhlak, cara yang digunakan adalah *uswah ḥasanah* yang menjadikan nabi Muhammad saw sebagai *role model* utama dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh al-Ghazali, yaitu dengan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela *(takhalli),* menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji *(tahalli),* dan mengagungkan Allah *(tajalli).*

Hal ini sesuai dengan konteks di PMD Gontor bahwa dalam menerapkan peraturan kedisiplinan tidak hanya adanya hukuman dan ganjaran, akan tetapi juga mementingkan adanya *uswah ḥasanah* baik dari pimpinan pondok, para asatidz, pengasuhan santri dan bagian keamanan sebagai penanggung jawab pendidikan kedisiplinan.

Dalam konsep pendidikan Islam, guru atau pendidik dapat berperan sebagai *murabbi, mu'allim, muaddib, murshid, mudarris, mutli* dan *muzakki.*[75]

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa sebagai *murabbi,* guru bertindak sebagai *ing ngarso sung tulodho* (berada di depan memberi contoh)

[75] Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi,* Cet. Ke-1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ing madya mangun karsa (berada di tengah memberi motivasi yang baik) *tut wuri handayani* (berada di belakang melakukan pengawasan dan pendampingan). Sebagai *muallim,* guru memberikan pengajaran, pengayaan dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan pola pikir (*mindset*) menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sebagai *muzakki,* guru melakukan pembinaan mental dan karakter mulia dengan cara membersihkan anak dari pengaruh akhlak yang buruk.[76]

6. Pengawasan Pendidikan Kedisiplinan Santri

Pengawasan merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditatapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila diketemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi. Dengan kata lain pengawasan adalah adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karekter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum.[77]

Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
b. Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

[76]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner,* cet.ke-2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 65-66.
[77]Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konspe, Strategi, dan Implementasinya,* 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
e. Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.[78]

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah *muḥāsabah*, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah dilakukan, jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya, sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.[79]Teknik atau cara menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Pengawasan secara langsung (*direct control*), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:
   1) Dengan cara diam-diam atau *incognito*, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

[78]Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 6.
[79]Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P, *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

b. Pengawasan secara tidak langsung (*indirect control*), yakni pengawasan dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.[80]

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengawasan yang diterapkan dalam berjalannya pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren dilakukan dalam teknik yang berbeda, terdiri dari 2 teknik yaitu pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

a. Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, hal tersebut terdiri dari:

1) Pengawasan dengan inspeksi atau keliling; pengawasan ini dilaksanakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan, mereka membuat jadwal per-*shift*. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yaung harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh arena-arena dan ruang-ruang kegiatan santri maupun di luar arena yang masih temasuk kompleks pondok, mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

2) Pengawasan dengan pembacaan absensi, dimana tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar, begitu juga di asrama, dari

[80] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konspe, Strategi, dan Implementasinya,* 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangun tidur sampai tidur kembali tidak akan lepas dari pembacaan absensi. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin, dalam hal lain absensi dalam hal ibadah juga cukup efektif untuk membiasakan santri agar selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu salat, serta dalam hal keamanan dan ketertiban juga dilaksanakan dengan baik untuk menjamin keberadaan mereka di dalam kompleks pondok pesantren.

b. Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan dengan menggunakan cara *jāsūs* dan evaluasi dengan menggunakan perantaraan laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengawasan dengan *jāsūs*, merupakan sebuah teknik yang unik untuk menegakkan kedisiplinan santri di pondok pesantren, dimana medianya adalah para santri yang sering melakukan pelanggaran disiplin. Siapapun yang melanggar hukum atau disiplin akan masuk *maḥkamah* dalam level pelanggarannya, mereka otomatis mendapat tugas *jāsūs*.

2) Pengawasan dengan evaluasi berjenjang merupakan pengawasan dengan teknik evaluasi dibagi 3 tahapan, yaitu evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan, seperti yang dilakukan oleh bagian keamanan dalam melakukan evaluasi terhadap jalannya kedisiplinan santri, bagian ini setiap minggunya melakukannya 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap Ahad malam dan Kamis Siang, sedangkan pengasuhan santri, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya 1 kali dalam seminggu, yaitu Rabu malam. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada pengasuh pondok.

Dalam penerapan strategi bimbingan belajar behavioristik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar behavioristik. Ada beberapa prinsip belajar dalam pendekatan behavioristik, sebagai berikut:

a. *Reinforcement and punishment*; (penguatan dan hukuman), contohnya bagi siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari senin, sebagai penguatan. Adapun contoh hukuman, bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, mendapatkan hukuman untuk menyusun majalah dinding sekolah khusus untuk anak yang dihukum.
b. *Primary and secondary reinforcement*; (penguatan primer dan sekunder), contohnya, sebagai penguatan primer, bagi siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari senin, dan sebagai pengutan sekunder, dia mendapatkan sponsor beasiswa dari suatu perusahaan.
c. *Schedules of reinforcement*; (jadwal penguatan), contohnya, penguatan dilakukan secara terjadwal dan periodik, setiap bulan sekali, setiap tengah semester, setiap semester, dan setiap tahun.
d. *Contingency management* (manajemen kontingensi); pendekatan kontingensi merupakan sebuah cara berfikir yang komparatif (berdasarkan perbandingan). Manajemen kontingensi berupaya untuk melangkah ke luar dari prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterapkan dan menuju ke kondisi situasional. Apabila dirumuskan secara formal, pendekatan kontingensi merupakan suatu upaya untuk menentukan melalui kegiatan riset, praktik dan teknik manajerial mana yang paling cocok dan tepat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam situasi-situasi tertentu. Maka menurut pendekatan kontingensi situasi-situasi yang berbeda mengharuskan adanya reaksi manajerial yang berbeda pula, contohnya, siswa melakukan komparasi dalam kegiatan riset di laboratorium dengan kegiatan di lapangan bebas, dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda.

e. *Stimulus control in operant learning* (kontrol stimulus dalam *operant learning);* pendekatan ini merupakan adaptasi dari dua teori kondisioning dari Pavlov dan Skinner, pendekatan ini memfokuskan pada penguatan (*reinforcement*), dalam pembentukan perilaku klien yang dikehendaki. Pengkondisian model Pavlov ini menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan secara berulang-ulang serta dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi. Perilaku operan lebih bersifat spontan, perilaku yang muncul bukan ditimbulkan oleh stimulus, melainkan ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Terdapat dua prinsip umum dalam teori pengkondisian operan yang dipaparkan olegh Skinner, dua prinsip tersebut adalah: a). Setiap respons yang disertai dengan *reward* (sebagai reinforcement stimuli) akan cenderung diulangi; dan b) *reward atau reinforcement stimuli* akan meningkatkan kecepatan atau *rate* terjadinya respons, contohnya yaitu: siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari Senin, selanjutnya dia mendapatkan sponsor beasiswa dari suatu perusahaan sebagai *reward*. *Reward atau reinforcement* ini akan mendorong siswa untuk mengulang keberhasilan yang telah dicapai untuk waktu yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *The Elimination of responses* (eliminasi dari respon-respon), yaitu respons-respon yang negatif, cenderung tidak produktif dan tidak kreatif dieliminasi (disingkirkan) sehingga yang muncul respon positif, misalnya dalam mengikuti lomba bidang studi mengalami kegagalan, pembimbing harus segera mengeliminasi rasa bersalah, rasa putus asa, rasa "kekalahan yang besar" sebagai pecundang, rasa minder, rasa stress, dan sebaliknya pembimbing segera menumbuhkan semangat juang siswa agar selalu berani menghadapi tantangan, semangat, mental pemenang, percara diri dan berani mengambil risiko.

Kekurangan teori ini juga dipahami karena kelemahan teori behavioristik yaitu: (1) pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat meanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur; (2) murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.[81]

Walaupun teori ini sudah tersebar ke berbagai sekolah di berbagai penjuru dunia, namun teori ini mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah dalam pandangan behavioris, berpikir hanyalah kumpulan berbagai stimulus dan respon yang terkait satu dengan lainnya yang tidak lebih dari sekedar pembicaraan dalam diri individu. Di sini jelas bahwa kaum behavioris beranggapan proses belajar merupakan proses yang dapat diamati, padahal sebenarnya proses belajar terjadi di internal individu sementara yang nampak di luar hanyalah sebagian gejalanya. Selain itu, dalam teori ini,

[81]Petrus Ony Prawinto, *Model Bimbingan Belajar Behavioritik untuk meningkatkan Kreativitas Siswa* (Semarang: UNNES, 2011), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar dianggap sebagai sesuatu yang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan menjadikan manusia bagaikan robot yang harus selalu merespon setiap kali diberi stimulus. Padahal setiap siswa mempunyai kontrol diri, kebebasan dan pilihan dalam bertingkah laku, sehingga wajar jika terkadang ia tidak berkehendak untuk merespon suatu stimulus. Dalam teori ini, siswa dianggap pasif, sementara guru bersikap otoriter dan sebagai sumber pengetahuan. Kelemahan lain teori ini adalah proses belajar yang ditawarkan merupakan hasil eksperimen terhadap binatang, yang tentunya kapasitas binatang jauh berbeda dengan kapasitas manusia yang dibekali akal oleh Tuhannya.[82]

Sementara dalam Islam, istilah belajar menggunakan terminologi *ta'allama* atau *darasa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam al-Hadits untuk belajar adalah *ṭalab al-'Ilmi* (menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya proses belajar dalam Islam menuntut peserta didiknya untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu.[83]

---

[82]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 101.
[83] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu sesuai dengan konteks pendidikan kedisiplinan santri di PMD Gontor, para santri dididik disiplin ketat dengan segala peraturan berkehidupan bukan berarti santri menjadi pasif, justru dengan pendidikan kedisiplinan santri dapat membangun diri dan mentalnya menjadi berkehidupan yang beraturan, bertanggung jawab dan mampu mengelola emosi, karena santri tidak hanya belajar di kelas, tapi santri juga diberi tanggung jawab beraktivitas di asrama dan belajar berorganisasi. Untuk itu sangat penting adanya pengawasan, baik pengawasan secara langsung maupun secara tidak langsung, agar pendidikan kedisiplinan berhasil sesuai tujuan pondok pesantren.

B. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor

1. Dimensi Kecerdasan Interpersonal yang dikembangkan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan di PMD Gontor sebagaimana dikemukan oleh Anderson yang dikutip oleh T. Safaria, yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).[84] Kepekaan sosial adalah kemampuan santri untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Santri yang memiliki sensivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. *Social insight* adalah kemampuan santri untuk memahami dan mencari

[84]Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Book, 2005), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. *Social communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan santri untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Kecerdasan interpersonal pertama dikemukan oleh Howard Earl Gardner, kecerdasan ini adalah salah satu kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*) sebagaimana diungkap dalam buku utamaya *Multiple Intelligence: New Horizons in The Theory and Practice*.[85] Ada 8 kecerdasan yang dikemukan oleh Howard, dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan yang efektif dengan orang lain.[86]

Hal ini sependapat dengan Linda dan Bruce Campbell, kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah salah satu bagian yang cukup penting dalam menunjang kecerdasan jamak (*multiple intellegence*) lainnya, maka ciri utama dari kecerdasan ini adalah menyukai berinteraksi dengan

---

[85]Adalah Gardner yang memiliki nama lengkap Howard Earl Gardner, terlahir di Scranton, Pennsilvania pada tanggal 11 Juli 1943. Ia adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal dari Harvard University yang berusaha melalui kajian dan penelitiannya, berusaha memahami manusia sebagai makhluk berakal budi dan cerdas. Temuannya yang amat berpengaruh dalam bidang psikologi pendidikan adalah tentang kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Howard E. Gadner, *Multiple Intelligence: New Horizons in The Theory and Practice* Basic Book, 2008)

[86]Gadner dalam bukunya terbut mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah suatu menciptakan suatu (produk) yang bernilai dalam suatu budaya. Berikut ini adalah 8 kecerdasan menurut Gardner: a. Kecerdasan Bahasa atau Linguistik; b. Kecerdasan Logika matematika; c. Kecerdasan Intrapersonal; d. Kecerdasan Interpersonal; e. Kecerdasan Musik atau musical; f. Kecerdasan Visual dan Kecerdasan Spasial; g. Kecerdasan Kenestetik; h. Kecerdasan Alam atau Kecerdasan Naturalis; Jadi menurut Gardner, setiap orang tidak hanya memilki kecerdasan tunggal, apalagi hanya terpaku pada kecerdasan berpikir dalam artian IQ belaka. Setiap orang memiliki sekurangnya 8 kecerdasan. Hanya saja, tidak semua kecerdasan yang dimiliki tersebut sama kuatnya. Namun seseorang dapat dilatih untuk mengoptimalkan ragam kecerdasan yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, baik orang yang seusia dengan mereka maupun yang lebih tua/ muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam mempengaruhi teman sebaya, mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok, dan juga proyek kolaboratif, memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi dan kemampuan, termasuk kemampuan membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok.[87]

Menurut Dryden dan Vos ada 5 ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut : (1) mempunyai kemampuan bernegosiasi tinggi; (2) mahir berhubungan dengan orang lain; (3) mampu membaca maksud hati orang lain; (4) dapat menikmati berada di tengah-tengah orang banyak; (5) memiliki banyak teman; (6) mampu berkomunikasi dengan baik, kadang- kadang bermain manipulasi; (7) menikmati kegiatan bersama; (8) suka menengahi pertengkaran; (9) suka bekerja sama; dan (10) "membaca" situasi dengan baik.[88]

Lebih lanjut Campbell juga memaparkan 5 ciri-ciri yang dimiliki oleh tipe yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut: (1) terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain; (2) membentuk dan menjaga hubungan; (3) mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain; (4) merasakan perasaan,

---

[87]Linda Campbell dan Bruce Campbell, *Multiple Intellligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan* (Depok: Insiasi Press, 2002), 172.
[88]Gordon Dryden dan Jeannete Vos, *Revolusi Cara Belajar (The learning Revolution)*: *Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" bagian II: Sekolah Masa Depan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain; (5) berpasrtisipasi dalam kegiatan kolaboratif; (6) mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain; (7) memahami dan berkomunikasi secara efektif (*verbal* dan *non verbal*); (8) menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kelompok yang berbeda dan umpan balik dari orang lain; (9) menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah politik; (10) mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (*mediator*), berhubungan dengan mengorganisasi orang untuk bekerja sama dengan orang lain dengan berbagai latar belakang dan usia; (11) tertarik pada karir yang berorientasi interpersonal (pengajar, pekerja, konseling, manajemen atau politik); dan (12) membentuk proses atau model yang baru.[89]

Berdasar kajian teori di atas maka yang dimaksud dengan kecerdasan sosial atau interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan: 1) kepekaan untuk membedakan dan merespon perilaku orang lain dengan banyak teman, mengenali lingkungan; 2) mempersepsi motivasi dan perasaan orang lain dengan indikator mampu membaca maksud orang lain dan memberikan solusi; dan 3) kemampuan bereaksi efektif terhadap perasaan dan perilaku orang lain dengan saling tolong menolong.

Dalam konteks belajar sosial (*learning society*) dengan teori determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) pengembangan interpersonal niscaya dapat terwujud, oleh karena teori ini tidak membatasi secara fisik dalam proses pendidikan, tetapi terjadi timbal balik pengaruh dan dipengaruhi antara faktor lingkungan (baik fisik maupun non fisik), faktor kepribadian (kognisi, dan

[89]Campbell dan Campbell, *Multiple Intellligences*, 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instuisi), dan faktor perilaku. Bahkan Bandura menyebutkan teori ini dengan *observational learning* yang merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri dari perilaku seseorang. Artinya, individu tidak sekedar mengkopi, atau meniru, secara otomatis (mekanis) setelah mengobservasi lingkungannya. Individu akan memproses secara kognitif dengan menggunakan pertimbangan pengalaman sebelumnya, moralnya, cara pandangnya atau pemikirannya. Bahkan, ketika ia harus merespon ia masih harus mempertimbangkan untung ruginya, memungkinkan atau tidak bagi dirinya untuk melakukan suatu respon, dengan cara apa ia merespon, atau menggunakan bahasa yang bagaimana. Itu semua akan menentukan apakah individu tadi merespon atau tidak, dan bagaimana caranya merespon. Bandura mengatakan bahwa *observational learning* mungkin (atau mungkin juga tidak) melibatkan imitasi. Apa yang dipelajari seseorang adalah informasi yang diproses secara kognitif dan digunakan dalam cara yang memberikan keuntungan tertentu. *Observational learning* jauh lebih rumit dibanding imitasi sederhana yang biasanya (hanya) melibatkan peniruan terhadap tindakan orang lain, akan tetapi seseorang melakukan perbuatan, maka hal itu merupakan hasil dari proses yang melibatkan beberapa atribut tersebut, bukan asal meniru perilaku orang lain.

a. *Social sensitivity* (kepekaan sosial)

Adapun domain dari sensivitas sosial yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1) Sikap empati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empati adalah pemahaman santri tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut, oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa santri yang mempunyai rasa empati akan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

1. Mempunyai kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong santri mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikirannya, dapat menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan membantu melakukan komunikasi efektif.
2. Mampu berempati mendorong seseorang untuk melakukan tindak altruistis, yang tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga ketidaknyamanan perasaan individu melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.
3. Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain membuat anak menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memerhatikan pendapat orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain mengenai dirinya. Proses itu akan membentuk kesadaran diri yang baik, dimanifestasikan dalam sifat optimistis, fleksibel, dan emosi yang matang. Jadi, konsep diri yang kuat, melalui proses perbandingan sosial yang terjadi dari pengamatan dan pembandingan diri dengan orang lain, akan berkembang dengan baik.

Setara menurut Titchner dalam Daniel Goleman menyatakan bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.[90] Menurut Johnson dalam Sari & Eliza, empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai individu yang toleran, ramah, mampu mengendalikan diri, dan bersifat humanistik.[91] Taufik mendefinisikan empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer*, *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.[92]

Menurut Gunarsa, empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain.[93] Dan hasil akhir yang terbaik dari empati adalah munculnya

---

[90]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 215.
[91]Sari, A. T. O & M. Eliza, "Empati dan Perilaku Merokok di tempat umum," dalam *Jurnal Psikologi*, No. 2, 2003, 81-90.
[92]Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 154.
[93] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BK Gunung Mulia, 2000), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku menolong sebagaimana kata Warneken & Tomasello dalam Taufik.[94]

Davis dalam Sari & Eliza menjelaskan aspek-aspek empati, antara lain:

a. *Perspective tacking* (pengambilan perspektif), merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku yang non-egosentrik, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi perilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain
b. *Fantasy* (imajinasi), merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun dalam permainan-permainan.
c. *Empathic concern* (perhatian empatik), merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa simpati, kasihan, dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang lain.
d. *Personal distress* (distress pribadi), merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berupa perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.[95]

---

[94]Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, 160.
[95]Sari, A. T. O & Eliza, M, "Empati dan Perilaku Merokok di tempat umum," dalam *Jurnal Psikologi*, No. 2, 2003, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman yaitu:

a. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
b. *Mood and feeling,* situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
c. Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
d. Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkannya pada lain waktu yang lebih luas.
e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.
f. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.[96]

2) Sikap prososial

Perilaku prososial ini adalah bentuk sikap yang dikembangkan pada diri santri untuk mampu menolong orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun, dan dilakukan secara sukarela tanpa

[96]M. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice* (New York: Cambridge University Press, 2000), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tekanan. Sikap ini dikembangkan di pondok hampir pada setiap kehidupan sehari-hari santri. Santri yang dituntut hidup mandiri di pondok karena tidak lagi tergantung pada bantuan orang tua atau keluarga, maka mau tidak mau santri akan bekerjasama dengan dengan temannya dalam menjalani kehidupannya, karena pada dasarnya kehidupannya manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan bersosial satu sama lain. Dalam aturan berkehidupan di pondok pun santri diatur untuk bisa saling tolong menolong, saling menghargai satu sama lain dan saling bekerja sama antara yang satu dengan yang lain sehingga terjalin keharmonisan dalam berkehidupan bersama. Bahkan pondok pesantren tidak akan segan-segan memberi hukuman yang keras terhadap santri yang melakukan kegaduhan atau melakukan kekerasan dalam pergaulan santri, dan hukuman itu akan dirasakan baik pada santri yang bermasalah maupun pada pengurus (*mudabbir*) yang bertugas untuk membina dan memantau rayon, hukuman ini dikenal dengan istilah hukuman kolektif.

Sikap prososial yang dikembangkan di PMD Gontor adalah: 1) sikap saling tolong menolong; 2) sikap kerjasama; 3) sikap berbagi; 4) sikap kejujuran; dan 5) sikap berderma. Kelima sikap proposial di atas dapat dijumpai pada pribadi para santri dalam semua kegiatan dan aktifitas di pesantren, baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Menurut Campbell, memberikan pengertian perilaku prososial sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati.[97] Watson, menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.[98] Kartono, menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial.[99] Sears, memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan , penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.[100]

Myers dalam Sarwono menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan kepentingan sendiri.[101] Perilaku prososial dapat dimengerti

---

[97]Linda Campbell dan Bruce Campbell, *Multiple Intellligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan* (Depok: Insiasi Press, 2002), 153.
[98]Watson., *Psychology Science and Application* (Illionis: Scoot Foresmar and Company1984), 272
[99]Kartini Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya: 2003), 380.
[100]David O. Sears, Jonathan Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2006), 61.
[101]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka 2002), 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, dan secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generousity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.[102]

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Mussen, at.al, menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi: a. berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka; b. Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan; c. Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; d. bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang; e. berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.[103]

Bringham, menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah: a. persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain; b. kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan; c. menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; d.

[102]Tri Dayakisni, *Perbedaan Intensi Prososial Siswa Siswi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*, dalam Jurnal Psikologi.1, (V) 14-17, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008, 15.
[103]Paul Henry Mussen, John Jeneway Conger, dan Jerome Kagan, *Child Development and Personality (Fifth Edition)* (New York: Harper and Row Publishers 1989), 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang; e. Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Aspek-aspek perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, berderma.[104]

Para santri khususnya yang sudah cukup lama mulai dari 3 tahun ke atas dalam belajarnya tidak akan lepas dari proses mengamati, atau "mengobservasi," lingkungannya (dalam teori *observational learning*) guna mengasah kognisinya, moralnya, pemikirannya, serta bagaimana mewujudkan hasil belajar tersebut dalam perilaku atau tindakan (kognisi, afeksi, dan konasinya). Dari observasinya terhadap lingkungan pondok pesantren tidak hanya meniru, tetapi juga melakukan seleksi masukan yang diterimanya, mengolahnya, menyimpannya, dan kemudian mewujudkannya dalam suatu tindakan bila dianggap perlu dan memungkinkan; seperti sikap empati dan sikap prososial/

b. Social Insight

Hasil penelitian disimpulkan bahwa *social insight* adalah kemampuan santri untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga santri mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

[104]John C. Bringham, *Social Psychology, Edisi 2* (New York: Harper Colling Publisher Inc, 1991), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun domain dari *social insight* yang dikembangkan di PMD Gontor adalah:

1) Kesadaran diri

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa kesadaran diri adalah santri mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh santri karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

Menurut Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya: mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.[105] Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.[106]

Dalam psikologi, kesadaran diri dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisis yaitu aliran psikologi yang menekankan analisis

[105]Antonius Atosokhi Gea, at al, *Relasi dengan Diri Sendiri* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002), 7.
[106]Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap dipelopori oleh Sigmund Freud dengan ciri utama aliran psikoanalisis yaitu :

a) penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas id, ego, dan superego;
b) memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah libido, sedang libido yang terkuat adalah libido seksual;
c) membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga alam yaitu alam prasadar (*the preconscious*), alam bawah sadar (*the unconscious*) dan alam sadar (*the conscious*).

Mengenai aliran psikoanalisis, Freud membagi aspek struktur kepribadian atas lima kategori: biologis (id)[107], psikologis (ego)[108], sosiologis (superego)[109], ideal ego[110] dan suara batin.[111] From menerangkan bahwa Freud menganggap kepercayaan terhadap suatu agama merupakan suatu delusi, ilusi (menyucikan suatu lembaga kemanusian yang buruk), perasaan yang menggoda pikiran (*obsessional neurosis*) dan berasal dari ketidak mampuan manusia (*helplessness*) dalam menghadapi kekuatan alam diluar dirinya dan juga kekuatan insting yang ada dalam dirinya.[112]

---

[107]Id (es) adalah dorongan, naluri dan kebutuhan yang keluar dari manusia secara spontan.
[108]Ego (ich) atau aku manusia yang berhadapan dengan id dan superego.
[109]Superego adalah hakim yang memasang norma atau tuntutan yang dengannya kelakuan manusia harus sesuai dengan norma atau tuntutan tersebut. Superego digambarkan sebagai aku diatas aku. Karena itu, ia berfungsi sebagai pengawasan batin. Efek kerjanya menimbulkan rasa malu, takut cemas dan seterusnya.
[110]Ideal ego adalah interelasi dari gambar-gambar seseorang yang dikagumi.dengan pengertian lain sesuatu bagi si ego sangat dicita-citakan untuk ditiru.
[111]Suara batin adalah semacam keinsafan ego tentang adanya kewajiban.
[112]Erich From, *To Have and To Be*, Penerj. Fu'ad Kamil, dari *al–Dīn wa al- Tahlly al–Nafs* (Kairo: Maktabah Al-Garbiyah, t.t), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaraan diri yang terangkum dalam lima bagian yaitu: *Pertama*, kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan, yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang mukmin bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan. *Kedua*, mengenal berbagai katateristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka. *Ketiga*, mengetahui aspek ruhani dari wujud kita,. Ruh kita bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita. *Keempat*, memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan, dalam memahami manfaatnya, mekanisme proses alami manusia yang senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik (berbeda satu sama lain) dengan satu misi dalam kehidupan. *Kelima*, manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani.[113]

Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri. Menurut Ali Shomali, antara diri pribadi dengan Tuhan itu berhubungan erat, maka seseorang akan lebih bisa

[113]M. Ali Shomali, *Mengenal Diri* (Jakarta: Lentera, 2002), 26-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai diri secara objektif dalam mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, bersyukur dan bersabar terhadap cobaan-Nya.[114]

2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman situasi sosial dan etika sosial merupakan hal yang urgen dalam pembentukan kepribadian santri, karena dengan memahami situasi sosial dan etika sosial, santri akan memiliki kemampuan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. sedangkan etika sosial maksudnya adalah pemahaman santri akan sistem nilai-nilai pesantren yang berlaku. Santri dituntut untuk memahami, melaksanakan dan menjaga nilai-nilai pesantren sebagai dasar perilaku semua unsur pesantren, baik santri, pengasuhan santri maupun para asatidz PMD Gontor.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan *moral* yang berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal yang buruk.[115]

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Etika dalam bahasa indonesia disebut kesusilaan yang terdiri dari kata *"su"* yang berarti baik dan *"sila"* yang berarti norma kehidupan,

[114]Ibid.
[115]Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Cet. VIII (Jakarta: Widjaja, 1986), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi etika menyangkut norma-norma kehidupan yang baik, ada beberapa istilah lain yang identik dengan istilah etika yaitu:[116]

a. Susila berasal dari bahasa Sanskerta, lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su)*.
b. Ahklak berasal dari bahasa Arab yang berarti moral, dan etika yang berarti ilmu akhlak.

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya, sebagai cabang filsafat etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut. Mengenai pengertian etika secara istilah banyak para ahli memberikan defenisi menurut pengetahuan dan latar belakang mereka masing-masing, di ataranya :

a. Aristoteles dalam bukunya *Etika Nokomacheia* menjelaskan tentang etika sebagai berikut:[117] *Terminius techicus*; Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. *Manner* dan *Custom*; Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia, yang terikat dengan pengertian "baik dan buruk" suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

[116]Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 29.
[117]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut Soegarda Poerbakawatja, "etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan."[118]

c. Ahmad Amin, "etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia."[119]

d. Burhanuddin Salam etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola hidup manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok.[120]

e. Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya. Teristimewa yang mengenai gerak–gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.[121]

---

[118]Sumaryono, *Etika Profesi hukum: Norma-Norma bagi Penegak Hukum* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 3.
[119]Franz Magnis Suseno, *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
[120]H. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*: *Asas Moral dalam kehidupan manusia* (Bandung: Rineka Cipta, 1986), 1.
[121]Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2008), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabankan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan.

Etika sosial adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia didalam masyarakat. Etika sosial memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari, berarti etika sosial membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup di dalam masyarakat (kehidupan sosial).

Tujuan dari etika sosial adalah agar masyarakat mengetahui baik dan buruk dan dapat melakukan etika yang baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, etika sosial bermaksud membantu manusia atau setiap individu untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, dan etika sosial ini juga berfungsi mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial.

Goedstein dalam Soemadi Suryabrata membedakan tiga macam tingkah laku, yaitu:

a. Perbuatan sekehendak, yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara sadar;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sikap yang mencakup perasaan, suasana hati, dan lain-lain pengalaman batin; dan
c. Proses, yaitu fungsi-fungsi jasmaniah yang hanya dapat dihayati secara tidak langsung.[122]

3) Keterampilan pemecahan masalah

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi santri memiliki kemampuan pemecahan masalah, maka semakin positif bagi diri santri, terutama dalam menghadapi konflik diri maupun konflik dengan lingkungannya. Konflik diri sendiri seperti mengelola diri dalam menahan rasa rindu dengan keluarga, mampu mengelola emosi diri, dan mampu menghadapi kejenuhan diri dalam menghadapi rutinitas di pondok, sedangkan mampu mengelola konflik dengan lingkungan, seperti mampu menghadapi perbedaan-perbedaan dengan lingkungannya.

Dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat sepenuhnya dikatakan masalah. Menurut Newell dan Simon dalam Baron, "masalah merupakan suatu situasi dimana individu ingin melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh apa yang dia inginkan".[123]

Suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan orang tersebut agar setidaknya berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir, mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya

[122]Soemadi Suryabrata, *Psychologi Pendidikan Suatu Pendjanjian Setjara Operasional* (Yogyakarta: Rake, 1974), 448.
[123]Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial,* terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut Bahkan dalam hal ini, proses menyelesaikan masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan berbeda. G. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan ke luar dari suatu kesulitan.[124] Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, "dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata".[125]

Menurut Matlin sebagaimana dikutip oleh Herlambang, pemecahan masalah dibutuhkan bilamana kita ingin mencapai tujuan tertentu tetapi cara penyelesaiannya tidak jelas. Dengan kata lain jika siswa itu menjadi mempunyai keterampilan yang baik dalam menghasilkan informasi yang sesuai, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya.[126] Menurut Polya, ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. Empat tahapan menurut G. Polya sebagai berikut: [127]

1. Memahami masalah (*understand the problem*) Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal, siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah,

[124]G. Polya, *How to Solve it* (New Jersey: Princeton University Press, 1973), 3.
[125]Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect.* International Scientific Publications and Consulting Services, In Journal of Mathematics, 2013.
[126]Sustayo Herlambang, *Pengantar Manajemen Cara Mudah Memahami Ilmu Manajemen* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013), 17.
[127] G. Polya, *How to Solve it*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks: memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, mengembangkan model, dan menggambar diagram.

2. Membuat rencana (*devise a plan*); siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: menebak, mengembangkan sebuah model, mensketsa diagram, menyederhanakan masalah, mengidentifikasi pola, membuat tabel, eksperimen dan simulasi, bekerja terbalik, menguji semua kemungkinan, mengidentifikasi sub-tujuan, membuat analogi, dan mengurutkan data/informasi.
3. Melaksanakan rencana (*carry out the plan*); apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut: mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika dan melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih, jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melihat kembali (*looking back*); aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Sementara itu, menurut Krulik dan Rudnick, sebagaimana dikutip oleh Carson, ada lima tahap dalam memecahkan masalah yaitu sebagai berikut. [128]

1. Membaca (*read*); aktifitas yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah mencatat kata kunci, bertanya kepada siswa lain apa yang sedang ditanyakan pada masalah, atau menyatakan kembali masalah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.
2. Mengeksplorasi (*explore*); proses ini meliputi pencarian pola untuk menentukan konsep atau prinsip dari masalah. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan, menyajikan masalah ke dalam cara yang mudah dipahami, pertanyaan yang digunakan pada tahap ini adalah, “seperti apa masalah tersebut”?
3. Memilih suatu strategi (*select a strategy*); pada tahap ini, pesera didik menarik kesimpulan atau membuat hipotesis mengenai bagaimana

[128]J. Carson, “A Problem With Problem Solving: Teaching Thingking Without Teaching Knowledge,” In *The Mathematics Educator Journal*, 17 (2), 2008, 21-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara menyelesaikan masalah yang ditemui berdasarkan apa yang sudah diperoleh pada dua tahap pertama.

4. Menyelesaikan masalah (*solve the problem*); pada tahap ini semua keterampilan matematika seperti menghitung dilakukan untuk menemukan suatu jawaban.
5. Meninjau kembali dan mendiskusikan (*review and extend*); pada tahap ini, siswa mengecek kembali jawabannya dan melihat variasi dari cara memecahkan masalah.

Sedangkan tingkat pemecahan masalah menurut Dewey, sebagaimana dikutip oleh Carson adalah sebagai berikut.[129]

1. Menghadapi masalah (*confront problem*), yaitu merasakan suatu kesulitan, proses ini bisa meliputi menyadari hal yang belum diketahui, dan frustasi pada ketidakjelasan situasi.
2. Pendefinisian masalah (*define problem*), yaitu mengklarifikasi karakteristik-karakteristik situasi, tahap ini meliputi kegiatan mengkhususkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, menemukan tujuan-tujuan, dan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang standar dan ekstrim.
3. Penemuan solusi (*inventory several solution*), yaitu mencari solusi, tahap ini bisa meliputi kegiatan memperhatikan pola-pola, mengidentifikasi langkahlangkah dalam perencanaan, dan memilih atau menemukan algoritma.

[129]Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Konsekuensi dugaan solusi (*conjecture consequence of solution*), yaitu melakukan rencana atas dugaan solusi, seperti menggunakan algoritma yang ada, mengumpulkan data tambahan, melakukan analisis kebutuhan, merumuskan kembali masalah, mencobakan untuk situasi-situasi yang serupa, dan mendapatkan hasil (jawaban).
5. Menguji konsekuensi (*test concequnces*), yaitu menguji apakah definisi masalah cocok dengan situasinya, tahap ini bisa meliputi kegiatan mengevaluasi sudahka hipotesis-hipotesisnya sesuai?, apakah data yang digunakan tepat?, apakah analisis yang digunakan tepat?, apakah analisis sesuai dengan tipe data yang ada?, apakah hasilnya masuk akal?, dan apakah rencana yang digunakan dapat diaplikasikan di soal yang lain?

Sedangkan indikator dari tahap pemecahan masalah menurut G. Polya adalah sebagai berikut. [130]

1. Indikator memahami masalah, meliputi: (a) mengetahui apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada masalah; dan (b) menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri.
2. Indikator membuat rencana, meliputi: (a) menyederhanakan masalah; (b) mampu membuat eksperimen dan simulasi; (c) mampu mencari sub-tujuan (hal-hal yang perlu dicari sebelum menyelesaikan masalah); (d) mengurutkan informasi.

[130]G. Polya, *How to Solve it*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Indikator melaksanakan rencana, meliputi: (a) mengartikan masalah yang diberikan dalam bentuk kalimat matematika; dan (b) melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan berlangsung.

Dalam kontek teori *observational leaning*, atau *leaning society*, Bandura juga mengatakan bahwa *observational learning* yang bersifat kognitif bukan lah teori reinforcement, artinya, belajar tidak tergantung kepada ada tidaknya *reinforcement*, bahkan meskipun ada *reinforcement* masih dipertimbangkan "kontigensinya" terhadap belajar dan perilaku yang akan dilakukan. Selain itu Bandura juga mengatakan bahwa informasi yang didapatkan melalui *learning* hanya akan digunakan bilamana ada alasan untuk menggunakannya (ada perbedaan antara learning dan performance). Sebagaimana *social insight* yang terdiri dari tumbuhnya kesadaran diri, memahami situasi sosial dan etika sosial, serta ketrampilan memecahkan masalah adalah merupakan proses belajar dari waktu ke waktu di pondok pesantren yang cukup lama.

c. *Social communication*

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *social communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan santri untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai santri adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana menurut Effendy, metode komunikasi terdiri atas: komunikasi informatif (*informative communication*), suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

1) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*), proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk dan mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.
2) Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coercive communication*), komunikasi yang mengandung ancaman, sangsi, dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.[131]

Pengalaman bersama merupakan suatu yang amat penting dalam proses komunikasi, karena ketidaksamaan pengalaman dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pengalaman antara satu dengan lainnya; antara lain sebagai berikut: Faktor usia, jenis kelamin, ekonomi, lokasi, pendidikan, organisasi, serta pekerjaan.[132]

Setyosari menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah

[131]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 97.
[132]Prabowo Mulyo, *Sistem Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarya Press, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata, sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar kritis dan ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.[133]

Berikut diberikan lima contoh model pembelajaran yang memiliki kecenderungan berlandaskan paradigma konstruktivistik, yaitu: model *reasoning and problem solving*, model *inquiry training*, model *problembased instruction*, model pembelajaran perubahan konseptual, dan model *group investigation*.[134]

Menurut Effendy komunikasi dikatakan tidak efektif apabila seperti beberapa indikator berikut:[135]1. perbedaan Persepsi; 2. reaksi emosional; 3. ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal; 4. kecurigaan; 5. tidak adanya timbal balik (*feedback*)

Komunikasi efektif berkaitan dengan kemampuan (*ability*) komunikator dan komunikannya, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.[136] Menurut Soelaiman, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik.[137]

Aspek-aspek yang paling penting dalam kemampuan komunikasi secara efektif terdiri dari komunikator, komunikan, media yaitu alat untuk menyampaikan dan pesan sesuatu yang disampaikan, karena selain dari tiga

---

[133]Punaji Setyosari, *Belajar berbasis masalah (Problem based learning)*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang pada Juli 2006, 1.
[134]I Wayan Santyasa, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 97.
[135]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 73.
[136]Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 2003), 126.
[137]Soelaiman, *Manajemen Kinerja ; Langkah Efektif untuk Membangun,Mengendalikan dan Evaluasi Kerja* (Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek tersebut semuanya sudah mengacu kepada kurikulum yang berlaku (kompetensi inti dan kompetensi dasar) baik yang berupa pesan/materi pelajaran atau pun efek komunikasi yang biasanya berupa nilai prestasi belajar.[138] Strategi komunikasi mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan:

1) Menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2) Menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperoleh dan kemudahan dioperasionalkannya media massa.[139]

Sedangkan hambatan komunikasi pendidikan, Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu :[140]

1) *Status effect;* adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.
2) *Semantic problems;* faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan.
3) *Perceptual distorsion;* cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.

---

[138] Tutut Handayani, *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011. http://download.portalgaruda.org/arti cle.php?Diakses 4 September 2019.*
[139] Achmad, dkk. *Panduan Lengkap Jamur* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2013), 33.
[140]Ron Ludlow & Fergus Panton. *The Essence of Effective Communication* (London: Prentice Hall, 1992), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Cultural differences;* perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial.
5) *Physical distractions;* gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.
6) *Poor choice of communication channels;* media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.
7) *No Feed back;* Tidak ada respon dan tanggapan dari receiver . Pentingnya sebuah komunikasi yang akurat dan baik sehingga apabila kesusksesan komunikasi tidak dapat diwujudkan maka akan mampu menimbulkan hambatan bagi komunikator dan komunikannya.[141]

Dalam konteks teori behavioristik, dimensi kecerdasan interpersonal dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip teori behavior. Prinsip-prinsip teori behavior adalah: a. obyek psikologi adalah tingkah laku; b. semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek; dan c. mementingkan pembentukan kebiasaan

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia tidak memiliki apa-apa, seperti sebuah meja lilin yang siap dilukis oleh pengalaman. Menurut John Locke (1632-1704), salah satu tokoh empiris, pada waktu lahir manusia tidak mempunyai ”warna mental”. Warna ini didapat dari pengalaman, pengalaman adalah satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan. Idea dan pengetahuan adalah produk dari pengalaman, secara psikologis, seluruh perilaku manusia, kepribadian, dan tempramen ditentukan

[141]Falletehan, Dama Paundra. 2011. *Hambatan Komunikasi Dalam Film “Yours Truly”*. https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/ article/viewFile/12799/5556 Diakses 12 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pengalaman inderawi (*sensory experience*), pikiran dan perasaan disebabkan oleh perilaku masa lalu. Kesulitan empirisme dalam menjelaskan gejala psikologi timbul ketika orang membicarakan apa yang mendorong manusia berperilaku tertentu, hedonisme, memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya, mencari kesenangan, dan menghindari penderitaan.

Dalam utilitarianisme perilaku manusia tunduk pada prinsip penghargaan dan hukuman, bila empirisme digabung dengan hedonisme dan utilitariansisme, maka itulah yang disebut dengan behaviorisme. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia, ia mudah dibentuk menjadi apa pun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

Thorndike dan Watson, kaum behaviorisme berpendirian: organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman dan prilaku digerakan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Menurut Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon, akan tetapi, Thorndike *menggunakan trial-and-error* sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasiasosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura, artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

Dalam pandangan Islam, proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan; Proses pertama, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nuṭfah, 'alaqah, muḍghah, 'idẓām, dan lahm*.[142] *Lahm* ini membungkus *'idẓam* yang kemudian menggambarkan bentuk manusia. Proses kedua adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada

[142]al-Qur'an, 23:14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri manusia,[143] sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Di samping itu, dalam pandangan Islam manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi manusia berupa: (a*) al-Lams dan al-Syuam*, alat peraba dan penciuman;[144]; (b) *al-Sam'u*, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan qalb yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan;[145] (c) *an-Nazar* dan *al-baṣar*, alat penglihatan, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya;[146] (d) *al-Aql*, alat untuk berpikir;[147] dan (e) *al-Qalb* (kalbu), yaitu alat *ma'rifah* yang digunakan untuk mencapai ilmu,[148] *Qalb* ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam *ma'rifah ilāhiyah* sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* nabi Muhammad.[149]

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa fitrah.[150] Ditinjau dari bahasa, fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana yang setiap maujud disifati dengannya pada

---

[143]al-Qur'an, 32: 09
[144]al-Qur'an, 6:7.
[145]al-Qur'an, 17:36; 23:78; 32:9 ; 67:23.
[146]al-Qur'an, 7:185; 10:101; 32:27.
[147]al-Qur'an, 3:191.
[148]al-Qur'an, 22:46; 47:24.
[149]al-Qur'an, 26:192-194.
[150]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers.2002), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir (*Ma'luf*)[151]. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًاۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَاۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[152]

Suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan fitrah manusia.[153] Ditinjau dari aspek tersebut, maka fitrah manusia itu bermacam-macam, yaitu fitrah beragama (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), fitrah berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran (mendorong untuk elalu mencari kebenaran), fitrah keadilan, fitrah individu (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), fitrah sosial, fitrah seksual (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya).

Menurut ahli tafsir dalam memaknai al-fitrah sebagai berikut: Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah

---

[151]Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. (Beirut: Dar Al- Masyriq, 1886), 588.
[152]al-Quran in Ms Word, version 2.2.00, 2013, 30:30.
[153] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.[154]Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.[155] Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau alikhlâṣ, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.[156] Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.[157] Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.[158] Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada dirimanusia sebagai potensi dasar

---

[154]al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurṭubī, Juz VI* (Cairo: Dārus Sa'ab, t.t.), 5106.
[155] Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Kathīr, Juz III* (Singapura: Sulaiman Romza'I, 1981), 432.
[156]at-Thabari, *Tafsīr at-Ṭabārī, Juz XI* (Bairut: Dārul Fikr, t.t), 260.
[157] Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Juz XXI (Surabaya: Latimojong, 1982), 100.
[158]Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghi*, Juz VII (Libanon : Dārul Ahyā', t.t), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.[159] Muhammad Quraisy Shihab, mengatakan bahwa kata fiţrah terambil dari kata *faṭara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata fitrah dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.[160]

Sebagaimana dalam konteks di PMD Gontor, bahwa dimensi kecerdasan interpersonal santri yang dikembangkan *(Social sensitivity, Social insight, dan social communication)* sudah sesuai dengan ajaran Islam bahwa manusia memiliki bermacam-macam fitrah, yaitu fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah moral dan fitrah bersosial yang harus dikembangkan dengan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan kedisiplinan.

2. Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor.

Proses dalam memgembangkan kecerdasan santri meliputi sebagai berikut:

a. Internaliasi nilai-nilai pesantren

Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

Sebagaimana temuan penelitian proses internalisasi nilai pancajiwa pada identifikasi pembina santri terhadap nilai-nilai pancajiwa yang

[159]Sayyid Quthub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz VI (Libanon : Dārul Ahyā', t.t), 453
[160]M. Quraisy Shihab, *Al-Misbāh* (Jakarta : Lentera Hati. 2006), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicetuskan oleh *founding father* yang diterima sebagai identitasnya meliputi: a) Keikhlasan adalah menjalankan tugas tanpa pamrih sesuai standar aturan dan sikap yang proposional, b) Kesederhanaan adalah menggunakan segala sesuatu sesuai kebutuhan dan kepatutan umum dengan parameter menggunakan segala sesuatu sesuai aturan, c) Kemandirian adalah kebutuhan sesuai prioritas yang diperlukan untuk mendukung kemandirian lembaga dengan cara mengembangkan kreativitas, d) Ukhuwah Islamiyah adalah membangun persatuan dan kesatuan yang diwujudkan dengan menghilangkan sekat suku dan golongan, dan e) Kebebasan adalah tindakan yang dibatasi oleh kebebasan lainnya yang ditunjukkan dengan penetapan rambu-rambu kebebasan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan segala hal.

Proses identifikasi nilai pancajiwa menunjukkan keterlibatan ranah afektif dalam internalisasi nilai pancajiwa. Ranah afektif sendiri menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (atending), responding, valuing, organization,* dan *characterization.*[161] Internalisasi nilai pancajiwa dapat terjadi pada tahap *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai) dan *characterization* (karakterisasi nilai).

Pada tahap *valuing* (memberi nilai), individu sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu: 1) *Acceptance of a value,* penerimaan terhadap nilai yang diajarkan, 2) *Preference for a value,* merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipilihnya,

[161]Daniel R. Lynch, et al, "Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision" dalam *Journal of Professional Issue in Engineering Education and Practice,* DOI: 10.1061/(ASCE) 1052-3928 (Januari, 2009), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *commitment*, memiliki sebuah keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

Pada tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), individu sudah mulai mengatur sistem nilai yang didapatkan dari luar kemudian menata sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi nilai, yaitu: 1) *Conceptualization of value*, mengkonsepkan nilai dalam dirinya, dan 2) *organization of a value system*, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

Pada tahap *characterization* (karakterisasi nilai), ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya secara mapan dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: 1) *Generalizet set*, tahap menerapkan nilai, dimana individu merevisi penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan bukti dan menilai masalah berdasarkan situasi, tujuan, dan konsekuensi dalam hal aturan dogmatis, dan 2) *Characterization*, tahap karakterisasi. Dalam tahap ini individu mengembangkan nilai untuk pengaturan kehidupan pribadi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang konsisten dan mengembangkan filosofi kehidupan yang konsisten.

Dengan begitu, adanya internalisasi nilai-nilai pancajiwa, maka dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri.

b. Metode Internalisasi nilai pesantren

Berdasarkan temuan penelitian, penanaman nilai dikemas dalam pendidikan dan pengajaran yang integral, komprehensif dan mandiri, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara formal, non formal maupun informal dalam satu kesataun, sehingga mampu secara konsiste memadukan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga (Pola pengasuhan kiai-santri), sekolah (Pendidikan dan pengajaran) dan lingkungan (sistem asrama). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai dibangun melalui serangkaian interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sesuai teori Berger dan Luckman, masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikontruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis[162]

Dialektika nilai yang dibangun PMD Gontor tidak berhenti pada penyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang integral, tetapi juga diikuti dengan penggunaan metode yang digunakan untuk menstimulasi internalisasi nilai panca jiwa adalah penugasan, pemberan teladan, pembiasaan dengan kontrol. Dialektika nilai seperti ini memang diperlukan dalam membangun moralitas. Hal ini mendapat dukungan Emil Durkheim yang merumuskan serangkaian metode membangun moralitas. Dalam konsepsi Durkheim terdapat empat cara dalam mewujudkan moralitas yang dapat diaktualisasikan peserta didik, yaitu pembiasaan dengan membangun

[162]Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1996), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin, pemberlakuakn hukuman dan penghargaan, penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas dan keteladanan[163]

Penerapan metode untuk menstimulasi internalisasi nilai seperti yang dilakukan PMD Gontor sudah seharusnya dilakukan untuk menjamin keberlangsungan nilai yang dianutnya secara dialektis. Sesuai pendapat Arnot, instiusi pendidikan harus senantiasa merefleksi, mereview nilai-nilai bersama *(common values)* yang sangat penting digunakan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dalam berbagai aspek.[164] Pelestarian nilai-nilai panca jiwa juga diperlukan untuk memberikan kepastian bagi peserta didik untuk memiliki panduan karakter. Hal ini diperkuat Thomas Lickona, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Desiring the Good*), dan melakukan kebaikan (*Doing the Good*).[165]

Dalam konteks teori Bandura, ia menyebutkan empat proses yang mempengaruhi *observational learning*, yaitu: (1) Proses rerhatian (*attentional process*). Sebelum suatu perilaku bisa dipelajari dari model, model harus lebih dulu melakukannya, karena hanya yang dapat diobservasi sajalah yang dipelajari dan hal ini berarti juga terkait pada kapasitas sensorik seseorang; (2) Proses retensi (*retentional process*). Agar informasi yang diperoleh (diobservasi) bermanfaat informasi harus disimpan baik secara simbolis dengan dua cara (imajiner dan verbal); (3) Proses produksi perilaku (*behavioral*

---

[163]Emile Durkheim, Moral Education, translated by Everett K. Wilson and Herman Schnurer (Glencoe: Free Press, 1961), 35.
[164] Madeleine Arnot, "Global Citizenship Education and Equality" in Karin Sporee & Jan Mannberg (Eds.), *Values, Religions and Education in Changing Societies* (Londok dan New York: Springer, 2010), 51.
[165] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

production process). Proses produksi perilaku menentukan tingkat dimana segala sesuatu yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam perilaku. Orang bisa belajar dari mengobsevasi seekor monyet yang bergelantungan dari pohon ke pohon, tapi tidak akan bisa meniru perilaku tersebut bila tak punya ekor; (4) Proses motivasi (*motivational process*). Reinforcement mempunyai dua fungsi: (a) Menciptakan penghargaan, apabila bertindak seperti model yang mendapatkan reinforcement, maka ia akan mendapat reinforcement juga, dan (b) Proses Motivasi, memberikan satu motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari.

Dengan demikian, Pancajiwa sebagai nilai-nilai pesantren dapat dimengerti dan ditangkap oleh para santri dapat dipastikan melalui tahapan-tahapan tersebut, yaitu (1) Proses rerhatian (*attentional process*); (2) Proses retensi (*retentional process*); (3) Proses produksi perilaku (*behavioral production process*). (4) Proses motivasi (*motivational process*). Oleh karena itu bila *observational learning* tidak terjadi, hal itu dapat disebabkan oleh karena observer (para santri) tidak melakukan observasi pada aktivitas model yang relevan, tidak mampu mendapatkannya atau secara fisik tidak mampu melakukannya, atau bahkan juga tidak memiliki insentif yang memadai untuk melakukannya.

3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Santri, pembahasannya meliputi:

a. Orientasi pendidikan pesantren

Temuan data menyebutkan bahwa moral sebagai nilai dasar pendidikan yang melandasi penetapan prinsip pendidikan dan orientasi pendidikan dan prinsip belajar di PMD Gontor. Selain itu, nilai moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat tradisi pendidikan kedisiplinan yang dibangun di atas nilai-nilai moralitas dan diaktualisasikan secara konsisten dan konsekuen berakhir pada penguatan idealisme pesantren, dengan demikian, penerapan pendidikan kedisiplinan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri.

Dalam konteks teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann, PMD Gontor merupakan komunitas yang memuat realitas obyektif dan subyektif. Maka untuk memahami moral sebagai landasan pendidikan dan belajar yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Nilai dalam perspektif Berger dan Luckmann mendapat pengakuan yang tepat jika komunitas dipahami dalam hal proses dialektik yang berkelanjutan yang terdiri dari tiga momen eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Berger dan Luckmann memiliki pendirian, sejauh fenomena sosial yang bersangkutan dengan penerimaan nilai, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi tidak boleh dianggap terjadi dalam urutan temporal. Masyarakat dapat dikatakan telah melakukan dialektika nilai yang diberlakukannya jika dicirikan oleh tiga momen ini, sehingga analisis apapun yang hanya terdiri atas satu atau dua saja tidak akan bisa diterima. Hal yang sama berlaku untuk anggota individu komunitas, yang secara bersamaan mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, berada di masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialekta nilai.[166]

[166]Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Berger dan Luckmann menyatakan, realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku hidup mereka yang subjektif. Bagi mereka pengetahuan adalah objektivasi, yaitu proses subjektif penerimaan kenyataan secara akal sehat setelah membangun hubungan intersubjektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu yang dimiliki masing-masing individu untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi. Realitas objektif merupakan fakta sosial, yaitu suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.[167]

Prinsip moral dalam pendidikan dan belajar yang ditetapkan para *founding fathers* PMD Gontor merupakan realitas sosial yang digali melalui dialektika nilai sehingga dapat membangun tradisi keilmuan pesantren. Penetapan moral sebagai prinsip pendidikan dan pengajaran di PMD Gontor tentu saja telah melalui tiga momen dialektika nilai seperti yang dicanangkan Berger. Maka sudah tepat jika Karel A. Steenbrink, secara singkat dan sederhana menyebut PMD Gontor sebagai pesantren yang masih cukup berakar pada tradisi pesantren dan sudah menempuh jalan baru.[168]

Dua jalan yang ditempuh PMD Gontor, baik transformasi maupun tradisi dapat ditinjau sebagai buah perpaduan cakrawala keilmuan dan latar belakang pendidikan tokoh-tokoh pendiri PMD Gontor. Ketiganya pernah mengenyam pendidikan Islam ala pesantren tradisional sekaligus pendidikan

---

[167]*Ibid.*, 150.
[168]Karel A. Steenbrink, *Pesantren , Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), XIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern ala barat yang dibawa penjajah Belanda. Pengalaman ini cukup penting bagi penyelenggaraan pendidikan di PMD Gontor, di satu sisi, menyadari keunggulan pesantren dengan jiwanya dan keunggulan sistem asrama yang menempatkan anak didik selama 24 jam dalam lingkungan yang dirancang untuk pendidikan, di sisi yang lain, menyadari kelebihan sistem pendidikan modern ala barat dengan metodologinya yang dianggap efisien dan efektif, serta sistematik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik.[169]

Transformasi tradisi ke arah modernisasi pendidikan inilah yang hingga sekarang dipadukan Trimurti (*the founding fathers*) menjadi satu sistem pendidikan khas PMD Gontor. Pada perkembangannya tradisi keilmuan pesantren yang dibangun PMD Gontor merupakan realita sosial. Selanjutnya, generasi sekarang yang terdiri dari Kyai, tenaga pendidik dan kependidikan, santri dan secara umum keluarga besar PMD Gontor diharuskan menerima prinsip pendidikan dan belajar yang berlandaskan moral melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

b. Keterlibatan guru dalam Penanaman Nilai

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa strategi pelibatan guru KMI PMD Gontor dalam penanaman nilai menuntut kesiapan penuh untuk membimbing santri dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, baik di kelas maupun di luar kelas, ditambah dengan sosialisasi secara stimultan. Dalam konteks dialektika nilai, sebagaimana didapatkan dari temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal santri telah

[169]Nurhadi Ihsan, et al, *Profil PMD Gontor Ponorogo Jawa Timur* (Ponorogo: PMD Gontor, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh PMD Gontor dengan melakukan stimulasi internalisasi nilai-nilai panca jiwa bagi para subyek pendidikannya.[170]

Sebagai bukti stimulasi internalisasi nilai pancajiwa, proses dialekta nilai dapat dijelaskan lebih lanjut mengacu pada strategi menstimulasi internalisasi yang dirumuskan Muhaimin, yang terdiri dari: 1) tahap transformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap trans-internalisasi.[171]

Pada tahap transformasi nilai, proses yang dilakukan oleh pendidik adalah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik, transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya, nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada konteks PMD Gontor, berdasarkan temuan penelitian penanaman nilai Pancajiwa melibatkan guru, wali kelas, dan pengurus organisasi santri.

Pada tahapan transaksi nilai dilakukan komuikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan, di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Pada tahap Trans-internalisasi, stimulasi internalisasi nilai bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tapi juga sikap mental dan

---

[170]Hal ini sesuai pendapat Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Conctruction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1966), 150.
[171] Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301-302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunkasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik, hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Dalam hal ini, berdasarkan temuan penelitian nilai Pancajiwa disosialisasikan secara rutin dan stimultan di kalangan santri, guru dan keluarga besar pesantren.

c. Sosialisasi nilai pendidikan pesantren

Temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa PMD Gontor melakukan sosialisasi nilai pesantren secara vertikal yang dilakukan melalui transfer ilmu, nilai dan *controlling*. Sedangkan secara horizontal terintegrasi dalam tata kelola organisasi santri sebagai wahana koordinasi dan pengembangan mata rantai keilmuan. Secara tersirat, sosialisasi nilai pancajiwa dikawal ketat oleh Kyai dan para pembina santri sebagai *significant other* dalam upaya menjaga tradisi keilmuan pesantren.

Setiap tindakan dalam sosialisasi nilai Pancajiwa tersebut dapat djelaskan lebih lanjut dengan teori penanaman nilai berdasarkan perkembangan anak. Sebagaimana yang dicetuskan Norman J. Bull. menurutnya pendekatan penanaman nilai dibangun atas dasar perkembangan anak dapart ditempuh melalui empat tahap, yaitu: tahap *anatomy*, tahap *heteronomiy*, tahap *sosianomi*, dan tahap *otonomy*.[172]

Tahap *anatomy*, yaitu tahap nilai baru yang merupakan potensi yang siap dikembangkan, artinya pada tahap ini anak tidak merasa wajib untuk

[172]Norman J. Bull, *Moral Judgement from Childhood to Adolesense* (London: Routledge & Kegan Paul, 1969), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentaati peraturan, transfer nilai pada ranah sosialisasi vertikal nilai Pancajiwa termasuk pada tahap ini. Tahap *heteronomiy*, yaitu tahap nilai yang dikembangkan melalui aturan atau penerapan kedisiplinan, artinya dalam tahap ini anak merasa bahwa yang benar adalah untuk mentaati peraturan, tindakan *controlling*, pada sosialisasi nilai vertikal Pancajiwa tentu saja termasuk dalam konteks ini. Tahap *socionomy*, yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan komunitasnya, artinya dalam tahap ini anak patuh pada peraturan yang sesuai dengan kelompok. Sosialisasi nilai horizontal Pancajiwa agar kebersamaan dalam terjalin dapat dimasukkan dalam kategori ini; Tahap *otonomy*, yaitu tahap mengisi dan mengendalikan nilai hati dan kemauan bebasnya tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungannya, artinya dalam tahap ini anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan yang ada. Dalam konteks ini, sosialisasi nilai Pancajiwa dipandang perlu disebabkan pembina santri dipandang mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal santri PMD Gontor.

Jika dikaitkan dengan proses dialektika nilai Berger dan Luckmann, maka sosialisasi seperti diulas di atas, merupakan proses perwujudan nilai Pancajiwa sebagai bagian dari realita sosial di lingkungan PMD Gontor. Pada proses ini tergambar bahwa dialektika nilai melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi masih sangat terbuka, dan pada konteks proses internalisasi nilai, Berger dan Luckmann menformulasikan bahwa proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.[173]

d. Penciptaan lingkungan *(milliu)* berkehidupan totalitas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri baik intra maupun ekstra ini dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan, dan semua kegiatan dilakukan dengan dasar penerapan disiplin yang ketat untuk mengembangkan mental dan kecerdasan interpersonal santri.

Di sinilah dapat dipahami, mengapa lingkungan pesantren merupakan integrasi dari 3 (tiga) dimensi tersebut dalam suatu sistem terpadu: menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan 24 (dua puluh jam), kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan *sunnah* (tradisi) keislaman yang kuat, tidak membedakan antar suku dan golongan, dan tetap berisi pendidikan kedisiplinan.[174]

Adanya disiplin yang ketat menjadikan lembaga ini lebih terasa kondusif dan teratur, dan suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan

---

[173] Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Conctruction of Reality*,176.
[174]K.H. Imam Zarkasyi, *Diktat, Khutbah al-Iftitāh: Dalam Pekan Perkenalan* (Gontor: Pondok Modern, 1987), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana pendidikan yang efektif; segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif; para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meniliti dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kyainya, guru-gurunya dan *ustādh-ustād*-nya.[175]

Menurut Campbel, setiap anak yang dilahirkan ke permukaan bumi telah memiliki berbagai potensi dasar yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan, hal ini dalam konsep Islam dikenal dengan fitrah. potensi dasar dimaksud dalam konep pendidikan barat sering diartikan dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences.* Kecerdasan ganda pada prinsipnya telah dibawa sejak lahir (hereditas) dan dapat dikembangkan melali interaksinya dengan lingkungan termasuk pendidikan. Pengembangan kecerdasan ganda tersebut sangat tergantung kepada lingkungan yang ada atau lingkungan yang diciptakan, salah satu bentuk lingkungan yang diciptakan adalah proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diyakini dapat mengembangkan kecerdasan ganda yang ada pada setiap siswa. Guru sebagai pendidik perlu memahami seluk beluk potensi atau kecerdasan yang ada pada siswanya, pemahaman guru tersebut akan sangat berpengaruh terhadap upaya yang dilakukannya terutama dalam rangka menghadirkan pengalaman-pengalaman belajar siswa. Proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi atau kecerdasan ganda siswa adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), siswa diberi peluang seluas-luasnya untuk terlibat secara aktif terlibat

[175]Idham Chalid, "Beliau Kyai Ilmy Dan Adaby", Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*, 720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai kegitan pembelajaran, sehingga berbagai pengetahui dapat dibentuk secara aktif dan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa sehingga potensi yang ada pada siswa dapat dioptimalkan.[176]

Agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang dengan baik proses pembelajaran di kelas hendaknya mampu membuat peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membentuk suasana belajar yang menekankan kerja sama diantara peserta didik
2. Pengelompokan peserta didik secara acak atau menurut kriteria
3. Mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap dan bermain di dalam sebuah kelompok
4. Menekankan pada tujuan bersama peserta didik memahami materi melalui diskusi kelompok.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Muhammad Alwi bahwa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan kerja kelompok, mengajari teman sekelas, curah pendapat dalam kelompok, berbagi dengan teman sekelas, dan pertemuan sosial sebagai sarana belajar.[177] Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok sehingga tercipta suatu interaksi yang baik dalam pembelajaran di kelas.

---

[176]Linda Campbell, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Depok: Intuisi Press, 2006), 172.
[177]Muhammad Alwi, Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif (Jakarta: Noura Books, 2014), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya-upaya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik yang telah dikemukakan baik dari pendapat Gunawan maupun Alwi memiliki kesamaan meliputi kegiatan pembelajaran yang dirancang harus mengarahkan peserta didik untuk saling bekerja sama, sedangkan pendapat Lwin, dkk mengungkapkan pengembangan kecerdasan interpersonal dengan memfokuskan pada komponen kecerdasan interpersonal melalui permainan dan aktivitas kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik dengan meciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membuat pengkondisian suasana belajar yang mengutamakan interaksi dan tujuan kelompok yaitu dengan pembelajaran yang berorientasi kelompok.

e. Sistem penyeragaman pola pikir

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya penyeragaman pola pikir dapat dilihat pada kegiatan khutbatul ‘Arsy, dimana dalam kesempatan tersebut pimpinan pondok berpidato berjam-jam selama 2-3 hari, menyampaikan segala hal mengenai nilai-nilai pondok dan kepondok modernan di depan seluruh santri dan guru, supaya terbentuk penyeragaman pola pikir atau persepsi tentang semua aturan pondok pesantren.

Apa yang dilakukan oleh PMD Gontor dengan berbagai momen-momen tadi adalah usaha teknik penyeragaman dalam mekanisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan yang dilakukan agar mudah tercapai tujuan dan sasarannya. Teknik bagaimana menyeragamkan persepsi pondok pesantren akan mendisiplinkan pola pikir santri. Dari disiplin pola pikir nanti akan melahirkan sikap dan tindakan. Maka, untuk mendisiplinkan pola sikap dan tingkah laku santri, perlu didisiplinkan terlebih dahulu pola pikirnya. Teknik penyeragaman ini adalah salah satu di antara teknik dan mekanisme untuk mencapai tujuan atau sasaran kekuasaan, yakni; disiplin, norma, pengelompokan identitas, penyeragaman, dan pengawasan.[178]

Menurut Foucault, di mana tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pembentukan pengetahuan. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasan itu satu kesatuan, dan tidak ada suatu waktu yang mengimpikan bahwa pengetahuan akan bergantung pada kekuasaan, itu adalah tindakan manusia yang terus hidup dalam khayalan. Tidaklah mungkin bahwa kekuasan bekerja tanpa pengetahuan, begitu pula, mustahil pengetahuan tidak menimbulkan kekuasaan.[179]

Maka, dalam arena kegiatan pekan perkenalan merupakan gambaran bagaimana kekuasaan dan pengetahuan sama-sama bekerja. Pimpinan Pondokberpidato di depan seluruh santri dan guru selama 56 jam nonstop untuk menyampaikan tentang pengalaman, disiplin dan wawasan. Apa yang dilakukan bukan berdasar legitimasi yang ditetapkan, tapi merupakan metode-metode penundukan yang melalui banyak tahap . Dengan metode-metodenya, ia mampu berpidato dan berusaha menyeragamkan pola pikir

[178] Haryatmoko, *Etika politik dan kekuasaan,* (Jakarta, Penerbit Kompas, 2003), 230
[179] Foucault, *Colingordoned by Power/Knowledge,* (Havester Press.Us, 1980), .52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh warga pondok dalam rangka menyamakan persepsi. Kegiatan tersebut adalah gambaran bagaimana kekuasaan memaksakan diri tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subyek tertentu, sebagaimana pengetahuan bekerja dalam kekuasan. Karena kriteria keilmiahan seakan-akan mandiri terhadap subyek. Padahal, klaim ini merupakan bagian dari strategi kekuasaan. Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan, karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Wacana semacam ini dianggap mempunyai otoritas.[180]

Penjelasan di atas, memperkuat konteks di PMD Gontor, bahwa strategi proses pengembangan kecerdasan interpersonal dengan berbagai cara, seperti dengan internalisasi nilai-nilai, orientasi pendidikan pesantren, pelibatan guru, sosialisasi nilai pendidikan pesantren, penciptaan lingkungan, dan penyeragaman pola pikir. Strategi ini dilakukan agar santri mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal tidak hanya meniru tetapi juga tercapai sesuai dengan kesadaran diri santri.

Hal ini setara dengan konteks analisis teori behavioristik tentang pentingnya pengkondisian lingkungan. Teori behavioristik dalam

[180] Haryatmoko, *Etika politik dan kekuasaan*, 224-226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[181]

1. Semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike *menggunakan trial-and-error* sebagai pemecahannya.
2. Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan *reinforcement* (penguatan).
3. Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya.
4. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi-asosiasi ke dalam sistem susunan saraf.
5. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, dan teori *observational learning* lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura, artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan

[181] Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

Bahkan Bandura merinci lebih lanjut konsepnya tentang determinisme timbal-balik (*reciprocal determinism*) dengan "perilaku yang diatur sendiri" (*self-regulated behavior*). Bandura menyatakan bahwa apabila tindakan hanya ditentukan (semata) oleh penghargaan atau hukuman eksternal maka orang akan berperilaku seperti petunjuk arah angin. Bagi manusia, ternyata, hukuman atau hadiah tidak mengontrol perilaku sepenuhnya. Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur sendiri. Berbagai hal yang dipelajari manusia dari pengalaman merupakan standar performa, dan sekali standar-standar dipelajari mereka akan menjadi dasar bagi evaluasi diri (dan selanjutnya menjadi dasar untuk bertindak). Apabila performa seseorang dalam situasi tertentu kurang sesuai atau melebihi standar ia akan mendapat penilaian negatif atau positif. Bandura yakin bahwa *reinforcement* intrinsik yang muncul dari evaluasi diri jauh lebih berpengaruh dibanding reinforcement ekstrinsik yang datang dari orang lain. Sebagaimana standar performa internal, efikasi diri (*perceived self-efficacy*) yamg dipersepsi seseorang mengenai dirinya memainkan peran besar dalam pengaturan perilaku sendiri. Efikasi diri yang dipersepsi seseorang merujuk pada keyakinannya mengenai apa yang ia mampu lakukan, dan hal ini muncul dari berbagai sumber termasuk keberhasilan dan kegagalan personal, memandang orang lain sebagai hal yang sama dengan keberhasilan atau kegagalan diri pada berbagai pekerjaan dan persuasi verbal. Meski pun persuasi verbal (berupa bujukan atau dorongan) secara temporer berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakinkan seseorang, namun pada analisis akhir pengalaman langsung atau semu dengan keberhasilan atau kegagalanlah yang akan paling mempengaruhi efikasi diri seseorang. Seseorang dapat saja mengatakan timnya paling hebat, tetapi semangat yang ditimbulkan hanya akan berumur sampai ketika ada bukti bahwa tim lawan lebih hebat

Sedangkan menurut teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; *taqlīd, tajribah wa al-khaṭā'* dan *ta'wīd*.[182] Adapun penjelasannya sebagaimana di bawah ini.

a. *Taqlīd* (imitasi/peniruan). Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya, proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat pengaruh *ṭābi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya (Untung).[183] Al-Qur'an telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya, di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya, maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak lainnya yang telah mati, dari sini Qabil belajar

[182]Moh. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim (Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002), 207-212.
[183]Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana mengubur mayat.[184] Begitu juga dalam *al-Sunah*, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah saw dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw, seperti mengajarkan *kaifiyatu as-ṣalāh*. Rasululah saw mendemonstrasikan cara salat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya. Menurut al-Attas dalam Wan Daud,[185] *taqlīd* di sini tidak hanya sebatas proses peniruan buta yang mengandalkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktekkan taqlid atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas, *taqlīd* tidaklah berseberangan dengan belajar, tetapi merupakan suatu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan pelajar atau seseorang yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan dan latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail.

b. *Tajribah wa al-khaṭā'* (*trial dan error*); manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi, dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya, terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali, sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar, model semacam ini disebut sebagai *trial and error*.[186]

---

[184]al-Qur'an, 5:31.
[185]Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmi (Bandung: Mizan.2003), 263.
[186]Ibid, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Ta'wīd* (pembiasaan); seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wīd* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya, ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral, sebagaimana yang dipaparkan Hasan Langgulung yang menyebutkan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar itu bisa berlaku,[187] yaitu: (1) harus ada perangsang *(stimulus*), dan perangsang ini harus mudah dipahami oleh orang yang belajar, misalnya, soal-soal yang diberikan oleh guru; (2) pelajar harus merespon kepada perangsang tersebut, kalau pelajar tidak berbuat apaapa ketika diberi soal, maka si pelajar tadi tidak dikatakan belajar; (3) respon tersebut diberi peneguh (*thawāb*) agar gerak respon tersebut bersifat kekal, misalnya, guru menanyakan kepada siswanya, apa nama buah ini?, apabila siswa menjawab buah jeruk, dan memang benar, kemudian guru tersenyum dan mengatakan bahwa jawaban kamu benar, maka ucapan benar tadi merupakan peneguhan terhadap jawaban dari respon siswa terhadap soal guru (perangsang). Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia, mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada

[187]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2002), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (teokrasi). Tentunya dalam pengkondisian ini, Islam memberikan *thawāb* bagi umatnya, yaitu berupa balasan pahala dan surga kelak di akhirat nanti dan adzab bagi yang melanggarnya (walaupun bersifat abstrak).

Berdasarkan analisis penelitian di atas, maka dapat dikembangkan sebagai temuan teori substantif dari analisis kasus dan pembahasan. Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, temuan penelitian ini terbukti memperkuat teori behavioristik modern yang dikenal dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura.[188]

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori belajar sosial Bandura ini adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*). Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.[189] Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar

[188]Lihat A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1986).
[189]Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Pesonality.* Edisi keenam (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), 409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *conditioning*.[190] Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (*sensory input*) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel; lingkungan, perilaku dan kepribadian. Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Teori determinasi timbal balik (*reciprocal determinism*) atau teori belajar sosial (*learning society*) atau *observational learning* yang dikonstruksi Albert Bandura ini adalah sangat relevan dengan model pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di PMD Gontor, dengan ketiga faktor antara

[190]Ibid., 943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, perilaku dan kepribadian yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi menjadi esensi dalam pendidikan kedisiplinan di pondok, lingkungan yang diliputi oleh pendidikan kedisiplinan; adanya internalisasi nilai Pancajiwa, motto, keteladanan dan prinsip "apa yang dialami, dilihat, diketahui, dijumpai adalah pendidikan" merupakan faktor penting pendidikan, sedangkan perilaku yang terkonstruk dan kepribadian yang komit, berintegritas dan spiritualitas merupakan realisasi dari totalitas pendidikan kehidupan di PMD Gontor. Sehingga berhasil membentuk kesadaran diri *(self-awareness)* yang kuat dari semua unsur pesantren, baik dari unsur pimpinan, pengasuhan santri, para pendidik dan para santri. Kesadaran diri untuk melaksanakan kedisiplinan pada semua program pesantren sehingga berhasil dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri.

Dengan demikian, bahwa teori behavioristik dalam kontek penelitian ini tidak semua dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri seperti teori koneksionisme (*connectionism*) dan teori pengkondisian klasikal (*classical conditioning*) sedangkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) dan apalagi teori belajar sosial (*learning society*) atau belajar observasi (*observational learning*) atau determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal santri PMD Gontor. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritik untuk menambah teorinya Bandura bahwa aspek spiritualitas terabaikan dalam teorinya, ilustrasi di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 5.2

Theorical Framework

Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri

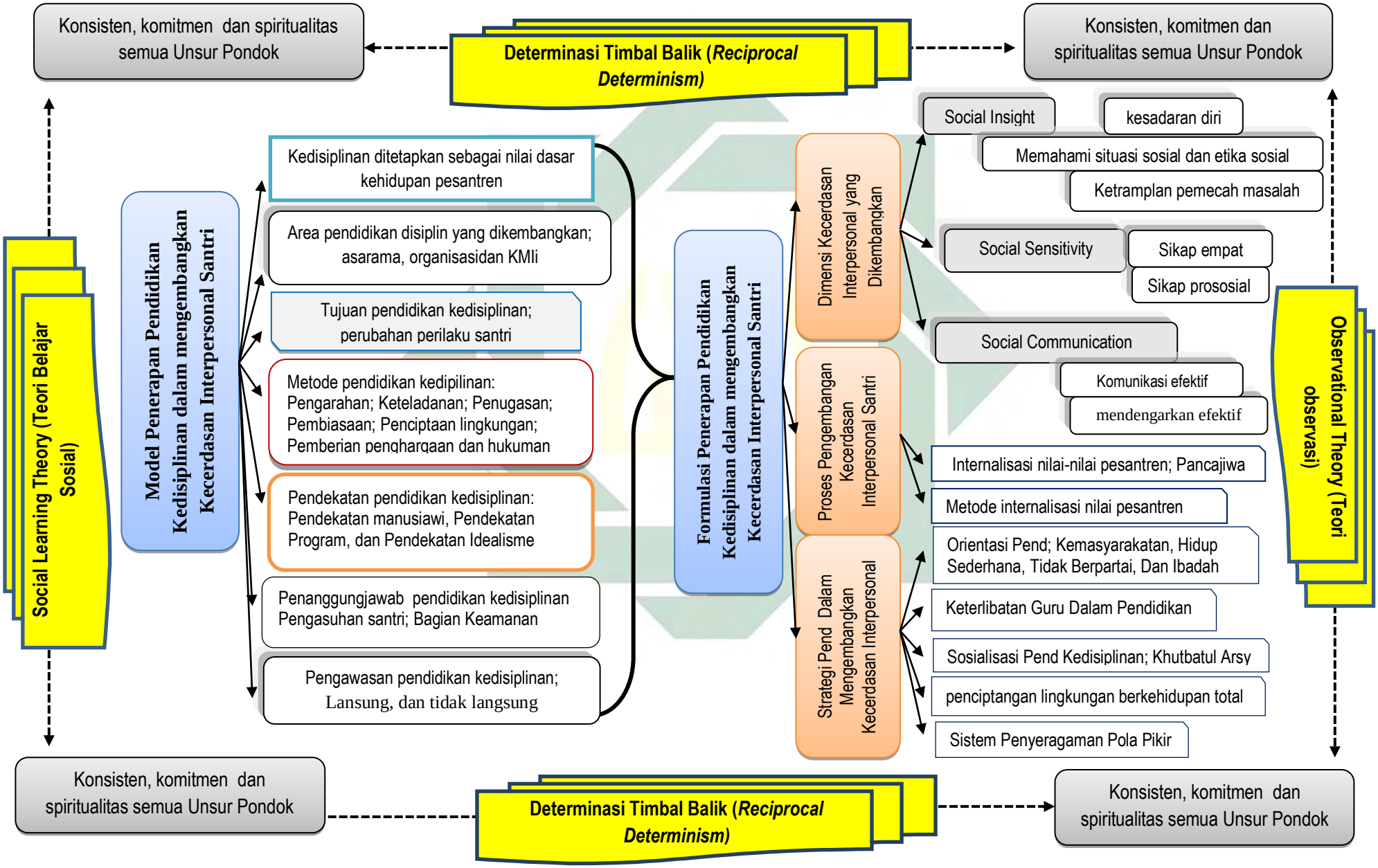

BAB VI
PENUTUP

Pada bab VI merupakan penutup dari penulisan disertasi ini dan memuat tiga sub pokok bahasan, yaitu: kesimpulan, implikasi teoritis praktis, dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan kasus, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor Ponorogo, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. Menetapkan kedisiplinan sebagai nilai dasar perilaku pesantren. Pendidikan; b. Merumuskan area disipliner yang dikembangkan, meliputi: Kehidupan di asrama, Kegiatan belajar mengajar (KMI), dan Kegiatan berorganisasi; c. Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan, yaitu: Kehidupan santri menjadi lebih tertib, teratur dan terarah, dalam semua kehidupan kegiatan di pesantren; menumbuhkan rasa tanggungjawab, empati dan kepekaan sosial santri; membentuk karakter dan kepribadian santri yang militant; membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis; d. Menggunakan beberapa metode, yang meliputi: metode pengarahan; metode keteladanan; metode penugasan; metode pembiasaan; metode penciptaan lingkungan; dan metode pemberian penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment); e.* menggunakan pendekatan guna mencapai tujuan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh pengasuhan santri dan bagian keamanan dalam menguatkan metode pendidikan kedisiplinan santri pondok terdiri dari: a. pendekatan manusiawi; b. pendekatan program; c. pendekatan idealism; f. Menentukan penanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan, yaitu: bagian pengasuhan santri; dan bagian keamanan; g. Menentukan sistem pengawasan di pondok, meliputi: sistem langsung, dan sistem tidak langsung

2. Formulasi Penerapan Pendidikan Kedisiplinan dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri di PMD Gontor Ponorogo, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a. Dimensi kecerdasan interpersonal yang dikembangkan, meliputi: 1) *Social sensitivity*; 2) *Social insight*; 3) *Social communication*; b. Proses dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri, melalui: 1) Internalisasi nilai-nilai Pancajiwa pesantren. 2) metode internlisasi nilai pendidikan pesantren, meliputi: penugasan, pemberian teladan dan pembiasaan dengan aturan kontrol; c. Strategi proses pengembangan kecerdasan interpersonal yang meliputi: orientasi pendidikan pesantren; keterlibatan guru dalam pendidikan; adanya sosialisasi nilai pendidikan pesantren; adanya penciptaan lingkungan berkehidupan totalitas, dan sistem penyeragaman pola pikir.

B. Implikasi Teoretik dan Praktis

1. Implikasi Teoretik

Temuan penelitian ini memperkuat tentang adanya perubahan perilaku pada teori behavioristik dengan uraian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, perubahan perilaku bersifat reflek dari adanya stimulus dan respon, dan pada perkembangan teori behavioristik bahwa pembelajaran dan pendidikan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.
b. Teori behavioristik terdiri dari dari 4 macam, yaitu: *connectionism* oleh Edward L. Thorndike, *classical conditioning* (pengkondisian klasik) oleh Ivan Pavlov, *operant conditioning* (operan pengkondisan) oleh B.F. Skinner, *social learning theory* (teori belajar sosial) Albert Bandura.
c. Keempat teori tersebut dapat diklaster menjadi dua, yaitu: 1. Klaster Behaviorisme tradisional terdiri dari *connectionism* dan *classical conditioning;* 2. Behaviorisme modern terdiri dari *operant conditioning* dan *social learning theory*.
d. Keempat macam teori tersebut berlaku dalam proses pendidikan dan pembelajaran, tetapi masing-masing mempunyai penekanan tersendiri dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa teori belajar Behavioristik bersifat *rasional-empiris-kuantitatif* karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia *(worldview) sekuler-positifistik-materialistik*, oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Dalam hal ini teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanistik-deterministik yang menjadikan manusia sebagai robot dalam proses pembelajaran sementara minus spiritual.

Teori-teori di atas datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam, sebagai contoh konsep tentang ”benar dan salah”. Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan ”keenakan”, maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Badri.

> “Berdasarkan karya eksperimentalnya tentang *reinforcement* dan *operant conditioning*, kesimpulannya adalah tingkah laku yang disebut ”benar/salah” tidak disebabkan oleh kebaikan/keburukan yang nyata-nyata ada dalam situasi dan tidak pula disebabkan oleh kemungkinan-kemungkinan yang melibatkan berbagai macam penguat/*reinforcer* positif dan negatif (ganjaran dan hukuman)”.[1]

Implikasi teoritis pada teori behavioristik seperti di atas jelas sangat berbeda dengan Islam, dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, kembali kepada individu masing-masing untuk memilih yang mana bukan semata-mata karena murni perbuatan menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, bisa jadi seseorang menyakiti orang lain, tetapi ia tidak menyadarinya. Al-Quran menegaskan suatu kebenaran sudah ditentukan oleh Allah swt, sebagaimana dalam surah al-Kahfi, ayat 29.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ
وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا

[1]Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: PT. Temprint, 1986)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”[2]

Sebaliknya, teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendikiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat *rasional-empiris*, melainkan juga bersifat *normatif-kualitatif*, sebagai contoh teori belajar akhlak merupakan pembentukan tingkah laku dengan mengedepankan aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik.

Pada perkembangan behavioristik selanjutnya lahirnya teori *Reciprocal Determinism* yang menemukan bentuk lebih modern dengan tidak mengabaikan aspek *personal* yang meliputi kognisi, efeksi, dan psikomotor, dan aspek lingkungan baik yang bersifat *tangible* maupun *untingeble* sehingga teori ini dapat dikatkan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

2. Implikasi Praktis

Proses penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan santri di PMD Gontor dalam konteks teori bahavioristik mempunyai beberapa tahapan, yaitu:

[2]al-Qur’an, 18:29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teori bahavioristik *connectionism* dipresentasikan oleh kelas I KMI PMD Gontor, mereka mengikuti disiplin di pondok dalam kondisi 'dipaksa', kenyataan tersebut dapat dilihat betapa para santri tersebut masih belum nyaman dan serba "tergesa-gesa" dalam segala aktifitas.
b. Teori behavioristik *classical conditioning* dipresentasikan oleh kelas II dan sebagian kelas III KMI PMD Gontor, mereka mengikuti disiplin dengan apa adanya, mereka telah menemukan dunianya di pesantren dengan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, walau sesungguhnya masih sedikit 'terpaksa' berdisiplin.
c. Teori behavioristik *operant conditioning* dipresentasikaian oleh sebagian kelas III dan IV KMI PMD Gontor, kehidupan mereka di pondok tidak hanya fokus dengan disiplin yang diikutinya, tetapi mereka sudah dapat hidup dengan berbagai kegiatan yang menjadi konsennya.
d. Teori pembelajaran sosial (*social learning*) dipresentasikan oleh kelas V dan VI KMI PMD Gontor, mereka telah dapat mengabtrasikan berbagai kegiatan hidupnya di pesantren, di samping mereka telah mendapatkan tugas sebagai pengurus di berbagai organisasi; pengurus asrama, pengurus mahkamah bahasa, pengurus OPPM, dan lainnya, mereka dapat mengikuti segala disiplinnya dengan penuh kesadaran diri (*self consciousness*). Pendidikan semacam ini dapat mengembangkan dimensi kecerdasan interpersonal santri, yang meliputi: *social insight, social sensitivity, social communication.*

Setiap tahapan ini akan mempengaruhi cara pandang para lulusan atau keluaran terhadap almamaternya kelak; tahapan santri yang hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap *connectionism* akan berbeda cara pandang dengan mereka yang keluar pada tahap *classical conditioning*, juga akan berbeda cara pandang bagi pada mereka yang yang keluar pada tahap *operant conditioning*, apa lagi mereka akan lebih memahami secara *holistic* terhadap pendidikan kedisiplinan PMD Gontor apabila mereka telah lulus pada tahap *social learning* atau *reciprocal determinism.* Oleh karena itu KH Imam Zarkasyi menyatakan bahwa pendidikan di Gontor yang sesungguhnya adalah di kelas V dan VI.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori *social learning* Albert Bandura di mana teori menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu. Determinis resiprokal adalah konsep penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling detirminis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.

C. Rekomendasi

1. Bagi pengasuh pondok, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali tentang penerapan pendidikan kedisiplinan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal santri PMD Gontor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hendaknya tetap mempertahankan filosofi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren.
3. Hendaknya terus melakukan internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai dasar perilaku pesantren, sehingga mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal santri.
4. Bagi pengasuhan santri dan bagian keamanan, hendaknya selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugasnya dengan baik secara profesional, amanah dan uswah hasanah sesuai peraturan yang berlaku di pondok pesantren, sehingga mampu menjadikan pondok pesantren sebagai sarana yang benar-benar mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal santri dengan kesadaran diri.
5. Bagi peneliti lanjut: agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang pesantren atau madrasah yang mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal santri ditinjau dari medan fokus yang lain, sebab telah dikemukakan bahwa penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an.* Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Achmad, at.al. *Panduan Lengkap Jamur.* Jakarta: Penebar Swadaya, 2013.

Alder, Harry. *Boost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin.* Jilid III. Beirut: Dar-al-Mishri, 1977.

Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.

Al-Muslim̄, *Ṣaḥīḥ al-Muslim.* Mesir: Dārul Hadits, 1981.

Alwi, Muhammad. *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*. Jakarta: Noura Books, 2014.

an Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: CV. Dipenegoro, 1992.

Anonimus. *Multiple intelligences: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak,* Seri Ayah Bunda Mei 2000; edisi khusus.

Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2013.

Aqib, Zainal *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia, 2009.

Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2008.

Arifin, Imran. *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Trineka Cipta, 1996.

Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: ASCD Member Book. 2009.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.

Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty, 2016.

B Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagus, Putrayasa Ida. *Landasan Pembelajaran*. Bali.Undiksha Press, 2013.

Bakhtiar,Wardi. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa barat,* dikutip oleh Ahmad tafsir, *op. Cit.*

Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*, Cet. VIII. Jakarta: Widjaja, 1986.

Bandura. *Self Efficacy: The Exel'cise of Control*. New York: Freeman, 2004.

Bandura. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc., 1986.

Baron, Robert A *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I. Surabaya: Al Ikhlas, 2013.

Bringham, John C. *Social Psychology, Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc, 1991.

Bull, Norman J. *Moral Judgement from Childhood to Adolesense*. London: Routledge & Kegan Paul, 1969.

Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001.

C.S.T Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Campbell, Linda Campbell dan Bruce. *Multiple Intellligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Insiasi Press, 2002.

_____. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press, 2006.

Chalid, Idham. "Beliau Kiai Ilmy Dan Adaby", Tim Penulis Biografi, *K.H. Imam Zarkasyi*: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Covaleslie, John F. *Power goes to School;Teacher, Student and Dicipline*. In Philosophy of Education Society, 1981.

Cresweel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan,* Terj. Ahmad Lintang Lazuardi dari *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approachers*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015.

Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasuki, A. Hafidz. *Sejarah Balai Pendidikan PMD Gontor*, Penggal I.

Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmi. Bandung: Mizan, 2003.

Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud, 2006.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 2004.

Dickinson, Linda Campbell dan Bruce Campbell & Dee. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegensi* (Alih Bahasa). Depok: Intuisi Press, 2006.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djarot, Sriyanto dkk. *Tata Negara: Sekolah Menengah Umum*. Surakarta: PT. Pabelan, 2010.

Djiwandono. Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Djumberansyah Indar. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 2003.

E Slavin, Robert. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Erich. *To Have and To Be*, Penerj. Fu'ad Kamil, dari *al–Dīn wa al- Tahlly al–Nafs*. Kairo: Maktabah Al-Garbiyah, t.t.

Feist, Jess Feist, Gregory. J. *Theories of Pesonality*. Edisi keenam. New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009.

Feldman, Diane E Papalia, Sally Wedkos & Ruth Duskin. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Foucault, Michel. *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Book, 1995.

_____. *Power/Knowledge*, edited by Colin Gordoned. New York: Pantheon Book, 1980.

G. Polya. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadner, Howard E. *Multiple Intelligence: New Horizons in The Theory and Practice* Basic Book, 2008.

_____. *Multiple Intelligences.* Alih bahasa Alexander Sindoro. Batam: Interaksara. 2003.

_____. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basics Book, 2003.

Gea, Antonius Atosokhi at al. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002.

Goerge R. Terry. *Principles of Management*. Illinois: Ricard D. Irwin, 1968.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Good, Carter V. *Dictionary of Education.* New York: M. Graw Hill Book Company, 1959.

Gordon, Thomas. *Dicipline that Works: Promoting Self, Dicipline in Children (Fomerly titled Teaching Children Discipline at Home and School)*. A Place Book: 1996.

Gredler, Margaret E Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali, 2009.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983.

Handayani, Tutut. *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011. http://download.portalgaruda.org/arti cle.php?Diakses 4 September 2019.*

Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, (Tesis). Bandung: PPs Univ. Padjadjaran : 2004.

Haryanto, Budi. *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Hasibuan, Samsul Nizar dan Zainal Effendi. *Hadits Tarbawi*, Cet. Ke-1. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Herlambang, Sustayo. *Pengantar Manajemen Cara Mudah Memahami Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2013.

Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ihsan, Nurhadi et al. *Profil PMD Gontor Ponorogo Jawa Timur.* Ponorogo: PMD Gontor, 2006.

J. Carson, *A Problem With Problem Solving: Teaching Thingking Without Teaching Knowledge,* In *The Mathematics Educator Journal,* 17 (2), 2008.

J. P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Jihad, Ahmad. *Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Kadir, Abdul dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma, 2012.

Kartono, Kartini. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya: 2003.

Kementerian Agama. *Mushaf Terjemah Tajwid Warnah*. Surakarta: Shafa Media 2015.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Bergerak Menuju Keadilan*. Jakarta: Rahima, 2010.

Koesoema, Doni A. *Pendidikan karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia: 2009.

Komala. *Efektivitas Program Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu, 2014.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. "*Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo*," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. *1 (2),* 2012.

Laamena, Christina M. "Pembelajaran Matematika dengan Multiple Intelegences (Kecerdasan Ganda) untuk Menumbuhkan Nilai Karakter", Prosiding FMIPA Universitas Pattimura. 2013 *(online),* 228, diakses 24 September 2019.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2002.

Lickona, Thomas. *Educating For Character: MendIdik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajaran Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Luckmann, Peter L. Berger & Thomas *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1966.

Luckmann, Peter L. Berger & Thomas. *The Social Conctruction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lwin, May et al. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Alih Bahasa, Christine Sujana. Jakarta: PT. Indeks, 2008.

Lynch, Daniel R. et al. "Beyond the Cognitive: The Affective Domain, Values and the Achievement of the Vision" dalam *Journal of Professional Issue in Engineering Education and Practice*, DOI: 10.1061/(ASCE) 1052-3928. Januari, 2009.

M. Hoffman. *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press, 2000.

M.Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al- Masyriq, 1886.

Madjid, Nurcholis. K.H. Imam Zarkasyi: Peran dan Ketokohannya, dalam Tim Penulis Biografi, *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1977.

Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004..

Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Meichati, Siti. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2010.

Moch. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: RRinaka Cipta, 1998.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 2003.

Moenir AS. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: BumiAksara, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng L.P. *Manajemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.

Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) Cet.3.

Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Mukinan. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konspe, Strategi, dan Implementasinya*.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konspe, Strategi, dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya, 2012.

Mulyo, Prabowo. *Sistem Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarya Press, 2001.

Munawir, Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muryastuti, Diyah wahyu. *Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah*, Indonesian Journal of: Theory and Application 5 (2) (2016) Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6374.

Musbikin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Riau: Zanafa, 2013.

Musfiroh, Tazdkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Buku materi Pokok PAUD.* Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Mussen, Paul Henry John Jeneway Conger, dan Jerome Kagan. *Child Development and Personality (Fifth Edition)*. New York: Harper and Row Publishers 1989.

Naim, Ngainun. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Najati, Moh. Ustman. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Terj. Ibn Ibrahim. Jakarta: CV. Cendekia Sentra, 2002.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner,* cet.ke-2. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas: 1993.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Nur Rahmat, dkk. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oktu Timur*,"* dalam *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan),* Vol. 2, No. 2 Juli-Desember, Diunduh Hari Rabu Tanggal 05/11/2019.

Nursito. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P.John, Lawrence Pervin, A. Daniel Cervone, Oliver. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Panton, Ron Ludlow & Fergus *The Essence of Effective Communication*. London: Prentice Hall, 1992.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. London: Sage Publications, 2002.

Pavlov. *Lectures on conditioned reflexes*, Translated by W.H. Gantt. London: Allen and Unwin, 1928.

Poernomo, Muhammad. *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. Jetis, stl, 1985.

Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Prawinto, Petrus Ony. *Model Bimbingan Belajar Behavioritik untuk meningkatkan Kreativitas Siswa.* Semarang: UNNES, 2011.

Prawira, Purwa Atmmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Prihatin, Eka. *Menejemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi, 2009.

Prijodarminto,Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2015.

Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak,* terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Bogor: Cahaya, 2002.

R. Abu. *Disiplin murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

R.Z. Fananie dan R. Zarkasjie. *Pedoman Pendidikan Modern*. Palembang: Penerangan Islam, 1934.

Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan,* Cet. I. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.

Ratnawati, Etty. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Kompetensi Dosen sebagai Variabel Moderator di Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Disertasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.

Rauf, M. Abd. *Syarah Dīwān Imām Asy-Syafi'i.* Yogyakarta: Diva Press, 2019.

Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar,* Jilid II. Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rochman, Maman. *Manajemen Kelas*. Depdiknas. Jakarta: Proyek pembelajaran Guru, 1999.

Rozali, Yuli A. *Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua,* Seminar Psikologi & Kemanusiaan© 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, yuli.azmi@esaunggul.ac.id.

Ruslan, Rosady. *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.

Rustika, Yolanda Budi Aitama dan I Made. *Peran Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar.* Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3 No. 110. 2016.

Rustika, Yolanda Budi Aitama dan I Made. *Peran Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Disiplin Diri Siswa Kelas XI IPA SMA Santo Yoseph Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 156-164.

S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bani Aksara, 2004.

S.M Way. "School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions, "In *Journal The Sociological Quarterly*. *52 (3)*, 346-375. DOI: 10.1111_j.1533-8525.2011.01210.x, 2011.

Safaria, Triantoro *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book, 2005.

Sahertian, Piet. *Demensi–Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sajadi, Maryam. Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect.* International Scientific Publications and Consulting Services, In Journal of Mathematics, 2013.

Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial*: *Asas Moral dalam kehidupan manusia*. Bandung: Rineka Cipta, 1986.

Salkind, Neil J. *An Introduction to Theories of Human Development*. London: Sage Publications, 2004.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak*, Jilid II, Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 2010.

Santyasa, I Wayan. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sanyata, Sigit. *Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling,* Jurnal Paradigma, 14: 1-11, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sari, A. T. O & Eliza, M. "Empati dan Perilaku Merokok di tempat umum," dalam *Jurnal Psikologi*, No. 2, 2003.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka 2002.

Schaefer, Charles. *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

Sears, David O. Jonathan Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga, 2006.

Setyosari, Punaji. *Belajar berbasis masalah (Problem based learning)*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang pada Juli 2006.

Shaleh, Khabib. "*Pengembangan Model Pembelajaran Kecerdasan Majemuk yang Berorientasi pada Partisipasi Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah*". Disertasi- Univerasitas Negeri Semarang, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān Juz 'Amma*, Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shomali, M. Ali. *Mengenal Diri*. Jakarta: Lentera, 2002.

Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Soedarsono, Soemarno. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000.

Soeharto, Bohar. *Hubungan Timbal Balik antara Manusia dan Alam*. Bandung: UNISBA Press, 2004.

Soelaeman. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponegoro, 1985.

Soelaiman. *Manajemen Kinerja; Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan dan Evaluasi Kerja*. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama, 2007.

Soetari, Endang "Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren", dikutip oleh Ahmad Tafsir, *op. Cit.*

Soyomukti, Nurani. *Teori -teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sprague, J., Walker, H.M., Stieber, S., Simonsen, B., & Nishioka, V. (2001). Exploring the relationship between school discipline referrals and delinquency. *Journal Psychology in The School*. *38 (2)*, 197-206. DOI: 10.1002_pits.1010.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Sugiharto, Diah Wahyu Muryastuti dan DYP. *"Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Aturan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah," Indonesion Journal of Guidance and Counseling, Theory and Application: IJGJ 5 (2) ISSN 2252 – 6374. Universitas Negeri Malang, 2016.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharto, Ahmad *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School*. Ponorogo: Penerbit & Percetakan Darussalam Press, 2011.

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Sulistyorini. *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Sumaryono. *Etika Profesi hukum: Norma-Norma bagi Penegak Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

Suparno, Paul. *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Suparno, Paul. *Teori Intelligences Ganda dan Aplikasinya di Sekolahan*. Yogyakrta: Penerbit kanisius, 2014.

Suradi. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah SMPN 3 Tulungagung* dalam BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 4, November 2017.

Suryabrata, Soemadi. *Psychologi Pendidikan Suatu Pendjanjian Setjara Operasional*. Yogyakarta: Rake, 1974.

Suseno, Franz Magnis. *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1989.

Syaada Yussia & Purnomoa. *The Contribution of Vocational Students' Learning Discipline, Motivation and Learning Results* (Kontribusi Disiplin Belajar Siswa, Motivasi dan Hasil Belajar), International Journal Of Enviromental& Science Education 2016, Vol.12 , No.5.

T. Safaria. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.

Tathik Ambarkati dan Nurjannah. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Pada Tata Tertib Siswa SMP Negeri 3 Kalasan.* HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017.

Taufik. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penulis. *KH. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Tri Dayakisni. *Perbedaan Intensi Prososial Siswa Siswi Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*, dalam Jurnal Psikologi.1, (V) 14-17, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008.

Tu'u, Tulus. *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grafindo, 2009.

Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Uno, Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Untung, Slamet. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.

Vos, Gordon Dryden dan Jeannete. *Revolusi Cara Belajar (The learning Revolution)*: *Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun" bagian II: Sekolah Masa Depan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2000.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.

Watson. *Psychology Science and Application* (Illionis: Scoot Foresmar and Company, 1984.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi membagun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widayatullah, Widi. "*Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)*," 2012. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 06; No. 01; 2012; 66-77, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X.

Wuryandani, Wuri Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2.

Wuryani, Djiwandono, Sri Esthi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terjemahan M. Djauzi Mudzakir dari *Case Studi Research: Design and Metods*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud. *At-Tarbiyah Wa Ta'līm*. Gontor: Darussalam Press, 2003.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

_____. *Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan, pengalaman PMD Gontor,* Pidato Penerimaan Gelar Doktor *Honoris Causa*, disampaikan di hadapan sidang senat terbuka UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Sabtu, 20 Agustus 2005/15 Rajab1426.

Zarkasyi, Imam. "Pembangunan Pondok", dalam *Al-Djami'ah*, Nomor chusus, No. 5-6th tahun IV, September-Nopember 1965.

_____. *Cara Mengisi Kekosongan dan Etiquette:* Adat Sopan Santun. Gontor: KMI PMD Gontor, 2015.

_____. *Diktat, Khutbah al-Iftitāh: Dalam Pekan Perkenalan*. Gontor: Pondok Modern, 1987.

Ziemek, Manfred dkk. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zulhammi."*Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Darul Ilmi,*Vol. 3 No. 1(2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id